



Dr. Kasma E. Amin, S.S., M.Pd.

PENGANTAR SASTRA KLASIK

BUGIS - MAKASSAR





Dr. Kasma E. Amin, S.S., M.Pd.

PENGANTAR SASTRA KLASIK

BUGIS - MAKASSAR



PENGANTAR SASTRA KLASIK

BUGIS - MAKASSAR

Penulis:

Dr. Kasma F. Amin, S.S., M.Pd.

Desain Cover:

SCI Media

Tata Letak:

Saeful Anwar

Proofreader:

Vivi Meilinda

ISBN:

978-623-6609-30-9

Cetakan Pertama:

Februari 2021

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2020

by Penerbit CV. Syntax Computama

All Right Reserved

PENERBIT:



CV. SYNTAX
COMPUTAMA

Greenland Sendang Residence No. D2

Kec.Sumber Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. 45611

Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat (334/JBA/2019)

Website: www.syntaxpublishing.ac.id

Instagram: @syntax_publishing

Email: syntaxpublishing@gmail.com

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan ilmu untuk dapat menyusun teks Sastra Klasik Bugis Makassar ini. Berkat rahmat dan hidayah-Nyalah buku yang berjudul Sastra Klasik Bugis Makassar ini selesai disusun.

Buku ini sebagai edisi revisi dari terbitan sebelumnya, namun tidak mengubah muatan isi sebelumnya. Hanya beberapa revisi dan bentuk penulisan yang diubah. Buku ini berisi tentang Pengantar Sastra Klasik yang membahas tentang tujuan dan manfaat mempelajari sastra klasik. Bagian kedua, membahas tentang Periode Sastra Bugis Makassar Klasik yang berisi tentang sastra di Sulawesi Selatan dengan ciri dan Angkatan yang menandai lahirnya karya setiap periode tertentu. Tokoh-tokoh Sastra Bugis Klasik diungkap dengan berbagai ciri dan karya-karyanya yang melegenda. Sastra Prosa Bugis Klasik dilengkapi dengan beberapa karya yang dikenal secara turun-temurun oleh orang Bugis Makassar. Beberapa sastra tradisional seperti Bicara attoriolong dan pau kotika juga dibahas secara ringkas.

Buku ini dapat dijadikan referensi untuk mengenal lebih dalam karakter dan budaya Bugis Makassar dan bagi perantau Bugis yang rindu akan cerita orang-orang tua dahulu melalui karya-karya sastra yang melegenda.

Demikian semoga buku ini bermanfaat.

Wabillahaufik Walhidayah

Makassar, Agustus 2020

Penulis.

Halaman Cover	
Redaksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1. Pengantar Sastra Klasik	
a. Pengertian	1
b. Tujuan dan mamfaat	3
c. Metode, strategi dan pendekatan dalam sastra klasik	4
Bab 2. Periode Sastra Bugis Makassar Klasik	
a. Zaman Lagaligo	8
b. Zaman To Manurung	9
c. Zaman Kerajaan	11
d. Zaman penjajahan Belanda	12
e. Zaman Pra kemerdekaan	12
Bab 3. Tokoh-tokoh Sastra Bugis Klasik	
a. La Galigo	15
b. Raja Ali Haji	16
c. Daeng Pamatte	16
d. Kajao La Liddong dari Kerajaan Bone	17
e. Puang Ri Maggalatung	19
f. Syekh Yusuf Al-makassary	20
g. La Temmassonge To Appawelling	
Matinroe Ri Mallimongan	34
h. Al-Barazanji	36
Bab 4. Jenis-Jenis Sastra Bugis Klasik	
a. Sastra Legenda	39
b. Sastra Sejarah	50
c. Sastra Bugis-Melayu	53
d. Sastra Hukum	55
e. Sastra Biografi	63
f. Pappaseng Tomatoa	73
Bab 5. Sastra Bugis Klasik	
a. Pau-Pau Ri Kadong	83
b. Sastra Legenda	96
c. Sastra Sejarah	134
d. Sastra Islam	190
e. Sastra Hukum	219
Glosarium	222
Daftar Pustaka	226



BAB 1

PENGANTAR SASTRA KLASIK

Pengertian Sastra Bugis Makassar Klasik



Pembahasan pada bagian pendahuluan ini diawali dengan batasan tentang sastra dan sastra klasik. Sastra yang dapat dipahami secara nyata adalah karya imajinasi pengarang berupa novel, puisi dan teks drama. Pengertian sastra yang luas adalah segala hasil perenungan pemikiran manusia mengenai suatu pokok tertentu, di luar yang berupa ujaran dalam pergaulan sehari-hari ke dalam hasil penuangan pemikiran, termasuk yang diwujudkan secara tertulis atau pun yang ditransmisikan secara lisan baik berupa teks-teks tertulis yang dicetak, naskah-naskah ataupun ungkapan-ungkapan berupa *folklor*.

Sastra dengan batasan yang luas tidak hanya terbatas pada pada 'susastra' atau *belle-letters*, yaitu karya sastra yang ditujukan untuk terutama penikmatan nilai seninya. Lebih luas daripada itu, yang dimaksud dengan 'sastra' meliputi juga tuangan pemikiran melalui media bahasa dengan tujuan yang lebih bervariasi, seperti sebagai sarana pendidikan, informasi umum, sarana hubungan sosial, ajaran agama atau perangkat pelaksanaan peribadatan.

Adapun batasan sastra Bugis klasik adalah suatu karya sastra yang ditandai oleh lokalitas pengarangnya. Suku Bugis adalah salah satu dari empat suku di Sulawesi Selatan yang memiliki kekayaan budaya dan karya sastra yang unik. Karya sastra yang menjadi ciri budaya Bugis tidak hanya dalam wilayah suku Bugis di Sulawesi Selatan namun menyangkut seluruh komunitas Bugis yang ada diberbagai wilayah di Indonesia. Data yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan budaya dan hasil karya sastra suku lain terutama suku Makassar. Hanya yang membedakan adalah pengungkapan melalui bahasa, namun isi dan kandungan dalam karya sastra klasik banyak yang sama. Bahkan batasan Bugis hanya untuk membatasi pembahasan namun cakupan sastra klasik Bugis tidak dapat dilepas dari sastra klasik Makassar. Tidak hanya di Indonesia namun komunitas suku Bugis yang ada di negara lain seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina bahkan negara-negara lain di dunia yang menyimpan karya sastra Bugis.

Pembatasan karya sastra klasik Bugis hanya mengacu pada bahasa yang digunakan dalam berbagai ciri dan pengungkapan dalam karya sastra klasik. Karya sastra klasik yang dimaksud adalah mitos, legenda, dongeng,

mantera, perjanjian adat, undang-undang, surat perjanjian dan naskah-naskah tentang budaya dan agama yang ada dalam komunitas Bugis.

Sastra klasik sebagai wujud peradaban budaya manusia yang dalam sejarah perkembangannya banyak menceritakan tentang kejadian-kejadian masa lalu. Karya sastra tersebut dapat menginformasikan perkembangan pada zamannya. Informasi tentang cara hidup, adat istiadat, dan hubungan sosial dapat dipahami melalui cerita-cerita masa lalu. Bahkan melalui karya sastra klasik dapat diketahui tentang ideologi suku tertentu, agama, kehidupan sosial, peperangan dan kehidupan raja-raja pada masa silam.

Sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan, karya sastra Bugis masih diwarnai oleh pemahaman tentang ilmu-ilmu mistik. Kepercayaan terhadap *toriolo* (nenek moyang) tercermin pada adat kebiasaan sehari-hari seperti kelahiran anak, kematian, pernikahan, pengobatan penyakit, memasuki hutan, masa panen sawah, turun ke laut, turun ke sungai, masuk rumah baru, pergi merantau dan menuju medan perang. Tari-tarian yang diringi musik dan mantra yang dilagukan dengan irama yang mengikuti pola kepercayaan lama menunjukkan tentang pemahaman ilmu mistik. Mantra tersebut merupakan hasil perenungan dan imajinasi yang tersusun dari kata dan kalimat yang berbentuk puisi dan dipercaya memiliki kekuatan mistik. Mantra pada era modern digolongkan sebagai bentuk sastra klasik.

Tujuan dan Mamfaat Sastra Bugis klasik

Peranan sastra Bugis klasik terutama sebagai identitas budaya daerah Bugis dan sebagai informasi tentang kehidupan suku Bugis masa silam. Karya sastra secara umum dapat menjadi pembanding kualitas kehidupan masa silam dan masa sekarang. Sastra klasik bercerita tentang kehidupan pada jamannya dan sastra modern bercerita tentang perkembangan kehidupan dari era tradisional ke perkembangan kehidupan yang lebih maju. Fenomena kehidupan dapat terekam melalui karya-karya sastra. Sebuah karya sastra dapat menginformasikan kehidupan pada masa tertentu yang diwakili oleh karya tersebut. Misalnya dalam sebuah karya sastra yang mengungkap tentang hubungan sosial masyarakat. Karya sastra angkatan 20-an sampai 60-an (disebut 20-an karena karya sastra tersebut terbit pada tahun 1920), seperti Roman 'Salah Asuhan, Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, Siti Nurbaya, mengungkap tentang hubungan sosial remaja yang menganggap tabu bagi remaja yang berpacaran. Tidak ada remaja berlainan jenis pada zaman tersebut yang berani berjalan di depan umum.

Sebuah karya sastra dapat menginformasikan perkembangan teknologi pada zamannya.

Maha karya terbesar dalam bidang sastra dari daerah Bugis adalah La Galigo. Salah satu mamfaat yang bisa diambil sebagai kebanggaan daerah dan suku yang ada di Indonesia. Karya sastra tersebut dapat memberikan informasi tentang kehidupan pada zaman sebelum Islam masuk di Indonesia, tentang sistem sosial dan budaya yang dianut oleh manusia yang hidup pada zaman tersebut.

Karya tulis yang memiliki bobot seni tinggi seperti sejarah, kronik kerajaan, legenda dan sastra hukum lainnya dapat menjadi kajian bagi mahasiswa dan pemerintah dalam pengembangan kehidupan manusia terutama dengan pengembangan kehidupan masyarakat lokal suku tertentu.

Karya sastra selain untuk dinikmati sebagai hiburan juga bermamfaat secara teoritis yaitu sebagai bahan kajian dan sumber data bagi perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui fakta penginderaan namun melalui informasi dalam karya sastra dapat diperoleh sumber ilmu pengetahuan baru. Seperti dalam ungkapan bait dalam lagu-lagu Makassar '*makrencong-rencong*' yang menurut sumber lisan bahwa sudah ada sejak zaman kerajaan Gowa pada abad ke 15 zaman pemerintahan Karaeng Pattingalloang. Lagu tersebut menggambarkan kegembiraan anak muda setelah turun dari bulan bermain-main. Lagu tersebut jauh sebelum manusia menginjakkan kaki di bulan. Artinya bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif dapat melampaui kenyataan yang akan terjadi sesungguhnya di dunia.

Selain sebagai informasi ilmu pengetahuan karya sastra juga dapat berfungsi sebagai pelajaran bagi generasi selanjutnya. Karya sastra sejarah dan hukum menginformasikan kejadian masa lalu yang memilukan seperti terjadinya perjanjian Bongaya yang menyebabkan pada kekalahan rakyat Gowa oleh Kompeni Belanda. Karya sastra sejarah tersebut dapat menjadi pelajaran arti tentang kesetiaan, penghianatan, perang dan kemerdekaan bagi generasi muda.

Metode, strategi dan pendekatan dalam sastra klasik

Sastra klasik sebagai sebuah karya sastra yang berbeda genre, tema dan ciri gaya bahasa dengan sastra modern sehingga memerlukan metode untuk mempelajari buku ini. Buku ini dimulai pembahasan berupa pendahuluan yang berisi tentang pengertian sastra klasik secara umum dan

sastra Bugis klasik secara khusus. Pada pendahuluan juga dipaparkan tentang tujuan dan mamfaat mempelajari sastra Bugis klasik serta metode dan strategi dalam belajar sastra klasik Bugis.

Pengertian dan strategi sering sangat sulit dibedakan pengertiannya oleh mahasiswa. Secara umum pengertian strategi dan metode sering disamakan dalam konteks kalimat. Hal ini sering mengacaukan pengertian dalam penulisan yang membutuhkan langkah-langkah secara obyektif. Metode dan strategi berbeda pengertiannya. Istilah lain yang sangat mirif dengan metode dan strategi adalah pendekatan ketiga istilah ini harus dipahami oleh pembaca karena merupakan bagian atau langkah-langkah dalam pembelajaran, namun dipakai dalam mempelajari dan memahami buku ini sebagai sebuah buku ilmiah yang membahas tentang karya sastra klasik.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, (Wina Sanjaya, 2008). Metode dalam suatu penyusunan tulisan digunakan sebagai tahapan penyusunan rencana pembelajaran. Langkah-langkah yang digunakan dalam buku ini untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan dalam melaksanakan pembelajaran sastra klasik Bugis.

Strategi dalam penulisan sastra klasik Bugis ini adalah merupakan rencana dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah dalam menggunakan metode serta upaya untuk mencapai tujuan yag akan dicapai dalam pembelajaran. Strategi dalam penelitian biasa digunakan agar penelitian dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Selain metode dan strategi, ada pula pendekatan yang harus dilakukan dalam mempelajari sastra klasik. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau awal dalam proses pembelajaran. Sudut pandang tentang sesuatu proses yang masih bersifat umum. Dalam karya sastra dapat dilakukan pendekatan secara umum melalui dua sudut pandang, yaitu sudut pandang intrinsik dan ekstrinsik. Kedua sudut pandang ini dapat dipahami melalui strategi dan metode yang telah dipelajari pada telaah prosa. Beberapa strategi dan metode yang dapat digunakan dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan obyek yang akan digunakan untuk memahami karya sastra klasik.

Pada pembahasan buku ini memuat tentang periode sastra klasik Bugis, tokoh-tokoh penting dalam sejarah sastra Bugis serta memaparkan jenis-jenis sastra klasik Bugis.

Tugas dan latihan soal

1. Jelaskan perbedaan pengertian sastra Indonesia dan sastra Bugis!
2. Jelaskan tujuan mempelajari sastra Bugis klasik!
3. Sebutkan beberapa mamfaat dari sastra Bugis klasik



BAB 2

PERIODE SASTRA KLASIK BUGIS MAKASSAR



Sebelum memulai pembahasan tentang periode sastra Bugis klasik maka terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang perbedaan periode dan zaman. Periode adalah waktu berlangsungnya peristiwa, sedangkan zaman atau hal yang menjadi tema pada periode tersebut. Periode selalu berkaitan dengan tahun terjadinya sejarah atau peristiwa tertentu. Misalnya periode sebelum tahun 1300 adalah zaman La Galigo, periode tahun 1300-1400 adalah waktu memerintah To Manurung di Sulawesi Selatan. Periode tahun 1400-1700 ditandai dengan zaman keemasan kerajaan dan tahun 1700-1945 adalah zaman Belanda.

Zaman dapat ditandai dengan ciri yang melekat pada periode itu, atau dapat pula ditandai dengan peristiwa heroik yang terjadi pada zaman itu. Imaji yang melekat pada setiap ingatan orang yang terkait dengan peristiwa itu dapat disebut sebagai zaman. Misalnya zaman La Galigo karena imaji yang melekat pada periode itu adalah peristiwa heroik dan kesaktian La Galigo. Semua peristiwa yang terjadi pada zaman itu tidak terekam kecuali La Galigo. Disebut zaman To Manurung karena periode berlangsungnya pemerintahan di kenal raja To Manurung atau zaman Belanda karena peristiwa yang berlangsung secara heroik hingga 300 tahun adalah penjajahan Belanda. Belanda menguasai periode itu. Walaupun banyak peristiwa lain terjadi namun tertutupi oleh kejadian yang dilakukan oleh Belanda. Kemudian zaman pasca kemerdekaan adalah zaman yang menggantikan zaman Belanda.

Periode dalam sastra Bugis klasik diklassifikasi dalam empat zaman yaitu zaman La Galigo, zaman To Manurung, zaman kerajaan dan zaman pasca kemerdekaan. Keempat zaman tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Zaman Lagaligo

Periode pertama Sastra Bugis Klasik ditandai dengan zaman La Galigo. Penamaan La Galigo pada zaman tersebut karena berbagai alasan. Pertama, sebagai tokoh sentral paling heroik pada zamannya; kedua, merupakan judul karya sastra klasik terpanjang di dunia; ketiga, La Galigo merupakan kitab Suci bagi Orang Bugis sebelum masuk agama Islam di Sulawesi.

Dahulu pembacaan La Galigo diiringi dengan acara adat sebagai proses memulai pembacaan kitab La Galigo. Periode sastra Bugis diawali

dengan periode sebelum tahun 1200 yang menceritakan tentang penciptaan kehidupan di bumi dalam La Galigo. Belum ada tahun yang memulai peristiwa untuk menandai periode ini. Namun La Galigo menjelaskan tentang berbagai peristiwa, adat kebiasaan orang-orang Bugis dan penciptaan dunia yang terdiri atas tiga tingkat. Tingkatan pertama disebut peretiwi (pertiwi), dunia tengah dan dunia bawah. Dunia tengah dihuni oleh keturunan para dewa. Dunia atas diisi oleh para dewa, dan dunia bawah adalah tempat para orang biasa.

Di sebut zaman La Galigo yang menandai awal dari masa kesusatraan klasik Bugis karena La Galigo menyimpan informasi tentang kehidupan manusia pada zamannya yang kini menjadi sebuah karya sastra yang bernilai seni tinggi. Diperkirakan zaman La Galigo terjadi sebelum tahun 300-an. Belum ada data pasti tentang tahun berlangsungnya karena setelah zaman La Galigo berakhir baru mulai tercatat sejarah tentang peristiwa dalam kehidupan setelah kerajaan Bugis Makassar. Perhitungan periode La Galigo ada masa kevakuman sejarah. Setelah kevakuman sejarah sekitar 1000 tahun lalu muncul zaman To Manurung yang mengawali perhitungan zaman kerajaan.

b. Zaman To Manurung

Cerita To Manurung adalah babak baru dalam kemunculan sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan. Walaupun belum ada tahun yang menandai tentang sejarah kemunculan To Manurung pada periode ke dua ini, namun telah ada dasar untuk menarik perhitungan abad dalam kejadian pada masa To Manurung. Perkiraan babak kejadian To Manurung adalah tahun 1300-an Masehi. Perkiraan ini berdasarkan kerajaan yang memerintah mulai tercatat pada tahun 1500-an Masehi. Raja-raja yang memerintah di Sulawesi diperkirakan adalah turunan ke tujuh dari To Manurung. Berdasarkan perhitungan dari keturunan raja yang memerintah maka perkiraan tahun berlangsungnya masa To Manurung adalah tahun 1200-1300-an (Hamid 2006)

To Manurung adalah sastra klasik Bugis Makassar yang mengandung cerita secara turun-temurun tentang awal mula berdirinya suatu kerajaan di Sulawesi-Selatan. Konon ketika orang-orang Bugis tidak memiliki lagi pemimpin karena sulit mendapatkan kesepakatan untuk menentukan pemimpin maka terjadi kekisruhan terus-menerus dalam masyarakat. Masyarakat saling mencurigai, saling membunuh,

saling memburuh antara orang-orang setiap saat sehingga tidak ada keamanan. Istilah Bugis; manusia saat itu '*sianre bale*' artinya saling memakan seperti ikan yang saling memangsa. Keadaan tersebut berlangsung hingga ratusan tahun. Diperkirakan berlangsung setelah masa La Galigo berakhir dan tidak ada kesepakatan pemimpin sehingga terjadi kepakaman pemerintahan. Perkembangan cerita sastra pun tidak ada perkembangan karena kehidupan yang morat-marit.

Masa yang mengakhiri sejarah tentang kehidupan yang tidak bertujuan pada suku Bugis dimulai dengan legenda turunnya seorang perempuan cantik dan cerdas yang disebut dengan To Manurung. Cerita tentang To Manurung mempunyai banyak versi daerah di wilayah kerajaan Bugis. Di kerajaan Gowa To Manurung konon khabrnya turun di Bukit Pallantikan berupa awan putih yang menjelma menjadi gadis jelita dan sangat menawan hati. Masyarakat saat itu menerima sebagai To Manurung yang dianggap mampu memimpin mereka setelah sekian lama masyarakat dalam kehidupan yang morat-marit, saling membunuh dan saling mengintai satu sama lain, akibat tidak ada pemimpin yang dipercaya. . Gadis jelita itu di sumpah menjadi raja pertama di Kerajaan Gowa.

Alkisah To Manurung kawin dengan To Mailalang Gowa yang melahirkan cikal bakal raja-raja yang berkuasa di kerajaan Gowa. Berdasarkan perhitungan pemerintahan raja-raja Gowa dan silsilahnya yang tercatat mulai tahun 1300-1700.

Silsilah Raja-Raja Gowa (abad ke XIII-XVII)

To Manurung (Ratu)	abad ke-13
To Massalangga Baraya	abad ke13
I Puang Loe	abad ke13
I Toniya Tabarani	abad ke13
Karangpang Gowa	abad ke13
Tonangka Lopi	abad ke13
Batara Gowa, Tomenanga Riparallakanna	abad ke14
I Pakkere Tau Tunijallo Ri Passukki	abad ke14
Daeng Matanre, Karaeng Manguntungi,	
Tumaparrisi Kallonna	15121546
I Manriogau Daeng Bonto, Karaeng Lakiung, Tonipallangga	
Ulaweng	1546-1565

I Tajibarani Daeng Marompa, Karaeng Data Tunibatta	15651590
I Manggorai Daeng Mammata, Karaeng Bonto langkasa Tunijallo	15901593
I Tepukaraeng Daeng Parabbung, Tunipassulu,	15931639
I Mangakrangi Daeng Manrabbia, Sultan Alauddin,	16391653
I Mannuntungi Daeng Mattola, Sultan Malikussaid,	16531669
I Mallombassi Daeng Mattawang , Sultan Hasanuddin,	16691674
I Mappasomba Daeng Nguraga, Sultan Amir Hamzah,	16741677
I Mappaosong Daeng Mangewai, Karaeng Bisei Sultan Ali,	16771709
I Mappadulung Daeng Mattimung, Sultan Abdul Jalil,	17091711
La Pareppa To Sappewali, Sultan Ismail,	1712-1724
Sumber: Prof Abu Hamid; Syekh Yusuf; Seorang Ulama Sufi dan pejuang 2005	

To Manurung di Luwu, Bone, Tator dan kerajaan lain juga berbeda versi. Ada yang diceritakan awal kemunculannya dari bambu dan ada juga dari embun pagi serta ada dari gemericik air di sungai.

c. **Zaman kerajaan**

Periode ke tiga sastra klasik Bugis ditandai dengan mulai mengenal tulisan setelah pemerintahan Raja Gowa I Manrabbia Sultan Alauddin raja Gowa ke- 15 dan Raja Bone yaitu Petta Bone. Pada abad ke 15 ini ditandai dengan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Cerita tentang hal-hal mistik mulai terpengaruh dengan ajaran agama Islam. Masyarakat mulai belajar membaca alquran dan mulai belajar menulis dengan huruf aksara *Lontarak*. Cerita tentang kehidupan istana mulai di tulis. Cerita legenda dan kehidupan dalam istana seperti peperangan, percintaan dan perkawinan serta kelahiran mulai dicatat. Pihak istana mulai memberi tanggung jawab pada orang-orang kepercayaan dengan mencatat segala kejadian dalam istana. Orang yang pertama memperkenalkan huruf-huruf aksara lontarak adalah Daeng Pamatte. Seorang yang dikenal cerdas dan menjadi penasihat kerajaan. Beliau bertugas mencatat segala kejadian penting dalam kerajaan pada masa pemerintahan I Manrabbia Sultan Alauddin. Karya sastra sejarah jaman kerajaan seperti Sinrilik Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Ri Gowa memuat tentang riwayat hidup Syekh Yusuf dan rizalah surat-surat beliau yang mengandung ajaran Islam dan pemiiran-pemikiran beliau dalam menyebarkan agama Islam. *Surek* Raja Bone yang ditulis oleh La

Temmassonge To appawaling Matinroe Ri Mallimongang adalah menantu yekh Yusuf Tuanta Salamaka Ri Gowa.

Masa perkembangan pemikiran masyarakat Bugis dari mitos ke pemikiran Islam di tandai dengan masuknya ajaran Islam. Tulisan Syekh Yusuf mengenai rizalah Islam membawa perubahan baru dalam pemikiran masyarakat yang banyak mempercayai legenda dan mitos serta mantra-mantra. Sastra lisan sudah mulai berkembang dari legenda dan mitos kemudian berkembang menjadi sastra sejarah. Walaupun sastra sejarah masih dipengaruhi oleh legenda dan mitos. Hal itu terlihat dari sejarah Syekh Yusuf yang banyak mengandung ceritan Legenda dan Mitos.

d. Zaman penjajahan Belanda

Periode ke empat sastra klasik Bugis Makassar ditandai dengan masuknya sastra sejarah. Sastra sejarah banyak mengisahkan tentang masa penjajahan Belanda terhadap berbagai kerajaan saat itu. Sastra sejarah klasik Bugis Makassar mengisahkan tentang runtuhnya kerajaan Bone dan kerajaan Gowa. Diawali dengan putra angkat kerajaan Gowa yang berasal dari Kerajaan Bone yaitu La Tenritatta Petta Malampe-e Gemmekna lari dari istana lalu memberontak untuk memerdekakan rakyat Bone dari penjajahan Kerajaan Gowa. La Tenritatta meminta bantuan pada Belanda untuk kembali menyerang Gowa. Cerita sastra sejarah yang mengisahkan tentang awal keruntuhan kerajaan Gowa hingga Belanda masuk menguasai kerajaan di Sulawesi Selatan. Sejarah tentang peperangan dan kejadian dalam istana menjadi topik yang menarik dalam penulisan karya sastra. Tempat dan tokoh yang betl ada sehingga merupakan karya sastra sejarah.

Banyak cerita atau karya sastra yang tergolong sejarah dalam melawan Belanda termasuk *Sinrilik Kappala Tallumbatua*, *Maipa Dea pati*, *Datu dan Museng*, *Tari pepeke-pepeka Ri Makkang*, *Sultan Hasanuddin*.

e. Zaman Pra Kemerdekaan

Periode terakhir dari sastra klasik adalah zaman pra kemerdekaan ditandai dengan cerita legenda yang mulai surut. Karya sastra sejarah telah berakhir dan masyarakat beralih ke sastra modern seperti penciptaan roman dan cerpen. Karya sastra ditandai dengan mulai ada identitas penulis pada setiap karangannya.

Karya sastra klasik diakhiri dengan munculnya penerbit berbagai tulisan berupa roman, cerpen dan risalah. Karya sastra sudah di kenal sebagai milik perorangan. Penerbit sudah mulai bermunculan seperti Mega Bookstore, Nusantara, Dian Rakyat, Bulan Bintang dan Balai Pustaka, Muncul penerbit Balai Pustaka yang menghasilkan roman bertendens seperti roman Azab dan sengsara oleh Merari Siregar terbit tahun 1920, Siti Nurbaya oleh Marah Rusli terbit tahun 1922, Muda Teruna oleh Muhammad Kasim terbit tahun 1922, Darah Muda oleh Adi Nugroho terbit tahun 1927, Salah Asuhan oleh Abd. Muis terbit tahun 1928, Asmara Jaya oleh Adi Nugroho terbit tahun 1928, Sengsara Membawa Nikmat oleh Tulis Sutan Sati terbit tahun 1928, Dijemput Mamaknya oleh Hamka terbit tahun 1930 penerbit Mega Bookstore, Percobaan Setia oleh Suman Hs terbit tahun 1931 dll.

Karya sastra pra kemerdekaan mulai memunculkan identitas baru dalam penciptaan karya sastra, Ciri sastra klasik seperti legenda dan hal mistik sudah mulai ditinggalkan. Sastra sejarah mulai ditinggalkan dengan menggunakan imajinasi dalam tokoh dan latar. Gaya bahasa sangat diutamakan dalam penciptaan karya sastra, Berbeda dengan zaman kerajaan bahwa cerita atau karya sastra pada zaman tersebut tidak mementingkan pengungkapan gaya bahasa. Cerita cenderung mengangkat tokoh sejarah, kisah raja-raja dan legenda binatang.



BAB 3

TOKOH-TOKOH SASTRA BUGIS KLASIK



Tokoh dalam suatu karya sastra dibagi atas dua yaitu tokoh imajinatif dalam cerita dan tokoh sastra sebagai penulis dan pencipta karya sastra yang melegenda. Tokoh imajinatif pengarang adalah tokoh yang memerankan cerita atas kendali pengarang dan karakter yang diciptakan oleh pengarangnya. Tokoh biasanya fiktif dan bila sastra yang mengulas sejarah maka tokoh dalam sastra sejarah tersebut adalah fakta dan tokoh benar adanya. Tokoh sastra yang berperan dalam perkembangan sastra adalah orang-orang yang diceritakan dalam karya sastra atau yang membuat karya sastra sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sastra.

Tokoh Sastra Bugis klasik di Indonesia jarang dimunculkan dalam penulisan buku-buku Sastra klasik sehingga terkadang dikenal sebagai tokoh imajinatif atau tokoh sastra dari suku tertentu di luar Bugis Makassar. Berikut dipaparkan tentang tokoh-tokoh dalam karya sastra Bugis klasik.

a. La Galigo

La Galigo adalah tokoh sentral dalam buku sastra klasik Bugis yang juga merupakan tokoh sejarah Bugis. Berbeda dengan tokoh lain yang diceritakan dalam karya sastra, hanya merupakan tokoh dalam cerita sastra klasik. Berbeda dengan La Galigo yang juga menghasilkan karya sastra. La Galigo merupakan tokoh dalam cerita sastra klasik dan dipercaya oleh orang Bugis sebagai tokoh yang pernah ada. La Galigo memberikan sumbangsih terhadap perkembangan sastra Indonesia bahkan menjadi peletak dasar cerita klasik Bugis.

La Galigo telah menjadi sastra dunia namun secara lokal masih kurang diketahui isi cerita dalam karya sastra tersebut. La Galigo telah terkenal sebagai sebuah karya sastra klasik namun belum banyak memberikan pengetahuan tentang alur dan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut pada generasi muda di Sulawesi dan Indonesia pada umumnya. Berbeda dengan karya lain seperti Mahabarata dan Ramayana yang juga telah melegenda, Hal ini disebabkan telah banyak buku-buku tentang Ramayana dan Mahabharata yang terbit mendunia dan difilmkan sedangkan La Galigo masih sebatas iklan dan cerita cecara turun temurun dan sangat kurang dalam hal publikasi.

b. Raja Ali Haji

Tokoh sastra klasik nusantara yang paling terkenal adalah Raja Ali Haji, namun beliau lebih dikenal sebagai penulis sastra Melayu klasik. Hal ini karena beliau dibesakan di Melayu Sumatra. Ayahnya Haji Ahmad seorang pedagang berasal dari kerajaan Bugis. Sastra Melayu klasik yang terkenal, penulisnya adalah orang-orang Bugis yang merantau ke Aceh. Sastra Melayu menceritakan tentang kehidupan kerajaan masa lampau di Aceh dengan menuliskan asal usul dan keturunan raja-raja.

Beliau memulai penulisan hikayat dengan menggunakan gaya penceritaan yang dipengaruhi oleh gaya bercerita tradisi dan budaya Bugis. Cerita sejarah tentang hikayat raja-raja Aceh, Raja-raja Melayu, Raja Pasai menggambarkan tentang peperangan, penaklukan dan pembentukan raja yang melibatkan peran serta orang-orang Bugis Makassar dalam perdamaian dan penaklukan. Diceritakan dalam sastra klasik Melayu tersebut bahwa orang-orang Bugis-Makassar beberapa kali mengambil alih beberapa kerajaan setelah ditaklukkan negeri dalam peperangan, seperti negeri Aceh, Johor, Kedah dan Melayu.

Sebelum Raja Ali Haji menulis hikayat raja-raja Aceh maka cerita legenda masih dipengaruhi oleh cerita mitos dan antah berantah. Setelah Raja Ali Haji menulis hikayat maka sejarah mulai dimasukkan dengan gaya penceritaan sastra yang dipadukan dengan sejarah dalam kerajaan atau istana. Karya-karya beliau sangat dominan dengan fakta sejarah namun bila cerita tidak dapat dibuktikan kebenarannya maka sering menggunakan kata; '*konon*' atau '*wallahu alam*'. Beliau yang memulai penceritaan dengan pengaruh Islam. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan beliau yang ditempuh di tanah suci Mekah sehingga pengaruh Islam dalam tulisannya sangat terasa.

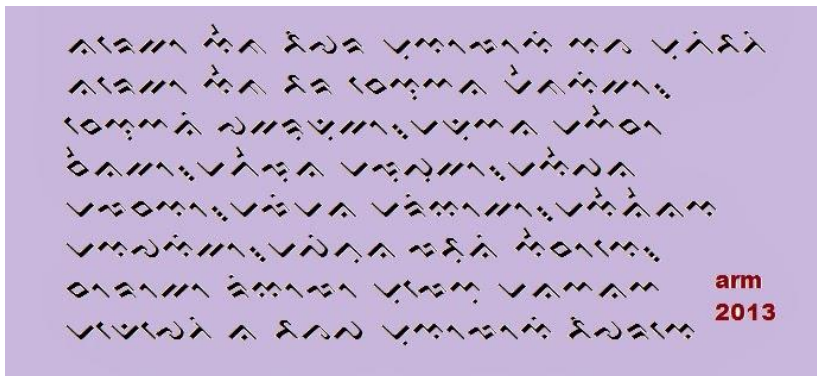
c. Daeng Pamatte

Beliau adalah To Mailalang kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin. Beliau sebagai peletak dasar sastra klasik Bugis Makassar dengan menciptakan aksara *lontarak*. Awal peletakan dasar sejarah tulis kerajaan Gowa mulai dikenal dengan lahirnya bentuk huruf untuk menandai peristiwa dan kejadian dalam istana seperti peperangan, upacara ritual, pernikahan dan peristiwa kelahiran dan kematian.

Daeng Pamatte menjadi tokoh penting dalam perkembangan cerita sejarah kerajaan Gowa. Beliau mencatat peristiwa kerajaan dan tanda-tanda dalam hari dan waktu yang baik dalam ritual adat kerajaan sehingga menjadi informasi penting dalam sejarah kerajaan Gowa masa silam. Membaca lontarak adalah menjelajahi kerajaan Bugis Makassar masa silam, karena dapat membangkitkan imajinasi pembaca seperti hidup pada zaman kerajaan Gowa dan Bone. Sinrilik menggunakan bahasa Makassar yang bercerita tentang kehidupan raja-raja pada zamannya.

Aksara yang diciptakannya disebut aksara *jangang-jangang* yang berarti burung-burung. Penamaan aksara tersebut karena diambil dari fenomena alam seperti huruf yang seperti gaya burung dan yang terdapat pada alam sekitar.

Contoh tulisan aksara Lontarak.



d. Kajao La Liddong dari Kerajaan Bone

Tokoh yang melegenda dalam sejarah sastra Bugis klasik lainnya adalah Kajao Laliddong. Beliau penasehat kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Tenri Rawe Bongkange pada abad ke 15 M. Pada masa pemerintahan baginda, kerajaan Bone mengalami perkembangan sangat pesat berkat sumbangsih fikiran Kajao Laliddong sebagai penasihat dan juru bicara kerajaan. Masyarakat Bugis Makassar lebih mengenal dengan cerita jenaka tentang kehidupan La Mellong nama kecil dari Kajao La Liddong.

Kajao Laliddong menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh raja dan rakyat, yaitu: *Lempu'* (jujur), *Acca* (pandai), *Asitinajang* (adil), *Getteng* (teguh), *Reso* (usaha, kerja keras), *Siri'* (harga diri).

Pada suatu hari, sebagaimana dikisahkan dalam Lontarak, raja Bone pernah bertanya kepada Kajao Laliddong: “*aga tanranna namaraja tanaé*” (apa tandanya apabila negara menjadi masyhur)?” Kajao pun menjawab: *dua tanranna namaraja tanaé Arungponé, seuwani malempu namacca Arung Mangkaué, maduanna tassisala-salaé.*” (Dua tanda negara menjadi jaya, pertama, raja yang memerintah memiliki sifat jujur dan pintar, dan kedua, tidak saling menyalahkan). Gerak gerik dan buah pemikiran beliau banyak menjadi cerita turun temurun yang sifatnya menghibur rakyat dikala bersua, dan menjadi pengetahuan penting dalam membentuk karakter pemerintah dan generasi muda. Beliau seorang tokoh pemikir dan tokoh dalam cerita sastra klasik.

Kajao Laliddong, seorang pemikir dan negarawan dari tanah Bugis. Salah satu penyair besar Indonesia, WS Rendra, menyebut Kajao Laliddong sebagai “bintang cemerlang tanah Ugi.” Pemikiran politik dan konsep ketatanegaraannya dianut dan dijalankan oleh sejumlah kerajaan di Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

Kajao Laliddong adalah sebuah gelar, yang artinya: orang cerdik atau pandai dari kampung Laliddong. Nama aslinya adalah La Mellong. Ada yang menyebut La Mellong lahir pada tahun 1507. Beliau diperkirakan sejaman dengan filsuf politik Italia, Nicolo Machiavelli. Akan tetapi, patut kita catat, bahwa ketika Machiavelli mengabaikan etika atau moral dalam pertarungan politik, maka Kajao Laliddong justru menganjurkan agar penguasa lebih jujur dan bijaksana.

Menurut WS Rendra, pemikiran Kajao Laliddong mengenai adat, peradilan, yurisprudensi, dan tata-pemerintahan sudah cukup lengkap. Bahkan, kata penyair yang dijuluki Si Burung Merak itu, pemikiran Kajao Laliddong mendahului “kode Napoleon”.

Kajao Laliddong dari kerajaan Bone dan ada juga tokoh penting dalam sejarah sastra klasik Bugis adalah La Tobajang dari kerajaan Wajo dan Lapadaka dari kerajaan Soppeng. Beliau adalah juru bicara kerajaan Wajo yang sezaman dengan Kajao Laliddong. Ketiga juru bicara kerajaan

ini mewarnai perkembangan cerita sastra klasik Bugis dengan berbagai riwayat kehidupan dan pekerjaan mereka dalam perkembangan istana.

Beberapa cerita tentang kerajaan Bone, Soppeng Wajo yang menjadi legenda sejarah perjuangan rakyat Bugis diwarnai oleh pemikiran, dan perjuangan ketiga juru bicara kerajaan. Cerita turun temurun dari ketiga tokoh juru bicara kerajaan memberikan hiburan tersendiri bagi rakyat Bugis. Mulai dari kehidupan sebagai orang biasa dari kampung hingga masuk dalam istana menjadi orang penting raja dalam menentukan nasib kerajaan,

e. Puang Ri Maggalatung

Tokoh yang meleghenda dalam cerita Sastra Bugis Klasik lainnya adalah Latadampare Puang Rimaggalatung (Arung Matowa Wajo). Beliau peletak dasar kepemimpinan demokrasi rakyat. Dalam cerita rakyat secara turun temurun dikisahkan bahwa seorang putri dari kerajaan lain dibuang akibat dari sakit kulit yang dapat menjangkiti masyarakat. Dikhawatirkan dapat mewabah dan menimbulkan malapetaka bagi rakyat, maka putri tersebut dihanyutkan di sebuah sungai. Kisah selanjutnya sang putri terdampat di pinggir Sungai yang biasa disebut 'ellu' yang bermakna sebuah daratan dipinggir sungai. Bersama pengikutnya, mereka lalu membuat perkampungan dan bertani. Beberapa waktu lamanya sang putri telah pulih dari penyakit setelah dijilat kerbau belang, juga bersamaan dengan terdampar seorang pemburu dari kerajaann Bne. Mereka jatuh hati dan datang meminang, lalu diadakan pesta pernikahan secara adat kerajaan lalu tinggal membentuk sebuah kampung. La Tandampare Puang Ri Maggalaytung gelarnya dipercaya memimpin mereka, walaupun ia meminta untuk tidak ingin dianggap sebagai pemimpin. Keadaan masyarakat yang semakin berkembang sehingga butuh pemimpin sehingga beliau dipaksa untuk menjadi raja. Walaupun ia seorang putra raja namun ia meminta kepada rakyat untuk sepakat dan memilih pemimpin yang dianggap tepat untuk membawa negeri menjadi sejahtera, aman dan disegani. Sistem pemerintahan yang dibentuk adalah demokrasi rakyat, yang akhirnya juga mengangkat beliau menjadi seorang raja. Beliau dicintai rakyat, disegani, penuh keteladanan dan bijaksana Beliau ahli dalam pemerintahan juga ahli hukum. petuah-petuahnya sangat bermanfaat bagi generasi muda.

Selama kurang lebih 30 tahun kepemimpinannya, Wajo mencapai zaman keemasannya. Wilayahnya luas, penduduknya banyak dan sejahtera. Hal itu disebabkan karena kearifannya dalam memimpin.

Berikut ini adalah salah satu dari pesan-pesan beliau :

Makkedai Puwang Rimaggalatung, O Tonampe. Narekko engka bicara muoloi aja mutimbangngi narekko engka bara' seuwana mengkaiko. Seuwani cakkarudduko, maduwanna mawesso senna'ko, matellunna malupu'ko, maeppana malasao, malimanna mariyoko, maennenna macaiko, mapitunna labuni essoe. Soroko riyolo' mulewu munawa-nawa madecengngi na bajapa muoloi bicarae. Naiya naengka bara seuwana mengkaiko aja murette'i bicarae. Napusolangi matu wija-wijammu lettu ri paddimunrimmu enrengnge ri waramparammu. Narekko mapaccinni ri iko Tonampe sikuwaero murette'i bicarae iyanaritu riaseng bicara tongeng tellu. Naiya decengna bicara tongeng tellue masempo manengngi dalle'na toriwawota. Naiya arungnge malampe sunge'i tetteri wanuwa naparumpa. tellao boto napabeta.

Terjemahan bebas, Puwang rimaggalatung berkata. O Tonampe. Apabila ada perkara yang kamu hadapi, jangan kamu pertimbangkan saat ada salah satu pada dirimu tentang; pertama, mengantuk. Kedua, terlalu kenyang. Ketiga, lapar. Keempat, sakit. Kelima, terlalu senang. Keenam, marah. Ketujuh, saat senja. Istirahatlah dahulu dan pikirkan baik-baik. Upayakan keesokan harinya baru melanjutkan perkara. Apabila ada salah satu pada dirimu saat memutus perkara maka akan berdampak dan merusak kelak keturunan dan hartamu. Apabila telah bersih pada dirimu dari hal-hal demikian, itulah yang disebut .Tongeng Tellu.. Adapun kebaikan ‘Tongeng Tellu’ yaitu rakyat murah rezki. penguasa panjang umur. Tetap dalam negeri tapi mampu menaklukkan negeri lain, Tidak pergi berjudi tapi menang.

f. Syekh Yusuf Al-Makassary Al-Banteny

Tokoh lain dalam sastra klasik Bugis-Makassar adalah Syekh Yusuf Al-Makassary. Beberapa tulisan tentang rizalah Islam yang di tulis oleh beliau seperti rizalah yang di tulis di Banten, di Ceylon Srilangka dan Aprika Selatan pada saat beliau dibuang oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Tokoh ini terkadang sebagai tokoh cerita karena beliau

yang diceritakan dalam karya sastra dan juga menjadi tokoh sentral dalam sastra klasik seperti dalam Sinrilik dan lontarak Syekh Yusuf. Beliau juga banyak menulis tentang rizalah Islam. Tulisan beliau memberikan pencerahan tentang ajaran Islam. Ajaran beliau yang terkenal adalah tentang *zikir lailaha illallah dan hua, hua, hua*.

Sumber tertulis pertama yang mengungkapkan kehidupan Syekh Yusuf Al-Makassary adalah '*lontarak*'. Ada tiga *lontarak* yang menginformasikan tentang kehidupan Syekh Yusuf; yaitu Lontarak Tallo, Lontarak Gowa dan Lontarak Bilang. Ketiga *lontarak* tersebut memuat tentang riwayat hidup Tuanta Salamaka ri Gowa. Selain itu, tradisi lisan secara turun-temurun dalam masyarakat Bugis Bugis-Makassar juga banyak menceritakan kisah Tuanta Salamaka.

Menurut "*Lontarak Bilang*", warisan dari kerajaan kembar Gowa-Tallo, Syekh Yusuf lahir pada tanggal 3 Juli 1626 M bertepatan dengan 8 Ramadhan 1036 H. Kisah kelahirannya diberitahu dalam tradisi lisan di masyarakat Bugis-Makassar dan itu menjadi kesepakatan di antara mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa kelahirannya adalah 20 tahun setelah kerajaan Gowa dan Tallo menerima agama Islam dari Ulama dari Minangkabau, yaitu Abdul Kadir Khatib Tunggal atau populer disebut Dato'ri Bandang.

Lontarak Riwaya'na Tuanta Salama ri Gowa, mengisahkan tentang ayahnya adalah Galarrang Moncongloe, saudara dari garis ibu raja Gowa Imanga'rang Dieng Manrabia atau yang umum dikenal sebagai Sultan Alauddin, raja pertama yang masuk Islam dan menyatakan Islam sebagai agama resmi kerajaan Gowa pada tahun 1603. Ibunya bernama Aminah binti Dampang Ko'mara, yang merupakan keturunan dari keluarga bangsawan dari kerajaan Tallo, kerajaan kembar Gowa. Namun, menurut *Hasyiyat fi al-Kitab al-Anba 'Trab la ilaha illa Allah*, salah satu karya-karya Syekh Yusuf menyatakan bahwa ayahnya adalah Abdullah, sehingga Prof. Hamka memutuskan bahwa nama ayahnya adalah Abdullah. Selain itu, tradisi lisan yang diwarisi oleh keturunannya menginformasikan bahwa Ayahnya adalah Nabbi Hillere' (Nabi Khaidir). Namun, nama terakhir ini masih menjadi kontroversi di masyarakat umum karena beberapa hal bahwa dia adalah nabi Khaidir. Meskipun demikian, berita yang menyebutkan bahwa ayahnya adalah Gallarang Moncongloe lebih masuk akal, dan

kemudian di interpretasi bahwa nama Islam untuk gallarrang Moncongloe adalah Abdullah Khaidir.

Kehidupan Syekh Yusuf populer sampai sekarang di empat negara, yaitu di Makassar (Sulawesi Selatan), Banten (Jawa Barat), Ceylon (Sri Lanka), dan Cape Town (Afrika Selatan) karena dia menghabiskan sebagian hidupnya di tempat-tempat itu. Di Ceylon dan Afrika Selatan, ia bahkan dianggap sebagai yang pertama yang meletakkan dasar-dasar dari komunitas muslim yang ada dan sebagai pelopor dari beberapa komunitas Muslim di Afrika selatan yang berjuang untuk mewujudkan persatuan melawan penindasan dan perbedaan etnis, dari sini Nelson Mandela kemudian terinspirasi dan menggelorakan politik anti Apartheid.

Selama masa kecilnya, ia belajar membaca al-Qur'an dan diajarkan tentang cara mempraktekkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mampu membaca al-Qur'an beliau melanjutkan perguruan ke Syekh di pondok pesantren Bontoala untuk mempelajari pengetahuan Islam dan linguistik seperti: *Nahw, Sharf, Balaghah, Ma'ani dan 'Ilm al-Mantiq*. Setelah itu, Syekh Yusuf berguru di pondok Cikoang dibawah bimbingan Syekh Jalaluddin Al-Aidid. Kecerdasan beliau dalam mengikuti Majelis telah terlihat sejak berguru pada Guru Daengta Sammang. Beliau kemudian disarankan oleh guru-gurunya untuk melanjutkan studi di Jazirah Arabia.

Setelah menjelajah Timur Tengah sekitar dua puluh tahun untuk belajar Islam, beliau kembali ke kampung halamannya di Gowa mengajar beberapa muridnya, lalu kembali ke Banten menjadi Mufti Besar Islam di Kerajaan Banten. Tidak lama berdiam di Banten, Syekh Yusuf membantu Sultan Banten berjuang menggelorakan perlawanan melawan Belanda.

Syekh Yusuf sebagai penulis yang produktif tentang tasawuf yang berbahasa Makkassar, Bugis, Arab, Jawa, dan Arab. Karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Barakat al-Sailaniyyah
2. Bidayat al-Mubtadi '
3. Al-Fawaih al-Yusufiyyah
4. Hashiyah dalam Kitab al-Anba '

5. Kaifiyyat al-Munghi
6. Matalib al-Salikin
7. Al-Nafhat al-sailaniyyah
8. Qurrat al-'Ain
9. Sirr al-Asrar
10. Sura
11. Taj al-Asrar
12. Zubdat al-Asrar
13. Fath al-Dzikh Kaifiyyat
14. Dafal-Bala ‘
15. Hazhihi Fawaid ‘Azima Dzikh La ilaha illa Allah
16. Muqaddimat al-Fawaid allati la ma Buddha min al-'Aqaid
17. Tahsil al-Inayah wa al-Hidayah
18. Risalah Ghayat wa Nihayat al-Ikhtishar al-Intizar
19. Tuhfat al-Amr fi-Dzikh Fadilat mengapak
20. Tuhfat al-Abrar li Ahl al-Asrar
21. Sebuah Madarrat al-Munjiyya ‘al-Hijaiba

Syekh Yusuf meninggal pada 22 Zulqaidah 1109 H bertepatan dengan 23 Mei 1699 M. dalam pengasingan. Yakni di Zandvliet pada usia 73 tahun. Dia dimakamkan di bukit berpasir Fasle Bay (Kampung Macasar Capetown Afrika Selatan, tidak jauh dari tempat tinggalnya. Makamnya sekarang dijadikan sebagai tempat yang 'suci'. Makamnya dilengkapi dengan bangunan, termasuk makam dari empat muridnya yang juga berjuang untuk Islam di Afrika Selatan.

Salah satu surat Syekh Yusuf yang ditulis dalam pengasingan beliau di Sylon berikut ini:

Manhat Al-Al-Sailaniyya Fi Al-Manhat Al-Rahmaniyya.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan pimpinlah kami ke jalan yang lurus. Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya, la Maha Mendengar dan Maha Tahu. Selawat dan salam atas Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Beliau memberi kabar baik dan memberi peringatan. Demikian pula salam untuk keluarganya, para sahabatnya di antara orang Ansar dan Muhajirin dan kepada orang-orang yang mengikutinya di antara penganut Islam dan imam semuanya. Wa ba'du.

Risalah yang mungil dan singkat ini dinamakan Manhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya. Risalah ini saya tulis untuk kelompok murid dan para sahabat kami yang menjadi murid, khususnya bagi pencinta kejujuran di antara saudara kami dalam jalan menuju Allah, yang mukhlis, pandai, orang yang memberi karena Allah Taala, yang awas kedua matanya, yang terjaga di kedua negeri, yang kami beri gelar dan namakan dengan Abu Sidik Muhammad Sadik (semoga ia berada dalam segala kebaikan). Ia yang telah wafat, semoga Allah memperbaiki kebahagiaannya dan kepemimpinannya.

Adapun sebabnya ialah sewaktu kami dan dia berada di tanah Sailon yang terkenal dengan nama Pulau Sarandib, tempat pengasingan para pemberontak dan tempat yang asing, dengan menyampaikan (sesungguhnya Allah itu yang pertama, Berkehendak, Azali), hikmah dari Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Kemudian ia membacakan kepada kami beberapa risala'n tentang tasawuf dan lain-lainnya yang berguna bagi agama dan dunia. Atas permintaan beberapa sahabat dan kelompok pencinta dari fakir yang rendah ini, yang mengakui akan kebodohan dan kekurangannya, maka saya tulis sebuah risalah yang ringkas, yang akan berguna insya Allah dalam perjalanannya menuju Yang Maha Tinggi.

Kemudian aku istikharah kepada Allah Yang Maha Tahu. Di antara tanda izinnya ialah kemudahan-Nya. Dan kepada Allah kita mengharap taufik. Dalam tangan-Nya segala kerajaan rahasia. Dan inilah yang saya ketahui, wahai murid yang kuat, yang sedang menuju ke jalan Allah Yang Maha Tinggi lagi berkuasa. Semoga Allah memberi ilmu kepadamu dan memberi engkau pengertian.

Yang pertama wajib bagimu adalah meluruskan iktikad (kepercayaan) dan di antaranya adalah bahwa Allah Taala bersifat Laisa kamithlihi shaiun (tidak ada yang menyerupai-Nya). Dan surat al-Ikhlâs itu adalah pokok keimanan seluruhnya secara mutlak. Maka orang yang sedang mencari hakikat Tuhan (al-muhakkikun) yang

mengenal Allah dari wali Allah yang mengetahui sifat Allah dan semua kepercayaan berdasarkan al-quran, ditambah ayat-ayat mutashabihat dari Quran sesuai dengan ayat Laisha kamithlihi shaiun dan surat al-Ikhlash. Ketahuilah hal itu! Maka dari itu kamu wajib untuk tidak menyangkal ayat-ayat yang menyamainya berdasarkan sabda Rasulullah saw bahwa: "Percayalah kamu pada ayat yang serupa." Mereka berkata: "Kami menyerahkan arti dan tujuan yang sebenarnya kepada Allah Yang Maha Tahu dan Bijaksana." Kemudian wajib atasmu untuk berlaku jujur, ikhlas dalam perjalananmu menuju Allah Taala sebelum segala sesuatu.

Sesudah itu menyehatkan segala kepercayaan semua seperti tersebut: mencari syekh yang salih, arif, yang memberi nasihat, yang dapat menunjukkan segala kekuranganmu dan mengeluarkan darimu ketaatan, dan memberitahukan engkau musuh-musuhnya. Meskipun engkau harus pergi ke tempat yang jauh, bahkan harus meninggalkan keluarga dan negeri. maka syekh itulah yang menjadi petunjukmu ke jalan Allah Taala seperti dikatakan: "Siapa yang mencari jalan tanpa petunjuk dan tanpa orang yang tahu, ia mencari kesesatan." Betapa tidak, sedang Syekh itu pintu pembukamu, bapak ruhmu. Dialah yang membimbing tanganmu lahir dan batin menuju Allah Azza wa Jalla, maka karena itu dikatakan: "Siapa yang tidak mempunyai syekh, maka setan yang menjadi syekhnya." Sabda Nabi saw: "Syekh di antara kaumnya seperti Nabi pada zamannya." Sabda Nabi saw juga: "Ulama-ulama umatku seperti para nabi-nabi Israel." Yang dimaksud dengan ulama di sini adalah mereka yang alim, pemimpin ke jalan Allah, yang memberi nasihat kepada hamba Allah seperti kata mereka r.a. Diriwayatkan dari saw bahwa beliau telah bersabda: "Siapa yang meninggal dan di lehernya tidak ada baiah, maka ia mati sebagai orang bodoh." Pahamiilah dan renungkanlah itu!

Kemudian, jika engkau telah mendapatkan syekh dan telah menyerahkan perkaramu, maka engkau wajib menerima segala perintah syekh seperti mayat di tangan pencucinya, yang

dapat membolakbalikkannya sekehendak hatinya. Maka awaslah! Kemudian janganlah sampai terlintas dalam hatimu untuk melawannya, kendatipun syekh melakukan pekerjaan yang tampaknya tidak termasuk pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah Taala. Berkata syekh besar dan termasyhur Muhy al-Din bin Arabi (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Meskipun engkau melihat syekhmu mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan syariat, maka sesungguhnya manusia tidak seperti para nabi, tidak terhindar dari dosa, sedang maksum atau terpelihara dari dosa, tidak termasuk syarat menjadi syekh dan orang yang arif (mengenal) Allah Taala."

Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw telah bersabda: "Siapa yang mohon agar terlindung dari dosa sesudah aku, maka ia bukan termasuk umatku." Maka ketahuilah hal itu! Jika engkau betul-betul dalam kehendakmu dan ikhlas dalam perjalananmu, yakin dan cinta kepada syekhmu, maka hal pertama yang harus terjadi antara engkau dan syekhmu ialah engkau harus tahu dan percaya bahwa semua kejahatan syekhmu adalah lebih baik dari kebaikanmu, ini dikuatkan oleh sabda Nabi saw: "Tidur orang pandai lebih baik daripada kebaikan seorang bodoh." Dan dikatakan pula bahwa melawan ahli sufi dan syekh yang suci itu mendatangkan su' al-khatimah (akhir hidup yang buruk). Ini memang begitu dan telah disaksikan orang akan hal itu.

Kita mohon perlindungan dari Allah Taala dari hal itu. Allah lebih tahu tentang hakikat semua perkara. Ya Tuhan, akhirilah hidup kami dengan akhir yang baik, dan semoga kita mendapat taufik dari Tuhan.

Wajib juga bagimu untuk mempersatukan syariat dan hakikat, berdasarkan sabda Nabi saw: "Aku diutus untuk syariat dan hakikat, sedang nabi lainnya hanya diutus dengan membawa syariat saja." Rasulullah saw bersabda: "Syariat itu adalah harta bendaku, sedang hakikat itu "adalah pokok (modal) harta bendaku." Syekh dan imam Bayazid (semoga Allah mensucikan rahasianya) telah berkata: "Semua syariat itu adalah susu hakikat Allah, sedang semua hakikat

menteganya." Telah berkata beberapa syekh r.a.: "Siapa yang berfikir tetapi tidak bertasawuf, ia fasik; siapa yang bertasawuf dan tidak berfikir, ia adalah zindik. Siapa yang bertasawuf dan berfikir, ia telah berhakikat." Dan sebagian mereka telah berkata: "Wajib bagi orang yang menuju ke jalan Allah Azza wa Jalla untuk memegang teguh syariat dan batinnya yang terikat kepada hakikat." Dan dikatakan bahwa tarekat Muhammad bagi orang yang sedang menempuh jalannya, mempunyai lahir dan batin. Maka lahirnya disebut syariat dan batinnya disebut hakikat. Yang lahir itu pada hakikatnya adalah jasad, sedangkan yang batin itu pada hakikatnya adalah ruh. Maka lahir dan batin itu merupakan sesuatu yang satu yang pada hakikatnya tidak berdiri tanpa batin, seperti halnya sesuatu tidak akan sempurna tanpa bentuk lahir. Maka ketahuilah hal itu!

Wajib pula bagimu untuk berada antara takut dan mengharap dengan arti mengumpulkan keduanya dan bersifat dengan keduanya dan harus dipersatukan keduanya. Masing-masing itu diharuskan menurut batasnya, karena takut tanpa mengharap adalah suatu kelalaian, sebagaimana halnya mengharap tanpa takut adalah suatu kelalaian, sebab lalai dalam perkara ini tidak akan mendapat keridaan dari pemuka yang arif akan Allah untuk sempurnanya hakikat (semoga Allah memberi mereka manfaat). Lalai dalam perkara ini adalah suatu hal yang tidak akan mengantarkan seseorang kepada batas (tujuan), demikian pula berlebih-lebihan (ifrat) adalah suatu yang melewati batas, dan tidak akan memberi manfaat yang sempurna, serta tidak akan mengantarkan kepada tujuan yang sebenarnya. Tetapi manfaat yang tersebut ialah jika manusia menjalankan keduanya, semua pada waktu yang sama. Kemudian kedudukan ini mempunyai banyak tingkatnya, disingkat menjadi tiga tingkat (derajat). Tingkat yang pertama adalah kedudukan pengikut Jadaliyya yaitu tingkat ilmu mereka. Yang kedua adalah tingkat al-abrar, yang ketiga adalah tingkat al-mukarrabin. Maka yang

masuk golongan pertama adalah orang yang menyaksikan diri mereka sendiri. Lebih terang umpamanya kejahatan mereka lebih banyak dari kebaikan mereka, maka takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka. Seperti jika kelihatan bahwa amal baik mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Adapun yang termasuk tingkat kedua, hal itu merupakan kebalikan dari yang pertama. Al-mukarrabin uaitu jika kejahatan mereka lebih banyak daripada amal baik mereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Begitu pula jika kebaikan mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka, di-lihat dari sudut ini.

Sesungguhnya hukuman Ilahi dalam ketaatan tersembunyi hampir tidak dapat dilihat oleh seseorang dari suatu tingkat kecuali sedikit. Adapun tentang maksiat, hukuman Ilahi di dalamnya kelihatan tidak tersembunyi bagi setiap orang. Maka seseorang yang sedang menuju ke jalan Allah Taala, jika ia umpamanya jatuh ke dalam maksiat, supaya ia harus sadar sendiri, bahwa ia telah berdosa dan melakukan maksiat. Dengan demikian, ia harus tobat dari dosanya dan menyesali perbuatannya, karena ia sedang menuju dan mencari Allah Taala Azza wa Jalla.

Sesungguhnya Allah cinta kepada orang yang tobat, dan kepada orang yang suci, artinya orang-orang yang tobat dan bersih dari dosa, lahir dan batin, serta dari kotoran lahir dan batin. Dan Dia menerima tobat hamba-Nya seperti yang tersebut dalam ayat itu. Dan dalam hadis terdapat: "Seorang yang tobat dari dosanya seperti orang yang tidak mempunyai dosa," dan ayat-ayat serta hadis lainnya seperti itu. Maka camkanlah itu!

Adapun tentang taat, tidaklah demikian halnya. Maka adakalanya orang yang taat itu tertipu atau tergoda oleh ketaatannya, karena tidak kelihatan hukum Ilahi di dalamnya, maka timbullah perasaan angkuh, takabur, ria, sombong,

maksiat dan lain-lain. Hal ini karena tidak adanya tuntunan dari orang yang arif akan Allah kepadanya.

Jika hal itu tersembunyi bagi pengikut al-dhauk (perasaan), maka Allah adalah wali orang mukmin yang tobat. Telah berkata syekh yang arif yang telah mencapai hakikah Ibnu Ata Allah al-Iskandaria al-Shadili (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Maksiat yang menyebabkan kehinaan dan kehancuran lebih baik daripada taat yang menyebabkan angkuh, dan takabur." Dan berkata syekh besar dari Abu Madyan al-Shalmani: "Berkali-kali seorang yang maksiat hancur masih lebih baik dari keberanian orang taat." Ketahuilah hal ini!

Adapun orang yang termasuk tingkat ketiga, yaitu yang terbaik dari ketiga derajat, maka dalam hal ini tidaklah ketakutan mereka lebih kuat dari harapan mereka, demikian pula tidaklah harapan mereka lebih kuat dari ketakutan dengan bertambahnya kebaikan atau berkurangnya. Kepadanya tidak akan bertambah kejahatan atau berkurang begitu saja, demikian pula tidak akan bertambah ketakutan dan harapan mereka secara bersamaan tanpa pengaruh yang satu terhadap yang lain. Sebagaimana halnya mereka telah naik dalam kedudukan dan tingkat. Dalam hubungan ini akan yakin dengan sabda Nabi saw: "Yang paling kenal akan Allah ialah orang yang paling takut kepada-Nya" Allah lebih mengetahui hal itu.

Dalam hubungan ini juga tercapailah pengabdian mutlak yang hak, yaitu tempat yang paling tinggi dan terdekat. Dari syekh wanita yang besar Rabiah al-Adawiyya (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Tak ada keinginan, karena yang ada hanya pengabdianmu, karena menurut perintah-Mu dan karena cinta pada-Mu."

Demikianlah contoh kesempurnaan orang yang telah arif (kenal) Allah dalam pengabdian mereka. Mereka itu menyembah Allah Taala dan tidak menyekutukan Tuhan, tidak ada suatu kekurangan sama sekali tentang perkara keduniaan dan akhirat, karena akhirat itu terlarang bagi pengikut

dunia. Karena itu telah diriwayatkan dalam hadis: "Dunia itu haram bagi penganut akhirat, dan akhirat itu haram bagi penganut duniawi dan pengikut dunia." Yang benar adalah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Penganut akhirat harus menyembah Allah berdasarkan: "Wahai orang yang sedang menuju Tuhan yang diterima dan menerima, apakah tidak cukup firman Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi?" Aku menuruti orang yang taat kepada-Ku, maka seorang yang musyrik dalam pe-ngabdiannya, tidaklah taat dan tidaklah mengabdikan kepada Allah Taala dengan sempurna seperti ibadah pengikut Allah Azza wa Jalla pada hakikatnya. Maka ketahuilah hal itu, dan renungkanlah! Karena hal itu berharga sekali dan sesuatu yang wajib bagi orang yang sedang menuju kepada Allah Taala ialah perangai (akhlak) yang baik terhadap makhluk Tuhan pada umumnya apalagi terhadap Pencipta-Nya.

Berdasarkan hadis: "Aku telah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Telah ditanya Nabi saw: "Orang yang bagaimanakah yang paling dekat dengan tuan pada hari kiamat ya Rasulullah?" Maka Nabi menjawab dengan sabda-nya: "Orang yang paling baik perangai (akhlaknya)." Maka akhlak yang baik bagaimanapun juga diharapkan dan merupakan keharusan bagi setiap orang, apalagi terhadap seorang yang sedang menuju jalan Allah Taala. Karena itulah terdapat dalam sebuah hadis: "Hendaklah engkau ashlan, bashlan, nashlan, fashlan, dan janganlah engkau muhji'an, buhji'an, nuhji'an." Yang dimaksud dengan ashlan ialah perangai yang baik, bashlan adalah perbuatan yang baik, nashlan perkataan yang baik, fashlan hati yang baik, kemudian yang dimaksud muhji ialah perangai yang tidak baik, bahja perbuatan yang tidak baik, nahja perkataan yang jelek, dan haja hati yang jahat. Yang dimaksud dengan perangai yang baik ialah mempunyai sifat santun, dan menahan marah. Dikatakan pula perangai yang baik itu ialah orang yang mengasihi seseorang pada tempatnya, dan tidak marah pada tempatnya. Dengan demikian, bila seseorang tidak kasih

ke-pada seseorang pada tempatnya, dan tidak marah pada tempatnya, maka tidaklah berhak ia disebut berperangai baik, dari Allah Taala. Dan Allah lebih tahu dengan hakikat perkara. Dan sesuatu yang wajib bagi seseorang juga ialah berperangai baik terhadap Allah Taala dan makhluk-Nya, karena makhluk itu seluruhnya merupakan manifestasi dari nama Allah Taala dan sifat-sifat-Nya. Dan apabila berperangai baik terhadap makhluk merupakan suatu keharusan bagi orang biasa, apalagi bagi orang yang arif (kenal) akan Allah Taala. Maka yang pertama-tama seseorang haruslah berperangai baik terhadap Allah Taala. Nabi SAW telah bersabda: "Tuhanku telah berlaku baik kepadaku, maka la yang memperbaiki adab-ku." Di antara perangai yang baik terhadap Allah Taala ialah seperti yang telah dikatakan oleh syekh yang telah mencapai hakikat yaitu Ibn Ata Allah al-Shazili al-Iskandari (semoga kita mendapat ilmunya): "Bukanlah yang menjadi persoalan adanya permintaan, tetapi yang menjadi persoalan ialah menunjukkan perangai yang baik, artinya jika seorang hamba hams mencari (meminta) sesuatu karena kebutuhan kepada Yang Maha Suci, sedang ia tidak minta selain kepada-Nya Taala, maka ia tidak mengira bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, kecuali dengan perangai yang baik, karena itulah suatu perkara yang maha besar dan agung yang dihargai oleh orang yang telah mencapai hakikat, yang arif akan Allah seperti yang tersebut, agar seorang hamba berakhlak yang baik di depan tuannya, apalagi terhadap Allah Taala, dan agar ia rela terhadap apa yang ditetapkan oleh Tuhan kepadanya. Maka dengan demikian, ia telah berperangai dengan akhlak yang baik terhadap Tuhannya. Jika seorang hamba harus berperangai yang baik terhadap makhluk, maka tentulah seorang yang arif (kenal) akan berkelakuan baik pula terhadap Tuhannya seperti yang telah tersebut dalam cerita tentang Jibril dan Ibrahim Khalil Allah (salam kepada mereka berdua), yaitu ketika Ibrahim dilempar ke dalam api, lalu Jibril menawarkan kepada Ibrahim AS bantuan, tetapi

Ibrahim berkata: "Tidak mau minta bantuan padamu." Dan Jibril berkata: "Mintalah pada Tuhanmu apa yang kau kehendaki," sehingga Ibrahim memohon pada Allah Azza wa Jalla. Lalu Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Hai api, jadilah engkau dingin, dan menyela-matkan bagi Ibrahim," seperti yang terdapat dalam cerita dengan lengkap. Dan Allah lebih Maha Tahu.

Dan wajib pula bagi setiap orang, iman kepada Allah Taala seperti yang terkandung dalam hadis, yaitu pembicaraan Jibril, ketika ia menanyakan Rasulullah SAW tentang iman. Maka Nabi SAW menjawab: "Iman itu ialah aku percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kadar yang baik dan buruk dari Allah Taala." Maka wajib bagi setiap orang untuk mempercayai setiap kelompok itu seluruhnya dan percaya kepada-Nya, serta menerima (rela) kepada takdir Tuhan dan pelaksanaan-Nya. Maka kedudukan (derajat) rela kepada kada dan takdir Allah (Rabani) akan membawa kepada tingkatan yang banyak, antara lain tingkat rela kepada Allah Taala, sabar terhadap segala penderitaan, dan syukur terhadap segala kenikmatan, me-nyerah (tawakal) kepada Allah Taala, dan puas dengan apa yang telah dibagikan Tuhan untuknya, artinya kepada orang yang ber-sifat dengan tingkat rela yang telah disebut di atas, serta tidak melawan terhadap segala sesuatu, karena segala urusan itu dari-Nya dan kembali kepada-Nya, baik makhluk atau lain-lainnya. Maka dari itu telah dikatakan, jika engkau melihat Allah dalam segala hal, maka engkau melihat segala makhluk berasal dari Allah, artinya karena beranggapan bahwa Allah itu Pencipta yang sebenarnya bagi semua hal. Dengan demikian tidak seorang pun yang dapat memberi pengamh terhadap segala yang ada (wujud) kecuali Allah, pertama atau terakhir, lahir maupun batin pada hakikatnya. Yang buruk dan jahat hanya menurut pertimbangan sara yang mulia dan menurut adat kebiasaan. Siapa yang membuat perintah Ilahi di depannya (dengan fatah hamzah) dan kasrah dan membuat kada Rabani di

belakangnya, ia akan dibawa kepada kehendak yang adil dan bijaksana. Tetapi rela dengan takdir itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Dikatakan, bahwa rela terhadap kada wajib bagi hamba, sedang rela terhadap maksiat itu kafir bagi orang-orang yang diberi kada. Kada dan kadar adalah sifat Ilahi dan ciri Rabani. Keterangan mengenai perkataan itu dapat diberi contoh dalam api, lalu Jibril menawarkan kepada Ibrahim AS bantuan, tetapi Ibrahim berkata: "Tidak mau minta bantuan padamu." Dan Jibril berkata: "Mintalah pada Tuhanmu apa yang kau kehendaki," sehingga Ibrahim memohon pada Allah Azza wa Jalla. Lalu Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Hai api, jadilah engkau dingin, dan menyela-matkan bagi Ibrahim," seperti yang terdapat dalam cerita dengan lengkap. Dan Allah lebih Maha Tahu.

Dan wajib pula bagi setiap orang, iman kepada Allah Taala seperti yang terkandung dalam hadis, yaitu pembicaraan Jibril, ke-tika ia menanyakan Rasulullah SAW tentang iman. Maka Nabi SAW menjawab: "Iman itu ialah aku percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kadar yang baik dan buruk dari Allah Taala." Maka wajib bagi setiap orang untuk mempercayai setiap kelompok itu seluruhnya dan percaya kepada-Nya, serta menerima (rela) kepada takdir Tuhan dan pelaksanaan-Nya. Maka kedudukan (derajat) rela kepada kada dan takdir Allah (Rabani) akan membawa kepada tingkatan yang banyak, antara lain tingkat rela kepada Allah Taala, sabar terhadap segala penderitaan, dan syukur terhadap segala kenikmatan, me-nyerah (tawakal) kepada Allah Taala, dan puas dengan apa yang telah dibagikan Tuhan untuknya, artinya kepada orang yang ber-sifat dengan tingkat rela yang telah disebut di atas, serta tidak melawan terhadap segala sesuatu, karena segala urusan itu dari-Nya dan kembali kepada-Nya, baik makhluk atau lain-lainnya. Maka dari itu telah dikatakan, jika engkau melihat Allah dalam segala hal, maka engkau melihat segala makhluk berasal dari Allah, artinya karena beranggapan bahwa Allah itu Pencipta yang sebenarnya bagi

semua hal. Dengan demikian tidak seorang pun yang dapat memberi pengaruh terhadap segala yang ada (wujud) kecuali Allah, pertama atau terakhir, lahir maupun batin pada hakikatnya. Yang buruk dan jahat hanya menurut pertimbangan sara yang mulia dan menurut adat kebiasaan. Siapa yang membuat perintah Ilahi di depannya (dengan fatah hamzah) dan kasrah dan membuat kada Rabani di belakangnya, ia akan dibawa kepada kehendak yang adil dan bijaksana. Tetapi rela dengan takdir itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Dikatakan, bahwa rela terhadap kada wajib bagi hamba, sedang rela terhadap maksiat itu kafir bagi orang-orang yang diberi kada. Kada dan kadar adalah sifat Ilahi dan ciri Rabani. Keterangan mengenai perkataan itu dapat diberi contoh,

g. La Temmassongek Toappaweling Matinroe Ri Mallimongan.

Nama lain yang belum terkenal dalam meletakkan dasar sastra Bugis klasik adalah Raja Bone ke- 22 La Temmassongek Toappaweling Matinroe Ri Mallimongan. Pada abad ke 17 M beliau telah memulai membuat catatan harian dalam akrefitasnya. Orang-orang masih jarang yang mengenal tulisan dan membaca dan beliau telah menulis dengan apik segala peristiwa yang yang lakukan. Saat berkunjung ke kerajaan bawahan, menghadiri pesta pernikahan, membangun mesjid pertama di Bone, membuat saluran irigasi, membuat acara pesta, penerimaan tamu kerajaan, memberi sedekah setiap bepergian, menerima hasil pertanian dari kerajaan lain, berlayar dilaut menuju kerajaan lain merupakan informasi penting dari kerajaan masa silam. Hal itu merupakan aktifitas biasa bagi seorang pemimpin namun bila itu terjadi pada ratusan tahun yang lalu maka menjadi informasi penting sebagai perkembangan suatu ilmu pengetahuan dan menarik di baca sebagai hiburan orang-orang yang ingin mengetahui informasi kehidupan pada zaman tertentu.

Hingga saat ini hanya Raja Bone La Temmassongek yang ditemukan tulisannya yang dapat menginformasikan pemerintahan pada zamannya secara detail sehingga perlu mendapat penghargaan sebagai tokoh sastra Bugis klasik.

Catatan harian Raja Bone ke 22 tersebut menulis kegiatan beliau pada fase tahun 1752-1762 M yang ditulis dalam huruf lontarak. . Saat

itu masih sangat kurang orang yang mengenal tulisan dan beliau telah mampu membukukan kegiatan-kegiatan beliau, sebagai informasi dan pengetahuan bagi penerusnya. Dalam era modern sekarang ini, mungkin para pejabat setingkat kepala daerah hingga presiden tidak ada yang mampu mencatat secara detail kegiatan harian yang dapat menjadi informasi penting untuk anak-cucu mereka. Catatan harian ini kemudian menjadi kaya sastra klasik karena dapat dinikmati oleh para pembaca.

Buku catatan harian yang aslinya menggunakan kertas kwarto yang lebar, berbeda dengan kertas kwarto zaman sekarang, menggunakan ijuk yang disebut *kallang* sebagai alat tulis, tinta dari ramuan daun-daun, dengan bahasa daerah yang digunakan saat itu oleh Raja. Pencatatan secara apik dengan tanggal dan tahun, dan dapat dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang raja terhadap kegiatan yang dilaksanakan setiap hari.

Beberapa catatan harian beliau yang dapat dinikmati oleh pencinta sastra klasik adalah berikut ini:

Bulan Ramadhan 1165 H.

Tgl 13 Juli ; 1 Ramadhan: Mulai puasa. To Marilaleng Loloe ke Su (Makassar sekarang) menemui To Marajae (Pimpinan Belanda).

Tanggal 15 Juli ; 3 Ramadhan: Saya suruh tanam jagung dekat rumah.

Tanggal 16 Juli ; 4 Ramadhan: Saya beli I Raba, I Sapia dengan anak-anaknya (hanya bicara). To Marilaleng Matowae yang bernama I Rucina yang menerima pembayaran dari saya empat real.

Tanggal 19 Juli ; 7 Ramadhan: Mulai diukur balok panjang (araseng) untuk Salassae.

Tanggal 30 Juli ; 18 Ramadhan: Didirikan balok penyanggah atap (tenro-tenro) Salassae.

Tanggal 21 Juli ; 9 Ramadhan: Lubang untuk tiang Salassae mulai digali. Tanah yang akan ditempati Salassae dijaga oleh Bissu yang diiringi dengan Genrang Tellu (jenis pukulan gendang yang berjumlah tiga kali pukulan).

Tanggal 24 Juli ; 12 Ramadhan: Saya bowai Salassae (bagian acara selamatan yang menggunakan tumbal)

dengan satu kepala orang jadi tumbal. Saya menggunakan Sigara dan Permaisuri memakai Tope alam acara selamatan tersebut. Tomailalang Matowae naik massabong.

Tanggal 27 Juli ;15 Ramadhan: *Saya mengadakan pengajian untuk Puatta Matinroe Ri Timpulue, lalu bersedekah 43 real.*

Tanggal 30 Juli ;18 Ramadhan: *Pada acara tersebut Daengta I Seno memberinya satu orang budak dan saya turut memberi mereka dua orang.*

Tanggal 3 Agustus ; 22 Ramadhan: *Ulang tahun ke 16 La Potto.*

Tanggal 5 Agustus ; 24 Ramadhan: *Datang La Reda dari Bonerate membawa pembayaran dari Karaeng Mangewa 120.*

Tanggal 8 Agustus ; 27 Ramadhan: *Datang To Mailalang Loloe dari Ujung Pandang bertemu To Marajae (Belanda).*

Tanggal 10 Agustus ; 29 Ramadhan: *Mertua Syekh Tang Meninggal dunia. Saya sedekahkan empat real. Ada uang dibawa oleh Sabennarae (Syahbandar) 40 Tai, sebagai tambahan pembayaran Karaeng Mangewali. Jadi jumlah pembayaran Karaeng Mangewali seluruhnya termasuk yang diterima La Reda cukup 160 Tai.*

Tanggal 11 Agustus ; 1 Syawal: *Saya berlebaran puasa. I Rana mengkhataamkan bacaan Al-Qurannya. Saya bersedekah kepada orang yang mengaji dua Tai, dua dan Jakula. Saya juga memberikan satu orang budak masing-masing kepada I Rana, I Olle dan saya bebaskan I Makono karena ia sakit keras kena tikaman.*

Catatan harian Raja Bone ke 22 tersebut memberikan informasi penting tentang kegiatan raja paa saat itu termasuk ideology agama yang dianut. Walaupun dalam sejarah tercatat bahwa agama Islam baru masuk di Kerajaan Bone namun Raja telah memperlihatkan sikap fanatisme terhadap Islam dari sikap yang rajin bersedekah, menghadiri acara potong rambut bagi anak kecil, namun dari sisi lain kegiatan pembangunan masih dipengaruhi oleh budaya zaman jahiliah dengan melakukan acara tumbal dengan mengorbankan jiwa manusia. Informasi dari sastra klasik tersebut sangat penting dalam bidang Sastra dan sejarah.

h. Al-Barazanji

Al-Barzanji adalah pengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad saw yang disebut *barazanji*. Orang Bugis Makassar

menjadikan barazanji sebagai adat kebiasaan yang selalu dilakukan saat acara sukuran pernikahan, kelahiran dan masuk rumah baru atau sukuran untuk naik haji.

Kitab barazanji sesungguhnya merupakan karya sastra bergenre Islam seperti karya sastra sejarah, karena menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab barazanji ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw terutama peristiwa kelahiran beliau. Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah saw ini sering dibacakan dalam banyak *munasabah* (momentum) seperti maulid nabi bahkan dalam perayaan kelahiran bayi umumnya.



Sebagian dari umat Islam mengaku bahwa bila dibacakan prosa/puisi ini dalam sebuah *munasabah*, akan hadir ke tengah mereka 'nur' Muhammad. Barazanji menggunakan gaya bahasa hiperbola dan melebih-lebihkan. Barazanji dilakukan untuk memberi penghargaan kepada Rasulullah saw dengan cara membacakan riwayat hidup beliau.

Tugas dan soal

- Jelaskan biografi singkat tokoh-tokoh sastra Bugis klasik!
- Jelaskan perbedaan tokoh dalam karya sastra dan tokoh pencipta karya sastra Bugis klasik.



BAB 4

JENIS-JENIS SASTRA BUGIS KLASIK

a. Sastra Legenda

Sastra Legenda yaitu sastra yang memuat tentang kisah suatu peristiwa atau kejadian suatu tempat, kejadian bumi yang dipercaya oleh sebagian masyarakat, peristiwa perjanjian raja-raja dalam peperangan sehingga menjadi sebuah mitos. Sastra legenda yang paling terkenal dari daerah Bugis adalah La Galigo, surat perjanjian Bongayya, dan Lontarak Ugik.

La Galigo sebagai tokoh sentral cerita merupakan putra dari Sawerigading. Anak keturunan Batara Langit. Berikut legenda La Galigo diceritakan sedikit dari cuplikan naskah yang sangat panjang dan merupakan naskah terpanjang di dunia.

1. Sawerigading

Sawerigading adalah nama seorang putera raja Luwu dari Kerajaan Luwu Purna. Dalam bahasa Bugis 'Sawerigading' berasal dari dua kata, yaitu *sawe* yang berarti menetas (lahir), dan *ri gading* yang berarti di bambu betung, jadi nama Sawarigading berarti keturunan dari orang yang menetas (lahir) dari bambu betung. Nama ini dikenal melalui cerita yang termuat dalam *sureq Galigo* (Periksa Edisi H. Kern 1939).

Konon dalam banyak cerita secara turun temurun di daerah Bugis para pemimpin di beberapa kerajaan diawali dengan cerita To manurung. Seperti halnya Sawerigading dikisahkan bahwa beliau berasal dari bambu betung yang dibelah lalu muncul seseorang yang kemudian ditakdirkan untuk tinggal di bumi.

Cerita dimulai ketika para dewa dilangit bermufakat untuk mengisi dunia tengah dengan mengirim *batara guru*, anak *Patotoe* dari langit dan *We Nyilitomo* anak guru *ri Selleng* dari dunia pertiwi (dunia bawah). Keduanya diutus untuk menjadi penguasa di bumi. Mereka lalu diturunkan ke bumi yang masih kosong. Ia melakukan perkawinan. Beberapa waktu kemudian ia memiliki keturunan, dan lahirlah putra yang bernama *Batara Lattu'*, yang kelak menggantikan ayahnya sebagai penguasa di Luwu.

Perkawinan Batara Guru dengan beberapa pengiringnya dari langit serta pengiring *We Nyilitomo* dari pertiwi lahirlah beberapa putra

mereka yang kelak menjadi penerus kekuasaan kerajaan di daerah Luwu sebagai pembantu Batara Lattu.

Batara Lattu saat mencapai usia yang cukup dewasa, ia dikawinkan dengan *We Datu Sengeng*, anak La Urumpassi bersama We Padauleng di Tompo Tikka. Batara Guru bersama isteri lalu kembali ke langit. Dari perkawinan mereka lahirlah ***Sawerigading*** dan *We Tenriabeng* sebagai anak kembar emas yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan.

2. La Galigo Ke Negeri Cina

Sesudah mengadakan pembicaraan dengan cucu dari beberapa saudaranya cucu dari Batara Lattu yaitu saudaranya yang bernama La Pangoriseng bersama rombongan menuju istana Lakko Manurungnge ri Ale Luwu. Segera diperintahkan kepada seluruh rakyat di negeri Luwu untuk berkumpul di depan istana. Setelah seluruhnya berkumpul, mereka kemudian bersama-sama berangkat menuju pelabuhan menjemput paduka yang dipertuan agung I La galigo.

La Galigo telah tiba di darat menjejakkan kaki di pusat Kerajaan Luwu.

Sebagai titah raja, perintah Sang Penguasa Alam, maka dalam sekejap mata terlaksana seluru titah Baginda La Pangoriseng. Berdatanganlah segenap rakyat di negeri Luwu, memenuhi halaman istana raja. Rakyat bersorak sorai bergembira bersuka cita atas kedatangan Baginda Yang Mulia La Galigo. Seluruh rakyat berdatangan di pinggir laut. Sebentar lagi akan diadakan penjemputan adat oleh pemuta adat.

Segenap terlihat kembali semangat hidup rakyat luwu, atas datangnya putra mahkota I La Galigo Oponna Ware. Beliau sangat dirindukan rakyat untuk menjadi pemersatu dan pemimpin di Tanah Luwu.

Melalui hamparan kain adat, I La Galigo menginjak tanah luwu sampai ke istana Lakko Manurungnge Mai ri Luwu. Setelah tiba di istana, jamuan lengkap sudah terhidang yang ditunggu oleh puluhan dayang-dayang.

Bertanyalah I La Galigo, “Acara apa gerakan yang wahai para dayang-dayang sehingga tersedia jamuan lengkap yang kalian jaga, padahal tidak ada raja yang duduk dihadapan kalian?”

Para dayang-dayang lalu menjawab, “santapan sehari-hari wahai Paduka yang mulia untuk Baginda Sawerigading yang pergi berlayar. Ia mengasingkan dirinya di negeri yang jauh. Dan juga seorang yang telah gaib, melayang naik ke Botting Langi’ yaitu Tenriabeng, adik kembar Sawerigading. Yang telah menemukan jodoh di Ruwa Lette. Beliaulah yang disiapkan hidangan ini.”

I La Galigo menyeru pada dayang-dayang, “wahai Ina, kumpulkan segenap dayang-dayang. Janganlah kalian menunggui jamuanmu itu, yang di hadapan kalian tidak ada seorang raja yang menghadapi hidangan.”

Sesudah itu I La Galigo meneruskan langkahnya hingga ke ruangan tempat penyimpanan *Genrang mpulaweng* Manurungne Mai ri Luwu. Gendang yang ditbuh bila ada acara kerajaan. Lalu diraihnya Gendang itu, kemudian ditabuhnya bersama-sama dengan La Sulolipu. suara gendangnya bertalu-talu. Tak ubahnya bunyi gendang apabila Sawerigading yang menabuh bersama La Pananrang.

Mendengar suara gendang, maka bangunlah Sawerigading dari tepat tidurnya, sembari menyapa We Cudai, “putramu sudah tiba di Luwu. Aku telah mendengarkan bunyi gendangnya sampai kemari.

”Batara Lattu’ pun membalikkan diri di atas pembaringannya sambil berkata: “telah tiba putra kita di Luwu. Ia kembali di tanah leluhurnya.”

Wattampare menabuh *gendang mpluaweng manurungne*, bersama-sama La Pananrang. Pengawal Batara Lattu menghaturkan sembah sujud: “konon kabarnya wahai Paduka yang mulia, dia adalah putra baginda bersama La Pananrang yang menabuh genderang di luar.”

Batara Lattu berkata, “suruhlah ia masuk ke dalam kamarku, aku mau bicara dengan anak itu.”

Maka berjalanlah I Lagaligo memasuki kamar kakeknya, Batara Lattu. Iapun menghaturkan sembah sujud sebanyak tiga kali, kemudian mengambil tempat duduk dihadapan Batara Lattu.

Batara Lattu, “tinggallah di Luwu menemaniku, sebagai pengganti ayahmu. Engkau yang berhak sebagai Pangeran Mahkota di ibu kota kerajaan Luwu.”

I La Galigo menghaturkan sembah sujud di hadapan kakeknya sambil berkata, “tapak tangan hamba hanya sekedar gumpalan darah,

tenggorokan hamba pun tak ubahnya kulit bawang. Semoga ananda tidak kwalat dalam menjawab titah paduka.”

Lanjut La Galigo, “mohon restu paduka yang mulia. Hamba tidak dapat tinggal menetap di Luwu ini, We Tenridio’ sedang terserang penyakit parah. Ia mengidap penyakit yang prerlu diadakan upacara tradisi di negeri Luwu, seperti halnya yang pernah dilakukan bagi Baginda Ratu yang mulia, Mallajangnge ri Kalempikna.

“Oh ya,” Batara Lattu mengangguk-angguk.

“Demikianlah wahai Paduka yang mulia, kedatangan saya ini untuk menjemput Gendang mpulaweng Manurungnge di Luwu ini untuk pengobatan We Tenridio.”

Berkatalah Batara Lattu, “kalau demikian berangkatlah ke Tanah Ugi untuk mengantarkan Gendang *pluaweng Manurungng*. Kelak, setelah selesai penyelenggaraan upacara selamatan bagi We Dio kembalilah kemari, untuk menggantikan ayahandamu sebagai penguasa di Wattang mpare!”

Sesudah selesai bertutur sapa dengan kakeknya, I Lagaligo pun melangkah ke luar. Lebih setahun lamanya I Lagaligo tinggal di Luwu menunggu kakek dan para tirinya, barulah I Lagaligo bersama segenap sepupunya dan seluruh pengiringnya berlayar kembali menuju Cina. Diboyonglah Gendang mpulaweng Manurungng Eri Luwu bersama rombongan.

Upacara selamatan We Dio’ pun diselenggarakan. Sudah empat puluh hari empat puluh malam lamanya penduduk bergembira ria di Latanete sambil acara bakar daging kerbau. Berdatanganlah segenap sepupu I Lagaligo yang perempuan untuk menyaksikan keramaian di Latanete.

Baruga penuh sesak dengan penduduk yang berdatangan dari segenap penjuru. Suasana sangat meriah di Cina. Para anak-anak, Datu yang berjumlah tujuh puluh orang saling bergantian menabuh gendang. Bunyinya pun bertalu-talu tiada hentinya. Gendang itu tak berhenti ditabuh silih berganti. I Lagaligo berpasangan dengan I La Sulolipu, La Pawennari dengan Sida’Manasa To Bulu’E, La Patenrongi dengan I La Pallajareng, dan berpasanganlah La Tenripale To Lamuru’E dengan La Pammusureng.

Para anak datu yang berjumlah tujuh puluh orang itu tidak kunjung terlelap. I Da'Batangeng, Punna Lipu'E Cina Rilau, puteri La Makkasau menyaksikan keramaian di Latanete.

"Wahai ananda I Da'Batangeng, Jangan berkunjung ke Cina, hanya untuk menyaksikan keramaian di Latanete, Sinukkerenna I La Galigo dari Luwu. *Cobo-cobokna maccariwakka* I La Semmaga, tidak segan terhadap sesamanya raja, dianggapnya bahwa hanya dirinyalah raja yang berkuasa di bawah langit ini. Jangan sampai ditahannya usunganmu dan tidak dibiarkan engkau pulang kembali ke negerimu di Cina Rilau."

La Makkasau berteriak lantang, "ayahanda I Dabbatangeng, "mengapa ibundanya I Da'Batangeng, tidak memperkenankan putrinya pergi ke Cina untuk menyaksikan keramaian di Latanete?"

Punna Lipu'E Cina Rilau, La Makkasau, "kalaupun ternyata usungannya ditahan I La Galigo, apakah salahnya jikalau ia dijodohkan dengan sepupunya itu. Biarlah putri kita pergi ke Cina, menyaksikan keramaian di Latanete!"

Maka berdandanlah I Da'Batangeng, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang baru, lalu berangkatlah menuju Cina untuk menyaksikan keramaian di Latanete. Hanya dalam sekejap saja maka tibalah usungan yang membawa I Da'Batangeng. Ia lalu turun di depan istana. Ketika itu I La Galigo sedang mengadu ayam di atas arena adu ayam. La Galigo menoleh, dilihatnya sepupunya yang sedang turun dari usungan itu.

I Da'Batangeng melangkahkan kaki naik ke istana.

La Galigo berkata, "siapakah gerangan putri mahkota nan cantik jelita yang baru tiba dengan usungannya?"

La Pallajareng, menyahut, "rupanya Baginda Galigo tidak mengenal sepupu kita Punna Lipu'E Cina Rilau. Ia bernama I Dabbatangeng, puteri Baginda La Makkasau.

"La Galigo mencampakkan ayam jagonya lalu bergegas melangkah ke istana untuk menyusul I Dabbatangeng. La Galigo langsung menuju ke atas *lamming* menabuh genderang, berpasangan dengan La Sulolipu. Tabuhan genderang yang berbunyi seperti suara manusia.

"Dahuluilah orang dari Walana itu. Tahanlah orang dari Solo itu, seru I Lagaligo. "Dahuluilah bersanding di atas pelaminan emasnya. Sungguh takkan kubiarkan Punna Lipu-E Cina Rilau kembali ke

negerinya. Saya berkeinginan menyandera usungan putri cantik itu dari Cina Rilau.”

Bergantian pamandunya menasehati La Galigo, demikian pula ayahandanya turut menasehatkan, bahwa, “janganlah wahai ananda engkau menyandera usungan dari Cina Rilau. Jangan sampai hal itu menurunkan martabat pamanmu La Makkasau. Jikalau usungan putrinya tersandera. Biarkalah sepupumu itu kembali ke kampung halamannya.”

I La Galigo tidak mengindahkan nasehat ayahnya, lalu berkata, “perkenankanlah ayah, I Da’batangeng tetap tinggal di istana Latanete.”

Ayahanda mengirimkan utusan untuk meminang putri jelita itu pada baginda La Makkasau di Cina Rilau.”

Sawerigading menasihati cucunya, “mengapa engkau berkeinginan menyandera usungan dari Cina Rilau, padahal kita tidak menguasai wilayah kekuasaan pamanmu itu. Kita tidak dapat memaksakan kehendak sendiri terhadapnya,”

La Galigo tidak mengindahkan nasehat kakeknya. Ia telah lupa diri sejak melihat I Dabbatangeng, ia tidak bisa lagi mendengarkan nasehat.

Perjalanan ke negeri Cina

Berdasarkan pesan Batara Guru, kedua anak kembar itu harus dibesarkan terpisah agar kelak bila mereka menjadi dewasa tidak akan saling jatuh cinta. Suratan takdir mereka menentukan yang lain, sebab diperantauan Sawerigading mendapat keterangan bahwa ia mempunyai seorang saudara kembar wanita yang sangat cantik. We Tenriabeng namanya.

Sejak itu hatinya resah hingga pada suatu waktu ia berhasil melihatnya dan langsung jatuh cinta serta ingin mengawininya. Maksud itu mendapat tentangan kedua orang tuanya bersama rakyat banyak. Kawin dengan saudara merupakan pantangan yang jika dilanggar akan terjadi bencana terhadap negeri, rakyat dan tumbuh-tumbuhan serta seluruh negeri kebingungan. Melalui suatu dialog yang panjang, berhasil juga We Tenriabeng membujuk saudaranya untuk berangkat ke negeri Cina menemui jodohnya di sana, I We Cudai namanya. Wajah dan perawakannya sama benar dengan We Tenriabeng. Pada waktu Sawerigading berangkat ke Cina, We Tenriabeng sendiri naik ke langit dan kawin dengan tunangannya di sana bernama Remmang ri Langi. Dengan mengatasi hambatan demi hambatan, akhirnya berhasil juga Sawerigading mengawini I We Cudai.

Sawerigading terlebih dahulu harus mengalahkan rintangan di laut menuju Cina. Ia menghadapi Settiaponga. Ia harus lebih dahulu mengalahkan Settiaponga. Dan akhirnya dikalahkan musuhnya, dalam suatu pertempuran di tengah laut dalam perjalanan menuju ke Cina.

Mereka hidup rukun damai dan memperoleh tiga orang anak yaitu : *I La Galigo*, *I Tenridia* dan *Tenribalobo*. Dari seorang selirnya *I We Cimpau*, Sawerigading memperoleh seorang anak bernama *We Tenriwaru*.

Dalam pada itu La Galigo pun menjadi dewasa, merantau, menyabung, kawin, berperang dan memperoleh anak. Pada suatu ketika I We Cudai ingin berkunjung ke negeri suaminya, menjumpai mertua yang belum pernah dilihatnya. Sawerigading bimbang mengingat akan sumpahnya dahulu, ketika hendak bertolak ke Cina, bahwa seumur hidupnya tidak akan lagi menginjakkan kaki lagi di tanah Luwu, tetapi sayang akan isteri, anak dan cucu dibiarkan berlayar sendiri tanpa ditemani, akhirnya ia pun ikut serta. Setiba di Luwu, Patotoe menetapkan akan menghimpun segenap keluarganya di Luwu. Dalam pertemuan keluarga besar itulah ditetapkan bahwa keturunan dewa- dewa yang ada di bumi harus segera kembali ke langit atau peretiwi dengan masing-masing seorang wakil.

Tidak lama setelah para kaum keluarga pulang ke negerinya masing-masing Sawerigading bersama anak, isteri dan cucunya pulang ke Cina. Di tengah jalan tiba-tiba perahunya meluncur turun ke peretiwi. Di sana ternyata disambut gembira penguasa untuk menggantikan neneknya sebagai raja peretiwi. Di peretiwi ia masih memperoleh seorang anak yang kemudian kawin dengan anak We Tenriabeng di langit, yang selanjutnya dikirim ke Luwu untuk menjadi raja di sana.

Akhirnya tibalah saatnya pintu langit ditutup sehingga penguasa yang ada di peretiwi tidak lagi leluasa pulang pergi, dengan ketentuan sewaktu-waktu kelak akan dikirim utusan untuk memperbarui darah mereka sebagai penguasa.

I La Galigo

Ketika dunia ini kosong (merujuk kepada Sulawesi Selatan), Raja Di Langit, La Patiganna, mengadakan suatu musyawarah keluarga dari beberapa kerajaan termasuk Senrijawa dan Peretiwi dari alam gaib dan membuat keputusan untuk melantik anak lelakinya yang tertua, La Toge' langi' menjadi Raja Alekawa (Bumi) dan memakai gelar Batara Guru.

La Toge' langi' kemudian menikah dengan sepupunya We Nyili'timo', anak dari Guru ri Selleng, Raja alam gaib. Tetapi sebelum Batara Guru dinobatkan sebagai raja di bumi, ia harus melalui suatu masa ujian selama 40 hari, 40 malam. Tidak lama sesudah itu ia turun ke bumi, yaitu di Ussu', sebuah daerah di Luwuk, sekarang wilayah Luwu Timur dan terletak di Teluk Bone.

Batara Guru kemudian digantikan oleh anaknya, La Tiuleng yang memakai gelar Batara Lattu'. Ia kemudian mendapatkan dua orang anak kembar yaitu Lawe atau La Maddukelleng atau Sawerigading (Putera Ware') dan seorang anak perempuan bernama We Tenriyabeng.

Kedua anak kembar itu tidak dibesarkan bersama-sama. Sawerigading ingin menikahi We Tenriyabeng karena ia tidak tahu bahwa ia masih mempunyai hubungan darah dengannya. Ketika ia mengetahui hal itu, ia pun meninggalkan Luwu' dan bersumpah tidak akan kembali lagi. Dalam perjalanannya ke Kerajaan Tiongkok, ia mengalahkan beberapa pahlawan termasuklah pemerintah Jawa Wolio yaitu Setia Bonga. Sesampainya di Tiongkok, ia menikah dengan putri Tiongkok, yaitu We Cudai.

Sawerigading digambarkan sebagai seorang kapten kapal yang perkasa dan tempat-tempat yang dikunjunginya antara lain adalah Taranate (Ternate di Maluku), Gima (diduga Bima atau Sumbawa), Jawa Rilau' dan Jawa Ritengnga, Jawa Timur dan Tengah), Sunra Rilau' dan Sunra Riaja (kemungkinan Sunda Timur dan Sunda Barat) dan Melaka. Ia juga dikisahkan melawat surga dan alam gaib. Pengikut-pengikut Sawerigading terdiri dari saudara-maranya dari pelbagai rantau dan rombongannya selalu didahului oleh kehadiran tamu-tamu yang aneh-aneh seperti orang bunian, orang berkulit hitam dan orang yang dadanya berbulu.

Sawerigading adalah ayah I La Galigo (yang bergelar Datunna Kelling). I La Galigo, juga seperti ayahnya, adalah seorang kapten kapal, seorang perantau, pahlawan mahir dan perwira yang tiada bandingnya. Ia mempunyai empat orang istri yang berasal dari pelbagai negeri. Seperti ayahnya pula, I La Galigo tidak pernah menjadi raja.

Anak lelaki I La Galigo yaitu La Tenritatta' adalah yang terakhir di dalam epik itu yang dinobatkan di Luwu.

Isi epik ini merujuk ke masa ketika orang Bugis bermukim di pesisir pantai Sulawesi. Hal ini dibuktikan dengan bentuk setiap kerajaan ketika itu. Pemukiman awal ketika itu berpusat di muara sungai dimana kapal-kapal

besar boleh melabuh dan pusat pemerintah terletak berdekatan dengan muara. Pusat pemerintahannya terdiri dari istana dan rumah-rumah para bangsawan. Berdekatan dengan istana terdapat Rumah Dewan (*Baruga*) yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan tempat menyambut pedagang-pedagang asing. Kehadiran pedagang-pedagang asing sangat disambut di kerajaan Bugis ketika itu. Setelah membayar cukai, barulah pedagang-pedagang asing itu boleh berniaga. Pemerintah selalu berhak berdagang dengan mereka menggunakan sistem barter, diikuti golongan bangsawan dan kemudian rakyat jelata. Hubungan antara kerajaan adalah melalui jalan laut dan golongan muda bangsawan selalu dianjurkan untuk merantau sejauh yang mungkin sebelum mereka diberikan tanggung jawab. Sawerigading digambarkan sebagai model mereka.

Sawerigading menikah dengan We Cimpau

Sawerigading memboyong istrinya I We Cimpau ke Mallimongeng atas saran kakaknya La Pananrang. Sementara itu ia masih menjalani tugasnya sebagai suami I We Cudai yang menemuinya di malam hari saja, menjelang dini hari ia pun kembali ke I We Cimpau. Selama tiga bulan Sawerigading melakoni peran sebagai suami orang Senrijawa di dalam bilik I We Cudai. Pada suatu malam, Sawerigading mengetahui kehamilan I We Cimpau. Sejak saat itu, Sawerigading tidak pernah lagi menemui I We Cudai di Latane. Sementara I We Cimpau menikmati masa-masa nidamnya sambil di damping sang suami, I We Cudai juga mulai merasakan ngidam yang sangat berat.

Tiga bulan setelah I We Cimpau melahirkan seorang putrid yang diberi nama We Makkawaru, datanglah We Tenriabeng menyampaikan berita kehamilan I We Cudai yang menurut sepengetahuannya tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Sawerigading kemudian mengaku bahwa dia setiap malam menjumpai I We Cudai tanpa diketahui oleh penghuni istana.

Ketika I We Cudai akan melahirkan, ia sangat tersiksa dan nyaris tidak dapat melahirkan dengan selamat. Tiba-tiba dukun istana yang membantu persalinannya mendapat wangsit dai Bottilangi, yang menyuruh I We Cudai meminta maaf kepada Sawerigading dan I We Cimpau kemudian keduanya harus memohon kepada leluhur Sawerigading yang tidak senang atas perlakuan I We Cudai yang sombong dan menhina Sang Hyang Bottilangi.

Setelah Sawerigading memohonkan ampun kepada para leluhurnya, akhirnya putranya pun lahir dengan selamat. Namun kesombongan I We Cudai tidak juga berakhir, bayi yang dilahirkannya dengan susah payah itu

ditolaknyanya. Bayi tersebut kemudian diberi nama I La Galigo yang akhirnya di bawa oleh Sawerigading ke Mario dan dibesarkan oleh I We Cimpau bersama putrinya.

Setelah usia I La Galigo menginjak tiga bulan, diadakanlah upacara naik di ayunan manurung untuknya. Sampai pada suatu hari para putra raja segera dikumpulkan di istana untuk melatih I La Galigo menyabung di tengah istana. Pada suatu kesempatan sang inang emalporkan tingkah laku I La Galigo yang merengek diizinkan turun ke gelanggang untuk menyabung, namun mereka belum mengizinkan karena belum dilaksanakan upacara raga-raga I La Galigo.

Ketika diadakan upacara naik raga-raga I La Galigo, Sawerigading mengundang semua sepupunya dan seluruh anak raja pendamping yang ada di kolong langit. Pada saat itulah para sepepenya mengetahui keadaannya yang telah bermukim di Cina. Mereka pun sangat kecewa, sebab mereka tidak diberi kabar sebelumnya.

I We Cudai yang sangat ingin bertemu dengan anaknya mengadakan sabungan di Cina, sehingga seluruh penyabung berkumpul meramaikannya, tak ketinggalan putra dan suaminya. I We Cudai mengutus orang untuk mempersilahkan Sawerigading dan putranya naik ke istana, namun Sawerigading menolaknya. Namun pada akhirnya dia bersedia naik dengan putranya yang segera digendong oleh I We Cudai masuk ke dalam istana.

Pertemuan Sawerigading dan I We Cudai membuat Sawerigading tidak bisa meninggalkan istrinya lagi dan kemesraan mereka kembali terjalin. Pada suatu ketika, I We Cudai yang dibakar cemburu kepada I We Cimpau karena Sawerigading menceritakan kebahagiaannya dengan I We Cimpau. I We Cudai pun memanggil I We Cimpau ke Latanete dan ingin membunuhnya, namun keinginannya itu dihalangi oleh putranya sendiri. I la Galigo sangat marah, karena baginya I We Cimpau menyayangnya melebihi ibu kandungnya.

Episode pertama,

a. I We Cimpau

Bagian ini menceritakan bahwa Sawerigading memboyong istri keduanya yang bernama I We Cimpau di Mallimongeng atas saran kakaknya La Pananrang. Pada

suatu malam Sawerigading mengetahui bahwa I We Cimpau akhirnya hamil. I We Cimpau menikmati masa-masa kehamilannya dengan

didampingi oleh sang suami. Proses tersebut cukup sulit, walaupun Sawerigading dan penghuni istana yang lain telah bernazar dan telah memberikan hadiah yang bermacam-macam, namun bayi yang ditunggu-tunggu itu pun belum lahir. Setelah Sawerigading memohon kepada bayinya agar segera keluar sambil memberikan hamba dewa yang diturunkan oleh bibinya beserta pelayan-pelayan laki-laki dan perempuan dan orang dalam pembawa kipas, barulah sang bayi meluncur keluar dari rahim.

b. I We Cudai

Bagian ini menjelaskan bahwa meski Sawerigading hidup bersama I We Cimpau di Mallimongeng, namun setiap hari ketika hari mulai malam, Sawerigading menemui istri pertamanya yaitu I We Cudai di istana Latanete tanpa diketahui oleh para penghuni istana Latanete yang lain. Pada suatu hari, Oponna Cina, ayah dari Iwe Cudai mengunjungi Sawerigading di istana Mallimongeng dan menceritakan bahwa I We Cudai hamil dan merasa ngidam yang sangat berat padahal sepengetahuannya dia tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Sawerigading pun menjelaskan semuanya pada Oponna Cina yang akhirnya membuatnya menjadi tenang. Sawerigading kemudian memerintahkan La Dunrussereng dan kelompoknya untuk memenuhi segala apa yang sedang dingidamkan oleh I We Cudai. Kesakitan I We Cudai saat akan melahirkan dirasakannya seorang diri tanpa didampingi seorang suami. Karena rasa sakit I We Cudai semakin menjadi-jadi, We Tenriabang pun menyampaikan keadaan I We Cudai pada Sawerigading. Jika ingin selamat, I We Cudai harus meminta maaf pada Sawerigading dan I We Cimpau dan mereka berdua harus memohonkan ampun untuknya kepada para nenek Sawerigading. Setelah Sawerigading memohon hati To Panroe pun terenyuh, ia meminta kepada sang istri agar menghentikan kemarahannya.

Episode kedua

a. We Makkawaru

Bagian ini mendeskripsikan We Makkawaru yang merupakan anak pertama Sawerigading, yang kelahirannya disambut hangat oleh kedua orang tuanyadan sangat disayang oleh keduanya.

b. I La Galigo

Bagian ini menceritakan I La Galigo yang setelah dilahirkan, ditolak oleh ibu kandungnya dan bahkan akan dihanyutkan ke laut. Bayi

tersebut kemudian dibawa oleh Sawerigading ke Mario yang disambut baik oleh ibu tirinya.

b. Sastra Sejarah

Ciri-ciri umum karya sastra sejarah adalah mengisahkan tentang sejarah suatu negeri dan raja yang memerintah negeri itu. Sastra sejarah disebut juga *historiografi tradisional*, yaitu penulisan sejarah menurut pandangan, kepercayaan masyarakat, setempat secara turun-temurun. Salah satu unsur dalam karya sastra sejarah adalah imajinatif dan fantasi. Dalam karya sastra sejarah peristiwa sejarah diolah dengan menggabungkan fakta dengan unsur imajinasi dan fantasi yang dalam sastra lama terungkap sebagai dongeng, legenda atau mitos.

Sejarah mempunyai hubungan yang erat dengan sastra. Sejarah ditulis dalam bahasa yang indah supaya dapat menghidupkan suasana yang dilukiskannya. Sastra dapat juga mengambil peristiwa-peristiwa sebagai bahannya.

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa sastra sejarah adalah merupakan karya sejarah. Hal ini disebabkan karena karya sastra sejarah; 1) menggunakan judul sejarah, silsilah atau *tambo/tarambo*; 2) latar terjadinya sejarah adalah dunia nyata; 3) nama-nama pelaku dalam cerita sejarah adalah tokoh yang benar-benar ada.

Sastra sejarah apabila ditelaah maka akan ditemukan fakta yang mendukung cerita. Tempat dapat ditemukan dengan fakta secara geografis dan tokoh dapat dikenal dalam sejarah.

Di Yunani kuno dan Tiongkok, sejarah adalah bagian dari sastra. Karya sejarawan Inggris 'Gibbon' yang berjudul *Decline and Fall of the Roman Empire* (Mundur dan Runtuhnya Kerajaan Romawi) juga dianggap sebuah hasil sastra yang bernilai (Liaw Yock Fang, 1993:99).

Syair perang Makassar yang ditulis oleh Encik Amin antara bulan Juni pada tahun 1669- bulan Juni tahun 1670 M. Syair ini menceritakan peperangan yang belaku antara orang Makassar dengan orang Belanda. Pada masa dahulu, syair ini dikenal dengan nama syair Sipelman. Syair ini telah dikaji secara mendalam oleh C. Skinner untuk mencapai gelar Ph.D. di SOAS London. Ia berpendapat bahwa syair Sipelman adalah judul yang kurang tepat. Sipelman adalah bukan tokoh utama melainkan apa yang berlaku dalam peperangan Makassar dan Belanda (Skinner 1963 dalam Liaw Fang yock 1993:227).

Pengarang Syair Makassar, Encik Amin menurut Scinner adalah seorang peranakan Melayu Makassar. Ia pernah menjadi juru tulis Sultan Goa. Karena kedudukannya ini ia mengetahui benar tentang hal-hal yang berlaku di istana serta dunia perniagaan. Hampir semua orang penting dan saudagar besar dikenalnya. Ia juga mempunyai pengalaman hidup yang luas sekali. Ia tahu betul akan ajaran tasawuf dan sastra Melayu Lama. Mungkin inilah sebabnya, syair ini ditulis dalam bahasa Melayu yang baik tanpa pengaruh bahasa Makassar. Lain halnya dengan Hikayat Aceh, misalnya yang penuh berisi kata-kata Aceh. Hikayat Sastra ini merupakan hikayat Melayu tertua yang diketahui orang (Scinner, 1993: 43)'

Berikut ringkasan cerita dari C. Scinner dalam Liaw Fang Yock:

Setelah segala puji-pujian kepada Allah, nabi, dan Sultan Goa, penyair ini mulai bercerita tentang asal mulanya terjadi peperangan ini. Sekali peristiwa Sipelman memberi tahu seorang anak raja Bugis. Raja Palakka namanya, bahwa jika kelak Makassar dikalahkannya. Ia adalah Raja Palakka, akan dilantik menjadi Raja Bugis. Raja Palakka sanggup merobohkan Kota Makassar dalam sehari. Maka orang Belanda pun mengerahkan angkatan lautnya dan berlayar ke Makassar. Sekalian rakyat Makassar bersedia bersama-sama berjuang bersama dengan Sultannya. Maka perang pun berkobarlah. Orang Makassar yang di bawah pimpinan Karaeng kalah dan menyerahkan diri.

Seterusnya diceritakan bahwa Sultan Ternate hendak membantu Belanda menyerang Makassar. Sultan Goa lain pula, berazam menentang Belanda dan diberi pujian yang tinggi oleh penyair. Perang berkobar semula. Sultan Tallok berhasil mematahkan serangan orang Bugis dan pulang dengan kemenangan ke Makassar. Dalam pada itu Makassar di bedil oleh Kompeni Belanda.

Utusan Sipelman dihina oleh orang-orang Makassar. Kompeni mulai membombardil Makassar tidak henti-hentinya. Banyak korban pada pihak Makassar, tetapi Kompeni tidak Berjaya menaklukkan orang Makassar. Sesudah beberapa lama Kompeni Belanda pun menandatangani perjanjian perdamaian dengan orang Makassar.

Beberapa lama orang Makassar Karaeng yang jahat menghasut Kompeni Belanda menyerang Sanderabone. Perang berkobar lagi. Orang Makassar mengirim bantuan ke Sanderabone. Perang berkobar lagi.

Orang Makassar mengirim bantuan ke Sanderabone. Serangan Kompeni Belanda dapat dipatahkan. Dalam peperangan itu gedung perniagaan Inggris terbakar. Orang Makassar lalu mengundurkan diri ke Goa. Akhirnya penyair menyebut bahwa sebab orang Makassar kalah dalam peperangan itu, ialah karena kelaparan.

Dan penyair menyudahi syair ini dengan menyebut namanya, Encik Amin.

Sesungguhnya di Indonesia juga sangat banyak sastra sejarah yang bernilai tinggi hanya saja dipublikasikan secara lokal saja. Seperti sastra Bugis Klasik tentang Lagaligo, *Sinrilik* tentang Syekh Yusuf, Maipa Deapati dan Datu Museng serta Petta Malampe'e Gemmekna. Sejarah yang diceritakan secara turun temurun menjadi sebuah sastra sejarah. Pendengar menikmati alur cerita dan tokoh-tokoh yang ditampilkan dengan beberapa bagian cerita menjadi bumbu penyedap suatu cerita. Dalam penggambaran tokoh sejarah menggunakan teknik penceritaan gaya sastra yang melebih-lebihkan guna mendapatkan daya tarik cerita. Seperti dalam sejarah Syekh Yusuf saat masih dalam kandungan ibunya diceritakan bahwa perut ibunya sering mengeluarkan cahaya yang menembus langit-langit istana hingga menerangi langit.

Dalam episode lain Syekh Yusuf diceritakan kesaktiannya saat diuji oleh Lokmo Ri Antang. Ujung rokok Lokmo dijulurkan pada kilatan petir untuk membakar rokoknya sementara Syekh Yusuf membakar rokoknya dengan mencelupkan ujung rokoknya pada permukaan air di danau mawang. Penggambaran peristiwa dalam sejarah tokoh-tokoh tersebut menggunakan bahasa sastra sebagai penggambaran sejarah.

Penggambaran tokoh Maipa Deapati yang cantik jelita sebagai tokoh dalam sejarah hubungan kerajaan Makassar dan Buton juga menggunakan bahasa sastra. Penggambaran kata cantik digambarkan keindahan kulitnya yang putih bersih tidak secara langsung dalam kosa kata 'cantik' namun dalam bahasa sastra tinggi.

Sinrilik merupakan salah satu bentuk sastra lisan Bugis-Makassar yang hingga kini masih ditemukan dalam beberapa kegiatan budaya. Sinrilik merupakan sesuatu yang sakral. Oleh karena itu sinrilik dapat dibaca atau dipentaskan dalam berbagai kesempatan dan suasana dalam berbagai tempat. Sinrilik dapat dibacakan pada waktu senggang sesudah

bekerja, pesta syukuran, dan pesta rakyat. Pelaku sinrilik dalam bahasa Bugis disebut *passinrilik*.

Orang yang mementaskan sinrilik harus memahami latar belakang yang akan menikmati sinrilik. Biasanya bila acara tidak resmi maka *passinlirik* dapat dilakukan oleh orang yang bukan profesional. Apabila suasana formal atau pendengar sinrilik adalah dari berbagai etnis maka *passinrilik* harus orang yang profesional.

Passinrilik adalah orang yang menguasai sair lirik dan lagu sinrilik secara utuh serta memahami berbagai cerita sejarah Bugis Makassar seperti kejadian dalam istana, peristiwa peperangan dan peristiwa heroik yang terjadi dalam masyarakat. *Passinlirik* juga harus memahami konteks acara dan yang mengundang dalam pesta. *Passinlirik* harus memiliki wawasan yang luas tentang sejarah, kualitas suara dan bahasa Bugis Makassar yang baik.

Ada dua kelompok utama sebagai pendukung dalam pentas seni sinrilik, yaitu pembicara dan pendengar. Keduanya saling membutuhkan tanpa salah satunya maka sinrilik tidak ada artinya. Pendengar sinrilik tidak terbatas dalam kalangan orang tua, anak-anak laki-laki dan perempuan semuanya boleh ikut sebagai pendengar. Semakin banyak pendengar maka semakin meriah pula suasananya.

Dahulu *Passinrilik* mempunyai status sosial yang tinggi dimata masyarakat. Orang yang profesional dalam sinrilik akan dihiahi oleh raja berupa sebidang tanah persawahan sebagai sumber nafkah untuk menghidupi keluarganya. *Passinlirik* mendapat berbagai penghargaan dari masyarakat sehingga kehidupannya layak dimata masyarakat.

Masyarakat biasanya mendatangkan *passinrilik* untuk tujuan melepaskan nazar, pesta khajatan pernikahan, sukuran kelahiran, hiburan saat selesai pekerjaan menanam, mendirikan rumah. Berikut contoh sastra *sinrilik* yang biasanya dilakukan pada acara hiburan.

c. Sastra Bugis-Melayu

Sastra Bugis-Melayu mengisahkan tentang silsilah raja-raja keturunan Bugis Melayu di Nusantara. Sastra ini mengisahkan tentang kegiatan orang-orang Bugis di Nusantara seperti di Kalimantan, Kepulauan Riau hingga Semenanjung Melayu pada tahun 1737 M. Menurut banyak sumber yang dikutip secara turun temurun bahwa Raja

Ali Haji menulis berbagai macam buku seperti silsilah keturunan raja-raja di Nusantara, buku tata bahasa yang berjudul Bustanul-Khatibin dan kamus bahas yang disebut Kitab Pengetahuan Bahasa.

Raja Ali Haji adalah keturunan Bugis dilahirkan di Pulau Penyengat adalah keturunan Bugis yang merantau ke Riau, anak dari Raja Ahmad. Sejak kecil Raja Ali Haji diajak oleh orang tuanya berhaji ke tanah suci Mekah. Ia kemudian tinggal beberapa tahun lamanya belajar agama dan mengaji. Setelah kembali dari Mekah beliau diangkat menjadi penasihat kerajaan oleh pamannya yang menjadi Yamtuan Muda.

Hikayat yang ditulis oleh Raja Ali Haji memiliki ciri khas yaitu; 1) ditulis dalam tradisi sejarah yang di bawa oleh orang-orang Bugis ke Kepulauan Riau. Tradisi yang dimaksud adalah memiliki ciri bahwa tiap peristiwa yang diceritakan diberi tarikh/tahun yang tepat, 2) Unsur dongeng sudah sangat berkurang, 3) cerita yang diragukan kebenarannya selalu diawali dengan konon atau diakhir kata *wallahu aklam*, kata *kaul* atau menurut riwayat dan sebagainya, 4) penulis menggunakan sumber-sumber tertulis, 5) tiap peristiwa yang diceritakan biasanya disimpulkan dalam sebuah syair yang indah.

Sejarah raja-raja Riau mengisahkan sebagian dari sejarah orang-orang Melayu dan Bugis di kepulauan Riau. Sejarah ini juga dikenal sebagai Hikayat Negeri Riau, Silsilah Raja-Raja Bugis dan Aturan Setia Bugis dengan Melayu. Naskahnya tersimpan di museum Pusat Jakarta (Koleksi v.d.w. 62). Naskah tersebut disalin di pulau Penyengat pada tahun 1274 H. oleh Muhammad Said Muwallad Riau ibn Daeng Mempawah Bugis.

Berikut disajikan sepotong ringkasan naskah K.L 37 dari Leiden yang sudah dirumikan oleh Jamaliah binti Juni dari Universitas Kebangsaan Malaysia.

Hikayat ini dimulai dengan mengingatkan kepada para pembaca supaya jangan berbuat khianat, kalau tersesat di ujung jalan, kembalilah ke pangkal jalan lalu diceritakanlah ikhwal perjalanan suku Melayu dan Bugis.

Waktu itu Sultan Mahmud baru berumur empat puluh hari lahirnya. Marhum Janggut yang menjadi Raja Muda. Takkala Marhum Janggut masuk ke Riau dari Rembau didapatinya Riau sebagai negeri yang sangat miskin. Banyak penduduk yang mati kelaparan, perahu

dagang tidak ada yang masuk. Diamati segala perbuatan suku Melayu. Berkat usaha Marhum Janggut negeri itu menjadi makmur. Hanya saja apabila Raja Tua akan membakar gedung obat bedil ia di usir keluar dari Riau. Raja Ismail yang datang melanggar ke Riau juga dikalahkan lalu Raja Ismail lari ke Trengganu memulangkan surat setia Melayu-Bugis sahaja, karena Bugis berseteru dengan Minangkabau padahal Melayu juga.

Kemudian tiba saat Marhum Janggut mangkat, maka Marhum Pangkat Teluk Ketapang yang diangkat menjadi Yamtuan Muda. Makin ramailah Riau serta mufakat semua anak Bugis.

Suku Mekayu tidak merasa bersyukur akan rahmat Allah atas kemakmuran negeri Riau. Anak Melayu menaruh dendam, dengki dan hianat serta berbagai jenis perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap anak Bugis. Yamtuan Muda Trengganu juga melancarkan fitnah dan setiap tahun Datuk Pahang berkirim surat kepada Kompeni Inggris, Holanda (Belanda?) dan Melaka meminta tolong melanggar ke Riau.

Pada tahun 1161 H. diperbaharui sumpah setia Melayu-Bugis. Isi sumpah setia Bugis-Melayu adalah *"Barang siapa mungkir daripada sumpah setia ini melainkan dialah dibinasakan Allah Ta'ala sampai kepada segala anak cucunya"*

Pada tahun 1161 H. Raja Indra Bungsu dijadikan Datuk Bendahara. Tidak berapa lama kemudian, berjanjilah Datuk Bendahara dengan Yamtuan Muda. Isi janji Datuk Bendahara adalah: *"Segala Melayu yang salah akan dibicarakan oleh Datuk Bendahara dan segala Bugis yang salah melainkan Yamtuan Muda yang mebicarakan dia."* Tujuan perjanjian itu ialah hendak memperbaiki negeri dan kehidupan orang banyak.

Tahun 1441 H, Daeng Ali menjadi Raja Muda, kemudian digantikan oleh Daeng Kemboja. Tidak lama kemudian Yamtuan Muda berpindah ke Linggi. Beberapa lama kemudian Yamtuan mengirim utusan ke Riau bertanya tentang perjanjian Melayu-Bugis. Apakah masih berlaku perjanjian Melayu-Bugis itu?

Tidak lama kemudian Yamtuan Muda mangkat dan diikuti oleh putranya. Orang-orang Melayu berdatangan menghadap Yamtuan Muda minta "memelihara segala anak cucu Seri Paduka Marhum Besar".

d. Sastra Hukum

Dalam sastra Bugis Klasik di kenal beberapa karya sastra yang berisi tentang hukum misalnya perjanjian yang pernah dilakukan oleh kerajaan

masa lalu seperti dalam perebutan kekuasaan, kegiatan perdagangan, pengaturan keuangan, pembagian daerah dan atau memberikan sesuatu.

Kegiatan kerajaan terekam dalam beberapa surat perjanjian yang dibuat seperti dalam surat perjanjian Bongaya yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan kerajaan Gowa, perjanjian antara pedagang yang dahulu kala perdagangan antar pulau. Nenek moyang orang Bugis dikenal sebagai pelaut hingga berdagang ke negeri Aceh, Malaka dan Melayu hingga ke Madagaskar. Untuk mengatur keamanan dagangan dan perilaku para pedagang maka dibuatlah perjanjian yang disebut *Surek Allopi-lopiang* yaitu suatu surat yang memuat tentang hukum dalam perdagangan antar pulau.

Bagian awal surat perjanjian kadang-kadang tercatat tanggal pembuatan perjanjian, bagian isi biasanya terdiri atas pasal dan menyangkut berbagai masalah. Setelah isi dicamtumkan sumpah atau janji agar para pembuat perjanjian tidak mengingkari janjinya. Sperti surat perjanjian Makassar dinyatakan bahwa sumpah dlakukan diatas al-quran.

Karya sastra klasik lain yang berisi tentang hukum pernikahan bagi orang Bugis Makassar adalah *mangngaruk* atau *angngaruk*.

a. Surat perjanjian Makassar

Surat perjanjian Makassar ini dibuat bersama Sultan dan pemerintah Belanda. Walaupun tidak lengkap lagi karena sulit melacak surat yang sempurna maka bagian akhir dari surat perjanjian itu masih menyimpan informasi dan nilai sastra yang tinggi. Hal itu dapat dilihat berikut :

.... adapun maka Sri Paduka Raja mengaku beserta menteri-menteri mengaku bahwa tanah Bawal yaitulah dipunyai Wilanda. Lagipun mereka itu mengaku sebagaimana raja Wilanda dan Governement Hindia Nederland itu seperti tawan pertawanan sambil berjanji ketulusan kebaktian dan penaklukan kepadanya dan kepada penjawat memegang kuasanya.

" ikrar yang telah saya mengaku dengan bersumpah pada 9 Mei 1916, yaitu pada 7 hari bulan Rajab Tahun Hijrat 1334".

Bagian akhir surat perjanjian Makassar tertulis terhias tertapak tangan dan sudah bersumpah di atas Mengkasar dalam kota Rotterdam kepada 10 hari bulan .. tahun 1784 atau 1136 Zulkaidah.

b. *Surek Allopi-lopiang*

Surek Allopi-lopiang adalah *lontarak* yang berisi tentang aturan-aturan yang mengikat atau hukum dalam peri kehidupan manusia suku Bugis Makassar. *Allopi-lopiang* secara *etimologi* berasal dari kata *lopi* artinya perahu, *allopi-lopiang* artinya seluk-beluk perahu. Secara *terminologi* adalah segala kegiatan yang terkait dengan pemakaian perahu.

Sejak dahulu kala nenek moyang suku Bugis-Makassar telah mengenal pelayaran hingga keberbagai negara. Mereka telah mengatur hukum yang dapat menertibkan mereka dalam melakukan perdagangan dalam negeri dan bahkan ke luar negeri. Hal ini untuk menghindari munculnya konflik internal dan eksternal yang rawan terjadi. Oleh karena itu raja yang berkuasa pada saat itu membuat aturan yang disepakati secara lisan dan sangat dipatuhi oleh masyarakat.

Setelah mulaimuncul tulisan yang disebut *lontarak* maka mulailah aturan-aturan itu ditulis di atas daun *lontarak*. *Lontarak surek Allopi-lopiang* itu kemudian menjadi aturan kuat bagi raja dan rakyat. Biasanya selalu dibaca pada acara-acara tertentu kerajaan maka *lontarak* itu kemudian menjadi sakral dan hanya dapat dibaca pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Lambat laun menjadi bacaan ritual dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja. *Surek Allopi-lopiang* itu kemudian menjadi kaya sastra klasik karena menjadi cerita hiburan yang memuat tentang keadaan pada masa silam.

c. *Anggaruk*

Anggaruk adalah jenis sastra yang tergolong sastra hukum karera merupakan susunan kata-kata yang disampaikan pada saat sumpah jabatan raja. Konon susunan kalimat ini pertama kali diucapkan di hadapan *To Manurung* yang dilantik menjadi Raja di Gowa di susul kerajaan Bone. Sumpah terhadap Raja dari rakyatnya yang berisis pernyataan untuk patuh dan taat terhadap perintah Raja bila perintah itu benar. Sebaliknya sumpah seorang pemimpin yang harus melayani rakyat sesuai dengan hak-hak sebagai rakyat yang

harus mendapat pelayanan dari pemimpinnya. Sumpah rakyat tertuang dala, angngaruk berikut:

*Sombanku,
Nipammopporang mamak jaidudu,
sombanku
Ri dallekang labbirikna
Ri empoang matinggina
Ri sakri karatuanna
Satuli-tuli kanangku karaeng
Pangngainna laherekku
Pappatojenna batengku
Berangjak kunipatebbak
Pangkuluk kunisoeang*

*Ikatte anging Karaeng
Na ikambe lekok kayu
Ikatte jeknek Karaeng
Na ikambe batang mammanyuk
Ikatte jarung karaeng
Na ikambe bannang panjaik
Irikko anging na ...lekok kayu
Solongko jennek na mammanyuk batang kayu
Takkeleko jarung na mamminawang bannang panjaik
Makkana mamakik mae na ikambe manggaukang
Manynyakbuk mamaki mae na ikambe mappajjari
Punna sallang takammaya aruku ri dallekanta
Pangka jerakku
Tinraki bate onjokku
Pinra arengku
Piassalak jari-jariku
Pauangngi ri anak ri boko
Pasangi ri anak tanjari
Tumakkanaya na tena namappakrupa
Sikammajinne arukku ri dallekanta Karaeng
Dasi na dasi na nitarima paknganroku karana Allah*

Terjemahan bebas ;
Wahai pemimpin kami,
Mohon ampun wahai pemimpin kami
Di hadapan engkau yang mulia
Di atas singgasana
Di atas tahta nan tinggi
Di sisi kerajaanmu

Senantiasa atas pengakuan rakyatmu, tuanku
Atas kecintaan pada diri kami
Kesungguhan hati
Kami hanya seperti sebuah parang yang siap di letakkan
Kami seperti kapak yang siap diayunkan
Tuan adalah angin
Dan kami adalah daun pepohonan
Tuan adalah air
Dan kami adalah pohon kayu yang hanyut
Tuan adalah sebuah jarum
Dan kami adalah benangnya
Berhembuslah wahai angin berguguranlah dedaunan
Mengalirlah wahai air dan hanyutlah pohon kayu
Masuklah wahai jarum dan ikutlah benang
Bertitahlah wahai Tuan dan kami siap melaksanakan
Sebutlah wahai Tuan dan kami membuktikan
Seandainya kelak tidak terbukti
janji yang kami ucapkan ini
Tandai batu nisan kami
Pasak jejak kaki kami
Ganti nama kami
Kutuk turunan kami,
Wasiatkan kepada turunan kami kemudian
Amanatkan kepada generasi mendatang
Bahwa kami orang yang hanya mampu berkata dan tak mampu
membuktikannya
Sekianlah janji kami dihadapan Baginda
Semoga pinta kami terkabul karena Yang Maha Kuasa.

d. Surat Perjanjian Bongayya

Sastra Sejarah seperti Surat perjanjian Bngayya adalah jenis sastra yang dapat dinikmati sebagai informasi perjuangan orang-orang Bugis pada masa lalu. Bahasa dan data sejarah menjadi informasi penting perkembangan bangsa Indonesia.

Perjanjian Bongaya

Batavia 18 November 1667.

Isi perjanjian

1. *Perjanjian yang ditandatangani oleh Karaeng Popo, duta pemerintah di Makassar (Gowa) dan Gubernur-Jendral, serta Dewan Hindia di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1660, dan antara pemerintahan Makassar dan Jacob Cau sebagai Komisioner Kompeni pada tanggal 2 Desember 1660 harus diberlakukan.*
2. *Seluruh pejabat dan rakyat Kompeni berkebangsaan Eropa yang baru-baru ini atau di masa lalu melarikan diri dan masih tinggal di sekitar Makassar harus segera dikirim kepada Laksamana (Cornelis Speelman).*
3. *Seluruh alat-alat, meriam, uang, dan barang-barang yang masih tersisa, yang diambil dari kapal Walvisch di Selayar dan Leeuwin di Don Duango, harus diserahkan kepada Kompeni.*
4. *Mereka yang terbukti bersalah atas pembunuhan orang Belanda di berbagai tempat harus diadili segera oleh Perwakilan Belanda dan mendapat hukuman setimpal.*
5. *Raja dan bangSAWan Makassar harus membayar ganti rugi dan seluruh utang pada Kompeni, paling lambat musim berikut.*
6. *Seluruh orang Portugis dan Inggris harus diusir dari wilayah Makassar dan tidak boleh lagi diterima tinggal di sini atau melakukan perdagangan. Tidak ada orang Eropa yang boleh masuk atau melakukan perdagangan di Makassar.*
7. *Hanya Kompeni yang boleh bebas berdagang di Makassar. Orang "India" atau "Moor" (Muslim India), Jawa, Melayu, Aceh, atau Siam tidak boleh memasarkan kain dan barang-barang dari Tiongkok karena hanya Kompeni yang boleh melakukannya. Semua yang melanggar akan dihukum dan barangnya akan disita oleh Kompeni.*
8. *Kompeni harus dibebaskan dari bea dan pajak impor maupun ekspor.*

9. *Pemerintah dan rakyat Makassar tidak boleh berlayar ke mana pun kecuali Bali, pantai Jawa, Jakarta, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan, dan harus meminta surat ijin dari Komandan Belanda di sini (Makassar). Mereka yang berlayar tanpa surat ijin akan dianggap musuh dan diperlakukan sebagaimana musuh. Tidak boleh ada kapal yang dikirim ke Bima, Solor, Timor, dan lainnya semua wilayah di timur Tanjung Lasso, di utara atau timur Kalimantan atau pulau-pulau di sekitarnya. Mereka yang melanggar harus menebusnya dengan nyawa dan harta.*
10. *Seluruh benteng di sepanjang pantai Makassar harus dihancurkan, yaitu: Barombang, Pa'nakkukang, Garassi, Mariso, Boro'boso. Hanya Somba Opu yang boleh tetap berdiri untuk ditempati raja.*
11. *Benteng Ujung Pandang harus diserahkan kepada Kompeni dalam keadaan baik, bersama dengan desa dan tanah yang menjadi wilayahnya.*
12. *Koin Belanda seperti yang digunakan di Batavia harus diberlakukan di Makassar.*
13. *Raja dan para bangsawan harus mengirim ke Batavia uang senilai 1.000 budak pria dan wanita, dengan perhitungan 2½ tael atau 40 mas emas Makassar per orang. Setengahnya harus sudah terkirim pada bulan Juni dan sisanya paling lambat pada musim berikut.*
14. *Raja dan bangsawan Makassar tidak boleh lagi mencampuri urusan Bima dan wilayahnya.*
15. *Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu harus diserahkan kepada Kompeni untuk dihukum.*
16. *Mereka yang diambil dari Sultan Butung pada penyerangan terakhir Makassar harus dikembalikan. Bagi mereka yang telah meninggal atau tidak dapat dikembalikan, harus dibayar dengan kompensasi.*
17. *Bagi Sultan Ternate, semua orang yang telah diambil dari Kepulauan Sula harus dikembalikan bersama dengan meriam dan senapan. Gowa harus melepaskan seluruh keinginannya menguasai kepulauan Selayar dan Pansiano (Muna), seluruh pantai timur Sulawesi dari Manado ke Pansiano, Banggai, dan Kepulauan Gapi dan tempat lainnya di pantai yang sama, dan negeri-negeri Mandar dan Manado, yang dulunya adalah milik raja Ternate.*

18. *Gowa harus menanggalkan seluruh kekuasaannya atas negeri-negeri Bugis dan Luwu. Raja tua Soppeng [La Ténribali] dan seluruh tanah serta rakyatnya harus dibebaskan, begitu pula penguasa Bugis lainnya yang masih ditawan di wilayah-wilayah Makassar, serta wanita dan anak-anak yang masih ditahan penguasa Gowa.*
19. *Raja Layo, Bangkala dan seluruh Turatea serta Bajing dan tanah-tanah mereka harus dilepaskan.*
20. *Seluruh negeri yang ditaklukkan oleh Kompeni dan sekutunya, dari Bulu-Bulu hingga Turatea, dan dari Turatea hingga Bungaya, harus tetap menjadi tanah milik Kompeni sebagai hak penaklukan.*
21. *Wajo, Bulu-Bulu dan Mandar harus ditinggalkan oleh pemerintah Gowa dan tidak lagi membantu mereka dengan tenaga manusia, senjata dan lainnya.*
22. *Seluruh laki-laki Bugis dan Turatea yang menikahi perempuan Makassar, dapat terus bersama isteri mereka. Untuk selanjutnya, jika ada orang Makassar yang berharap tinggal dengan orang Bugis atau Turatea, atau sebaliknya, orang Bugis atau Turatea berharap tinggal dengan orang Makassar, boleh melakukannya dengan seizin penguasa atau raja yang berwenang.*
23. *Pemerintah Gowa harus menutup negerinya bagi semua bangsa (kecuali Belanda). Mereka juga harus membantu Kompeni melawan musuhnya di dalam dan sekitar Makassar.*
24. *Persahabatan dan persekutuan harus terjalin antara para raja dan bangSAWan Makassar dengan Ternate, Tidore, Bacan, Butung, Bugis (Bone), Soppeng, Luwu, Turatea, Layo, Bajing, Bima dan penguasa-penguasa lain yang di masa depan ingin turut dalam persekutuan ini.*
25. *Dalam setiap sengketa di antara para sekutu, Kapten Belanda (yaitu, presiden atau gubernur Fort Rotterdam) harus diminta untuk menengahi. Jika salah satu pihak tidak mengacuhkan mediasi ini, maka seluruh sekutu akan mengambil tindakan yang setimpal.*
26. *Ketika perjanjian damai ini ditandatangani, disumpah dan dibubuhi cap, para raja dan bangSAWan Makassar harus mengirim dua penguasa pentingnya bersama Laksamana ke Batavia untuk menyerahkan perjanjian ini kepada Gubernur-Jendral dan Dewan Hindia. Jika perjanjian ini disetujui, Gubernur-Jendral dapat menahan dua pangeran penting sebagai sandera selama yang dia inginkan.*

27. Lebih jauh tentang pasal 6, orang Inggris dan seluruh barang-barangnya yang ada di Makassar harus dibawa ke Batavia.
28. Lebih jauh tentang pasal 15, jika Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu tidak ditemukan hidup atau mati dalam sepuluh hari, maka putra dari kedua penguasa harus ditahan.
29. Pemerintah Gowa harus membayar ganti rugi sebesar 250.000 rijksdaalders dalam lima musim berturut-turut, baik dalam bentuk meriam, barang, emas, perak ataupun permata.
30. Raja Makassar dan para bangSAWannya, Laksamana sebagai wakil Kompeni, serta seluruh raja dan bangSAWanan yang termasuk dalam persekutuan ini harus bersumpah, menandatangani dan membubuhi cap untuk perjanjian ini atas nama Tuhan yang Suci pada hari Jumat, 18 November 1667

Sultan mengadakan pertemuan dengan To Mailalang Raja bersama Dewan adat membicarakan tentang surat diajukan oleh pihak Kompeni. Setelah mencermati isinya maka tak satupun yang menguntungkan kerajaan Gowa. Kesepakatan menghasilkan bahwa yang tidak mau menandatangani perjanjian Bongaya dan lebih memilih meninggalkan kerajaan Gowa bila tetap harus terjadi penandatanganan..

Sultan menghadapi tekanan luar biasa dari Kompeni agar segera menyetujui hari penandatanganan.

Pertahanan terakhir Kerajaan Gowa adalah Benteng Ujung Pandang setelah semua Benteng yang ada telah dihancurkan kecuali Benteng Somba Opu yang masih diisinkan Kompeni untuk dihuni oleh Sultan. Karaeng Karunrung sangat yakin, bahwa perjanjian itu hanya memproklamirkan kekalahan Gowa. Mereka pun beserta keluarga dan ratusan pengikutnya meninggalkan Makassar dan lari ke tanah Jawa bergabung dengan Syekh Yusuf melawan Belanda.

e. Sastra Biografi

Sastra biografi sangat erat kaitannya dengan sastra sejarah. Hanya sastra biografi mengungkap tentang kehidupan pribadi seorang raja. Sastra biografi seperti catatan harian Raja Bone ke 22 yaitu La Temmassongek To Appaweling Matinroe Ri Mallimongan dan kisah tentang Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Ri Gowa.

Buku harian Raja Bone ke 22 berisi tentang berbagai hal tentang aktifitas Baginda selama memerintah. Walaupun bersumber dari catatan harian namun menunjukkan sejarah lengkap karena pencatatan tanggal, tahun dan Masehi serta Hijriah sangat lengkap. Masa pencatatan tersebut berlangsung antara tahun 1752-1762 Masehi atau 1165-1175 Hijriah.

Riwayat hidup Tuanta Salamaka memuat tentang kepribadian Syekh yang agung dan patut diteladani. Beliau sebagai ulama sufi dan penyebar Islam diberbagai negara. Karya-karyanya yang merupakan rizalah sangat banyak ditulis untuk murid-muridnya.

Pertama, biografi dan catatan harian Raja Bone yang menunjukkan pertalian keluarga, hubungan kekerabatan antara raja-raja di Sulawesi Selatan. Banyak informasi penting mengenai sejarah raja-raja di Sulawesi selatan dalam catatan harian tersebut. Informasi tentang agama Islam yang mulai menguat di kerajaan Bone. informasi tentang karakter persatuan kesatuan kerajaan di Sulawesi Selatan, tentang sistem transportasi, komunikasi dan perhubungan pada masa itu, tentang tradisi dan adat istiadat, tentang jiwa sosial raja-raja. tentang pemerintahan yang menganut ekonomi kerakyatan, sebagai raja pelopor bendungan (irigasi), informasi tentang perbudakan, tentang penegakan keadilan.

Pertalian keluarga, hubungan kekerabatan dengan seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan seperti kebiasaan saling mengunjungi dengan membawa sumbangan saat ada pernikahan, sukuran kelahiran, pelantikan raja-raja ke istana raja Bone, raja Mandar, Raja Gowa, Raja Tanete, kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Patimpeng, SAWitto dan kerajaan lain di Bone.

Seperti dalam catatan: *1-5 Januari 1753 (25-29 Safar 1166 H) tanggal 1 datang utusan Cenrana bersama utusan Pabboang. Cenrana membawa passolo dua taik, Pabboang satu taik dan ada juga Bimbala (kibas) 8 ekor. Tanggal 5 datang passolo dari SAWitto satu taik, datang utusan Karaeng Tanete menemjiku dan saya dikirim dua buah taji.*

Informasi tentang perkembangan Islam mulai di kerajaan Bone seperti terdapat dalam catatan *tanggal 12 Juli 1752 M (29 Syaban 1165 H) saya suruh kerjakan atapnya mesjid, saya kerjakan pintunya. Tanggal 13 Juli (1 Ramadhan 11650 mulai puasa.* Catatan tersebut menunjukkan telah ada pembangunan mesjid dan rakyat mulai menjalankan ibadah puasa. Walaupun Islam sudah mulai berkembang namun masih

dipadukan dengan tradisi dan kebiasaan lama seperti saat pembangunan mesjid masih menggunakan tradisi lama seperti terungkap dalam catatan;

Pada bulan ramadhan tanggal 16-30 Juli 1752 (4-29 Ramadhan 1165). Tgl 15) Saya beli I Raba, I Sapia dengan anak-anaknya (hanya bicara). Tamarilaleng Matowae yang bernama I Rucina yang menerima pembayaranku empat real. Tgl 19 ; Mulai diukur arasenna (balok panjang yang menusuk tiang Salassae (mesjid). Tgl 20; Didirikan tenro-tenrona (balok penyanggah atap) Salassae. Tgl 21) Lubang untuk tiang Salassae mulai digali. Pada tanah yang akan ditenpati Salassae dijaga oleh Bissu dan dibunyikan genrang tellu (bunyi gendang tiga kali). 24) Saya (Arumpone) mengadakan acara selamatan Salassae dengan satu jallapang (satu orang jadi tumbal). Saya memakai sigara dan permaisuri memakai tope (pakaian adat kerajaan). To Marilaleng naik massabong. tgl 27) saya mengadakan pengajian untuk Puatta Martinroe ri Timpulee, 43 real sedekah. Tgl 30 acara potong rambut (tradis untuk pertama kalinya memotong rambut bagi anak kecil). Saya dan daengna I Seno menghadirinya. Daengna I Seno memberinya satu orang dan saya memberinya dua orang. Tgl 11) saya berlebaran puasa Khatam Al-quran I Rana. Saya sedekahkan kepada orang mengaji dua taik, dua orang jakula. Saya berikan masing-masing satu orang kepada I Rana dan I olle.

Catatan harian Arumpone tersebut menggambarkan tentang perbudakan yang marak dilakukan oleh para raja. Catatan tersebut juga menunjukkan bahwa Islam mulai disyiarkan dengan kegiatan pembangunan mesjid, acara hakikah, sedekah. Namun masih terlihat adat istiadat lain yang masih bertentangan dengan ajaran Islam seperti peresmian pembangunan mesjid dengan mengadakan tumbal dengan mengorbankan nyawa manusia. Budaya yang ditampilkan seperti dengan menggunakan baju adat kerajaan seperti sigara bagi raja dan tope sebagai pakaian permaisuri.

Sejarah tentang persatuan dan persaudaraan raja digambarkan pada catatan Arumpone pada catatan harian:

Tgl 1 November 1752 (24 Zulhijjah 1165) yaitu ada orang Letta naik tidur di rumah Datu Luwu. Diikat dan disuruh disampaikan kepada saya (Arumpone). Saya bilang, "kembalikan kepada adikku Datu Luwu, sebab tidak ada bedanya rumahku dengan rumah adikku. Dia pasti tahu satu

hamba dan dua puang sebagai kesepakatan Raja Bone dan Datu Luwu pada masa lampau. Datang Kometere bawa uang dari edeler. Tgl 4 saya pergi menemui Datuk Luwu.

Catatan Arumpone tersebut menunjukkan rasa persaudaraan raja Bone dan Raja Luwu dengan menyatakann satu rakyat dua raja. Pernyataan tersebut merupakan bentuk ikatan persaudaraan sebagai raja yang sangat dalam dan bentuk penghormatan terhadap hak-hak yang harus dihormati sesama pemimpin.

Arumpone sangat menyayangi anak-anak dan juga perbudakan masih sangat kuat seperti diungkapkan dalam catatan;

tanggal 12 dan 17 Maret 1753 H. (6 dan 11 Jumadil Awal 1166 H.) tgl 12 saya bawa anak-anak memancing di Maricaya, saya suruh Toallu bawakan perahu yang bernama 'I Cami Arung Palakka'. Datang Arung Tessiadang membawakan sompa (mahar) anaknya Arung Bunne yang bernama I Sabbe 40 real. Tgl 17 saya beli ibunya La Juma berempat anak dan cucunya. I Toloro (anak perempuan), I Passalo (anak laki-laki), I Jamila (cucunya). 90 harganya. Yang menerima harganya adalah Karaeng Mangunjungi bersama Daeng Majarre empat berteman.

Dalam catatan biografi Arumpone juga menunjukkan kekuatan dan kekayaan yang melimpah dari berbagai sumbangan dan hasil sawah dari berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan.

Catatan yang menunjukkan tentang hubungan Belanda dengan para raja-raja serta sarana perhubungan antar kerajaan sebagai berikut:

Mei 1753 M (Rajab 1166 M)

- Tgl 7 Saya suruh To Mailalang Loloe masuk ke kota membawakan surat To Marajae yang memberitahukan saat dibunuhnya Bajoe oleh Parasi.
- Tgl 8 Datang utusan Maraddia Majene membawakan kepadaku perahu. Tgl 9 saya pergi ke Pattingalloang melihat perahuku dari Mandar.
- Tgl 12 Saya pergi ke Pattingalloang, naik perahu untuk menangkap ikan. Saya sampai di Barru.
- Tgl 13 Saya tinggalkan Barru sampai di Langkai
- Tgl 14 Saya tinggalkan Langkai sampai di Sarappo dan saya turun memancing.
- Tgl 15 Saya tinggalkan Sarappo sampai di Pamanggungang.
- Tgl 17 dibaca qur'an ratee

- Tgl 18 Saya tinggalkan Pammanggangan sampai di Jangang-jangangnga.
- Tgl 19 Saya tinggalkan Jangang-jangangnga, Datang utusan Karaeng Tanete menemaniku. Saya sampai di Bulango dan saya turun memancing.
- Tgl 22 Datang utusan Karaeng Tanete melihatku.
- Tgl 23 Sesudah pukul 10 *garagatae* saya tinggalkan Bulango, sesudah pukul 1garagatae sampai di Pannikia.
- Tgl 24 Saya turun memancing bersama Addatuangnge. Di baca *Quran ratee*.
- Tgl 26 Datang *pattowanana* Barru satu ekor kerbau dan beras.
- Tgl 27 Saya ketemu Puanna La Mappawakka
- Tgl 28 Saya tinggalkan Pannikia, singgah pasang panambe (jaring) di Babanna Sigeri, satu rowa ikan kudapat.
- Tgl 29 Datang Jennang Bulukumba membawa pesanan perahuku
- Tgl 30 Datang orang Sigeri mengantar pemberian, satu ekor kerbau dan beras. Saya berikan Arung Palakka satu ekor kerbau dan beras

Dalam catatan harian Raja Bone tersebut terlihat karakter persatuan raja-raja melalui hubungan mereka harmonis dengan saling memberi, saling mengunjungi setiap ada khajatan pernikahan, sukuran, pelantikan dan kematian.

Kedua, biografi tentang Syekh Yusuf Tuanta Salamaka sebagai sastra klasik karena merupakan cerita secara turun temurun yang dapat dinikmati kemudian menjadi sastra tulis yang banyak menggunakan simbol-simbol dan gaya bahasa sastra.

Cerita tentang biografi Syekh Yusuf Tuanta Salamaka atau nama lain Syekh Yusuf al-makassary al-banteny berikut ini:

Kisah ini terjadi pada zaman Raja Gowa Tumenanga di Lakiung yaitu pada masa pemerintahan I Manrabbia Sultan Alauddin se zaman dengan To Caradde ka ri Gowa I Datok Ri Paggentungan dan I Lokmo Ri Antang .

Awal kisah yaitu suatu waktu Dampang Ko'mara sedang duduk di dangau menjaga tanaman di kebunnya. Saat tengah malam, tiba-tiba tampak dalam pandangannya suatu cahaya yang terang benderang. Tanpak sinar di tengah cahaya itu. Cahaya yang menembus langit hingga menerangi bumi.

Dari cahaya itu muncul bayangan orang yang semakin jelas hingga keluar menjadi wujud orang tua.

Dampang Ko'marak tidak sadarkan diri oleh cahaya yang menyilaukan matanya. Ia mungkin kaget melihat kedatangan orang tua itu. Cahaya pelan-pelan telah menghilang dari kebun dan Dampang mulai pulih dari kesadarannya. Orang tua itu pelan-pelan mendekatinya.

"Aku mohon engkau tidak merasa tidak terganggu atas kedatanganku, berkenankan aku menemanimu di kebun ini," kata orang tua itu.

"Ia boleh" jawab Dampang setengah sadar.

"Terima kasih, dan aku akan membantu mengerjakan kebun semampuku."

"Ia, terima kasih, tapi berkenankan aku bertanya dulu!"

"Boleh, dengan senang hati tuan."

"Aku ingin mengetahui asal-usul kamu hingga sampai di tengah hutan kebunku ini," tanya Dampang penasaran. Tiada yang tidak diketahui penduduk di kerajaan Gowa sehingga Dampang keheranan atas kehadiran orang tua yang tidak dikenalnya.

Orang tua itu menjawab, "aku sendiri tidak mengetahui asal usulku dan tiba-tiba ada berdiri di sini."

"Baiklah, aku senang atas kedatanganmu, tapi aku tidak tinggal di sini bapak!"

"Tidak masalah Tuan, yang penting Tuan memperkenalkan aku tinggal di kebun ini".

"Boleh, bapak, tapi aku pamit dulu untuk pulang ke rumah!"

Dampang Ko'marak kembali ke rumah dan meninggalkan orang tua itu sendiri di kebun menjaga tanaman dari gangguan binatang.

Hari-hari selanjutnya Dampang Ko'marak datang melihat tanamannya dan tak berharap orang tua itu masih ada di kebun. Ia mengira orang tua itu akan pergi karena tidak ada jaminan makan di kebun. Ternyata orang tua itu masih ada di kebun. Dampang sangat senang karena melihat kebunnya yang terawat. Rumput dibersihkan sehingga tanaman semakin segar tumbuhnya. Dampang mulai menanam tanaman lainnya karena tanahnya telah digemburkan oleh orang tua itu.

Suatu hari Dampang akan memperbaiki dangau tempat istirahatnya di kebun. Ia akan menambah atap agar orang tua itu senang bermalam di kebun. Ia lalu menuju Moncong Loe mengambil daun nipah untuk bahan

atap. Orang tua itu menawarkan diri untuk ikut membantu Dampang. Dampang malah tidak dibiarkan untuk bekerja. Semua dilakukan Orang tua itu dengan cepat. Di bawanya pulang lalu dianyam menjadi atap dangau.

Dampang merasa akrab dengan orang tua itu. Suatu waktu ia mengajak orang tua itu pulang ke rumah. Beberapa hari berada di rumah ia menyampaikan keinginannya untuk tinggal pada Gallarang Moncolloe. Dampang menyetujui karena Gallarang adalah saudara sepupunya sehingga dianggap sama saja rumahnya.

Dampang membawa orang tua itu ke istana Gallarang. Orang tua itu meminta agar diizinkan tinggal di rumah Gallarang Moncongloe. Dampang setuju saja karena sesuai adat, orang baru datang di kampung harus seizin Gallarang. Sampai di istana ia disambut oleh Gallarang Moncongloe. Dampang Kokmara meminta izin kepada Gallarang atas keinginan orang tua itu untuk tinggal bersama Gallarang Moncongloe. Gallarang menjawab: "terima kasih jika engkau sudi tinggal bersama kami."

Mulailah saat itu orang tua tinggal bersama Gallarang Moncongloe. Dengan rendah hati mematuhi semua yang diperintahkan Gallarang Moncongloe sekeluarga. Semua dikerjakan oleh orang tua itu seperti mengambil air minum, mengumpulkan kayu bakar, menumbuk padi, dan lain sebagainya, tidak ada yang tidak dilakukannya asal hal tersebut agar hal tersebut merupakan kebutuhan hidup dalam istana.

Setelah sebulan lamanya tinggal bersama Gallarang Moncongloe orang tua itu meminta izin untuk kembali ke rumah Dampang. Orang tua itu berjalan menuju Kokmara di rumah Dampang.

Dampang bertanya, "mengapa engkau kembali orang tua?"

Orang tua itu menjawab: "saya rindu ingin jalan-jalan ke rumah Dampang."

Setelah tiba waktu malam berkatalah orang tua itu ke Dampang, "aku bermaksud menyampaikan sesuatu kepada tuan."

"apa yang kamu mau katakan bapak?"

"aku menaruh perhatian mendalam terhadap putri tuanku Gallarang Moncongloe." Kata orang tua itu.

"Maksud kamu?" kata Dampang keheranan melihat orang tua itu yang sudah tua renta namun jatuh hati kepada putri Gallarang Moncongloe yang cantik jelita. Suatu yang aneh dan tak sepadan.

"Semoga dia setuju atas keinginanmu yang lemah ini."

Dampang Kokmara mendengar tutur kata orang tua itu lalu menyahut, “biarlah saya sampaikan kepada Gallarang Moncongloe tentang maksud itu”.

Berangkat Dampang Kokmara ke Moncongloe menyampaikan maksud orang tua itu untuk melamar putri Gallarang. Setelah Dampang tiba di istana ia menyampaikan maksud orang tua itu kepada Gallarang Moncongloe.

“Adapun maksud kedatangan saya kemari menemui adinda ialah karna adanya permintaan orang tua yang pernah tinggal di rumah ini. Dia menaruh perasaan cinta kepada putri Gallarang. Apakah adinda memenuhi permintaannya?”.

Mendengar ucapan Dampang maka Gallarang menjawab, “baiklah, orang yang lemah seperti yang saya harapkan. Memang sudah beberapa orang yang datang dengan maksud yang sama tetapi tak seorang dari mereka yang diterima oleh hati nurani ku. Hanya budi pekerti orang tua itulah yang berkenan dihatiku bukan karena anak kami saja yang dibantu, melainkan semua kerabat kami turut dibantunya pada waktu itu kami tidak mengambil air lagi, tidak mengambil kayu bakar lagi, toidak menumbuk padi lagi. Selain itu saya sering melihat orang tua itu memiliki keistimewaan yaitu kakinya tidak sampai di tanah bila berjalan mencari kayu bakar. Orang tua itu memiliki keistimewaan.

Hal hasil maka dikawinkanlah orang tua itu dengan putri Gallarang Moncongloe yang bernama Aminah.

Pada suatu ketika sedang raja Gowa menerima banyak tamu kerajaan. Baginda Raja teringat pada Gallarang Moncongloe. Lalu Baginda bertanya kepada permaisuri. “Entah apa gerangan Gallarang Moncongloe tidak pernah datang lagi kemari, entah ia berladang, entah ia mendirikan rumah baru, ataukah barangkali ia telah mengadakan pesta perwakinan.”

Maka Raja berseru kepada Pakkalawing Epu, katanya, “berangkatlah engkau ke timur untuk menengoknya.” Lalu berangkatlah kr Timur pesuruh itu memenuhi perintah raja ke Moncongloe. Saat pesuruh tiba di sana, secara kebetulan didapatinnya orang tua itu bersama istrinya sedang berada di jendela memandang keluar rumah, maka tampaklah wajah kedua suami istri bercahaya hingga menyilaukan mata para Pakkalawing Epu. Cahaya yang tak biasanya. Cahaya yang indah hingga mata yang memandang tak dapat berpaling hingga mereka yang melihatnya tak sadarkan diri.

Berkatalah orang tua itu kepada istrinya, “segeralah adinda membasuh rambutmu dan percikkan air itu kewajah orang itu agar segera siuman”.

Segera istri Aminah memercikka air dari rambutnya ke wajah Pakkalawing. Segera setelah kena air maka Pakkalawing pelan-pelan sadar.

Tanpa berkata sepatah kata, Pakkalawing langsung pulang meninggalkan Istana Moncongloe menuju ke Istana di Gowa.

Tiba di Istana Gowa segera Pakkalawing menghadap baginda melaporkan perintah yang telah dijalankannya.

“Sombangku, hidup dan mati hamba belum pernah melihat orang secantik istri orang tua di istana Gallarang Moncongloe.

Titah Raja Gowa, “ siapa yang engkau maksud itu!”

“Sombangku, ampun hamba, putri Gallarang Moncongloe tetapi dia sudah bersuami baginda! Itulah sebabnya mungkin Gallarang tidak pernah berkunjung ke Istana karena telah melangsungkan pernikahan putrinya.”

Permaisuri penasaran mendengar khabar tentang kecantikan putri Gallarang Moncongloe sehingga memerintahkan Pakkalawing untuk segera memanggil ke istana Putri Gallarang Moncongloe. Baginda memerintahkan Pakkalawing untuk menjemput Putri Gallarang Moncolloe.

Keesokan harinya maka datanglah Putri gallarang Moncongloe bersama suaminya diiringi oleh para pengawal istana yang menjemputnya. Tiba di halaman istana, berjalan menuju tangga naik ke singgasana raja menghadap Baginda Raja.

Permaisuri melihat kecantikan Aminah yang tak biasanya. Ia pun terpesona akan kecantikan Aminah. Permaisuri berkata, ‘ Sudilah kiranya aku dimadu jika perempuan berparas cantik seperti itu”

Baginda Raja lalu berkata, “tapi tak bisa kiranya memperistri wanita yang memiliki suami. Sebelum masuk Islam semua bisa dilakukan termasuk seperti itu namun sekarang agama melarang menikahi istri orang lain.”

“Bukankah Baginda seorang raja?” seru permaisuri.

Baginda terdiam mendengar permaisuri yang sangat bijak.

Tiba-tiba Baginda tak sengaja memuji wanita itu, “elok benar paras wajah istrimu wahai orang tua.”

Suami Aminah lalu menjawab,” Sombangku Raja Syah Alam,

Segera pelayan istana menghidangkan makanan lezat untuk menjamu tamu dari Gallarang Moncolloe itu. Baginda bersama-sama tamu dan seluruh abdi kerajaan menikmati hidangan pelayan istana.

Setelah selesai menikmati hidangan istana, Baginda kembali mengulangi ucapannya. "Elok sekali paras wajah wanita itu".

Mendengar Baginda memuji istrinya berulang-ulang, maka orang tua itu menoleh ke istrinya lalu berkata, "biarlah aku pulang dan kamu tinggal saja di istana ini. Aminah langsung tidak enak hati dan berubah wajahnya mendengar bisikan suaminya. Orang tua itu merayunya untuk bersabar. Aminah tak tahan mendengar suaminya hingga ia menangis. Dibujuknya istrinya agar mau menerima tawaran untuk tinggal di istana dan berkata, "jangan bersedih adinda, semua sudah kehendak Allah. Kelak kita akan bertemu lagi."

Setelah diberi pemahaman istrinya, orang tua itu segera pamit kepada Baginda raja dan kepada seluruh penghuni istana untuk meninggalkan istana. Segera setelah orang tua itu pamit maka Baginda bertanya, "bagaimana dengan istrimu?"

Orang tua itu menyembah," Sombanku Syah Alam, ia akan tinggal di istana ini."

Sambil berjongkok berjalan mundur mendekati pintu istana menjauhi Baginda raja, orang tua itu semakin jauh meninggalkan istana. Dan tiba-tiba menghilang dari bayangannya. Tak diketahui ke mana pergi dan demikianlah riwayat orang tua Tuanta Salamak Ri Gowa.

Aminah sudah mengandung tiga bulan saat masuk istana. Baginda raja memerintahkan pelayan istana untuk menyiapkan tempat tinggal Aminah sambil menunggu kelahiran bayinya. Suatu malam dari kamar Aminah keluar cahaya menembus langit-langit istana. Harihari lain para pelayan istana melihat Aminah tertidur di atas dipan namun badannya tidak merapat di kasur. Terkadang sejengkal dari aas kasur tanpa ada penyanggah. Terlihat sewaktu-waktu cahaya keluar dari pusarnya menyinari kelambu dan tabir dewangga serta langit-langit istana. Terdengar pula orang berzikir, "*la ilaha illallah*". Suara yang datang dari perut perempuan itu. Begitulah peristiwa yang selalu terjadi saat Aminah mengandung Syekh Yusuf.

Mendengar keadaan demikian maka Baginda memerintahkan untuk mengantarkan wanita itu kembali ke Tallo lalu kemudian ke Paranglloe untuk menunggu kelahiran. Beberapa hari kemudian Aminah melahirkan

anak laki-laki. Keahiran anak laki-laki itu menimbulkan cahaya terang-benderang menyinari kerajaan Tallo, sampai ke Ujung-Pandang, kampung Baru dan menyinari pula negeri Gowa. Orang-orang terkagum-kagum melihat peristiwa itu. Anak yang lahir itu kemudian diberi nama Yusuf.

Orang Tua suami Aminah itu disebut Nabi Haidir karena memiliki keanehan. Saat berjalan tidak sampai kakinya di tanah dan tidak ada yang mengetahui asal-usulnya.

Setelah melewati empat puluh hari Aminah melahirkan maka Baginda Raja Gowa I Mangngarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin menikahinya. Yusuf dipelihara di Istana kembar. Diperlakukan sebagai putra mahkota kerajaan. Hingga menjadi Syekh terkenal, seorang Sufi yang menyebarkan Islam diberbagai negara seperti Banten, semarang, Seylon Srilangka hingga ke Aprika Selatan

f. Pappaseng Tomatoa

Pappaseng Tomatoa termasuk sastra lisan yang diceritakan secara turun temurun dalam bentuk pesan dalam membentuk karakter anak menjadi pemberani, baik hati, sopan, cendekia, berkata jujur, teguh pendirian.

Tema yang sering ditampilkan pappaseng yaitu tema tentang *deceng na jak* 'baik dan buruk', *ada na gauk* 'kata dan perbuatan', *bicara* pembicaraan/hukum, *assimellereng* 'kesetiaan', *lempuk* 'kejujuran', 'keberanian', *wettu* 'waktu', *reso* 'etos kerja', *asseddi-seddingeng* 'gotong-royong', *getteng* 'keteguhan', *asseajingeng* 'kekeluargaan', dan *teppe* 'keyakinan'.

Dari kata '*dēcēng*' artinya 'baik' dan '*majak*' artinya 'jelek' atau 'buruk' yang direpresentasikan dalam pappaseng berikut:

- (1) *Rēkkuwa engka kēdo rinawa-nawammu tangngai addimunrinna, rēkkawa naddimunri jak napoancajiwi Dēwata Sēuwwaē dēcēng narēkko kēdo maja ammatu-matuaangngi apa temmappuji Dēwata Sēuwa-ē rija-ē*

Artinya : Bila ada keinginan dalam hatimu, pertimbangkan akibatnya jika menimbulkan keburukan semoga Allah mengubah menjadi kebaikan, sebaliknya jika terbetik sesuatu prasangka buruk, perlambatlah waktunya karena Allah yang Maha Esa tidak menyukai keburukan.

- (2) *Sininna gauk-ẽ mattaratẽppi namadẽcẽng. Issengngi maja-ẽ mutettangngi, pẽnessaiwi madẽcẽnggẽ mupugauk-i. Issetoi tencaji-ẽ. Pẽnessaiwi jaji-ẽ, Itatoi tekkua-ẽ, pẽnessa-i kuawa-ẽ. Issngngi majẽkko-ẽ pẽnessaiwi malempuk-ẽ.*

Artinya: Seluruh perbuatan harus beraturan agar menjadi baik. pahamiilah yang buruk singkirkan jauh, mana yang dianggap baik itulah dikerjakan. Ramalkan yang belum terjadi dan ketahuilah apa yang sudah terjadi, serta lihat pula mana yang tak mungkin dan mana yang mungkin. Ketahui pula mana yang bengkok/ jahat, dan mana yang lurus/ baik.

- (3) *Makkedai Arung Bila : Ajak siyo mupinrai, murusai, mubicarai paimeng pura onroẽ, iyanaritu riaseng poppogamaru, makerre natujui tikka wanuaẽ, lẽlẽ sapiyẽ, makkamatẽ-matẽngngi tẽdongngẽ, olo-kolok ẽ, temmabbuai ajukkajungng ri anrẽwẽ buwana. Risappẽang pattapiẽ, natuwoi serri dapurenngẽ, lya nateppa kerrekenna nanretoppi api adek-ẽ popogamaru. Rusak ẽ pura onro pura laleng malempuk, narusaki dẽcẽng mallebbang, napasalai tongengngẽ, napatujui salaẽ; naiya pura onroẽ appunnana tanaẽ appunnana toi maẽgaẽ appunnana toi arungngẽ.*

Artinya: Jangan sekali-kali engkau mengubah, merusak, dan membicarakan hukum yang telah disepakati karena itulah yang disebut *popogamaru* (*makerre*) ‘pantangan besar dalam negeri’. Jika hal itu dilakukan negeri ini akan ditimpa kemarau panjang, penyakit mewabah, binatang ternak mati bergelimpangan, pohon yang buahnya di makan tidak berbuah, nyiru digantung, antan diselipkan, lesung ditelungkupkan, dapur ditumbuhi rumput. Musibah itu akan datang jika mengubah hukum adat yang sudah mapan, artinya membatalkan kesepakatan, mengubah tradisi, merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan adat ialah sesuatu yang menjadi milik orang banyak, dan milik raja.

- (4) *Narẽkko maẽlokko madẽcẽng rijama-jamammu, attangngakko ribatẽlak-ẽ. Ajak muolai batẽ lak sigaru-garuẽ, tuttungngi batẽlak makessingngẽ tumpukna,*

Artinya: Kalau mau mendapatkan kebaikan dalam pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak, jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik untuk dilalui.

- (5) *Appongenna madēcēng ri lino tellui ritu: seuani, pasangkaiēngi lilana makkedaē ada majak; maduanna, pasangkaiēnngi nawa-nawanna mannawa-nawa majakē; matellunna, pasangkaiēnngi alēna makgauk majakē.*

Artinya: Sumber kebaikan di dunia ini ada tiga hal; pertama, mengendalikan lidah (mulutnya) dari perkataan yang buruk; kedua, mencegah pikiran dari angan-angan dan cita-cita yang tidak baik; ketiga, mencegah diri untuk tidak berbuat jelek.

- (6) *Naia gauk madēcēng enrenngē gauk majakē pada muisatu narēkko jak tataneng jak mutosatu napobua. Dēcēng tataneng, dēcēttonasatu napobua. Dēk naullē asē tataneng, nawarellē napobua. Padatoisa ēbarakna dēkna naullē jak tataneng, nadēcēng napobua.*

Artinya: Perbuatan baik dan perbuatan buruk dapat diibaratkan sebuah tanaman. Kalau jelek yang ditanam maka buahnya akan jelek pula. Demikian pula sebaliknya, kalau baik yang ditanam, buahnya akan baik pula. Tidak akan mungkin padi yang ditanam lalu jagung yang tumbuh. Demikian pula halnya tidak akan mungkin jelek yang ditanam lalu tumbuh buah baik.

- (7) *Makkedatopi to rioloē; narekko balio ada, issengngi gauk situruk-ē adek-ē, enrenngē sarak-ē, kua-ē rapangngē, maka mottongengi adanna tau-ē naia mupatettongngi pabali ada. Apak iaritu natania balinna adanna tau-ē mubaliangngi, naēcawa-cawaino, napoisseng toni dēkna tomacca ri wanuaē*

Artinya: Orang-orang tua dahulu berpesan, jika kamu akan menjawab perkataan, ketahuilah hal yang sesuai dengan adat, syariat agama, misalnya hukum analogi yang dapat mengatasi perkataan lawan, itulah yang kamu jadikan landasan untuk menjawab perkataan orang. Apalagi engkau menjawab perkataan orang yang tidak sesuai dengan semestinya maka orang itu akan menertawaimu dan mengira sudah tak ada lagi orang pintar di dalam negeri.

- (8) *Eppai passalēwangengngi sēddiē tau; 1) teppalaloēngngi ada situdangenna, 2) teppaliwengngi gauk siratannaē, 3) moloīē roppo-roppo narēwek paimeng, 4) molaiē laleng namatikek*
 Artinya: Empat hal yang menenteramkan hati seseorang adalah; 1) tidak menyindir dengan kata-kata teman duduk atau lawan bicara, 2) tidak berlebih-lebihan, 3) jika menghadapi semak-semak (tantangan) ia tidak menyerah, 4) selalu berhati-hati melangkah.
- (9) *Sininna gauk-ē iyapa namadēcēng narēkkok mattaratēk-i; 1) issengngi majak-ē mutētēngngi mupēnessaiwi dēcēngngē mupogauk-i, 2) issengngi tencajiē namupēnessaiwi jajiē, 3) issengngi temmakkuāē namupēnessaiwi makkuwāē, 4) issengngi macēkkoē namupēnessaiwi malempuk-ē,*
 Artinya: Semua perbuatan akan baik apabila teratur; artinya (1) ketahuilah yang buruk, lalu kamu pegang dan pahami yang baik lalu kamu kerjakan, (2) ketahuilah yang mustahil dan pahami yang mungkin, (3) ketahuilah yang tidak semestinya dan pahami yang semestinya, (4) ketahuilah yang culas dan pahami yang jujur.
- (10) *Sidēcēddēcēnna ada dēk-ē riolona engka rimunri; sijak-jakna ada engka riolona dēk rimunrinna,*
 Artinya: Sebaik-baik perkataan yang tidak ada mendahuluinya tetapi ada kenyataan, seburuk-buruknya bicara, ada mendahuluinya tetapi tidak ada kenyataan.
- (11) *Makkedai to Maccaē ri Luwuk, naia riaseng tuppū ianaritu; akkēmēlok ri sitinajaē, appogauk ri sitinajaē, appoda ri sitinajannaē,*
 Artinya: To Maccaē ri Luwuk berkata, adapun yang disebut mendaki ialah; menempatkan sesuatu dengan sewajarnya, berbuat yang sewajarnya dan berkata yang sewajarnya.
- (12) *Ajak mugēgo pasok, ajakto mulukka bicara rēkkawa purani ribicara, apak makerrektu. Apak ia riasengngē pasok Arungngē\ē sibawa limpo-ē. Rēkkuwa tennapisisalaē tettonna sukkaraktu. Narekko maraddēka napomatengngi anakkarung ribuang pakēi, ripawelaiwi tantara. Narekuwa arung napakkuwa mammusui nasisau.*

Artinya: Jangan mencoba menggoyang *pasok*, jangan pula membatalkan keputusan yang sudah berkekuatan hukum. Hal itu sangat sakral. Adapun yang dimaksud *pasok* ialah raja bersama rakyatnya. Jika *pasok* itu tidak tegak sebagaimana mestinya maka akan mendatangkan kesusahan. Kalau orang merdeka yang menggoyangkan *pasok* tersebut, ia akan dibunuh. Jika anak bangsA Wan yang melakukannya ia akan dilucuti senjatanya kemudian disuruh meninggalkan negeri untuk selama-lamanya. Jika raja yang digugatnya, ia akan berperang sampai ada yang takluk.

- (13) *Makkēdai La Tenri Bali Batara Wajo ri sapposisenna Paddanrengngē iyatellunna; narekko engka bicara tenrita unganna, nadēk riadek maraja-ē nadēk riadēk abiasangngē, naadēk ri tuppū-ē nadek riadēk rirapangngē, inappani riassamaturusi appauna macoa malolo. Naripada mutanai nala-ē nawa-nawanna barak engkamua dēceng nabbērēang Dewata Seuwa-ē. Naia riassiturusi mappaolang riabbēnruseng. Ianatu riaseng adek assituruseng. Narekko madēcēnni ripokkoling-kolingngi riponennungengngi.*

Artinya: Berkata La Tenri Bali Batara Wajo kepada sepupu satu kalinya Paddanreng; jika ada suatu masalah yang sulit diselesaikan dan tidak diatur oleh hukum adat, tidak ada dalam adat kebiasaan, tidak ada dalam (aturan tentang tingkatan adat), tidak ada dalam *wari* (adat yang membedakan hal-hal yang patut dibedakan dan adat bertingkah laku), tidak ada dalam *rapang* (yurisprudensi), sebaiknya dimusyawarahkan bersama rakyat dari yang tua dan muda, lalu ditanya yang masuk di akal mereka, semoga ada kebaikan dianugrahkan oleh Allah yang Maha Esa. Itulah yang disepakati untuk ditaati dan dilaksanakan., itulah dinamakan hukum berdasarkan persetujuan. Jika berakibat buruk maka disepakati bersama untuk diubah dan jika sudah baik diulang-ulang dan diteruskan.

- (14) *Naia riasengngē bicara situruk, maukni napakkampik muna poadada, situdangeng silisekpi tauē, nasiturukpa palēuk-i naripalēuk.*

Artinya: Yang dimaksud peradilan berdasarkan musyawarah ialah sekalipun seorang penggembala yang mengajukan masalah,

seharusnya diadakan musyawarah, hasil kesepakatan yang menetapkan suatu perkara.

- (15) *Naia riasengngē bicara teppek narēkko sillampēkni, sessakni onro-ē wali-wali, napatonang si pancekni alena tomakbicara-ē nangngolo ri Dewata-ē. naia riwerenngi ri Dewata-ē napalerianngi bicara narettek-i. Makkuniro bicara malempuk-ē.*

Artinya: Yang dimaksud peradilan yang berdasarkan keyakinan ialah jika telah sama panjang kedua ujungnya, sama tinggi dengan kedudukan penegak hukum (kedudukan, perbuatan, pengusutan, dan saksi kedua belah pihak telah seimbang), kemudian hakim memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memutuskan perkara. Itulah yang disebut peradilan yang jujur .

- (16) *Padatoi narēkko natungkaiwi tomakbicara-ē pasalai pettu bicaranna. Mallariwi tikkak-ē. makdunuk-dunuk-i unganna enrengē buana ajukajungē. Padatoisa bicara puraēna naribicara paimeng aseddingengi wanu-ē.*

Artinya: Demikian juga halnya jika penegak hukum sengaja membuat keputusan yang salah, akan terjadi kemarau panjang, bunga serta buah tanaman yang dimakan buahnya. Demikian pula jika masalah yang sudah diputuskan lalu diperkarakan kembali, akan mengakibatkan negara menjadi guncang.

- (17) *Bicaranna makkasiwiangng-ē ri Arung mangkauk-ē: seuani, atutui ulummu; maduanna, atutuiwi daucculimmu; matellunna, atutuiwi matammu; maeppakana, atutuiwi ingekmu; malimanna, alitutuiwi timummu; maennenna, atutuiwi atimmu; mapitunna, atutuiwi lilamu*

Artinya: Tata cara mengabdikan kepada raja: pertama, peliharalah kepalamu (jangan menoleh kesana kemari); kedua, peliharalah telingamu (perhatikan kata-katanya); ketiga, peliharalah matamu (jangan sembarang melihat); keempat, peliharalah hidungmu atau penciumanmu; kelima, jagalah mulutmu (jangan sembarang berbicara); keenam, peliharalah hatimu (jangan salah sangka terhadap raja); ketujuh, peliharalah lidahmu.

- (18) *Tello-lmo-lomo alempurengngē ripegauk, apa rirapangngi manuk-manuk mallinrang, rekko tenrissengngi pappēpatona. Naiya*

pappanrēna riurungngi sibawa sirik. Naiya pappanrena matutu-ē. Naiya ripainungengngi tike. Ricapu-capu tau-ē sibawa ninik
Artinya Tidak mudah melaksanakan kejujuran karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkannya yaitu mengurung dengan rasa malu (sirik). Makanannya kewaspadaan, Minumannya dengan hati, kemudian diusap-usap dengan perasaan takut penuh ketelitian.

- (19) *Naiya ponna lempuk-ē tellu mpuangengngi sēuwana ianpa napoadai kadopi molai. Maduwanna, iyapa napogauki kadopi lēwuruwi, ri munripi tauē Matellunna, tennaēnrēkiē warangparang ripalolo, tennasakkarengngi ada-ada madiolona.*

Artinya: Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam ; pertama, dikatakannya bila mampu melaksanakannya; kedua, dilakukan bila mampu menanggung resikonya; ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkannya.

- (20) *Naiya riasengngē lempuk tellunrupai; 1) lempukna Puangngē riatanna, 2) lempukna ataē ri Puanna' 3) malaēngngi rapang alēna.*

Artinya: Yang dinamakan jujur ada tiga macam; 1) kejujuran Tuhan terhadap hambaNya, 2) kejujuran hamba terhadap Tuhannya, 3) mengambil cerminan pada diri sendiri.

- (21) *Aruwai sabbinna lempuk-ē; 1) napariwawoi riwawoē, 2) napariyawai riyawa-ē, 3) napariataui riatauw-ē, 4) naparilalengngi rilaleng-ē, 5) napariabeoi riabeo-ē, 6) naparisaliwengngi risaliwengng-ē, 7) naporimunriwi rimunri-ē 8) naparioloi riolo-ē*

Artinya Ada delapan ciri kejujuran; 1) menempatkan sesuatu di atas yang pantas di atas, 2) menempatkan di bawah yang pantas di bawah, 3) menempatkan di kanan yang pantas di kanan, 4) menempatkan di kiri yang pantas di kiri, 5) menempatkan di dalam yang pantas di dalam, 6) menempatkan di luar yang pantas di luar, 7) menempatkan di belakang yang pantas di belakang, 8) menempatkan di depan yang pantas di depan.

- (22) *Naiya appongēnna lempuk-ē duwampawangemmi; masēddinna iyapa tapoadai kadopi molai, maduanna, iyapa tapogauk-i kadopi liwuri, rimunripi tauwe.*

Artinya: Yang menjadi pangkal kejujuran ada dua macam saja. 1) mengucapkan sesuatu sesuai yang sanggup dilaksanakan, 2) memerintahkan sesuatu bila sanggup memberi contoh pada orang lain.

- (23) *Naia lempuk-ē tellui ritu uangenna; sēuani, lempukna Puangngē riatanna, maduanna, lempukna ataē ripuanna; matellunna, malaēngngi akkarukduseng alēna, bettuanna malaenngi rapang alēna ri pada-padanna. Naia lempukna Arungngē riatanna, tennawalek-i gauk maja gauk madēcēnna atanna. Naia lempukna ataē ri Puanna, napajiangi passuronna Puanna.*

Artinya: Kejujuran itu ada 3 macam; pertama, kejujuran Tuhan kepada hamba-Nya; kedua, kejujuran hamba kepada Tuhannya; ketiga, kejujuran terhadap diri yaitu menjadikan diri sebagai perumpamaan terhadap sesamanya. Kejujuran Tuhan kepada hamba-Nya, yaitu tidak akan membalas perbuatan hamba-Nya yang baik dengan perbuatan jelek. kejujuran hamba terhadap Tuhannya ialah melaksanakan perintah-Nya.

- (24) *Aggurui gaukna tau waraniē enrengngē ampēna, Apak ia gaukna towaraniē seppulo ēwangenna nasēuwanna jakna jajini asēra jakna seddiē malomoi napolei amatēngeng. Naēkia mau tau pēllorengngngē matē muto. Apa dek temmatē sininna makkenyawaē naiya dēcēnna asēraē. 1) tettakkinik napolēi karēba majak karēba madēcēng, 2) dēkna jampangiwi karēba majak sibawa karēba madēcēng, 3) temmētauni ripariolo, 4) temmētauni riparimunri 5) tettēyai mita bali, 6) risalai passappo riwanuaē, 7) matinuluk-i pajaji passurong, 8) rialai peddebbang tomawatang, 9) masiriktoi riaksiriktoi ripadanna tau.*

Artinya: Pelajarilah tingkah laku pemberani. Ada sepuluh macam tingkah laku pemberani. Hanya satu keburukannya, tetapi sembilan kebbaikannya. Ia dikatakan buruk karena mudah terancam kematian, namun orang penakut pun takkan luput maut karena setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Perilaku seorang pemberani ada sembilan. 1) tidak terkejut mendengar

kabar buruk maupun baik, 2) tidak panik menerima kabar yang didengarnya tetapi, diterimanya dengan tenang dan pikiran sehat, 3) tidak takut tampil kedepan, 4) tidak takut disimpan dibelakang, 5) tidak gentar melihat musuh, 6) menjadi perisai bagi negara, 7) tekun melaksanakan kewajiban, 8) menjadi benteng penangkal kesewenang-wenangan, 9) segan dan disegani oleh sesamanya.

- (25) *Tanranna tau waraniē; 1)napappada-pada i riengkanna enrengngē ridēkna, 2) cēddēkna enrengngē rimaēgana, 3) ripaddiolona nenniya ripaddimunrinna, 4) rimēngkalinganna karēba majak dēknatassunrēwa nakarēba madēcēng, dēknatakkauang.*

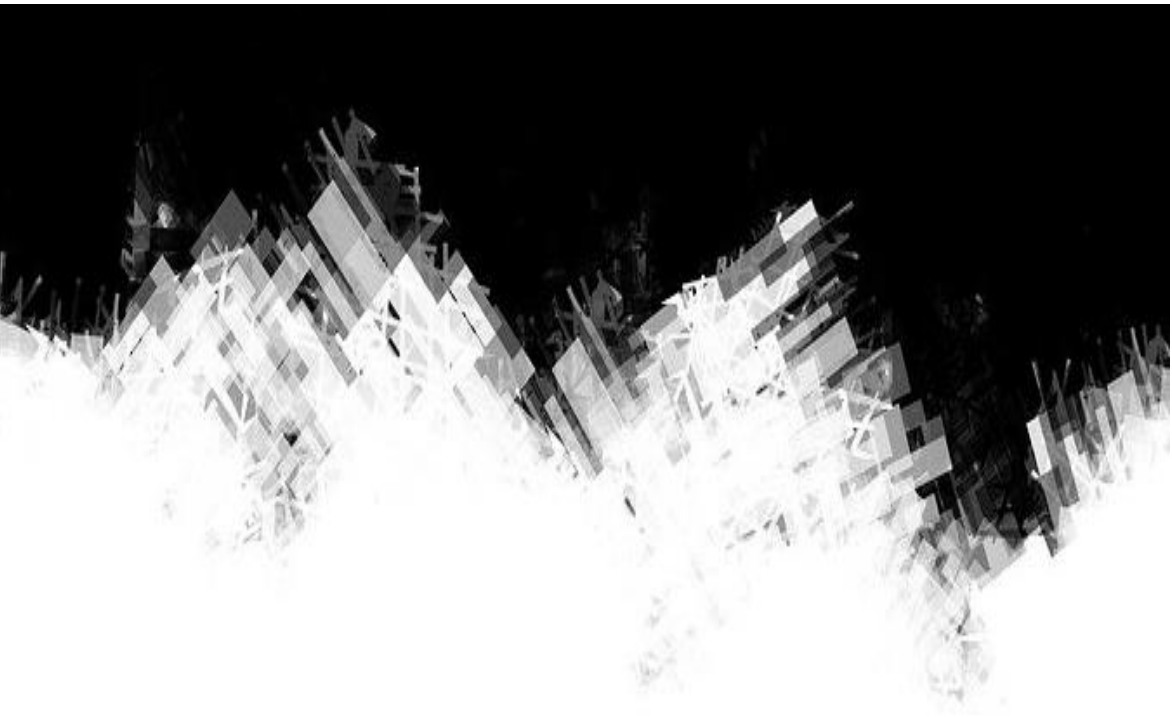
Artinya: Tanda orang berani adalah 1) ada atau tidak ada sama saja baginya, 2) sedikit atau banyak sama saja baginya, 3) ia di depan atau di belakang tidak mnenjadi masalah baginya, 4) ia tidak gentar mendengar kabar buruk dan tidak menampakkan kegembiraan yang berlebihan bila mendengar kabar baik.

- (26) *Temmasirik kajompiē tennia taro awo na alēna makkaluriwi*

Artinya: Tidak malu kacang panjang bukan ia yang meletakkan bambu lalu kemudian ia yang melilit.

- (27) *Onroko mammatu-matu napolē marakkaē naiya makkalu*

Artinya: Tinggallah bermalas-malas dan kelak datang yang cepat lalu ia melilit.



BAB 5

SASTRA BUGIS KLASIK



A. Pau-Pau Ri Kadong

Sastra Bugis klasik sangat banyak memiliki cerita rakyat yang biasa disebut *pau-pau ri kadong*. *Pau-pau ri kadong* secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu *pau-pau* bermakna cerita dan *kadong* 'bermakna mengangguk'. Jadi secara terminologi *pau-pau ri kadong* bermakna cerita yang biasanya adalah pendengar setia dan hanya mengangguk-angguk membenarkan cerita walaupun cerita tersebut antah berantah. Terkadang cerita diluar nalar manusia namun sebagai hiburan pendengar terbawa suasana cerita sehingga mengiyakan dengan menganggukkan kepala. Pembicara berperan sebagai pembicara tunggal yang bertujuan untuk menghibur pendengarnya. Pendengar mengangguk-angguk karena takjub atau setuju dengan yang diutarakan oleh penutur.

Cerita yang disajikan biasanya mengandung pesan moral. Tokohnya dapat berupa hewan atau manusia. Salah satu yang tergolong *pau-pau ri kadong* adalah *meong palokarellae*, *poppo*, *parakang*, *tujuh*, *cambeu*.

1. *Meong Palo Karellae*

Alkisah, seekor kucing yang berbulu coklat belang tinggal pada suatu keluarga di daerah Tempe. Kucing itu diberi gelar *Meong Palo karellae*. Dalam bahasa Bugis *Meong palo karellae* yang berarti, kucing belang berwarna coklat yang memiliki perpaduan warna putih tulang. Bulunya sangat indah, karena keunikannya sehingga banyak orang tertarik untuk memeliharanya. Ia memilih tinggal di rumah keluarga I Wage, *Meong Palo* sangat disayangi oleh keluarga I Wage. Hampir semua kebutuhannya terpenuhi. Sehari-hari hanya tidur dan makan.

Suatu waktu ia diuji oleh Dewata dari kebahagiaannya bersama keluarga Wage. Keluarga wage berpindah tempat ke Enrekang dan ditinggallah ia sendiri dalam rumah. Beberapa hari setelah kepergian majikannya, hidupnya mulai tek terurus. *Meong palo* Karellae mulai kelaparan. Ia berusaha mencari majikannya dengan menyusuri jalan menuju Enrekang. Tiba di Maiwa *Meong palo* mulai merasakan kelaparan yang hebat. Seorang ibu yang baru pulang dari pasar

membeli seekor ikan. Meong Palo mengikutinya berharap akan diberi sedikit saat telah masak. Berharap ibu itu berbelas kasih memberinya sepotong sekedar penggajal perut. Usai memasak ibu itu menghidangkan makanan untuk keluarganya yang belum pulang dari kebun.

Lama tak kunjung pulang dari kebun, Meong Palo merasa tak sanggup lagi menunggu. Diam-diam ia mencuri ikan yang ditutup oleh ibu majikan. Melihat aksi Meong Palo yang tidak benar, maka ibu itu memukulnya hingga kakinya mengalami patah tulang. Mulailah kebencian ibu itu terhadap kucing setelah mencuri ikan yang diperuntukkan untuk makan malam keluarganya.

Melihat *meong palo* setiap hari disiksa oleh majikannya, maka We Tonek ibah merasa ibah melihat nasib meong palo. Ia khawatir jika turun kebumi keamanannya tidak terjamin. Hanya meong palo yang menjaganya dalam kesendirian di bumi.

We Tonek merasa sangat berutang budi pada meong palo karenamerasa dilindungi hidupnya. Ia selalu dijaga. We Tunek yang biasa menjelma di bumi dari Datu Sangiang seri di langit pertiwi. Jika turun ke bumi sebagai Dewi padi hanya untuk menolong manusia di muka bumi. Ia tidak sanggup melihat sifat kesewenang-wenangan. Baik yang dilakukan kepada manusia maupun kepada hewan.

Kali ini ia turun ke bumi untuk menjaga padi yang baru di tanam dan mendapati *meong palo karella'es* sangat tersiksa hidupnya. Setiap hari mendapat siksaan dari majikannya. We Tonek ibah jiwanya, pilu perasaannya dan merasa tidak terjamin kemanannya jika tetap tinggal di Maiwa. Ketika turun ke bumi hanya *meong palo* yang selalu datang menjaganya.

We Tonek yang dikenal dengan gelar Datuk Sangiang Sri mengajak *Meong Palo* dan membawa semua jenis padi untuk pergi mencari daerah baru. We Datuk ingin mencari daerah yang penduduknya memiliki karakter baik (*ampe madeceng*). Karakter orang yang dicari adalah *to sabbara* sabar yaitu berpasrah diri terhadap kehendak Dewata, *to malempuk* orang jujur, *to malabo (dermawan)*, *menjemput orang yang datang dan mengantar orang yang pergi (sipakatau)*, memberi makan orang yang lapar dan memberi minum orang yang haus. Memberi pakaian orang yang

telanjang, menerima orang yang susah dan menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, dan menolong orang yang diperlakukan sewenang-wenang oleh sesamanya.

We Datuk mengumpulkan semua padi untuk meninggalkan Maiwa. Ia terlebih dahulu singgah di rumah Matoa untuk pamit. Matoa adalah orang yang dituakan dalam kampung itu, kepala suku dan tetua adat. Adalah suatu aturan adat bila ada orang baru datang di kampung harus singgah di rumah Matoa. Tak kalah terkejutnya ketika naik dirumah panggung nah megah itu ia mendapati mereka berkelahi dan menghardik anaknya. Sambil menyumpahi anaknya ia pun menghajarnya hingga terluka.

We Datuk lalu meninggalkan Maiwa menuju ke Soppeng. Rombongan We Datuk mencari Matoa Soppeng atau petani Langkemme. Petani tersebut memaki-maki temannya yang nasibnya tidak mujur, dan membuat keonaran di kampungnya. Dari Langkemme menuju ke kampung Kessi di rumah Matoa Kessi. We Datuk berharap tak ada lagi masalah dan mendapati orang-porang yang menikmati hidupnya. Namun hampir semua sama, tuan rumah tidak akur dengan istrinya. Mereka lalu meninggalkan rumah Matoa Kessi dan naik di rumah sebelahnya. Pada malam hari, ia menunggu tuan rumah menyalakan pelita. Namun tak kunjung dinyalakan. Ia juga tidak disuguhi makanan. We Datuk curiga tuan rumah tidak memiliki persediaan makanan. Tengah malam We Datuk mencoba meraba tempat beras dan tidak merasakan sebiji pun beras dalam tempayan. Ia lalu mencari air dan tak setitik air ditemukan dalam rumah.

Esok hari ia memperhatikan tuan rumah. Tak kunjung bangun dari tidurnya. Keadaan tersebut tidak disukai oleh We Datuk.

Rombongan Sang Hiang Sri lalu meninggalkan Soppeng menuju Wotu. Mereka pun naik ke rumah Matoa. *Meong Palo Karellae* mulai lemas, ia sangat kelaparan. Meong Palo tanpa meminta izin mencari ikan di dapur dan didapati oleh tuan rumah. Matoa dengan sangat murka menendang dan mengusir Meong Palo. Ia pun memukulnya dengan rotan mengusir keluar rumah. Tak puas dengan memukul, Matoa pun menendang hingga terjatuh turun dari rumah. Meong Palo terjatuh di depan We Datuk. We Datuk terkejut melihat

perlakuan Matoa yang sangat kejam terhadap hewan kesayangannya. We Datuk mengambil Meong Palo lalu mengelus-elusnya dan menggendongnya pergi meninggalkan Wotu.

Mereka lalu menuju Sidenreng. Saat orang-orang sedang berpesta adat menjaga bibit padi yang disandingkan bak pengantin di dalam baruga. Biasa orang Bugis menyebutnya dengan (*maddoja bine*). Para perempuan menghidangkan makanan tradisional. We Datuk melihat istri petani di rumah itu sangat pelit membagi makanan kepada pemuda yang hadir pada pesta *maddoja bine* dan kepada tamu dan tetangga yang hadir. Datuk sangat tidak senang hatinya melihat sikap para perempuan yang pelit dalam membagikan makanan.

Datuk Sang Hiang Sri memutuskan untuk pergi dan mencari sifat-sifat yang terpuji. Mereka singgah di rumah Sullewatang Lisu dan ditemukannya pasangan suami istri terse but sedang bertengkar, mereka saling membenci seisi rumah dan cemburu hati terhadap sesama manusia. Datuk dan rombongan selanjutnya mengajak teman-temannya turun dan berangkat mencari orang yang sesuai dengan harapan mereka yaitu 'orang yang sabar, pengasih dan pemurah, rendah diri terhadap teman-temannya, keluarga dan tetangga serta jujur dan hemat, sabar dan rajin'.

We Tonek dan teman-temannya lalu menuju ke Barru. Seperti adat kebiasaan orang yang baru masuk suatu kampung adalah sama di negeri lain, maka yang terlebih dahulu dicarinya adalah Matoa Barru. Tiba di depan rumah Matoa Barru keadaan sangat menggembirakan. Tutar kata istri Matoa menyejukkan hati. Matoa dengan ramah menjemput Rombongan We Tonek depan tangga. Matoa membantu mencuci kakinya We Tonek. Meong Palo di ambil lalu dielus-elus manja dipangkuannya. Ma Toa merasa akrab dengan rombongan We Tonek.

Ia tak menduga kalau rombongan We Tonek adalah Datuk Sang Hiang Sri penjaga padi. Matoa mengungkapkan tentang keluhan penduduk bumi yang telah lama mengalami kekeringan. Padi susah tumbuh. We Tonek disuguhi berbagai macam kue dan makanan ena. Meong Palo pun di suguhi makanan sehingga semua menikmati hidangan lezat istri Matoa Barru. Penduduk kampung Barru

berdatangan setelah mendengar Matoa kedatangan tamu istimewa. Mereka membawa kue-kue untuk membantu Matoa menjamu tamunya.

Datuk Sang Hiang Sri telah mendapatkan sifat-sifat manusia yang dicarinya. Ia pun menceritakan pengalaman perjalanannya kepada Matoa Barru. Datuk mengungkapkan ketidaksenangannya kepada perilaku orang-orang yang disinghinya. Perilaku yang dimaksud itu adalah saling bertentangan, tidak menerima orang yang terbuang, tidak menerima orang yang dibenci. Engkaulah yang saya cari karena memiliki sifat-sifat terpuji. Engkau tulus menerima tamu, memberi makan dan menyayangi binatang seperti Meong Palo ini. Selama dalam perjalanan ia merasa dibiarkan diganggu oleh burung pipit, oleh tikus-tikus berseliweran dan bajing sehingga tidak aman dalam hidupnya.

Mulailah Matoa curiga pada tamunya. Ia telah menebak bahwa rombongan ini bukan manusia biasa. Mungkin penjelmaan yang akan menguji keluarganya. Setelah bermalam dua malam maka We Datuk pamit untuk melanjutkan perjalanan. Ia tidak ingin berlama-lama merepotkan Matoa.

Setelah Datu Sangiasseri memberikan berbagai macam nasehat kepada istri Pabbicara dan penduduk Barru tentang tata krama dalam berinteraksi dengan sesama manusia, memperlakukan hewan dan tumbuhan maka mereka lalu melanjutkan perjalanannya naik ke langit. Matoa mencoba menahan rombongan We Datuk agar dapat bertahan lebih lama lagi di Baru. Ia masih ingin mendengar petuah We Datuk. Nasihatnya sangat bermamfaat sebagai ilmu kehidupan di dunia.

Wek Datuk tetap ingin naik ke langit. Ia masih mengingat perlakuan orang-orang yang jahat terhadap sesamanya dan terhadap hewan. Setelah Datu Sangiasseri mengadukan semua perlakuan yang tidak disukainya di dunia ia dan rombongan naik ke langit. Kepergiannya membawa semangat orang-orang yang menanam padi. Petani kecewa karena pertanian mereka gagal.

Opu Batara Luwu menyadari bahwa Sang Hiang Sri meninggalkan bumi sehingga tidak ada lagi yang menjaga padi. Sejak kehilangan Sang penjaga padi maka orang-orang kelaparan, padi

tidak berhasil karena di makan oleh tikus dan burung pipit. Para petani kewalahan menjaga padinya. Opu Batara Luwu naik ke langit membujuk We Datuk agar turun ke bumi membantu orang yang kesusahan. Padi tidak ada yang menjaga. Opu Batara memelas agar Sang Hiang mau turun ke bumi untuk kembali turun ke dunia memberi kehidupan orang bumi.

Datuk Sang Hiang Sri mengajukan syarat pada Opu Batara: “Aku akan turun ke bumi apabila diberi hak untuk memilih tempat yang sesuai keinginan hatiku”. Opu Batara Luwu mengiyakan agar Sang Hiang segera turun ke Bumi. We Datuk memilih orang yang jujur, tidak pelit terhadap sesama manusia, menghargai hewan dan memuliakan Sang Hiang Sri.

We Datuk kembali ke bumi untuk menolong orang-orang orang-orang yang kesusahan. Ia memilih kampung Barru setelah melihat dulu orang-orang Barru sangat menginginkan ia berlama-lama tinggal bersamanya. Matoa telah siap sekeluarga menunggu kembali Datuk Sang Hiang Sri.

Wek Datuk di sambut dengan upacara adat oleh orang-orang Barru. Mereka bergembira atas kedatangan kembali We Datuk. Meong Palo diberi tempat dalam rumah, diberi ikan kesukaan dan ditempatkan di dekat lumbung padi untuk menjaga padi bersama We Datuk.

Sang Hiang Sri mendoakan orang-orang yang datang: ‘mudah-mudahan abadikan hati baikmu demikian pula sikap terhadap sesamamu, karena sifat penyayangmu, menerima orang yang terbuang, menampung orang yang kesusahan supaya tidak kemana-mana mencari sifat-sifat yang baik, menerima orang yang terbuang dan terdampar di tempat yang jauh . Hanya karena sifat yang engkau miliki itulah sehingga saya berkeinginan tinggal dan akhirnya aku memilih tanah Barru’.

Selanjutnya Datuk Sang Hiang Sri memberikan nasehat kepada istri Pabbicara : “Jangan sekali-kali engkau tak menghidupkan api di dapurmu, juga jangan kosongi periukmu, begitu pula tempat berasmu, juga jangan kosongi tempayangmu, kamu hidupkan pelita pada malam jumat. Jangan mengambil bukan milikmu, jangan melanggar pantangan *Wisesa* sebab akan habislah aku dimakan ulat,

dimakan langau, dipatuk-patuk burung pipit, dimakan oleh tikus, dibelit aku ular, tak dapat lagi aku hadir (berhasil), jangan bertengkar di subuh hari dan pagi hari. Apabila engkau para istri di Barru mendengar semua nasehatku, menjauhi semua larangan dewata, pantangan Wisesa, mudah-mudahan engkau beruntung, besar tak terhalang, hidup menyebarkan keturunan semua bibit yang kau tanam. Jangan berselisih paham sekeluarga dan sekampung sebab aku selalu kaget sehingga ingin pulang ke langit. “

Demikianlah semoga engkau saling mengasihi sekeluarga, saling menghormati seia sekata seisi kampung. Sampaikanlah dan nasehatilah pula orang-orang yang tidak memiliki sifat-sifat yang baik yang kuinginkan’.

Sembah sujud istri Matoa, “akan kuusahakan menghindari semua laranganmu, menjauhi semua pemali karena rasa pengasihmu mau menetap di Barru sampai bersama hingga akhir khayat”.

Salama temmarullena nasalama punnae surek, nasalama to mukik-e kasikna. (selamat dari segala kekurangan dan selamat lah yang punya surat ini dan selamat pula yang menulis surat ini.

2. POPPO

Pau-pau rikadong tentang *poppo* sejak dulu populer di daerah Bugis. *Poppo* adalah manusia biasa yang menjelma pada malam hari menjadi makhluk yang dapat terbang. Disebut *poppo* karena mengeluarkan suara *poh-poh-poh-poh* saat terbang. Manusia yang menjelma pada malam hari menjadi *poppo* biasanya karena memiliki ilmu hitam seperti ilmu untuk memperkaya diri dengan instan. Bila mereka menggunakan ilmunya untuk mendapatkan harta maka ia menjelma menjadi *poppo* pada malam hari

Ada juga jenis *poppo* yang tidak terbang melainkan berjalan sambil menghadap ke atas sehingga suaranya seperti terdengar di atas pohon.

Konon orang yang menganut ilmu *poppo* sangat rajin bekerja kalau siang hari, matanya selalu memerah dan suka meludah. Bila malam hari manusia *poppo* ini akan terbang mencari buah-buahan atau mangsa lainnya. Sebelum terbang ia mengeluarkan ususnya di *rakkeang* (lantai atas rumahnya. tempat menyimpan padi) dan biasanya di belakang pintu.

Ada dua macam *Poppo* pertama *Poppo sallang*, jenis yang satu ini sangat berbahaya karena bisa memangsa orang-orang yang sakit. Kedua *Poppo mandala*, jenis ini tidak berbahaya karena dia hanya mencari buah-buahan pada malam hari.

Poppo Mandala sangat senang keluar pada musim jagung, mangga atau durian. *Poppo* jenis ini lebih banyak perempuan. Mereka menjelma menjadi perempuan cantik. Kecantikannya sangat memukau sehingga tidak jarang petani kebun terlenu dibuatnya. Rambutnya yang panjang tergerai indah, kulitnya kuning langsung dan sorot matanya yang bercahaya bagai bulan purnama.

Suatu ketika seorang petani jagung mendapati *poppo* sedang duduk menikmati jagung muda. Petani tersebut mengintip dari sela-sela pohon jagung. Pandangannya tak berkedip saat melihat *poppo* secantik itu. Ia belum pernah melihat gadis seayu *poppo*. Pakaianya seperti gadis India dan alisnya yang terukir indah membuat kesempurnaan pada kelopak matanya.

Petani itupun mendekati dan menyapanya. *Poppo* terlihat agak malu karena terjebak. Ia tak pernah didapati oleh manusia sehingga sangat ketakutan. Namun petani itu membujuknya agar tidak takut padanya. Petani itu berjanji akan menyembunyikan rahasia gadis itu.

Saat percakapan mulai akrab mentari mulai muncul disebelah timur. *Poppo* segera pamit akan pulang. Ia tidak bisa berlama-lama agar ususnya dapat dimasukkan kembali. Pantangan besar baginya adalah saat telat memasukkan ususnya maka ia akan naas hidupnya. Segera ia terbang kembali menuju rumah. Badannya mulai menggigil saat cahaya mentari sedikit mengenai tubuhnya. Ia tergopoh-gopoh masuk di atas rumah pada *rakkeang* untuk memasukkan kembali ususnya yang disimpan dalam baskom. Usai semuanya kembali maka ia turun melakukan aktifitas di pagi hari.

3. *Parakang*

Pada umumnya daerah Bugis di Sulawesi-selatan mengenal tentang cerita atau *pau-pau ri* kadong mengenai *parakang*. Ada banyak cerita mistis tentang *Parakang*. Konon *parakang* adalah manusia yang berubah wujud menjadi hewan seperti kucing, anjing, sapi dan kerbau. Bahkan ada yang menyerupai wujud benda mati lainnya seperti tempat ayam (*kamboti*), atau tempat penutup ayam.

Hewan yang biasanya wujud parakang berbeda dengan hewan pada umumnya. Begitu juga bila menyerupai benda mati maka benda mati itu biasanya bergerak dan berpindah tempat.

Konon orang yang berubah menjadi parakang disebabkan karena ilmu hitam yang ia miliki. Misalnya ilmu untuk mendapatkan kekayaan dengan cara mistis.

Seseorang yang menggunakan ilmunya sewaktu-waktu dapat berubah menjadi hewan, atau benda apa saja yang ada disekitarnya. Benda yang dimasuki oleh ruhnya akan berbentuk aneh dan menyeramkan. Berbeda dengan bentuk aslinya. Benda yang sudah dimasuki ruh seseorang yang memiliki ilmu hitam akan bergerak-gerak dan berpindah tempat sesuai keinginannya.

Biasanya kalau ruh manusia itu masuk ke tubuh anjing maka anjing itu akan berlaku aneh tidak seperti anjing pada umumnya. Fisiknya juga berbeda dengan anjing pada umumnya. Lidahnya menjulur sangat panjang dan ekornya hampir tidak ada. Bila mendapati anusia maka ia akan mendekat sambil mengelys-eluskan tubuhnya ke dekat orang. Matanya memerah dan sangat tajam. Kaki anjing di belakang lebih tinggi. Biasa juga berubah menjadi kucing, babi, kambing dan hewan-hewan lainnya. Hanya yang membedakan dia tidak mempunyai ekor. Selain menjelma menjadi hewan, terkadang *parakang* juga bisa menjelma menjadi tumbuhan dan benda lainnya contohnya menjelma menjadi pohon pisang dan tempat ayam bertelur. Apabila anda melihat pohon pisang dewasa hanya berdaun dua lembar, tidak berpucuk dan daun tidak melebihi tiga helai maka itulah sesosok parakang.

Apabila bertemu hewan-hewan tersebut, dan anda ingin memukulnya. Pakailah satu helai sapu lidi dan pukulkan kebadanya. Ingat ketika Anda memukul cukup satu kali saja. Bila lebih malah kita yang terkena sasaranya. konon parakang ini amat berbahanya, bisa memakan orang yang sedang sakit atau Bayi. Ilmu parakang ini bisa didapat berdasarkan keturunan dan menerima ilmu parakang dari seseorang. Serem banget kalau mereka mingintai mangsanya apalagi kalau mangsanya adalah orang yang yang baru saja melahirkan.

3. *Cambeu*

Cambeu ini adalah sesosok hantu anak kecil yang berambut panjang, Konon Cambeu ini adalah bayi yang di buang oleh ibunya. Bayi ini dibuang karena dia lahir tanpa ayah yang jelas. Ibunya tidak diakui oleh orang yang pernah dicintainya dan konon juga ada yang ibunya diperkosa oleh lelaki tak bertanggung jawab. Anak bayi tersebut kemudian terlahir tanpa ayah, akibatnya sang ibu membuangnya di tengah hutan. Karena tak ada yang menemukannya lalu berjalan sendiri merangkak dalam hutan mencari makan. Ada yang dipelihara oleh monyet dan ada yang dibantu oleh burung-burung mendapatkan makan.

Cambeu secara etimologi berasal dari dua kata 'cam' dan 'beu'. 'Beu' atau 'biu' artinya anak yatim dan *Cam* atau *sang* adalah panggilan gelar untuk memanggil. Jadi cambeu artinya sang yatim.

Pada malam hari ia hanya sendiri sehingga sering menangis. Pada siang hari tak pernah terdengar suaranya karena asyik bersama dengan binatang atau hewan yang menemaninya setiap waktu. Namun semuanya pergi meninggalkan menjelang malam. Burung-burung naik bertengger di ranting pohon dan canbeu tinggal sendiri di bawah pohon di tengah hutan karena tak kuat memanjat.

Monyetpun pada malam hari berlomba mencari tempat pada dahan yang paling tinggi untuk tempat tidur. Monyet hanya dapat melihat dari atas namun tak ada yang mau menemaninya tidur di bawah pohon kayu. Monyet takut diganggu binatang buas sehingga selalu mencari tempat yang tinggi begitu pula burung. Tinggallah cambeu menangis sendiri setiap malam setiap ditinggal leh teman-temannya. Keesokan harinya baru teman-temannya berdatangan mengantarkan berbagai macam buah untuk makan cambeu. Bahkan mereka mengajaknya bercengkerama dan bermain-main riang gembira.

Cambiu selalu muncul malam hari menangis dekat perkampungan penduduk. Bila didekati ia akan berlari ketakutan. Takut ibunya menghampirinya. Ia sangat takut terhadap ibunya yang telah membuangnya, sebaliknya dia menyukai ayahnya. Cambiu sering kali terdengar seperti bayi kelaparan berharap diberi belas kasihan. Namun saat didekati selalu menjauh sehingga orang-orang

hanya mendengar suaranya namun tak dapat melihatnya. Semakin larut malam biasanya suara tangisnya semakin nyaring.

Bila ada tanaman kacang panjang atau kacang tanah, ia selalu datang. Ia berharap dapat memakan sari-sari kacang untuk mengganti air susu ibunya.

Cambiu tidak mengganggu manusia namun kehadirannya selalu ada namun menimbulkan rasa penasaran untuk melihatnya. Suaranya yang sama dengan bayi yang meminta untuk disusui ibunya membuat orang merasa iba sekaligus merasa takut.

Kisah cambiu yang menjadi teka-teki tentang bayi malang atau sejenis burung dalam hutan yang muncul malam hari adalah *wallahualam bissawab*. Cerita itu dapat menjadi sumber dan bahan penelitian ilmiah bagi pemerhati ilmu pengetahuan.

4. *Setan Sumiati*

Cerita tentang setan Sumiati, secara turun temurun berkisah tentang gadis berbaju merah dikitar lapangan karebosi. Konon di masa penjajahan dahulu kala ada seorang wanita cantik dengan kulit putih bersih, bulu mata lentik dan tinggi semampai. Ia bernama Sumiati. Wanita tersebut ditinggal suaminya yang pergi berlayar '*massompe*'. Sumiati ditinggal sompe oleh suaminya selama waktu yang sangat lama. Ia tak pernah mendengar khabar suaminya karena jauhnya tempat rantau.

Banyak lelaki yang menyimpan hasrat kepadanya, bahkan ada yang berniat untuk memilikinya. Namun kesetiaan Sumiati tak tergoyahkan. Ia tetap menunggu suaminya pulang dari rantau.

Seorang yang telah ditolaknyanya akhirnya nekad untuk memilikinya hingga, di suatu malam ada seorang lelaki yang nekat memperkosanya saat perjalanan pulang ke rumahnya. Konon Sumiati diperkosa oleh lelaki yang tidak dikenalnya. Lelaki itu menutup wajah. Sumiati tak dapat melawan karena tak mampu mengimbangi kekuatan lelaki itu.

Singkat cerita, sumiati hamil dari hasil perkosaan yang dilakukan oleh lelaki bejad itu. Karena malu/sirik sumiati pun memutuskan untuk bunuh diri dengan cara menggantung diri di bawah jembatan merah. Ia tidak tega bertemu dengan suaminya yang dicintainya sejak kejadian itu.

Sejak kematiannya ia selalu menampakkan diri untuk membalas kepedihannya kepada lelaki yang memperkosanya. Namun tak kunjung menemukan lelaki itu karena telah menghilang pergi merantau ke negeri seberang. Tak ada yang tahu sejak saat itu. Saat tengah malam ia selalu kembali merenungi nasibnya sambil berjalan ke utara dekat lapangan Karebosi dan pekuburan dadi berharap menemukan lelaki yang dicarinya. Menyusuri jalan seputar kampung Dadi dan lapangan Karebosi.

Bila ia melihat lelaki tengah malam maka ia selalu meminta tolong dengan iba untuk di antar pulang. Ia sering menceritakan dirinya yang harus bekerja malam untuk menghidupi anak semata wayangnya. Kadang mengaku sebagai gadis yang tinggal sendiri di rumahnya. Atau waktu lain ia mengaku tak dapat kendaraan pulang sehingga harus berjalan kaki. Ia kadang memperlambat jalan agar dapat bersama lebih lama. Semua berhasil dirayunya hingga menjelang subuh,

Kecantikannya yang membuat banyak lelaki terpesona sehingga bersedia mengantarnya pulang. Sumiati selalu mengajak lelaki tersebut berkeliling kota sambil berbincang tentang kehidupan mereka. Bila menjelang subuh maka Sumiati selalu meminta untuk di antar pulang ke rumahnya.

Bila lelaki yang diajaknya berjalan-jalan itu sempat memegang bokongnya maka akan terperanjat setelah merasakan bokongnya bolong hingga terasa tulang rusuknya merangas. Konon puluhan lelaki telah merasakan dan kaget sehingga berlari kencang meninggalkan motornya karena ketakutan. Matanya lalu menyorot tajam dengan cahaya sehingga lelaki itu sekejap terjatuh dan tak sadarkan diri.

Bila lelaki itu tak mengganggu Sumiati maka biasanya ia mengantar pulang ke rumahnya. Tiba di halaman rumah Sumiati memanggilnya masuk bertamu. Namun tanpa sadar menjelang subuh lelaki itu terduduk dalam sebuah pekuburan di kampung Dadi. Ada juga lelaki yang tak bersedia masuk ke rumah Sumiati, namun merasakan betapa jalan masuk di rumah Sumiati berbatu-batu sehingga jalannya motor tersendat-sendat. Setelah berhenti depan rumah Sumiati ternyata jalan berbatu-batu yang dilalui adalah batu

nisan pekuburan Dadi. Lelaki itu berlari meninggalkan motornya di atas batu nisan namun terjatuh setelah Sumiati menyorotnya dengan cahaya matanya yang tajam.

Konon dalam waktu lain ia mengajak lelaki yang diinginkannya menikmati makanan khas seperti pisang *epek* di pinggir pantai. Sumiati sangat senang duduk malam hari menemani lelaki yang diajaknya menikmati minuman hingga mabuk. Namun menjelang pagi lelaki yang telah mabuk itu tertidur di atas batu nisan yang dikira kursi tempat menikmati minuman tuak. Biasanya baru terbangun saat orang-orang lewat pada waktu pagi hari lalu membangunkannya. Baru ia tersadar kalau yang mengajaknya minum tuak adalah setan Sumiati.

Konon juga ada yang sempat diajak tidur bersama di kamar Sumiati dan setelah menjelang subuh ternyata mereka berbaring di atas pekuburan Dadi. Lelaki itu akhirnya lari terbirit-birit meninggalkan pekuburan memanjat pagar tidak melihat lagi pintu masuk pekuburan Dadi. Ia terus berlari hingga jalan Ratulangi dan ada yang berlari hingga jalan veteran untuk mendapatkan kerumunan orang. Ia takut sendiri jika setan Sumiati menguntit dari belakang.

Konon dia menampakkan diri kepada orang-orang dengan mengenakan baju merah menawan sehingga jarang ada lelaki yang berjalan tengah malam sanggup menolaknya. Konon warna merah itulah yang terekam dalam ingatan Sumiati saat dia diperkosa. Wallahualam

5. *Tujuh*

Banyak cerita mistik yang terjadi akibat *tujuh*, dan cerita inilah yang paling melegenda di Sulsel, konon tujuh ini adalah tujuh orang manusia yang tidak diterima diakherat. sampai saat ini mereka gentayangan antara alam dunia dan akhirat. Konon lagi kuburan dari *tuju* adalah tujuh kuburan yang terdapat dilapangan Karebosi. Roh dari *tujuh* ini konon dapat digunakan untuk menyantet seseorang, dan sampai sekarang masih banyak yang percaya terhadap adanya roh *tujuh* ini. Dari tujuh orang ini, konon sibungsulah yang paling ampuh untuk digunakan menyantet seseorang. sibungsu ini katanya sumbing dan bisu.

6. *Kongkong Pancing*

Mahluk ini punya suara yang khas. Kongkong Pancing ini katanya bermukim digunung Bawakaraeng. Kongkong Pancing ini punya group dalam menyatroni Kampung-kampung kalau malam hari. Grop dari kongkong pancing ini sendiri, terdiri dari sikongkong pancing sendiri (Seekor Anjing siluman) Burung siluman, kuda siluman dan sipenunggang kuda yang merupakan Bos dari siluman tersebut. Siluman ini biasanya disebut Tu Mappilelea atau yang menyebarkan, maksudnya yang menyebarkan bencana pada malam hari, mengenai mahluk ini saya juga sering mendengarnya disekitar rumah ketika malam sesudah shalat isya. Tapi saya sudah tidak menghiraukannya lagi karena ini sudah biasa terjadi.

B. **Sastra Legenda**

1. *Kisah Kampung Labuaja*

Tersebutlah sebuah sungai yang dihuni oleh keluarga buaya di kerajaan Marusu. Sungai itu mengalir dari wilayah Bantimurung menuju kerajaan Camba. Orang-orang kampung yang melewati sungai itu selalu harus berhati-hati. Penduduk sering merasa ketakutan bila hendak mandi dan mencuci di tepi sungai itu. Konon, sudah banyak manusia yang hilang tanpa meninggalkan jejak di sungai itu.

Pada suatu hari, kejadian yang mengerikan itu terulang kembali. Seorang gadis cantik yang bernama I Nyunyi' tiba-tiba hilang saat sedang mencuci di tepi sungai itu. Anehnya, walaupun warga sudah sehari-hari mencarinya dengan menyusuri tepi sungai, tapi tidak juga menemukannya.

Gadis itu hilang tanpa meninggalkan jejak sedikitpun. Sepertinya ia sirna bagaikan di telam bumi, wargapun berhenti melakukan pencarian, karena menganggap bahwa I Nyunyi' telah mati dimakan buaya.

Sementara itu, di sebuah tempat didasar sungai tampak seorang gadis tergolek lemas. Ia adalah I Nyunyi'. Ia baru saja sadar dari pingsannya.

"Ayah, ibu, aku ada dimana?", kata I Nyunyi' setengah sadar memanggil kedua orang tuanya.

Dengan sekuat tenaga, I Nyuyi' bangkit dari tidurnya. Betapa kejutnya ia ketika menyadari bahwa dirinya berada dalam sebuah gua. Yang lebih mengejutkannya lagi, ketika ia melihat dinding-dinding gua itu dipenuhi oleh harta benda yang tak ternilai harganya. Ada pertama, emas, intan, maupun pakaian indah-indah yang memancarkan sinar perkilauan diterpa cahaya obor yang menempel di dinding-dinding gua.

"Wah, sungguh banyak perhiasan di tempat ini. Tapi, milik siapa ya?". Tanya I Nyunyi' dalam hati. Baru saja I Nyunyi' mengungkapkan rasa kagumnya, tiba-tiba terdengar sebuah suarah lelaki menggema.

"Wahai, gadis rupawan, tidak usah takut, bendah-bendah ini adalah milikku", Alangkah terkejutnya I Nyunyi', tak dari tempatnya duduk terlihat samar-samar seekor buaya besar merangkak disudut gua.

"Anda siapa? wujud anda buaya, tapi bisa berbicara seperti manusia?", tanya I Nyunyi dengan perasaan takut.

"Tenang, gadis cantik wujudku memang buaya, tapi aku sebenarnya adalah manusia seperti kamu. Wujudku dapat merubah menjadi manusia ketika purnama tiba", kata buaya itu.

Mengapa wujudmu berubah menjadi buaya? " tanya I Nyunyi ingin tahu. "Dulu aku kena kutukan karena perbuatanku yang jahat. Dulu namaku so'ngala, perampok ulung di sungai ini. Aku selalu merampas harta benda setiap sodagar yang beralayar disini. Semua hasil rampokanku kusimpana dalam gua ini, "jelas buaya itu."

"Bagaimana jika anda lapar, dari mana anda memperoleh makanan? "Tanya I Nyunyi'.

" Kalau aku butuh makan, harta itu aku jual sedikit dipasar di desa tepi sungai Sangki." saat bulan purnama tiba, tidak seorang penduduk pun tau kalau aku adalah buaya jadi-jadian. Mereka juga tidak tahu kalau aku telah membangun torowongan dibalik gua ini. Torongan itu menghubungkan gua ini dengan desa tersebut, "ungkap buaya itu."

Tanpa disadarinya, buaya perampok itu membuka rahasia gua tempat kediamanya. Hal itu tidak disesiakan oleh I Nyunyi' secara seksama, yang telah menyimak dan selalu mengingat semua

terangan itu berharga, agar suatu saat kelak ia bisa melarikan diri dari gua itu.

“Hai, Gadis cantik! Siapa namamu? “Tanya buaya itu.” Namaku I Nyunyi’. Aku tinggal sebuah dusun ditepi sungai ini, “jawab I Nyunyi’, “Wahai, buaya, bolehkah aku bertanya padamu?” “tanya I Nyunyi’.

“Ada apa gerangan, Nyunyi’? , tanya buaya lalu terdiam agak ketakutan.

“katakanlah!”, jawab buaya itu.

“Mengapa anda menculikku dan tidak memakanku sekalian?”, tanya I Nyunyi heran. “Ketahuilah, Nyunyi aku membawamu ketempat ini dan tidak memangsamu, karena aku suka padamu. Kamu adalah gadis cantik dan rupawan dan lemah lembut, maukah kau tinggal bersamaku dalam gua ini? “, tanya buaya itu.

Mendengar pertanyaan buaya itu, I Nyunyi’ jadi gugup. Sekejap termenung. “Maaf penjaga air, aku tidak bisa tinggal bersamamu.”

“Jangan khawatir Nyunyi, aku akan memenuhi segala kebutuhan hidupmu di sini.

“*Ambokku* pasti akan mencariku,” jawab I Nyunyi berharap agar buaya mengasihinya.

“Jika engkau bersedia tinggal bersamaku, aku akan memberikan semua harta benda dalam gua ini, akan tetapi, jika kamu menolak, aku akan memangsamu!”, buaya itu mulai marah. I Nyunyi’ terkejut mendengar ancaman buaya itu. Namun, hal itu tidak membuatnya putus asa. Sejenak ia berpikir mencari jalan agar dirinya dapat selamat dari buaya itu.

“Baiklah, aku bersedia tinggal bersamamu di sini, “ jawab I Nyunyi setuju agar terhindar dari ancaman buaya itu.

I Nyunyi pun tinggal bersama buaya perampok itu di dalam goa. Setiap hari buaya itu memberikannya perhiasan yang indah dan mewah. Tubuhnya yang molek ditutupi oleh pakaian yang terbuat dari kain sutra. Tangan dan lehernya dipenuhi oleh perhiasan emas yang bertatahkan intan dan zamrud.

Pada suatu hari buaya perampok itu sedikit lengah. Ia tertidur pulas dan meninggalkan pintu gua dalam keadaan terbuka. Melihat keadaan itu, I Nyunyi’ pun tidak ingin menyalahi kesempatan. Kata I Nyunyi dalam hati.

Untungnya I Nyunyi' sempat merekam dalam pikiranya tentang cerita buaya itu bahwa ada sebuah terowongan yang menghubungkan goa itu dengan sebuah desa ditepi sungai Samangki. Dengan sangat hati-hati, I Nyunyi pun keluar sambil berjingkrat-jingkrat. Ia sudah tidak sempat berpikir untuk membawa harta benda milik sang buaya, kecuali pakaian dan perhiasan yang masih melekat ditubuhnya.

Setelah beberapa saat mencari jalan keluar, I Nyunyi' pun menemukan sebuah terowongan yang sempit dalam gua itu. Ia berjalan menelusuri terowongan itu. Tiba-tiba terlihat sinar matahari memancar masuk ke dalam goa. Hal ini menandakan bahwa sebentar lagi ia akan sampai di mulut terowongan. Dengan perasaan was-was, ia terus menelusuri terowongan itu dan sesekali menoleh kebelakang.

Khawatir buaya perampok itu terbangun dan membututinya ia semakin mempercepat langkahnya. Ketika ia sampai kemulut terowongan terlihat didepannya hutan lebat. Alangkah senangnya hati I Nyunyi', karena selamat dari ancaman buaya perampok itu.

"Terimah kasih Tuhan, aku telah selamat dari ancaman buaya itu," I Nyunyi' berucap syukur. Setelah itu, I Nyunyi' segera menyusuri hutan yang lebat. Setelah beberapa jauh berjalan, ia bertemu dengan seseorang penduduk desa yang sedang mencari rotan .

"Hai, anak gadis kamu siapa?" tanya seorang petani yang menghampirinya.

"Mengapa berada di tengah hutan ini seorang diri? ", tanya penduduk desa itu.

I nyunyi' pun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya hingga ia berada di hutan itu. Sebab ibah, penduduk desa itu pun mengantar I Nyunyi' pulang kekampungnya. Sesampai di halaman rumah orang desa, I nyunyi' pun memberikan penduduk desa itu sebagian perhiasan yang ia bawa sebagai ucapan terima kasih.

Ia pun menceritakan kejadian yang telah menimpahnya kepada kedua orang tuanya dan seluruh warga kampung. Sejak itu, warga pun semakin berhati-hati untuk mandi dan mencuci di tepi sungai tersebut.

Penculikkan I Nyunyi' tersebar keseluruh daerah maka terkenallah tempat tinggal I Nyunyi tersebut dengan kampung La Buaja.

2. *Si Pue-pue*

Tersebutlah *si 'pue-pue'* yang tinggal di suatu kampung. Tubuhnya yang tidak sempurna sehingga ia dipanggil namanya *si pue-pue*. Tangan dan kakinya hanya satu.

Walau pun sebelah, *si pue-pue* memiliki prinsip yang kuat untuk bekerja. Semangatnya tetap kuat dengan sebuah keyakinan bahwa, yang menciptakan langit tanpa tiang ini, tentulah dapat merubah keadaannya. Tuhan maha pengasih dan penyayang.

Cita-cita inilah sehingga *si pue-pue* mempersiapkan bekal untuk suatu perjalanan jauh yang mengintari gunung, melewati pesisir dan menyeberangi sungai.

Suatu pagi yang cerah, berangkatlah ia dengan penuh semangat untuk meninggalkan kampung halamannya. Ia melewati beberapa kampung dengan terus menampakkan kaki hingga tiba pada sebuah hutan.

Di tengah hutan tiba-tiba bulu kuduknya berdiri. Suara menggema seperti bunyi sangkakala. Tiba-tiba telah berdiri seekor harimau. Ia tak tahu harus berbuat apa sehingga hanya berdiri pasrah.

Si pue-pue berdiri kaku memejamkan mata pasrah. Ia membayangkan dirinya telah menjadi perkedel dalam perut harimau. tapi berselang beberapa lama ia membuka matanya, ketakutan *si pue-pue* berganti heran, ia lalu mengumpulkan keberanian.

Jika hendak membunuhku lakukannlah, tak mungkin lari darimu sebab kamu punya empat kaki dan aku hanya punya dua kaki kecil pula, dan aku tak mungkin kembali sebelum bertemu Tuhan." Harimau itu menyelesaikan aumannya lalu mengangguk dan meninggalkan mangsanya.

Ia terus mengayun langkahnya menelusuri hutan. Ketika hampir meninggalkan hutan yang terakhir dilewatinya, tiba-tiba terdengar suara dari pohon yang besar, "*resopatemanggigi neppani naletei pamasena dewata*" berjalanlah terus ke Barat sampai kau dipenuhi

prasangka baik. Ia terus berjalan sambil memikirkan maksud dan suara itu, “kucari kesendiriannya sipue-pue memecahkan kesunyian, “kucari engkau Tuhan, sampai kekaburan inimenjadi jelas, atau sampai aku tak dapat diteruskan langkhnya, higgsa ia sampai ke sebuah hilir sungai. diatas dahang pohon dilihatnya dua ekor burung seolah bersenda gurau, ia mengendap-endap lalu mengintip, gumanya “mungkin ini bagian dari prasangka baik itu, apa yang dibicarakan dua burung itu yah?” Lama-lama ia pun mendengar burung berjambul merah kuning itu. Burung itu dengan gerakan indah menukik ke bawah hampir menyentuh tanah. Ia berputar lalu melesat naik kembali dengan cara berputar.

“Sesungguhnya itu bukan gaya terbang, tapi kami menyembah Tuhan dengan cara seperti itu“, burung berlurik-lurik di sebelahnya menimpali,”

“Kalau aku hanya merentangkan sayap dalam waktu yang lama, sampai aku melihat butir-butir makanan untuk kuantar kepada anak-anaku yang lapar, setelah ia makan dengan lahap kemudian kami pun tersenyum, betapa kurasakan kasih sayang Tuhanku”.

Si piue-pue sangat serius mendengar percakapan itu tanpa mengedipkan mata, dalam ketakjubannya ia berguman, “pohon yang memberi petunjuk dan burung yang berdialog memberi hikmah, bagaimana mungkin aku yang diberi akal tidak bisa bersyukur seperti mereka, Akh ...”.

Ia mengubur kekesalannya lalu melanjutkan perjalanannya ke daerah pesisir. Bertemulah ia dengan seorang nelayan tua , “uwak, di manakah Tuhan itu berada?” Uak menanggapi, “dekatkan telingamu ketanah sebab itu bagian dari kesabaran. Ayo, Tunduk dan rapatkanlah dan kau akan mendengar betapa tersiksanya orang-orang yang mati sebelum bertemu Tuhan “, kata orang tua kepada Si pue-pue.

si Pue-pue khirnya mengikuti perintah orang tua itu, semakin rapat telinganya semakin jelas didengarnya suara-suara orang tersiksa yang menjerit meminta tolong. Telinga tak sanggup mendengar jeritan pilu mereka. Semakin larut malam ia mendengar kepiluan mereka sehingga makin keringatnya bercucuran. seperti biji jagung dan terus keluar dari pori-pori kulitnya. Karena

penasaran meski cemas, ia terus mendegar sampai kesadaran itu hilang dari diri Si pue-pue, ia pun akhirnya pingsang.

Tengah malam munculah dua malaikat memperbincangkan keadaan sipue-pue. "Orang ini akan aku lempar ke neraka karena jelas ia belum pernah bertemu dengan Tuhannya" kata malaikat.

Ia memang belum bertemu Tuhannya tapi, tidak kau lihat upaya yang dilakukannya begitu rupa?". Bukakankah kematian lebih baik baginya jika terlebih dahulu yang menemukan Tuhannya, sebab jika tidak ia akan menjadi binatang!", kata Malaikat pertama dengan ketus.

Sambil berbantahan kedua malaikat itu, muncullah Malaikat Tzabania, "diamlah kalian, serahkanlah arwah si pue-pue kepadaku dan lihatlah aku melempar ke neraka, karena Tuhan pasti tahu di mana tempat yang cocok untuknya".

Keesokan harinya si pue-pue yang pingsan dan dikerumuni oleh nelayan yang ramai berbincang. Mereka mengira bahwa orang terbujur kaku di depannya telah meninggal. Bersamaan dengan itu si pue-pue tersadar dari pingsannya, ia memperhatikan tubuhnya yang utuh.

"Oh.....Tuhanku benar-benar pengasih" tapi ia tetap menangis sejadi-jadinya, "mengapa kalian membangunkan aku, ketika aku nikmat di sisi Tuhanku!?", nelayan pun bubar tanpa mengerti maksud si pue-pue. Dengan perasaan yang bercampur baur si pue-pue pun pulang ke kampung halamannya dengan sebuah cita-cita yang baru bahwa" masyarakat pun harus mengenal Tuhannya".

3. *Asal Mula Kampung Soreang*

Kemarau panjang melanda kampung saat itu sehingga penduduk mengalami kekeringan. Orang-orang sibuk mencari air. kesibukan mencari air hingga dekat muara sungai menyebabkan air terasa asin.

Kesibukan mengangkat air untuk keperluan memasak dan minum oleh penduduk setempat dilakukannya pada pagi hari yang masih gelap. Sangat sulit mendapatkan air bersih sehingga terlambat menuju mata air maka tidak mendapatkan bagian sedikit pun. Orang-orang setiap hari berlomba mendapatkan air. Siapa yang

terlambat maka akan apes hari itu. Tidak dapat memasak dan minum.

Orang-orang berprinsip jangan sampai ada yang melombai mereka sehingga sebelum subuh sudah harus ada di dekat sumur menunggu air yang sedikit demi sedikit keluar dari sumbernya. Air itu lalu ditampungnya hingga penuh wadahnya.

“Aja’ mumaelo’ ribetta makkella ri cappa alletenng’e” (Janganlah mau didahului menginjakkan kaki diujung titian). Kegesitan ini bertujuan untuk mendapatkan air lebih banyak dan lebih bersih.

Kesibukan masyarakat kampung berbeda dengan seorang lelaki yang baru saja menikah, meskipun setiap hari mendengar orang berlomba mencari kehidupan mereka tetap tidur sesuai keinginannya. Ia sering dinasihati dengan *pappaseng*, *“Punna kuttui taua, natea suluk songokna taena todong titti songok la natayang”* kalo orang malas, tidak mau keluar keringatnya tidak ada juga tetes keringat yang ditunggu.

Pesan yang menyatakan bahwa lelaki melindungi perempuan rupanya tidak pahami sehingga lelaki tersebut sangat malas bekerja dan hanya mau makan saja. Akhirnya ia diberi gelar ‘kuttu balala’.

Tidak ada kesadaran diri untuk melakukan perubahan dari sang mantu, menyebabkan mertua lelaki tersebut memerintahkan kepada anak perempuannya untuk tidak menyiapkan makan malam pada suaminya. Sebagai bentuk teguran, benar kiranya bentuk teguran itu dan berangkatlah sang mantu mencari nafkah dan air demi keperluan istrinya.

Tak disiapkan makan malam seperti biasa, ia pergi tanpa pamit kepada istrinya. Ia pun pergi menyusuri hilir sungai, sang mantu *kuttu balala* tiba disuatu tempat. Tiba-tiba ia melihat perahu pedagang ia berhenti ditengah sungai. Sang kuttu balala pun berenang ke arah perahu yang dilihanya. Ia melihat perahu yang memuat pisang yang sangat banyak’

“Tempat yang baik untuk beristirahat” gumamnya. Mengendap-ngendap ia memperhatikan kalau ada penumpang atau pemilik perahu, tapi tak satu pun yang ditemui kecuali seorang yang telah menggantung di pinggir perahu.

Sang *kuttu balala* bergumamv“mungkin ia pemilik perahu”. Akhirnya si kutu balala berbisik yang diantarkan oleh angin, “*I Baso areng tojeng-tojengnu, bellai lampata sisanangan ri bangia manjuka*” “jenis mantra yang digunakan untuk menidurkan orang. Sebab setelah dibacakan mantra tersebut penghuni perahu benar-benar tertidur nyenyak mesti sang *kuttu balala* hampir menghabiskan pisang diperahu dengan makan sambil bersiul-siul gembira.

Malam semakin larut, si *kuttu balala* menghabiskan pisang tersebut dan kulitnya dibuang ke sungai, tetapi jumlah kulit pisang sangat banyak sehingga menjadi tumpukan yang terapung-apung bahkan lama-kelamaan seolah tampak sebagai bantaran dihilir sungai.

Usai memenuhi perutnya dengan pisang, sang *kuttu balala* pun meninggalkan kapal tersebut. Ia berenang ke arah tumpukan pisang, ketika menginjakkan kaki ditumpukan kulit pisang tersebut, sesuatu yang tak disangkahnya, tiba-tiba terjadi, sangkuttu balala kehilangan kendali dan tercebur didalam tumpukan kulit pisang yang dileparkannya, rupanya tumpukan kulit pisang tersebut menjadi kuburan sang *kuttu balala*.

Pagi hari setelah penghuni kapal terbangun, semua kaget melihat kapalnya tanpa muatan. Pisang habis entah ke mana dan kapal sudah kosong, ditengah kekacau balauan tersebut salah seorang melihat belantaran di pinggir sungai ia pun berteriak soreang, soreang, soreang, ‘yang artinya berlabuh’ atau singgah sampai sekarang tepat tersebut dijuluki dengan kampung Soreang.

4. *Toakkala*, cerita rakyat dari Butta Salewangang

Saat tiba di pintu gerbang permandian alam Bantimurung kita akan disambut oleh ikon dua jenis hewan yaitu kupu-kupu dan monyet. Pertama ada kupu-kupu raksasa sebagai simbol dari “Bantimurung, *The Kingdom of Butterfly*”. Kedua, di belakang kupu-kupu raksasa terdapat sebuah patung kera raksasa. Patung kera ini erat kaitannya dengan cerita rakyat masyarakat butta salewangang Maros yaitu “*Toakkala*”.

Toakkala adalah sebuah *pau-pau rikadong* atau cerita rakyat Bugis Makassar yang dahulu sangat populer. Kisah Toakala yang menceritakan tentang sebuah kerajaan Toale sebuah kerajaan

yang saat ini menjadi lokasi permandian alam Bantimurung, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Namun sayangnya cerita ini sudah dilupakan oleh banyak orang, bahkan masyarakat Maros itu sendiri.

Bagi teman-teman yang belum tahu ceritanya, berikut ini rangkuman cerita Toakala.



Bermula ketika lahir seorang putri yang cantik jelita di kerajaan Cenrana, ia diberi nama Bissudaeng. Karena kecantikan dan kelembutannya, jangankan kaum lelaki pada Zaman itu, binatang pun hampir semua tertarik dan akrab kepadanya.

Tersebutlah seorang raja di kerajaan Toakkala, yang memerintah banyak Kera, ketika sunyi ia melarutkan semedinya dengan kecapi emas di pangkuannya sesekali terdengar menghenyakkan alam Benti Merrung, nama asli Bantimurung. Teringatlah ia kepada Bissudaeng saat pertemuannya dipesta raga yang diadakan di kerajaan Marusu. Dalam semedinya ia pun menerawang jauh Terdengar alunan syair lampau yang seumur dengan alam tersebut.

"Dinda ..., sudah dua purnama kita tak bertemu, badanku gemetar hingga kelubuk hatiku, aku.... takkan biarkan Karaeng mengurungmu di Istana Cenrana. Oh angin..sampaikan rinduku kelubuk hatinya, sebab tak bersamanya serupa dengan kematian, jika aku tak mempersuntingmu Bissudaeng, biarlah para dewa mengutukku." Ia terus memanjatkan kerinduannya pada Boting langi.

“Bissu Daeng, oh, Bissu Daeng, aku bersumpah pada *Boting Langi* Kutuklah aku menjadi Kera putih jika taqdirku tak bisa mempersuntingnya.”

Tiba-tiba bumi berguncang, langit menyeramkan, angin bertiup kencang, petirpun menyambar menjemput sumpah Toakala. Melihat kejadian yang tiba-tiba itu bala tentara Toakala datang dengan tergopoh-gopoh penuh keheranan. katanya “Ada apa Toa, kenapa berteriak-teriak, yang menyebabkan alam bergemuruh, padahal aku sementara mengintai Bissudaeng Toa.”

..., lihatlah, di istana Cenrana selalu ramai “, Bissudaeng betul-betul dikelilingi *to kabbalana* (kebal senjata) Cenrana”, seru kera kara.

“Tapi kita pakai akal Toa”, sambil melirik pada tuannya.

Puto Bambang Riabbo seekor kera putih yang di duga sebagai panglima dari kera tersebut mendekat pada Puto Garese Ribulo. Tiba-tiba salah seekor kera meraih *bende* dan mengintai kerajaan Cenrana, sambil mengelus-elus badannya.

Puto Bambang Riabbo bertanya, pada temannya yang memegang *bende*, “siapa yang kau lihat.? dengan berbisik Puto Manniri Ballo menjawab “Bissu Daeng”. Karena penasaran ingin melihat Bissu Daeng, kelima bala tentara Toakala berebut *bende* tersebut. Puto Garese Ribulo berhasil merebut *bende* itu, sambil mengamati Bissu Daeng, iapun berkata dengan kesalnya, “ed..de, ka bukan Bissu daeng, *tau lolona* mandi di Sungai. Dengan geram Toakala memanggil tentaranya beranjak dari tempat itu.

Pada sebuah taman dekat Balla Lompoa, terdengarlah riuh merdu suara seorang wanita. Setelah beberapa kerumunan yang melingkarinya bergeser, tampaklah Bissudaeng dihiasi kupu-kupu pada mahkotanya. Rupannya ia sedang bermain dengan dayang-dayangnya. Keceriaan yang menghiasi wajahnya sang putri tidak ingin berlama-lama dan seketika ia dilanda gundah gulana.

Tanrosai salah seorang dayang-dayang bertanya, “mengapa putri tidak berusaha membujuk karaeng untuk tidak meneruskan keinginannya menjodohkan putri dengan putra kerajaan Marusu?” Bissudaeng menyela pembicaraan Tanrosai.

“Toakala maksudmu Tanrosai?” tanyanya serius.

Bissu daeng mengangguk.

“Karaeng adalah ayahandaku, Toakala adalah hidupku. Tapi perjodohan ini sudah tergaris sejak aku masih dalam ayunan.”

Tiba-tiba Kanang, dayang lain berbicara meskipun dengan suara yang gemetar, “maafkan saya putri jika hamba lantang bicara, seandainya putri meninggalkan istana ini, apa yang akan terjadi?”

“Terjadi perang, kanang!”, kata tanrosai jelas-tegas.

Kanang menimpali,”artinya jika itu gagal kerajaan Marusu akan memerangi kerajaan Cenrana maksudmu?”

Dengan perasaan gundah gulana, Bissudaeng meninggalkan taman itu bersama dayang-dayangnya menuju istana. Tak dinyana tiba-tiba, Bissudaeng di dicegat oleh sekelompok pasukan kera.

Bissudaeng pun diculik, sambil diarak oleh sekelompok kera yang membawanya menuju jalan ke istana kerajaan Toakala.

Perasaan gembira pun meliputi bala tentara Toakala. Dengan tak sadar berteriak memanggil rajanya, “Toa....Bissudaeng, Toa..., Toa....Bissudaeng Toa....”, sambil menggiring Bissudaeng mendekat kearah Toakala yang sedang terkesima, Perasaan Toakala menjadi tak menentu, sambil menatap dalam pada Bissudaeng.

Berkatalah ia dengan suara dingin dan getar, “semua ini terpaksa aku lakukan Bissudaeng”

“Aku tak pernah gentar menghadapi kerajaan Marusu dan kerajaan Cenrana dan aku sudah siap perang, tak ada yang bisa menghalangiku. Tidak ada yg bisa menghalangiku...!”. suara Toakala menggelegar di langit, pekikan kerapun terdengar nyaring nampaknya ketegasan Toakala membuat Bissudaeng dan para tentaranya menjadi takut.

Suasana sakralpun memenuhi ruang semesta, hening sejenak ketika lambat-lambat prajurit dan kelompok kera tersebut meninggalkan mereka berdua.

Dengan perasaan sedih, Bissudaeng berkata, “Sejak pertemuan kita diarena permainan raga di Balla Lompoa, banyak putra-putra kerajaan yang hadir. Aku tak pernah lupa ketika daeng menjatuhkan bola raga di pangkuanku dalam acara marraga itu, peristiwa itu membuat semua orang menatapku tak terkecuali ayahandaku..., aku

berusaha menyakinkan semua orang kalau aku mencintaimu, tapi.... ayahku tetap ayahku, jadi aku harus patuh kepadanya”.

Toakala lalu berkata, “ belum cukupkah bukti cinta itu pada semua orang ketika dengan sengaja menjatuh raga itu di pangkuanmu. Ingatkah engkau dengan sutra ini, ku masih menyimpannya ndi.. menyimpannya... , Selendangmu ini lebih dari hidupku....

Ditengah pergulatan hati Bissudaeng tentang perjdohannya, kepatuhan pada ayahandanya sekaligus cintanya yang juga mendalam pada Toakala, mengantarainya untuk sampai pada sebuah keputusan pasrah lewat tantangan yang akan dimintanya pada Toakala.

Bissudaeng pun berkata, “jika demikian bisakah daeng mengabdikan permintaanku sebagai mahar ke-permaisuri-an ku. “. ” Apa itu Ndi. “, Toakala menyambung pembicaraan Bissu daeng dengan sigap dan cepat,” Bendung tujuh mata air di kerajaan

Simbang, dan buatkan aku permandian air terjun di Je’ne Taesa “., Pinta Bissudaeng terbata-bata, Toakala menimpali dengan tegas” Jangankan air terjun dinda, istana berlapis emas pun



akan aku buatkan“. Merasa dilematis, Bissudaeng pun berkata “Tapi aku hanya memberi waktu satu malam daeng, kalo kanda tidak bisa menyelesaikannya dalam satu malam, berarti saya harus kembali keistana”.

Tanpa bicara Toakala pun mulai bekerja dengan penuh keyakinan, ia mengerjakan permintaan Bissudaeng semalam suntuk. Peluh mengalir membasahi tubuh Toakala Sejenak ketika permandian air terjun tersebut hampir selesai, ayampun berkokok menandakan fajar akan segera muncul.

Toakala semakin gencar untuk menyelesaikan pekerjaannya namun, tiba-tiba matahari terbit, langit menjadi mendung, sebuah

gejala alam yang tak biasa, suara Guntur dan petir saling menyambar, pertanda sebuah kutukan telah jatuh dari Dewata Seuwwae.

Toakkala berteriak histeris, “Bissudaeng.....,Bissudaeng.....”

Ditatapnya sang kekasih yang terakhir kali, ia tak berdaya oleh taqdir, disela tenaga yang hampir habis, Toakalapun perlahan tumbuh bulu-bulu panjang putih yang menutup seluruh tubuhnya, dipaksakannya panggilan pada kekasihnya yang terakhir kali tapi, Bissudaeng tak lagi bisa mendengarnya, ia hanya menyambut isyarat suara itu dengan lambaian tangan, didepan Bissudaeng berdirilah patung seekor kerah putih yang kakinya basah oleh tangis Bissudaeng yang di tinggalkan, suara suara alam seakan terhenti tergantikan dengan suara tangis seorang perempuan cantik, “Daeng.....” isak tangis Bissudaeng memenuhi keheningan alam Benti Merrung. Kini di kenal dengan sebutan Bantimurung.

5. *Biseang Labboro*

Tersebutlah sebuah kerajaan yang sangat terkenal keramah-tamahan penduduknya, kecantikan gadis-gadisnya, ketampanan para pemuda, serta kekayaan alam yang melimpah. Kerajaan itu bernama Samanggi.

Salah satu desa di Kerajaan Samanggi, yaitu desa Samanggi, hiduplah sebuah keluarga yang tergolong kaya. Ayahnya bernama Manyaurang dan ibunya bernama We Pananreng. Memang, keluarga itu masih satu garis keturunan dengan kerajaan Bone. Karena Kerajaan Bone dan Kerajaan Marusu masih dalam satu ikatan darah.

Keluarga Manyaurang memiliki 3 orang anak perempuan. Anak sulung bernama Pancai, Tenrigangka, dan si bungsu bernama Cimpau. Ketiga anak gadis itu sangat patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Meskipun mereka bergelimang harta, namun, mereka mengerjakan sendiri seluruh pekerjaan rumah.

Agar tidak menimbulkan kecemburuan, maka mereka sepakat untuk membagi pekerjaan. Si sulung mengerjakan semua pekerjaan di dapur. Anak kedua membersihkan rumah bagian dalam, sedangkan si sulung membersihkan pekarangan rumah dan

merawat taman. Kedua orang tua mereka sangat bahagia memiliki anak gadis yang rajin dan cantik-cantik.

Ketika ayam berkokok, sebagai tanda sang dewa siang akan menampakkan wajahnya di ufuk timur, si sulung Pancai, Tenrigangka, dan Cimpau bergegas bangun dari peraduannya. Si sulung bergegas mengambil beras, lalu menanakinya. Setelah itu, dia memanaskan air untuk membuat kopi dan teh hangat untuk ayah dan ibunya. Tenrigangka segera mengambil sapu, lalu menyapu dan mengepel seluruh bagian rumahnya. Si bungsu Cimpau mengambil sapu lidi, lalu membersihkan halaman, kemudian menyiram bunga-bunga yang ada di taman, dan merawatnya.

Pagi menjelang, pekerjaan mereka pun telah selesai. Mereka bercengkeramah di beranda rumah sambil menikmati hidangan yang telah mereka buat. Betapa rukun dan bahagianya keluarga itu.

Keluarga Manyaurang, terkenal sebagai keluarga yang dermawan. Meskipun mereka memiliki kekayaan, namun dia tidak sombong. Mereka selalu menyedekahkan sebagian hartanya kepada yang membutuhkan. Selain itu, ketiga anak gadis Manyaurang meskipun cantik dan berkecukupan, namun mereka tidak sombong. Dalam bergaul pun, mereka tidak memilih teman. Mereka bergaul dengan gadis-gadis seumur mereka yang ada di sekitarnya. Setiap sore, gadis-gadis tersebut bercengkeramah di rumah keluarga Manyaurang.

Kekompakan keluarga Manyaurang, tentunya menjadi buah bibir bukan hanya masyarakat di desa Samanggi, akan tetapi sampai di tetangga desa. Kecantikan dan keluhuran budi putri-putri Manyaurang sangat tersohor di kalangan pemuda khususnya dan masyarakat Samanggi umumnya. Dan tidak sedikit dari mereka ingin mempersunting salah satu dari mereka.

Tersebutlah seorang pemuda yang bernama La Paranreng, ingin mempersunting putri Manyaurang yakni Pancai. La Paranreng adalah anak seorang bangSAWan dari Desa Pakalu. Keinginan La Paranreng, disampaikan kepada ayahandanya. Desakan La Paranreng kepada ayahandanya semakin besar. akhirnya ayahanda La Paranreng memberanikan diri untuk meminang Pancai.

Ayahanda La Paranreng mengutus salah seorang pengawalnya untuk menyampaikan pesan kepada keluarga Manyyaurang bahwa mereka akan datang untuk meminang salah seorang putrinya.

Hari telah ditetapkan untuk kunjungan ke rumah keluarga Manyyaurang. Iring-iringan pun tiba di Desa Samanggi. Masyarakat Samanggi tertegun menyaksikan iring-iringan tersebut. Iring-iringan mulai memasuki pekarangan rumah mewah itu. Mereka disambut dengan ramah oleh keluarga Manyyaurang. Dengan tutur kata dan senyuman yang sangat bersahabat, mereka saling berpelukan.

Aji Pawewang, ayahanda La Paranreng memulai pembicaraan dengan mengemukakan maksud kedatangan mereka. "Adapun maksud kedatangan kami adalah untuk meminang putri anda, Pancai", kata Aji Pawewang, ayahanda La Paranreng.

Sambil tersenyum, Manyyaurang menerima pinangan tersebut. "Aku terima pinanganmu, Aji Pawewang. Kerena aku sudah tahu siapa dirimu, begitu juga anakmu", jadi tidak ada alasan untuk menolak pinanganmu".

Aji Pawewang dan Manyyaurang dua orang sahabat yang telah lama tak bersua. Mereka akhirnya akan dipertemukan menjadi besan. Manyyaurang memanggil Pancai untuk mendengarkan persetujuannya. "Saya menyerahkan semuanya kepada ayahanda, apa yang terbaik untuk ayahanda dan keluarga, itu juga yang terbaik untuk saya, kata Pancai".

Setelah itu, mereka membicarakan hari pelaksanaan pesta pernikahan antara Pancai dan La Paranreng. Akhirnya kata sepakat pun dicapai, yakni 3 bulan dari hari pinangan. Setelah menikmati hidangan, rombongan pun bergegas pulang.

Pancai mempersiapkan diri untuk hari bahagia itu. Tenrigangka dan Cimpau pun membantu kakaknya mempersiapkan segalanya.

Suatu hari, diadakan hajatan di istana kerajaan Simbang. Tenrigangka dan Cimpau, mendapat undangan pada hajatan tersebut. Hajatan itu, akan dihadiri oleh para raja dan putra raja dari kerajaan tetangga.

Hari yang telah ditentukan pun tiba. Seluruh undangan berdatangan dari penjuru kerajaan, begitu pula dari kerajaan

tetangga. Mereka tampak gagah, berwibawa dan cantik-cantik dengan pakaian kebesaran mereka masing-masing. Tamu terus berdatangan memenuhi pendopo istana.

Meskipun bukan dari keturunan raja yang ada di Maros, akan tetapi Tenrigangka dan Cimpau mendapat kehormatan tersendiri, karena dipandang sebagai orang yang punya andil dalam pembangunan kerajaan di Samanggi. Tenrigangka dan Cimpau, tak kalah cantik dan anggunnya dengan para putri raja.

Tenrigangka dan Cimpau dengan anggunnya, duduk di deretan kursi para tamu. Senyuman dari bibir Tenrigangka dan Cimpau, menambah aura kecantikan mereka.

Para pemuda, tak bosan-bosannya memandangi mereka. Bahkan tak segan-segan, ada yang bertanya kepada Raja Samanggi, siapa gerangan kedua orang itu. "Siapa gerangan kedua orang itu,"? kata salah seorang putra raja dari kerajaan Cenrana. Sang Raja menjawab, "Mereka adalah Tenrigangka dan Cimpau". "Mereka putri dari saudagar terkaya di Kerajaan Samanggi ini". "Nama orang tuanya adalah Manyyaurang". Silih berganti para pemuda menanyakan kedua gadis itu.

Pesta pun usai. Para pemuda kembali ke rumah masing-masing dengan pikiran tak menentu. Mereka penasaran. Mereka menginginkan salah satu dari putri itu. Salah seorang dari mereka yang memiliki keinginan yang sangat besar adalah putra Raja Cenrana. Keinginannya itu disampaikan kepada ayahandanya, Raja Cenrana. Akhirnya Raja Cenrana mengabdikan keinginan anaknya untuk meminang salah satu dari mereka.

Raja Cenrana mengutus pengawalnya untuk menyampaikan keinginannya meminang putri Manyyaurang. Berangkatlah utusan itu. Setelah mendapat kata sepakat, utusan itu pun pulang ke kerajaan Cenrana untuk menyampaikan pesan dari keluarga Manyyaurang.

Keesokan harinya, iring-iringan dari kerajaan Cenrana pun tiba di rumah Manyyaurang. Dalam rombongan itu, ikut pula putra raja Cenrana. Mereka disambut dengan ramah dan penuh kekeluargaan oleh Manyyaurang, Pananreng, dan kedua anaknya yakni Tenrigangka dan Cimpau. Para tamu yang hadir terpana melihat

kecantikan Tenrigangka & Cimpau. Manyyaurang memperkenalkan kedua putrinya. "Tenrigangka adalah putriku yang kedua dan Cimpau adalah putri bungsunku" kata Manyyaurang (sambil menunjuk Tenrigangka dan Cimpau).

Sesampai di rumah keluarga Manyyaurang, Raja Cenrana menyampaikan maksud kedatangan mereka. "Maksud kedatangan kami ke sini, untuk meminang putri kedua anda", kata Raja Cenrana. Putra Raja Cenrana menginginkan Tenrigangka untuk dijadikan permaisuri. Kata sepakat pun dicapai. Pernikahan akan dilangsungkan 3 bulan dari hari pinangan. Kata sepakat itu dicapai berdasarkan pertimbangan, bahwa pernikahan akan dilangsungkan bersamaan dengan pernikahan Pancai. Setelah menikmati suguhan, rombongan pun meninggalkan rumah Manyyaurang.

Berita kecantikan putri-putri Manyyaurang, terdengar sampai ke tanah Cina. Nun jauh di negeri Cina, ada seorang saudagar yang sangat kaya, bernama Chip Pheng. Saudagar itu sangat tertarik mendengar berita kecantikan putri-putri Manyyaurang. Menurut berita yang dia dengar, bahwa putri-putri Manyyaurang bukan hanya cantik secara lahir, akan tetapi memiliki tutur kata, dan prilaku yang sangat bersahaja. Chip Pheng ingin sekali melihat secara langsung kecantikan mereka. Pada saat itu, Chip Pheng sedang mencari seorang istri.

Setelah berfikir matang, akhirnya Chip Pheng menyampaikan hasratnya itu kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tua Chip Pheng tidak menyetujui putranya pergi sampai ke tanah Bugis mencari calon istri. Kedua orang tua Chip Pheng menentang keberangkatan putranya. Namun, karena tekadnya sudah bulat untuk mencari istri di tanah Bugis, maka Chip Pheng pun pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Sebelum berangkat, Kedua orang tua Chip Pheng berpesan, "Jangan menginjakkan kakimu di tanah Cina, sebelum kamu membawa gadis Bugis yang kamu rindukan itu". "Jika kamu gagal, maka lebih baik kamu tidak kembali ke tanah Cina". Demikian pesan Kedua orang tua Chip Pheng.

Dengan berlinang air mata Kedua orang tua Chip Pheng, melepaskan putranya. Kedua orang tua Chip Pheng membekali anaknya dengan keperluan yang akan digunakan jika akan menikah

nanti. Berkarung-karung beras, peralatan dapur (piring, sendok, mangkok, panci), perhiasan, semua diikutsertakan, sebagai mahar kepada calon mempelai. Selain itu, Kedua orang tua Chip Pheng, membekalinya dengan pengawal sebanyak 5 orang sebagai teman di perjalanan dan di Negeri Bugis kelak.

Kapal yang ditumpangi oleh Chip Pheng bergerak menjauhi negeri kelahiran Chip Pheng, menghampiri sebuah negeri, yakni negeri Bugis. Negeri yang menjanjikan sebuah kehidupan dan harapan baru bagi Chip Pheng. Kapal pun terus menjauh, menjauh, menjauhi negeri Cina dan akhirnya kapal itu lenyap ditelan bumi.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dengan perjuangan menentang badai, melawan bajak laut yang setiap saat menghadangnya. Namun, semuanya dapat dihalau, berkat lindungan dan doa dari kedua orang tua Chip Pheng. Sampailah Chip Pheng di sebuah tempat yang sangat asing baginya.

Setelah mendapat petunjuk dari beberapa orang yang ditemuinya, maka Chip Pheng tiba di Kerajaan Samanggi. Tak henti-hentinya Chip Pheng bertanya dan meminta keterangan dari masyarakat yang ditemuinya "Di manakah letak dari rumah Pancai, Tenrigangka, dan Cimpau?

Setelah mendapat keterangan yang lengkap, maka Chip Pheng langsung menuju rumah yang dimaksud. Betapa terkejut keluarga Manyyaurang menerima tamu tersebut. Apalagi mereka menganggap tamu itu adalah tamu asing.

Setelah mempersilakan masuk, Manyyaurang menanyakan maksud kedatangannya. "Apakah maksud kedatangan Tuan, sehingga jauh-jauh meninggalkan negeri Tuan?". Chip Pheng lalu menjelaskannya. "Nama saya Chip Pheng. Saya berasal dari Cina". "Di Negeri Cina, saya mendengar bahwa di tanah Bugis ada sebuah keluarga yang memiliki 3 orang putri yang sangat cantik dan berbudi. Saya ingin bertemu mereka". "Adapun maksud kedatangan saya adalah ingin memilih salah satunya, untuk kujadikan istri", Kata Chip Pheng menjelaskan.

Betapa terkejutnya Manyyaurang mendengar penuturan orang asing itu. Tak pernah terbayang dalam pikirannya, bahwa kecantikan

putri-putrinya serta keluhuran budinya, tersebar sampai ke Negeri Cina.

"Saya sangat menghargai usaha dan pengorbanan dari Chip Pheng," Kata Manyyaurang. "Namun dengan berat hati, saya harus katakan, bahwa ketiga putriku telah dilamar dan telah menentukan tanggal pernikahannya", Kata Manyyaurang kepada Chip Pheng.

Sambil meneteskan air mata, Manyyaurang mengusap rambut dan dahi Chip Pheng. Manyyaurang membayangkan perjalanan Chip Pheng dari Negeri Cina menuju Samanggi hanya untuk mendapatkan calon istri. Namun, sesampai di tanah Bugis, hanya kekecewaan yang didapatkan.

Chip Pheng hanya tertunduk sambil menangis, menyesali keterlambatannya. Dia teringat akan sumpah yang telah diucapkan oleh kedua orang tuanya.

"Jodoh, mati, dan reski, telah diatur oleh Sang Pencipta", kata Manyyaurang. Chip Pheng terus menangis dan menangis. Tak ada sepele kata pun yang terucap dari bibirnya. Manyyaurang juga tak dapat menahan air matanya.

Hening, tak ada kata yang terucap, baik dari mulut Chip Pheng maupun dari mulut Manyyaurang. Akhirnya, "Kalau begitu, saya mohon diri", Kata Chip Pheng memecah keheningan. "Saya tidak akan pulang ke Negeri Cina". "Karena kedua orang tuaku telah melontarkan sumpah, jika saya tidak membawa istri dari Negeri Bugis, kedua orang tuaku tak akan menerimaku kembali", lanjutnya.

Akhirnya, Chip Pheng pamit. Manyyaurang hanya berharap Chip Pheng bisa mendapatkan calon istri dari negeri Bugis yang lain. Mereka saling berpelukan. Sebuah perpisahan yang sangat memilukan. Chip Pheng melangkah meninggalkan rumah itu, dengan sejuta kepedihan. Manyyaurang mengantarnya sampai ke halaman. Manyyaurang memandangnya sampai lenyap di tikungan jalan.

Sepulang dari rumah Manyyaurang, Chip Pheng langsung menuju kapalnya. Kekecewaan meliputi hati dan perasaannya. Para pengawalnya yang sejak tadi menyertainya, dapat merasakan kekecewaan dan kepiluan hati majikannya. Chip Pheng menuju kamar dan menutupnya. Dua hari dua malam Chip Pheng tak keluar kamar, sehingga menimbulkan kekhawatiran para pengawalnya.

Salah seorang pengawalnya berusaha mengetuk pintu kamarnya, namun lama tak ada jawaban.

Malampun tiba, Chip Pheng keluar kamar dan memerintahkan nahkoda untuk melanjutkan perjalanan. Namun, entah ke mana arah dan tujuan yang diinginkan. Kapal tersebut dijalankan tanpa arah. Akhirnya, Chip Pheng memerintahkan kepada nahkoda untuk mengaramkan atau menenggelamkan kapal yang ditumpanginya. Betapa terkejut para pengawal mendengar perintah dari majikannya. Namun, itu adalah perintah yang harus dipatuhi.

Sejalan dengan itu, petir dan halilintar bergemuruh. Badaipun datang menghantam kapal milik Chip Pheng. Kapal tersebut terpelanting dan terbalik. Badai itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Banjir pun menggenangi sebagian besar kerajaan Samanggi. Dan ketika hujan reda dan banjir pun mulai surut, masyarakat terkejut karena ditemukan bongkahan batu yang menyerupai kapal di dua tempat yang letaknya tidak berjauhan. Di dalam bongkahan batu itu juga ditemukan tumpukan batu yang menyerupai karung yang tersusun rapih. Selain itu, juga ditemukan serpihan-serpihan batu yang menyerupai piring dan sendok.

Manyyaurang mencocokkannya dengan peristiwa yang baru saja dialaminya, ternyata Chip Pheng betul-betul tidak kembali ke negara asalnya, tetapi dia menenggelamkan kapalnya. Manyyaurang sangat sedih menyaksikan peristiwa itu, dan menyesali apa yang telah dilakukan oleh Chip Pheng.

Berdasarkan cerita dari Manyyaurang, maka masyarakat Samanggi menamakan "Biseang Labboro" yang berarti perahu yang ditenggelamkan atau yang dikaramkan.

Sampai saat ini, tempat itu masih sering dikunjungi oleh masyarakat etnis Cina. Dan masyarakat masih dapat menyaksikan bongkahan batu yang menyerupai kapal terdampar.

Pemerintah Kabupaten Maros menjadikan tempat itu sebagai objek wisata yang memiliki keindahan alam yang sangat menakjubkan. Dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu, bumi Samanggi dan sekitarnya digenangi oleh air laut.

6. *Asal-Mula Nama Masewali dan Malaka*

Dahulu kala, Masewali belum menjadi kampung seperti sekarang ini. Di sana hanya ada seorang orang tua lelaki yang tinggal di dalam lubang sebatang pohon kayu besar. Konon orang tua itu panjang susunya dan selalu disampirkannya di bahunya, kecuali bila ia berbaring. Oleh karena itu, ia disebut Latok Caccaleppang. Ia mempunyai seekor ayam, warna bulunya *bakka siwali*. Ia sangat sayang kepada ayamnya itu. Seandainya ia mempunyai anak, rasa sayang terhadap ayamnya akan melebihi rasa sayang terhadap anaknya sehingga tak pernah ia berpisah. Jika ia berbaring, ayam itu ditempatkan di sampingnya. Kalau ia duduk, ayam itu dipangkunya dan bila berjalan ayam itu digendongnya. Demikian sayangnya ia kepada ayamnya itu.

Pada suatu waktu datanglah Raja Malaka dari Jawa. Ia mengambil tempat di sebelah utara Soppeng yang disebut Malaka hingga sekarang.

Datu Soppeng pun mengadakan pesta sabung ayam. Berdatanganlah dari berbagai kampung hendak menyabung ayam. Raja Malaka tiba pula di gelanggang bersama ayam sabungannya, maka disabunglah ayam Datu Soppeng melawan ayam aja Malaka. Ayam Datu Soppeng terbunuh dan kalahlah negeri Soppeng oleh Raja Malaka.

Berhimpunlah rakyat dari segenap penjuru Soppeng akan melawan ayam Raja Malaka, tetapi tak ada yang dapat mengalahkannya. Datu Soppeng pun bersama segenap rakyat sangat sedih. Telah habis ayam mereka kalah oleh ayam Raja Malaka. Tinggal tiga ayam Latok Caccaleppang. Bakka Siwali yang belum disabung karena belum cukup umur. Latok Caccaleppang tidak sampai hati berpisah dengan ayamnya.

Pada suatu malam Latok Caccaleppang bermimpi bertemu dengan Petta Bulue. Dalam mimpinya utu Petta Bulue berkata, "hanya engkau Latok Caccaleppang yang dapat menyelamatkan negeri Soppeng. Tetapi engkau akan kehilangan anak dan nyawamu."

Keesokan hari Latok Caccaleppang membawa ayamnya pergi ke istana Datuk Soppeng. Ketika sampai maka bersujudlah ia menyembah sambil berkata, "hamba ditunjuk oleh Dewata untuk

bertemu dengan Petta Bulue di dalam mimpi. Ia berkata bahwa hambalah yang dapat menghidupkan kembali semangat negeri Soppeng, tetapi hamba akan kehilangan anak dan nyawa hamba. Hanya ayam inilah yang menjadi anak hamba karena hamba menganggapnya sebagai anak hamba sendiri. Alangkah baiknya kalau Tuanku turun ke gelanggang dan menyuruh menjemput Raja Malaka dan ayamnya.”

Tidak lama kemudian hadirilah Datu Soppeng dan Raja Malaka di gelanggang masing-masing dengan pengiringnya. Seluruh penduduk negeri Soppengberdatangan hendak menyaksikan Bakka Siwali bertarung melawan ayam Raja Malaka. Latok Caccalleppang pun masuk menggendong ayamnya ke gelanggang. Ia masuk untuk melepas ayamnya. Tidak tega hatinya bila orang lain yang melepas ayam kesayangannya itu.

Baru dua kali ayam itu saling menyerang, bercucuranlah darah dari tubuhnya. Keduanya sudah terhuyung-huyung. Belum lagi ada ayam yag rebah, orang yang melepas ayam Raja Malaka maju hendak mengambil ayamnya. Latok Celeppang pun maju menghadang. Terjadilah perkelahian di antara keduanya. Keduanya lalu menghunus badik masing-masing tak ada yang mau mengalah. Lalu keduanya saling menikam perut lawan dalam gelanggang. Saat mereka beradu maka ayam Raja Malaka terlebih dahulu rebah.

Seluruh penonton dari Soppeng riuh bergemuruh suaranya, berteriak atas kemenangan ayamnya. Setelah ayam Raja Malaka tidak bergerak lagi maka rebah pula Bakka Siwali. Setelah beberapa kali menggelepar kemudian ayam itu tak bergerak lagi dan mati.

Datok Caccalleppang pun bersama wakil pelepas ayam dari Raja Malaka rebah dan jatuh ke tanah. Keduanya tewas dalam adu tikam dalam gelanggang sabun ayam.

Mimpi Latok Caccalleppang bahwa Bakka Siwali akan mengembalikan semangat negeri Soppeng, tetapi ia akan kehilangan ayam kesayangannya dan nyawanya sendiri. Tak terkira betapa gembira Datuk Soppeng bersama rakyatnya ketika Raja Malaka mengembalikan negeri Soppeng atas kekalahan dalam sabun ayam melawan Raja Malaka.

Berkatalah Datuk Soppeng, “wahai rakyatku sekalian, akan kuberi nama tempat Latok Caccaleppang itu dengan Maswali suapaya jangan ada yang melupakan jasa Bakka Siwali bersama Latok Caccaleppang.”

Sampai sekarang bila ada anjing yang menyalak di Massewali pada tengah malam berarti anjing itu melihat ruh Latok Caccaleppang masuk ke Masewali mencari ayamnya ‘Bakka Siwalinna Soppeng.

7. *Asal Mula Nama Enrekang*

Cerita legenda tentang kejadian Gunung Buntu Kabobong ini bermula dari suatu masa kerajaan di Enrekang. Dahulu kala di daerah Sulawesi Selatan hiduplah seorang raja makmur yang memiliki dua orang putra. Putra pertama bernama La Jana dan putra kedua bernama Sangkakala. Baginda sangat menyayangi kedua putranya, Walaupun sesungguhnya karakter mereka berbeda. Dua kakak beradik tersebut sangatlah bertolak belakang dalam perilakunya sehari-hari. La Jana memiliki karakter pemalas. Sehari-hari hanyalah makan dan tidur tanpa pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat. Berbeda dengan kakaknya, Sangkakala sangat rajin dan patuh terhadap orang tuanya.

Walaupun negerinya makmur namun Baginda tidak ingin anak-anaknya bermalas-malasan. Ia mendidik anaknya untuk memahami suatu pekerjaan. Setiap hari Sangkakala selalu bekerja keras walaupun ia adalah putra mahkota raja.

Baginda raja memberi putranya hadiah berupa kuda jinak peliharaan. Namun La Jana tidak menyukai kuda sehingga menyerahkan pada adiknya. Sangkala memiliki dua ekor kuda sebagai pemberian ayahnya dan pemberian kakaknya. Ia sangat menyayangi kuda pemberian ayahnya dan kakaknya itu. Sangkakala sangat rajin membawa kudanya untuk mencari rumput hijau. Melihat kegemaran putranya yang menyayangi binatang maka Baginda memberi tugas kepada Sangkakala untuk menjaga hewan ternak ayahnya di padang hijau kaki Gunung. Sangkakala dengan senang hati menjalankan perintah ayahnya. Ia menyukai tugasnya karena dapat berpetualangan ke gunung dan hutan.

Sore hari saat ratusan ekor hewan peliharaannya asyik memakan rumput maka ia berjalan masuk ke hutan. Ia berpetualang sejenak melihat berbagai macam burung dan hewan buruan lainnya. Menjelang malam ia kembali ke padang rumput tempat hewan ternaknya merumput. Betapa kaget saat tidak melihat seekor pun hewan peliharaan dalam pandangannya. Hilang bak ditelan bumi. Tak satupun tertinggal di padang rumput.

Naas tak dapat dihindari, seluruh hewan ternak tersebut hilang bak ditelan bumi. Akibat kelalaiannya itu, dihukumilah Sangkakala oleh ayahnya. Ia tidak boleh pulang ke istana sebelum ternak-ternak itu ditemukan. Banyak penduduk dilibatkan dalam pencarian. Hutan dan kampung-kampung disisir mencari keberadaan hewan tersebut namun semua nihil. Murka baginda tidak dapat dibendung. Sangkakala mulai disalahkan. Baginda tidak percaya lagi Sangkakala putranya. Atas kelalaiannya itu maka kasih sayang baginda hanya pada La Jana. Walaupun La Jana sesungguhnya anak pemalas dan tak mau peduli orang lain.

Sangkakala berusaha menikmati hari-harinya di luar istana bermain dan merawat hewan peliharaannya. Ia juga memelihara ayam jantan. Sekalipun sebenarnya ia sedih dikucilkan oleh ayahnya namun ia mencoba untuk menghibur dirinya dengan menyibukkan diri merawat *La ceppaga* ayamnya itu. Merasa sangat disayangi oleh Sangkakala, *Laceppaga* semakin jinak. *Laceppaga* memahami kegundahan Sangkakala. Saat Sangkakala merenung, mengingat-ningat kejadian yang sangat memilukan hatinya, dikucilkan, dibentak ayahnya karena kehilangan ternak yang jumlahnya sangat banyak.

Hingga tak dia sangka *La Ceppaga* menghiburnya dengan ketawa yang lucu. Ia berusaha ketawa seindah mungkin sehingga Sangkakala tersenyum. Namun tawa *La Ceppaga* tak mampu menghilangkan kesedihannya. *La Ceppaga* berdoa dan meminta agar ia dapat membalas keinginan Sangkakala. *La Ceppaga* tak sanggup melihat sahabatnya bermuram durja. Kebaikannya tak pantas ia dapatkan dengan perlakuan tidak manusiawi. Hingga tak disangka doa *La Ceppaga* dikabulkan. Mulai saat itu apapun permintaan Sangkakala dapat ia kabulkan. *La Ceppaga* berharap Sangkakala

meminta tolong padanya. Namun Sangkakala tidak serta-merta meminta tolong pada *La Ceppaga* sekalipun ia tahu bahwa ia bisa mengabulkan permohonannya.

Sangkakala banyak dikunjungi orang untuk melihat ayam peliharaannya. Ternyata ayam kepunyaan Sangkala bukanlah ayam jantan sembarangan. Sangat gemar tertawa. Hingga ketawanya mengundang perhatian orang-orang. Baginda dan La Jana secara diam-diam memerhatikan kehidupan Sangkala di luar sana. Tiba-tiba menjadi pusat perhatian.

Sangkakala tidak ingin memamerkan ayam istimewanya tersebut. Apa pun yang diminta oleh Sangkala pasti terwujud lewat ayam jantannya yang bernama *Ceppaga* itu.

Suatu hari hujan deras disertai angin kencang melanda kampung. Sangkakala tak dapat menguasai diri dan angin semakin kencang disertai hujan deras. Ia memerintahkan *La Ceppaga* untuk menyelamatkan diri. Sangkakala sekejap terlempar bersamaan seluruh benda yang ada disekelilingnya. *La Ceppaga* terbang ingin menolong sahabatnya dan dilihatnya tak sadarkan diri. Ia mencoba membangunkannya dengan ketawanya namun tidak ada respon. *La Ceppaga* dengan sedih membisiknya : “sahabatku jangan main-main, buka matamu! kamu sahabat terbaikku, kamu adalah anak yang baik. Aku akan memberimu apa yang kamu mau.” Seperti itulah suara yang didengar oleh Sangkala. Seperti ada bisikan ghaib ditelinganya menyadarkannya dan pelan-pelan ia buka matanya.

Seperti bermimpi berbaring di atas permadani, ia mengusap *matanya* tak percaya namun jelas ia melihat sekelilingnya. Ia telah berada dalam istana megah. Sangkakala berjalan mengelilingi istana di atar oleh *La Ceppaga* yang berubah sebagai pelayan istana. Di meja makan terhidang berbagai macam buah dan makanan lezat. Kehidupannya berubah sebagai raja yang berkuasa. Pengawalnya mengikutinya terus untuk melayani kebutuhan Sangkakala.

La Jana mendengar kabar bahwa Sangkakala telah berubah hidupnya menjadi seorang raja yang kaya-raya. Ayahnya dan La Jana segera mengatur rencana untuk merampas apa yang telah dimiliki Sangkakala. Tibalah saat rencana dilaksanakan. Ia berkunjung ke istana Sangkakala. Mulailah muncul rasa iri melihat istana

Sangkakala yang tidak ada tandingannya. Sangkakala mengajaknya tinggal namun La Jana merasa risih untuk menumpang. Ia juga memiliki kerajaan dengan rakyat namun tak dapat menandingi kemegahan kerajaan Sangkakala. La jana menemui dan mengajak adiknya pergi ke dalam hutan untuk mencari pohon besar yang akan dibuat peti mati untuk ayah mereka karena ayah mereka sudah terlalu tua dan mungkin sebentar lagi akan meninggal. Sangkakala dan La jana disertai oleh pengawal Ceppaga dan Bolong masuk hutan. Berjalan selama beberapa hari di dalam hutan akhirnya mereka menemukan pohon besar yang dapat dijadikan peti mati. Tak berselang lama akhirnya rampunglah peti mati yang mereka buat, namun disinilah akal licik La jana dimulai. Ia meminta adiknya untuk mencoba ukuran peti mati tersebut, tanpa rasa curiga Sangkala pun memasuki peti tersebut dan seketika itu juga penutup peti mati langsung dirapatkan dan dipaku sehingga Sangkakala tak dapat keluar dari peti tersebut. Beberapa lama kemudian tewaslah Sangkala di dalam peti tersebut. Tanpa pikir panjang lagi Lajana langsung menghanyutkan peti mati itu ke sungai bersama dengan Ceppaga dan Bolong di atasnya, setelah melakukan semua rencana jahatnya ia pun bergegas lari kembali ke dalam hutan. Namun tak lama setelah itu Lajana pun meninggal di tengah hutan karena tak makan dan minum sedikit pun.

Berbulan-bulan lamanya peti itu hanyut di sungai hingga pada akhirnya peti itu tersangkut di akar pepohonan sungai. Ceppaga dan Bolong pun membuka peti mati yang berisi mayat tuannya. Ketika telah terbuka ternyata mayat Sangkala telah hancur dan menyisakan tiga belatung. Dua belatung dimakan oleh Ceppaga dan Bolong. Belatung yang satunya lagi seketika berubah menjadi laron. Ternyata laron itu adalah jelmaan dari arwah Sangkala, kemudian laron yang merupakan jelmaan Sangkala memberikan sebuah nasehat kepada Ceppaga dan Bolong sekaligus memberikan ucapan terima kasih atas kebaikan Ceppaga dan Bolong selama ia masih hidup.

Akhirnya setelah memberi ucapan perpisahan, laron tersebut terbang dari peti mati untuk naik menuju ke daratan. Sampai sekarang daratan tempat laron itu singgah diberi nama Enrekang,

yang dalam Bahasa Bugis artinya tempat naik. Begitulah asal mula dari nama Enrekang.

8. *Legenda Buttu Kabobong*



Buttu Kabobong adalah nama sebuah gunung unik yang terletak di Kabupaten Enrekang. Tepatnya di poros jalan dari arah Rappang, Kabupaten Sidrap. Dikatakan unik karena bentuk gunung ini menyerupai alat kelamin wanita dan dipastikan hanya satu-satunya di dunia. Itu sebabnya turis mancanegara menyebutnya *mount sex* atau *gunung erotic*. Selain unik dan penuh daya tarik, gunung ini juga ternyata punya legenda yang secara turun temurun menyisakan berbagai versi, namun pada prinsipnya mengandung makna yang sama, yakni pesan moral dari para leluhur setempat tentang pantangan keras untuk melakukan hubungan suami istri di luar nikah. Kisah di bawah ini adalah salah satu versi yang dihimpun dari berbagai sumber sebagaimana berikut :

Zaman dahulu kala, di kaki Gunung Bambapuang terdapat suatu kerajaan tua yang bernama Kerajaan Tindalaun. Sementara di dalam kerajaan itu sendiri terdapat sebuah perkampungan kecil yang juga dinamai Tindalun.

Konon pada suatu ketika, muncullah seorang yang disebut *To Mellaorilangi'* atau *To Manurung* di kampung Tindalun di sebelah selatan Gunung Bambapuang. *To Manurung* konon datang dari Tangsa, yaitu sebuah daerah di Tana Toraja.

Mulanya, di Tangsa ada seorang ibu muda cantik bernama Masoang yang mempunyai lima orang anak. Entah karena apa, kelima anak Masoang terbagi-bagi. Yakni dua orang ke Tana Toraja Barat, dua lainnya tinggal di Tangsa, dan satu orang menghilang.

Beberapa hari kemudian tak jauh dari sebuah perkampungan, pada suatu malam, masyarakat Tindalun melihat ada api unggun yang menyala seolah tak ada padamnya. Terdorong rasa keingintahuan, masyarakat lalu mencoba mendekati sumber nyala api tersebut. Dekat api unggun tersebut ada seorang anak laki-laki yang rupawan, ganteng, kulitnya putih bersih serta anak itu juga memiliki ciri anak *To Malabbi'*.

Anak yang tidak diketahui asal usulnya itu lalu dibawa ke Kampung Tindalun. Anak inilah yang kemudian disebut sebagai *To Manurung*.

Ringkas cerita, ketika si anak lelaki tersebut menginjak dewasa, ia lalu dikawinkan dengan salah seorang putri raja Kerajaan Tindalun yang sangat cantik. Di mana setelah pesta perkawinan yang semarak dan yang dilaksanakan secara adat istiadat setempat, masyarakat pun bergotong-royong membuatkan sebuah istana baru bagi pasangan ini.

Masyarakat menganggap perkawinan mereka adalah penyatuan dari anak seorang raja dengan *To Manurung*. Tak lama kemudian pasangan tersebut melahirkan putra mahkota yang diberi nama Kalando Palapana. Putra Mahkota kemudian dinobatkan sebagai raja Tindalun. Dia memerintah beberapa perkampungan.

Tindalun merupakan wilayah yang sangat kaya dengan sumber daya alamnya. Setiap musim panen, masyarakat sangat bersuka ria karena hasil pertanian mereka selalu melimpah ruah. Kehidupan masyarakat Tindalun sangat makmur dan sejahtera.

Konon karena kekayaan yang dimiliki, perangai masyarakat pun banyak yang mulai berubah. Tatanan perilaku masyarakat yang selama ini menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat leluhur mulai bergeser. Kehidupan seks bebas pun kabarnya sempat mewarnai hari-hari mereka. Dengan kata lain, perubahan strata ekonomi yang begitu pesat ketika itu, menjadikan masyarakat Tindalun seolah lupa dengan jati dirinya.

Raja Kalando Palapana sangat gusar. Raja muda ini kemudian memanggil para *matoa* adat untuk dimintai pertanggung jawabannya. Baginda memerintahkan agar segera mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat. Raja sangat khawatir jika

perbuatan menyimpang yang dilakukan masyarakat itu dibiarkan, maka akan mendapat azab dari Tuhan Sang Pencipta Alam.

Tetua adat segera melaksanakan titah sang raja untuk menghentikan perilaku menyimpang masyarakat. Namun jangankan berhenti, malah sebaliknya mengejek usaha *matoa* yang setiap hari menasihati rakyatnya. Masyarakat menganggap hal biasa perbuatan mereka dan bahkan semakin menjadi-jadi. Hubungan seks di luar nikah seakan menjadi hal yang rutin tanpa bisa dicegah. Larangan *matoa* yang berdasarkan agama dan adat istiadat tak digubris.

Sulit untuk dicegah, maka suatu hari Raja Tindalun mengundang para *matoa* dan pembantu istana kerajaan untuk melakukan *tudang sipulung*. Kesimpulan dari tudang sipulung yang digelar di atas bukit sekitar Tindalun, antara lain menyepakati akan memberi sanksi dan hukuman seberat-beratnya bagi siapa saja tanpa kecuali yang kedapatan melakukan hubungan suami istri diluar nikah.

Masyarakat tidak peduli. Seks bebaspun bukan hanya pada malam hari dilakukan, tapi disiang bolong pun perbuatan itu dilakukan. Ibaratnya, masyarakat seperti sudah kehilangan akhlak dan moralnya. Celakanya lagi, penyakit masyarakat bahkan sempat mewabah di kalangan kerabat kerajaan setelah ketahuan salah seorang anak raja Tindalun.

Kabarnya, pasangan anak raja Tindalun dimaksud adalah anak gadis dari salah seorang *matoa* adat setempat. Akhirnya, pada malam kejadian itu, ketika kedua anak manusia ini sedang hanyut dalam kenikmatan seks di luar nikah, sekonyong-konyong datang bencana yang memporakporandakan wilayah kerajaan Tindalun. Rupanya Tuhan telah menunjukkan murkanya. Mereka yang selama ini tak mau lagi mendengar titah raja, dan gemar melakukan seks di luar nikah, semua dilaknat menjadi bukit-bukit.

Di antara mereka yang terkutuk, ada yang menyerupai kelamin wanita. Bukit yang menghadap ke Barat dekat Gunung Bambapuang inilah yang kemudian dikenal dengan *Buttu Kabobong*. Sedangkan pada sebelah barat Buttu Kabobong terdapat pula bukit yang menghadap ke timur bersebelahan *Buttu Kabobong*. Bukit ini

bentuknya menyerupai alat kelamin laki-laki raksasa yang mengalir sebuah anak sungai seperti sedang buang air seni.

Demikian legenda tentang *Buttu Kabobong* sebuah gunung di Enrekang yang menjadi tujuan wisata.

9. *Legenda Gunung Nenek Mori dan Rantemario*

Beberapa puncak gunung pada barisan Pegunungan Latimojong berjejer mengelilingi Kabupaten Enrekang. Ada gunung yang memiliki cerita dan legenda yakni Rantemario dan Nene Mori.

Pertama gunung Nenek Mori. Dahulu kala, pernah hidup seorang nenek dan cucunya yang bernama Mori. Selalu dipanggil Nenek Mori karena cucunya yang bernama Mori, sehingga orang-orang menyebutnya Neneknya Mori. Nenek Mori sangat gemar berburu anoa. Binatang jenis rusa yang merupakan binatang pavorit bagi pemburu. Anoa sangat lezat di makan sehingga menjadi incaran para pemburu.

Nenek Mori memiliki kelebihan khusus dalam berburu. Setiap kali berburu ia mendapat anoa. Tidak pernah ia kosong hasil buruan ketika pulang dari gunung. Berbeda dengan orang-orang pemburu lainnya. Sering kali kosong tangannya pulang tak membawa apa-apa. Nenek Mori diberkahi kelebihan khusus, memiliki indera keenam yang mampu melihat dan bersahabat dengan makhluk halus/gaib. Masyarakat percaya bahwa Nenek Mori sering berburu anoa bersama dengan makhluk halus.

Nenek Mori sering ke gunung tempat berbagai macam jin dan makhluk gaib untuk berburu. Gunung itu sangat indah dengan bebatuan hitam dan berbagai bunga disekelilingnya. Tempat berpesta para makhluk gaib. Hanya Nenek Mori yang berani sampai di puncak pegunungan itu. Sangat banyak anoa yang berkeliaran di padang rumput tersebut sehingga dengan mudah Nenek Mori mendapatkan hasil buruan. Keberanian Nenek Mori ke puncak gunung keramat itu yang meyakinkan orang-orang bahwa Nenek Mori bersahabat dengan makhluk halus. Ia pasti dibantu dengan jin berburu rusa.

Nenek Mori juga memiliki kerbau putih yang diberi tanda pada bagian telinganya dan apabila kerbau putih tersebut mendadak

berlari seolah ada yang mengejar maka pertanda akan segera turun hujan.

Selain itu, ada keunikan dari kisah hidup Nenek mori. Ia tidak berburu seperti pada umumnya kebiasaan masyarakat. Nenek mori berburu dengan cara melantungkan kidung untuk anoa-anoa yang berkeliaran di hutan sekitar gunung keramat itu. Bila kidung terdengar maka anoa berlarian menghampiri Nenek mori sehingga ia hanya cukup memilih sesuai dengan keinginannya. Anoa-anoa itu dengan pasrah menyerahkan dirinya kepada Nenek mori. Banyak yang menduga Nenek mori juga bersahabat dengan anoa-anoa di gunung itu.

Lama waktu berlalu Nenek Mori merasa waktunya untuk hidup di dunia sudah tak lama. Ia berpesan pada Mori cucunya, “nak dengarkan sebaik-baik pendengaran mu kata-kata ku ini. Apabila engkau naik ke gunung dekat batu tempat biasa nenek bernyanyi untuk berburu anoa, kamu berteriak sekuatmu. Jangan kaget bila seketika itu pula daging-daging anoa tersedia. Engkau harus taat dalam janjimu, bila engkau melanggarnya maka kamu tidak akan mendapatkan apa pun. Kini tidak lama lagi aku akan meninggalkan mu cucuku.” Mori pun mendengarkan dan berjanji kepada neneknya akan mematuhi pesan neneknya itu.

Mori diliputi rasa penasaran akan pesan neneknya. Ia tak dapat menahan rasa ingin tahu segera akan pesan neneknya itu. Ia merasa aneh dengan sikap neneknya. Sebelum neneknya meninggal, Mori segera mendatangi batu tempat neneknya bernyanyi serta berburu secara diam-diam. Ia ingin segera melihat anoa yang banyak berkeliaran dan dengan harapan mendapat daging anoa yang tersedia. Namun tak kunjung menemukan sesuatu. Mori melanggar janji pada neneknya. Ia pergi menemui neneknya lagi namun telah tiada. Nenek Mori menghilang sebelum Mori kembali dari Gunung..

Mori menyesal ingin bertemu dengan neneknya lagi dan kemudian berteriak memanggil neneknya, namun janji telah diingkari, tali kesepakatan telah terputus, Nenek mori pun menghilang dan sampai saat ini dipercaya masih sering datang ke gunung itu. Namun tidak ada lagi suara dari lantunan Nenek Mori dan daging anoa yang tersedia. Itulah legenda gunung Nenek Mori.

Di sebelah utara gunung *Nenek Mori* terhampar bukit-bukit nan indah dan hamparan padang luas yang hampir keseluruhan lantainya tersusun dari batu hitam. Penduduk sekitar menamainya *batu bolong*. Pada pertigaan jalur menuju ke gunung Nene Mori, Karangan dan Rantemario terdapat lapangan yang sangat luas dan keindahannya sangat menakjubkan. Bunga dan keindahan matahari pagi serta menjelang sore menjadi sorga yang paling dikagumi mahluk yang bersenda gurau di puncak gunung itu. Ribuan anoa di padang rumput menjadi pemandangan menakjubkan bagi para pemburu. Namun mereka tak dapat menangkapnya tanpa seizin para penghuni puncak gunung.

Pada bagian tertentu terdapat tempat-tempat bersantai yang dilapisi batu hitam mengkilat, batu mulia yang memberi keindahan yang mempesona bagi para mahluk yang menari dan berpesta. Lantai yang indah dan luas tak dapat dibeli dengan kekayaan anak manusia karena kemuliaan batu yang dimilikinya. Hanya dengan yang persahabatan dengan penghuni padang luas, mampu mendapatkan segala hadiah yang menakjubkan dari batu mulia itu. Hingga manusia biasa hanya berdecak kagum melihat keindahan lantainya. Lantai mengkilat tempat para jin duduk menikmati hidangan lezat dari anoa. Konon gunung ini adalah tempat segala makhluk berbahagia. Padang luas yang memberikan tempat para anak manusia, jin dan mahluk ghaib lainnya untuk bersenang-senang dan bersenda gurau.

Orang-orang yang memiliki keahlian meniup seruling dengan indah sangat disukai mereka untuk mengiringi pesta kebahagiaan para mahluk halus. Seperti nenek Mori yang lihai bernyanyi dan meniup seruling sehingga jin berdatangan memberi hadiah persembahan bagi Nenek Mori berupa daging anoa kesukaannya. Hanya manusia yang bersahabat dengan para mahluk ghaib di puncak gunung itu yang dapat bergabung dalam kebahagiaan mereka. Bila tak mampu bersahabat maka orang-orang yang berani mengganggu kebahagiaan mereka akan dihilangkan atau disembunyikan di padang luas hingga sampai mereka berjanji untuk taat pada makhluk ghaib di puncak padang luas itu. Bila mereka bersahabat ia akan diberi binatang buruan tanpa bersusah payah

seperti pemburu lainnya. Hidangan daging anoa sekejab terhidang di depannya, yang telah diracik dengan bumbu dan daging bakar yang beraroma mengundang selera. Dilibur oleh penari dan para bidadari cantik yang bersenda gurau.

Konon nama gunung Rantemario diambil dari nama yang meliputi kisahnya. Terdiri dari dua kata dalam bahasa Duri yakni '*rante*' yang bermakna 'padang luas' atau 'lapangan' dan '*mario*' artinya 'gembira, senang, bahagia'. Rantemario berarti puncak kebahagiaan, lapangan luas tempat bersenang-senang atau padang luas tempat berbahagia. Segala mahluk dari sekitar gunung setiap waktu datang menikmati keindahan gunung Rantemario.

Rantemario puncak gunung tempat kebahagiaan bagi yang berada di puncak gunung tersebut sehingga disebut puncak kebahagiaan. Kedua gunung ini berdekatan dan gunung ini terlihat bila berada di puncak gunung Rantemario dan puncak Nenek Mori.

10. Raja Bulan

Alkisah, ada seorang putera raja bulan yang tiba-tiba melesat turun ke bumi. Ia bernama La Onto-ontollu. La Onto-ontollu adalah putra sulung raja bulan yang gagah perkasa. Ia selalu bermain sendirian.

Suatu ketika, La Onto-Ontollu mengintip masuk ke bumi. Betapa takjubnya ketika sempat menyaksikan keindahan panorama bumi. Ia sangat tertarik dengan keindahan alam bumi ini. Tak pernah ia melihat pemandangan hijau zamrud itu di bulan. Rasanya ia ingin terjun ke bumi, ingin menikmati alamnya. Bermain dan berlari di sela-sela bukit, berkecipak di sungai yang airnya jernih mengalir, burung-burung beraneka warna dan bunga-bunga tumbuh mekar. Sungguh keindahannya menandingi cerita surga.

Pada suatu hari, La Onto-Ontollu menyamar menjadi sebutir telur. Setelah itu, ia meluncurkan dirinya ke bumi. Telur itu hinggap di tempat pengeram ayam nenek tua. Pada saat itu, nenek tua berada di kebunnya. Tiba-tiba terdengar olehnya ayam berkotek-kotek, ayam ramai bersahut-sahutan sebagai tanda ada sesuatu yang aneh bagi mereka. Suara ayam yang gaduh itu sempat didengar oleh nenek tua di kebun. Kotek-kotek ayam itu mengundang perasaan si nenek tua untuk segera kembali ke

pondoknya. Dengan tak berpikir panjang lagi, nenek tua segera kembali ke gubuknya. Ia khawatir jangan-jangan telur ayamnya dimakan oleh burung gagak.

Pulang dari kebun, nenek tua langsung melihat tempat pengeram ayamnya. Dengan langkah hati-hati, ia memeriksa telur ayamnya. Wauw..., alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba ia melihat sebutir telur raksasa. Si nenek tua itu sangat terkejut keheranan melihat telur sebesar itu. Selama hidupnya, ia belum pernah melihat telur sebesar itu. Diambilnya telur itu, lalu disimpan di dalam keranjang.

Keesokan harinya, si nenek tua pergi lagi ke kebun. pergi diwaktu pagi, pulang ke gubuk setelah ia lapar disiang hari. Pada hari itu, ia amat kesal karena makanan yang telah disiapkan nyaris ludes. :Siapa yang melahapnya?" Nenek tua penasaran dan ia hanya sendiri dalam kampung itu. Bahkan air ditempayang pun kering sama sekali.

"Wah...,wah...,wah, Keterlaluhan sekali ini. Siapa gerangan yang memakan semua ini?"

Keesokan harinya. Makanan dan air nenek tua habis lagi. Si nenek tua bertambah bingung. "Dari mana orang yang menghabiskan makanan dan air di gubukku ini?" nenek tua bertanya dalam hatinya.

Nenek tua ini tidak sabar lagi. Ingin ia melihat orang yang selalu menghabiskan makanan dan airnya itu.

Pada suatu pagi, sebelum pagi ke kebun, nenek tua lebih dahulu menyiapkan makanan. Di samping makanan, disiapkan pula sirih pinang dan tembakau. Setelah itu, ia mengambil *tembilang* (alat untuk menyangi rumput), lalu pergi ke kebun.

La Onto-ontollu merasa senang sekali karena banyak makanan yang disediakan. Gubuk sudah sepi. Mulailah La Onto-ontollu keluar lagi dari telur itu. Sebelum makan, ia mandi membersihkan diri lebih dahulu.

Setelah itu, La Onto-ontollu mulai makan. Semua makanan yang tersedia dilahapnya sampai bersih. Makanan dihabiskan dan air pun dipakai mandi sampai kering. Di samping makanan tadi, tampak olehnya sirih dan tembakau. Dicobanya pula tembakau dan sirih itu,

karena tidak biasa, ia merasa pusing dan lama kelamaan akhirnya ia pingsan.

Sementara itu, si nenek datang dari kebun. Alangkah terkejutnya ketika ia menoleh ke dapur. Terlihat olehnya sosok tubuh manusia yang tidak dikenalnya sama sekali sedang terbaring. Si nenek tua mau berteriak, tetapi suaranya tertahan akibat ketakutan. Dengan perasaan gemetar, si nenek tua itu mulai mendekati sosok tubuh yang terbaring itu.

“Siapa gerakan pemuda yang gagah perkasa ini?” Tanya si nenek tua dalam hatinya.

Disangkahnya sosok tubuh itu adalah mayat, ternyata masih hidup. Dengan hati yang waswas, si nenek tua itu berusaha menyadarkan pemuda itu. Tak lama kemudian, pemuda itu siuman dan sadar kembali. Alangkah malunya pemuda itu ketika di hadapannya duduk si nenek tua pemilik gubuk itu. Dengan rasa ikhlas, ia memohon maaf kepada si nenek tua.

Si nenek tua kini merasa gembira setelah mengetahui hal ihwal dan asal-muasal si pemudanya itu. Setelah diselidiki, ternyata pemuda itu adalah putra raja bulan bernama Sumantapura. Ia turun ke bumi dengan menyamar ke dalam telur.

Tinggallah mereka berdua pada sebuah gubuk. Kehidupan mereka sehari-hari hanya cukup makan dan minum saja. Penderitaan ini telah lama berlangsung. Namun Sumantapura dan si nenek tua saling mengasihi dan menyayangi.

Pada suatu waktu Sumantapura memohon pada Tuhan Yang mahakuasa agar menganugerahkan rumah mewah nan indah beserta perlengkapannya di dalamnya. Dalam sekejap, Tuhan mengabulkan permohonan Sumantapura. Rumah megah tiba-tiba berdiri di hadapannya. Tinggallah dia bersama si nenek tua dalam sebuah rumah mewah.

Rumah yang sangat indah namun terasa sepi juga bila tak ada istri pendamping hidup. Memohonlah Sumantapura kepada si nenek tua agar melamar salah seorang putri raja negeri itu. Kebetulan putri raja tujuh orang berdasaudara.

“Tolong lamarkan putri sulung Raja nek!”, kata Sumantapura kepada si nenek tua.

Pergilah si nenek tua ke istana raja. Namun, sayang, lamarannya ditolak oleh putri sulung karena nama pemuda yang melamar itu La Onto-ontollu yang artinya 'telur'.

Memang nenek tua sengaja tidak memberitahukan nama La Onto-ontollu yang sebenarnya. Hal ini di sampaikan kepada Sumantapura.

Sumantapura tidak putus asa. Ia memohon lagi kepada si nenek tua untuk melamar putri kedua raja. Namun, hasilnya sama dengan lamaran yang pertama. Sumantapura pun tidak mengenal putus asa. Dilamarnya lagi putri yang ketiga, sampai kepada putri yang ketujuh. Putri yang ketujuhlah yang menerima lamaran Sumantapura.

Putri bungsu itu sudah bertekad bulat walaupun pemuda itu bernama La Onto-ontollu. Oleh karena itu, ia diejek-ejek oleh kakak-kakanya.

Dengan hati yang sabar, cinta putrid bungsu tak luntur sedikit pun.

Pada suatu sore, Sumantapura berjalan-jalan di depan istana dengan menunggang kuda. Di sanalah mereka melihat sosok tampan pemuda itu. Barulah gadis-gadis itu menyesali dirinya, mengapa tidak menerima lamarannya. Namun, penyesalan mereka semuanya tidak ada gunanya.

Sumantapura hanya sejenak saja, lalu kembali lagi ke rumahnya. Sampai di rumah, ia menyuruh nenek tua itu untuk membawa telur besar ke istana raja. Telur itu akan diberikan kepada sang putri bungsu.

Pergilah nenek tua itu membawa telur kepada putri bungsu. Putri bungsu dengan senang hati menerima telur itu. Di simpannyalah telur itu dekat tempat tidurnya. Selama ada telur itu, tampaknya ada keanehan-keanehan dalam istana. Air yang berlimpah di waktu sore, kering sama sekali di waktu pagi. Begitulah seterusnya setiap hari. Entah siapa yang memakai air itu, tak seorang pun yang mengetahuinya.

Pada suatu malam, putri bungsu berusaha menjaga orang yang selalu menghabiskan air itu. Pada tengah malam, terdengar olehnya siraman air dari timba seolah-olah ada yang mandi.

Benar juga. Sumantapura mandi di tengah malam. Putrid bungsu tetap di pembaringan, tetapi tetap terjaga. Dengan langkah perlahan-pelan, Sumantapura keluar dari kamar mandi menuju tempat tidur putrid bungsu. Putri bungsu semakin memperhatikannya. Lalu tampak olehnya seorang pemuda yang gagah perkasa. Pada saat itulah diketahui bahwa orang yang selalu menghabiskan air di tempayan adalah sang pemuda itu. Mulailah diselidiki, siapa gerangan pemuda yang menyamar dalam telur itu. Setelah diketahui, ternyata pemuda itu adalah Sumantapura. Dengan persetujuan kedua orang tua putri bungsu maka dikawinkanlah mereka.

Perkawinan mereka itu sungguh menambah kekesalan dan kedongkolan kakak-kakak dari putri bungsu. Dengan kedongkolan itu, mereka tetap mendendam pada adik bungsu mereka. Berbagai cara mereka lakukan agar putri bungsu ini menderita.

Pada suatu waktu, kakak-kakaknya putri bungsu. Berencana mengajak si adik bersama suaminya pergi mandi-mandi ke laut. Ajakan itu di terimanya dengan senag hati. Putri bungsu pun langsung memberitahukan ajakan itu kepada suaminya. Selain membawa bekal, mereka juga membawa rokok, sirih, dan lain-lain.

Keesokan harinya, mereka pergi bersama-sama ke laut dengan menumpang perahu. Sampai di tengah laut, puan (tempat sirih) putri bungsu dibuang ke laut oleh kakaknya. Putri bungsu meraung-raung menangis kerana puan itu adalah puan emas kesayangannya. Terpaksa ia membujuk rayu suaminya agar mau menyelam ke dasar laut.

Atas dasar kasih sayang dan cinta, terpaksa suaminya melompat ke laut. Baru saja ia melompat, kakak putri bungsu segera mendayung perahu kembali ke darat. Suami putri bungsu ditinggalkan di tengah laut. Putri bungsu tak dapat berbuat apa-apa. Tertinggallah Sumantapura sendirian di laut. Ia hanya bertawakal kepada Tuhan yang Mahakuasa.

Putri bungsu telah kehilangan segalanya. Suaminya telah hilang ditelan ombak Kakak-kakak putri bungsu merasa puas setelah melihat adik mereka itu menderita. Putri bungsu pun kembali ke

rumahnya dengan perasaan hancur luluh. Ia tak dapat tidur memikirkan nasibnya.

Tengah malam, pintu rumah putri bungsu tiba-tiba diketuk, seraya meminta agar dibukakan pintu. Putri bungsu sangat ketakutan walaupun yang mengetuk pintu itu sesungguhnya suaminya sendiri, Sumantapura. Putri bungsu tidak percaya sedikit pun. Ia beranggapan bahwa suaminya telah meninggal di laut. Ternyata anggapannya tidak benar. Puan yang dibuang di laut itu didapatkannya kembali.

Dengan penuh rasa haru, Sumantapura meninggalkan rumahnya hendak kembali ke bulan. Di kala itu putri bungsu sadar, bila yang mengetuk pintu tadi adalah benar-benar suaminya. Dibukanya pintu. Ternyata benar. Puan ada di depan pintu.

Mulailah Sumantapura berjalan dan sudah berjalan jauh tetapi masih mendengar teriakan istrinya. Sang putri bertekad mengikuti suaminya ke mana pun ia pergi.

Sumantapura mengajak putri bungsu pergi ke bulan. Putri bungsu pun mengikuti apa yang disarankan suaminya. Akan tetapi, syaratnya cukup berat. Selama perjalanan tidak boleh mengeluh dan jika mengeluh maka kamu akan terjatuh kembali ke bumi. Semua syarat yang diberikan siap untuk dipatuhi.

Akan tetapi, apa hendak dikata. Tiba di pertengahan bumi dan bulan, putri bungsu mulai mengeluh kedinginan. Seketika itu juga ia terjatuh ke bumi. Hingga hanyalah Sumantapura sendiri yang tiba di bulan.

Sampai di bulan, Sumantapura segera memerintahkan adiknya untuk mengambil putri bungsu di bumi. Dengan segala kesaktiannya, adik Sumantapura terjun ke bumi dan dalam sekejap pula ia bertemu dengan putri bungsu.

Pada saat itu juga mereka terbang ke bulan. Mereka tiba di bulan dengan selamat. Tinggallah mereka di istana raja bulan dalam keadaan sejahtera dan bahagia.

C. Sastra Sejarah

1. Sinrilik Kappala Tallumbatua

Karaeng Tunisombayya baru saja dilantik menjadi yang di pertuan Agung di Gowa atas restu dan musyawarah seluruh pembesar

kerajaan yaitu Karaeng Bate-Batea, Bate Salapanga, semua raja bawahan, dan semua pemuka masyarakat.

Karaeng Tunisombayya dipilih dan diangkat menjadi somba secara demokratis karena disetujui oleh semua rakyat. Walaupun demikian Tunisombayya masih ragu-ragu dan kurang senang hatinya. Dalam hatinya selalu berkata, “aku ini sudah menjadi Somba (raja) akan tetapi tidak ada daya dan kekuatanku. Apa masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku.

Saat Baginda merenung sambil berpikir bahwa alangkah baiknya diundang semua pembesar kerajaan dan para pemuka masyarakat. Dalam waktu singkat maka Baginda mengundang seluruh pemuka masyarakat.

Baginda mengutarakan niatnya untuk menambah kekuatan kerajaan. Baginda berharap agar sekeliling kerajaan didirikan benteng yang kokoh. Seluruh yang hadir dalam rapat dengar pendapat Baginda raja menyetujui usulan Baginda.

Seluruh rakyat dikerahkan untuk mendirikan benteng. Dalam waktu yang tidak lama maka benteng selesai dibangun. Setelah pembangunan benteng sudah selesai maka diundanglah kembali para pembesar kerajaan untuk melihat-lihat benteng yang baru saja selesai pembangunannya.

Baginda Sudah kokoh Sombangku karena ini tingginya empat depa dan tebalnya tiga depa!” jawab para pembesar.

Baginda kemudian mengundang Boto Lempangan ke istana. Baginda ingin mengetahui kekuatan kerajaan Gowa yang kini sudah berada pada masa keemasannya.

“Hai Boto, apakah masih ada orang yang dapat merebut kekuasaan saya, meruntuhkan kerajaan Gowa dan meruntuhkan benteng yang kokoh ini?”

Boto Lempangan tersenyum menjawab, “ya tuanku ampun beribu ampun, aku tidak mau berdusta tuanku, masih ada yang akan meruntuhkan kerajaan Gowa.”

Tunisombayya sangat terkejut mendengar ramalan Boto Lempangan. Wajah baginda memerah lalu menatap tajam wajah Boto. “Bagaimana wajah dan tampan orang yang akan merebut kerajaan Gowa Boto, segera beritahukan saya.” Baginda sangat murka.

"Ibunya sekarang sementara mengandungnya!"

Diumumkanlah kepada seluruh pembesar negara, bahwa siapa saja perempuan sementara mengidam atau muntah-muntah harus dibunuh semuanya. Dibunuhlah semua perempuan yang mengidam.

Enam bulan kemudian Tunisombayya mengundang lagi Boto Lempangan menghadap ke Istana.

Tunisombayya bertanya, "hai Boto, masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?"

"Sombanku, masih ada dan sekarang sudah berumur enam bulan dalam kandungan ibunya"

Diperintahkan lagi kepada seluruh pembesar kerajaan agar membunuh semua perempuan hamil enam bulan. Habis semua perempuan yang hamil.

Saat yang ditentukan maka permaisuri melahirkan. Bayi yang sangat lucu, montok dan tampan. Anak ini diberi nama Andi Patunru oleh Baginda Tunisombayya. Beberapa tahun setelah permaisuri telah bersalin, diundang lagi Boto Lempangan menghadap ke istana. Boto ditanya lagi oleh Tunisombayya, "hai Boto, masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?"

Boto menjawab, "Sombanku Syah Alam, ada."

"Bagaimana tampannya dan kira-kira berapa umurnya?" tanya Tunisombayya.

"Sekarang ini sedang lucu-lucunya dan telah berjalan-jalan. Umurnya kira-kira dua tahun. Anak yang berumur dua tahun dipeintahkan oleh Tunisombayya untuk dibunuh semua.

Beberapa tahun kemudian.

Andi Petunru telah remaja derumur kira-kira 18 tahun. Tunisombayya mengundang lagi Boto Lempangan ke istana. Tunisombayya bertanya lagi ke Boto. "Hai Boto, masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?"

Menjawab Boto, "Sombanku Syah Alam, masih ada, sekarang ini sudah remaja dan sangat tampan, pintar dan sudah mahir menunggang kuda."

Mendengar ucapan Boto, maka Tunisombayya murka memandang wajah Boto. Giginya berderit mengerutu, telinganya memerah, dibusungkan dadanya, kerisnya dihunus sambil berteriak

dengan suara parau. “Laki-laki jantan mana yang berani menantang kekuasaanku!”

Untuk melihat wajah tampan laki-laki yang dimaksud maka Tunisombayya mengundang semua pembesar kerajaan dan semua raja bawahan. Tunisombayya memerintahkan kepada pembesar kerajaan untuk membuat suatu acara pertandingan arraga di halaman istana. Seluruh masyarakat tumpah ruah untuk menonton, pembesar kerajaan duduk ditempat terhormat yang disiapkan.

Tibalah saat pertandingan dimulai. Rakyat yang ingin menyaksikan pertandingan berdesak-desakan mengambil tempat paling depan. Pemain bolaraga mulai masuk. Tujuh orang pendamping Tunisombayya masuk memainkan bola raga.

Sementara pertandingan dimulai, Tunisomabayya bertanya kepada Boto, “hai Boto, manalah orang yang akan merebut kekuasaanku, coba tunjukkan!”

“Sombangku yang mulia, belum hadir di gelanggang.”

Tunisombayya menyuruh penggantian pemain. Giliran kelompok berikut memainkan bola raga. Tunisombayya bertanya lagi ke Boto. “Apakah sudah ada laki-laki yang akan merebut kekuasaanku di dalam Boto?”

“Sombangku Syah Alam, belum ada”

Singkat cerita sampailah giliran keenam kelompok *parraga* memainkan bola namun belum juga ada yang dimaksud oleh Boto.

Tunisombayya meninggalkan arena pertandingan dan masuk ke istana. Baginda mendapati putranya masih tertidur.

“Oh anakku orang-orang sedang menikmati hiburan pertandingan *arraga*, dan kamu masih tertidur juga.” Andi Patunru malah membalikkan badannya menikmati tidurnya. Ia menarik selimutnya menutupi badannya.

Permaisuri (karaeng Bainea) datang menghampiri putranya setelah mendengar Baginda membangunkannya. “Oh anakku bangunlah nak! Bangun sayangku, matahari sudah tinggi!”

Mendengar permaisuri membangunkannya maka Andi Patunru mulai terbangun. Ia lalu mengusap-usap matanya, dan menuju ke pancuran membasuh wajahnya. Ia lalu mengenakan pakaian putra

mahkota lalu turun menuju keramaian. Ia menuju panggung kehormatan di samping ayahnya.

Digelanggang hanya ada enam orang yang main. Kurang satu pemain sehingga jika mereka akan membuat formasi piramida maka tidak cukup sehingga Andi Patunru diundang oleh penonton masuk arena. Suasana semakin ramai setelah seorang raja langsung mengoper bola ke Andi Patunru.

Bola rotan itu langsung diterima dengan kaki kiri oleh Andi Patunru sehingga ia terpaksa berdiri dan masuk bergabung untuk bermain. Bola itu lalu dioper kekaki kanan dan dilambung-lambungkan, lalu dari kaki kanan dioper ke bahu. Bola itu berlelang-lenggok diatas bahu Andi Patunru deirama dengan tabuhan gendang dan puik-puik sehingga semakin meriah suasana. Dari bahu kanan terbang ke bahu kiri, kemudian dipermain-mainkan sebentar lalu disepak melambung tinggi. Ditadah dengan *destar* yang bertengger dikepala. Dari kepala turun keperut. Raga melengket di pusar Andi Patunru seakan-akan pusarnya memiliki besi berani. Irama gendang menurun mengikuti bola yang tak beraksi. Lama baru dioper ke kaki kanan. Disepaklah bola itu hingga melambung melewati bubungan istana. Melayang pula Andi Patunru mengikuti bola itu. Bola itu tidak mau menyentuh tanah, akhirnya raga itu disepak ke gelanggang.

Heran bola raga itu tidak mau jatuh ke tanah. Andi Patunru kemudian menendang dengan sangat keras bola itu sehingga menganai jendela istana. Runtuhlah seketika jendela tepat mengenai kepala Tunisombayya. Baginda tidak sadarkan diri. Suasana halaman di istana gaduh. Orang-orang panik melihat Baginda belum sadarkan diri.

Dalam kepanikan demikian, Boto Lempangan berteriak, "bunuh dia, anak terkutuk tidak tahu adat!"

Andi Patunru diburu oleh massa. Ia akan dikeroyok karena melakukan kesalahan membuat Tunisombayya celaka. Andi Patunru melawan habis-habisan, Melihat adiknya terkepung maka Petta Belo ke tengah massa untuk membela adiknya. Dua bersaudara mengamuk di tengah massa. Putra mahkota yang mempunyai jiwa ksatria tak membuat dirinya mengalah. Ia mengamuk dan membunuh banyak

orang. Segala dihadapannya dilumpuhkannya seketika lalu meloloskan diri keluar bersama kakaknya.

Ia berlari ke Utara melalui Tamalate, Sinrijala, Biringkanaya, Sudiang, Maros, dan akhirnya sampai di istana Karaeng Bungoro. Ia menceritakan Karaeng hingga tiba di istana lalu meminta bantuan Karaeng Bungoro agar dapat kembali ke Istana di Gowa. Karaeng Bungoro tidak sanggup mengantar Andi Patunru untuk pulang ke istana. Mengantar pulang sama haknya dengan bunuh diri.

Andi Patunru kemudian menuju istana Labbakkang. Raja Labbakkang pun tidak sanggup mengantar putra raja Gowa tersebut kembali ke istana. Mereka berdua lalu menuju Sidenreng. Datu Sidenreng pun mengangkat tangan. Ia tak sanggup melawan Gowa.

Mereka lalu menuju ke Bone meminta bantuan Arumpone. Arumpone pun tidak mau melawan Gowa. Ia lalu berjalan menuju lereng Bawakaraeng menuju Bantaeng. Raja Bantaeng mendengar Andi Patunru namun tidak dapat menolong. Ia tidak sanggup berhadapan dengan Gowa. Andi Patunru lalu melanjutkan perjalanan menuju Bira. Gallarang Bira menunjukkan agar menemui Gallarang Lamo-Lemo. Andi Patunru mengutarakan maksudnya bahwa ia akan menuju Buton.

“Tolong diantar ke Buton!”

Segera mereka naik perahu bersama pengikutnya, ia menuju ke Buton. Andi Patunru menghadap Raja Buton.

Raja Buton menjawab,” akut tidak sanggup melawan Raja Gowa karena Kerajaan Gowa terlalu kuat angkatan perangnya, lebih baik aku menunggumu di sini sambil menghibur hatimu.

Tidak berapa lama datanglah perahu dari Rompegading (Gowa) yang di nakhodai oleh I Nyanggak. Andi Pettarani menemui mereka dan memberitahukan bahwa pertemuan kita ini jangan diberitahu Baginda di Gowa.

Kembalilan I Nyanggak ke Gowa. Ia lalu menghadap ke Tunisombayya menyampaikan bahwa Andi Patunru dan Petta Belo berada di Buton. Mendengar laporan I Nyanggak, Baginda sangat murka. Baginda memanggil Karaeng Burakne sebagai panglima tertinggi kerajaan Gowa. Tunisombayya segera memerintahkan Karaeng Burakne menyiapkan angkatan perang; 60 buah kapal perahu

lengkap dengan senjata dan logistik. Kono Andi Patunru berada di Buton.

Segera perahu kapal perahu yang siap tempur disiagakan untuk menjemput Andi Patunru.

Melihat kapal perahu yang sangat banyak maka Andi Patunru meminta pendapat pada Raja Buton, “Apakah kita melawan mereka?”

Raja Buton dengan cepat menjawab, “jangan, lebih baik kusembunyikan kamu di dalam sumur.” Dengan cepat disembunyikan Andi Patunru dengan saudara dalam sumur.

Raja Buton lalu menuju ke kapal rombongan dari Kerajaan Gowa. Sebelum naik di atas kapal maka Karaeng Riburakne menghardik utusan raja Buton. “Hai utusan raja Buton, kembali ke darat dan sampaikan kepada raja Buton bahwa utusan Tunisombayya ri Gowa datang untuk menangkap Andi Patunru. Kalau Raja melindungi Andi Patunru maka suruh mereka bersiap untuk dibumihanguskan.”

Kembalilah utusan melapor kepada raja. Berserulah Raja Buton, “Siapa dia.”

“Ampun Baginda yang mulia, utusan raja Gowa datang kemari untuk menangkap Andi Patunru. “Kalau Baginda melindungi maka kerajaan kita ini akan dihabisi.”

Seluruh rombongan kapal dari Kerajaan Gowa berlabuh. Sebanyak 60 buah kapal mengiringi pasukan. Raj Buton segera menghadap ke panglima perang kerajaan Gowa di atas kapal.

Karaeng Riburakne mendahului Raja Buton berbicara. Segera Karaeng Riburakne bertanya, “Hai Raja Buton di mana Andi Patunru?”

“Yang dipertuan Agung Raja Gowa, Andi Patunru tidak ada di atas tanah Buton.”

Dengan murka Karaeng Riburakne berkata, “jangan berdusta, bila tidak benar perkataanmu itu maka akan kubunuh kamu semua.” Segera Karaeng Riburakne memerintahkan untuk menggeledah seluruh tanah Buton. Semua rumah dimasuki, semua gua diperiksa, seluruh hutan dibabat namun Andi Patunru dan Petta Belo tidak ditemukan. Karaeng Riburakne belum percaya kalau Andi Patunru tidak ada di Kerajaan Buton.

Kembalilan semua pasukan ke Gowa. Andi Patunru dan Petta Belo lalu dikeluarkan dari sumur. Merasa tidak aman maka Andi

Patunru meminta kepada Raja Buton untuk diantar ke Dima (sekarang Bima). Diantarlah oleh Raja Buton menuju Dima.

Raja Buton meminta Raja Dima untuk membantu Andi Patunru kembali Ke Gowa. Raja Dima langsung menyatakan ketidak sanggupannya untuk memberikan bantuan untuk masalah yang sangat berbahaya itu. Andi Patunru lalu menuju Sumbawa. Raja Sumbawa pun tidak sanggup memberikan bantuan. Dari Sumbawa menuju ke Kerajaan Bali, namun ditolak dengan halus sehingga Andi Patunru menuju ke Buleleng, namun Raja Buleleng juga menolak karena sangat segan terhadap Raja Gowa. Raja Buleleng menganjurkan Andi Patunru untuk meminta bantuan ke Solo di Mataram. Raja Buleleng mengantar Andi Patunru ke Semarang namun Raja Semarang tidak menerimanya lalu melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Mataram, Namun kerajaan Mataram pun menolak dengan alasan bahwa Kerajaan Solo dan Gowa adalah bersaudara. Solo lebih besar namun Gowa lebih tinggi. “Aku tidak mau berperang melawan Gowa.”

Kerajaan Mataram menganjurkan Andi Patunru untuk meminta bantuan saja ke Belanda. Andi Patunru di antar oleh Raja Solo naik kapal menuju Belanda untuk meminta bantuan. Samapai di negeri Belanda menghadap Raja Belanda, Andi Patunru lalu mengutarakan maksudnya agar Belanda sudi membantu untuk memerangi kerajaan Gowa.

Raja Belanda menjawab, “betul aku raja, tetapi kekuatan sekarang dipustkan di Batavia. Kalau kamu mau bantuan maka aku buatkan surat ke Batavia.” Ratu Belanda pun menulis surat yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

Selesai surat ditulis oleh Ratu maka diberikan kepada Andi Patunru. Andi Patunru bersama Raja Solo berlayar kembali ke Nusantara. Tiba di Batavia Andi Patunru lalu menghadap ke Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Gubernur Jenderal Belanda menganjurkan agar Andi Patunru tinggal dulu di Batavia selama satu atau dua tahun dulu. Mereka dianjurkan untuk belajar ilmu perang dahulu. Andi Patunru diajar taktik perang. Gubernur Jenderal Belanda melihat Andi Patunru telah menguasai taktik perang dengan baik maka ia lalu diajak untuk menuju Pariaman dahulu sebelum menuju

ke Gowa. Kerajaan Pariaman adalah negeri yang kaya raya dan bila itu dapat ditaklukkan maka sudah dapat melawan Gowa.

“Andi Patunru, bagaimana kalau kita menuju Pariaman dulu, kalau menang baru kami bisa menyerang Gowa karena Gowa terlalu kuat untuk kita lawan?”

“Terserah Jenderal!”

Disiapkanlah kapal perang. Seluruh perlengkapan dinaikkan di atas kapal. Rombongan kapal berlayarlah ke Pariaman dengan ribuan prajurit perang. Kerajaan Pariaman tidak menduga serangan dari Batavia. Meriam diledakkan dan prajurit perang di lepas dari berbagai penjuru. Pariaman tidak siap dengan serangan mendadak itu sehingga dengan mudah ditaklukkan oleh prajurit pimpinan Andi Patunru.

Jenderal Belanda dan Andi Patunru kembali ke Batavia untuk mempersiapkan pasukan untuk ke Gowa. Mereka membawa harta rampasan perang. Lima tahun mereka latihan tanpa henti untuk mempersiapkan diri untuk melakukan pertempuran dengan Gowa. Empat puluh delapan kapal perang siap dengan peralatan perang.

Diawali dengan tiga buah kapal yang memuat dua puluh empat ribu serdadu berlayar ke Timur di kerajaan Gowa. Pasukan dipimpin oleh Jenderal Palaming. Andi Patunru sebagai wakil komandan tempur. Kapal-kapal lainnya akan menyusul. Tidak berapa lama dalam pelayaran maka tibalah tiga kapal tersebut diperaikan Gowa selat Makassar.

Sebelum mendekat untuk mulai penyerangan mereka melakukan penyelidikan medan. Letak laut dangkal dan laut dalam serta letak terumbu (*takok*).

Komandan mengatur posisi kapal. Meriam diperkirakan sudah dapat menjangkau darat. Posisi diatur dan dipastikan sudah siap semuanya. Sebelum fajar terbit dilepaskanlah meriam sebanyak 90 kali. Gemparlah rakyat Gowa mulai dari pantai hingga pegunungan. Para pembesar kerajaan dan pemuka masyarakat berdatangan ke istana melapor kepada Baginda Tunisombaya.

Berkata Tunisomabaya, “Engkau semua sudah hadir. Coba periksa, kapal dari mana, dan musuh dari mana mendentumkan meriam?” Dikirimkan utusan menuju kapal dengan naik sampan. Tiba di kapal, berkata Andi Patunru, “Sudah lama engkau kutunggu. Aku ini

Andi Patunru, yang diusir dan dikucilkan di tanah Gowa, namun tidak ada dasarnya. Sudah kujelajah seluruh dunia membawa kepedihanku, sudah kudapatkan lawan Gowa. Aku malu kalau tidak mati di tanah Gowa, aku berbahagia kalau dapat berkubur di tanah kelahiranku. Kembalilah engkau utusan dan beritahukan Tunisombaya, bahwa Andi Patunru sudah bulat niatnya mati di tanah Gowa, sudah merasa berbahagia kalau berkubur di Lakiung.”

Sebelum utusan meninggalkan kapal, Andi Patunru berpantun,

Buleng-bulenna Mangasa

Jangang lekbak nisamballe

Nammammoterang

Attingkoko ri leranna

Terjemahan,

Ayam jago dari Mangasa,

Ayam yang sudah dibuang,

Lalu kembali berkokok pada tenggerannya

Utusan sampai di istana. Berkatalah Tunisombaya, “Kapal dari mana yang berlabuh itu dan apa tujuannya?”

Menjawab utusan istana, “Baginda yang mulia, kapal dari Betawi, datang ke mari untuk memerangi Gowa. Ada Andi Patunru di kapal.”

Tunisombaya berseru dengan murkanya, “dari mana mendapat kawan untuk melawan Gowa?”

Baginda segera memerintahkan agar seluruh pembesar kerajaan berkumpul di istana. Berkumpullah semua raja bawahan kemudian Baginda berkata, “bahwa Andi Patunru akan kembali untuk memerangi Gowa, bersiaplah engkau semua berperang!”

Segera semua disiapkan, senjata, kelewang, kuda dan ribuan pasukan disiagakan. Mereka siap berperang. Nelayan, anak-anak dan perempuan semua siap menggempur musuh Gowa. Mereka menyebar ke seluruh Benteng pertahanan.

Serdadu Belanda yang masih berada di kapal semakin mendekat. Nelayan telah siap menyelam untuk menggempur secara rahasia kapal Belanda.

Sebelum serdadu Belanda pimpinan Andi Patunru mendarat di tanah Gowa. Berkelahilah serdadu Belanda dengan pasukan Gowa di laut. Banyak korban dari kedua belah pihak. Kemahiran nelayan

Makassar menyelam membuat para serdadu Belanda kewalahan untuk melawan. Beberapa kapal mulai ditenggelamkan.

Pada pertempuran pertama ini Belanda kalah, yang masih hidup kembali ke Betawi untuk mengadakan persiapan guna penyerangan selanjutnya. Beberapa kali mengadakan penyerangan tetapi Belanda selalu kalah karena pasukan bertahan mati-matian.

Akhirnya dengan 140 buah kapal penuh prajurit mendarat kembali untuk menyerang Gowa. Pasukan Gowa bertahan mati-matian akhirnya kalah juga. Ratusan ribu korban dari kedua belah pihak. Menyerahlah Raja Gowa. Mulailah bercokol Belanda di Kerajaan Gowa. Semua benteng ia runtuhkan kecuali benteng Ujung Pandang.

Andi Patunru berpesta pora atas keberhasilannya menaklukkan kerajaan Gowa karena ia kembali menginjak tanah Gowa, tanah tempat ia dibesarkan. Hingga kini Benteng Ujung Pandang diubah namanya menjadi 'Fort Rotterdam.'

2. *Kajao Laliddong*

Gelar '*Kajao*' dalam bahasa Bugis hanya diperuntukkan bagi perempuan yang telah tua. Hal ini menimbulkan analisis, bahwa selama hidup *Kajao Laliddong* berperan sebagai '*bissu*' di Kerajaan Bone yang masih dipengaruhi oleh agama Hindu. Perannya sebagai *Bissu* yang membuat tingkah lakunya seperti seorang perempuan. *Kajao* tinggal di daerah *Laliddong* sehingga disebut *kajao* dari *Laliddong*. Beliau hidup pada abad ke 15 Masehi pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge.

Kajao Laliddong sering disebut dalam kisah lain *La Mellong* adalah cerita klasik Bugis yang berkisah tentang seorang anak yang cerdas hingga diangkat menjadi juru bicara kerajaan Bone. Ia orang biasa dari perkampungan nun jauh dipelosok desa namun kecerdasannya membuat ia menonjol dari orang lain. Kampung yang melewati bukit, persawahan, melintasi sungai dan hutan lebat untuk sampai di rumahnya. Selalu mengundang perhatian pada acara-acara yang menghimpun orang banyak.

Sering raja takjub atas sikap *La Mellong* karena kelihaiannya dalam menyelesaikan masalah. *Kajao La Liddong* hidup pada masa kerajaan Bone.

"Begitulah Puang, banyak di antara kita yang matanya melihat tetapi mata hatinya tak dapat melihat", kata La Mellong membuat Raja tercengang dengan kata-katanya yang bijaknya yang seharusnya tidak muncul dari orang kampung seperti La Mellong.

Kajao Lalliddong atau *Kajao Lalli'do*, seorang yang cerdik pandai dari kampung Lalliddong, adalah seorang cendekiawan dari Kerajaan Bone pada masa sebelum Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan. Kajao Laliddong dikenal sebagai orang yang paling berperan dalam menciptakan pola dasar pemerintahan Kerajaan Bone pada abad ke-16 masa pemerintahan raja Bone ke-6 *La Uliyo Bote'E* (1543-1568) dan raja Bone ke-7 *Tenri Rawe BongkangngE* (1568-1584). Pada masa pemerintahan La Tenri Rawe Bongkange, kerajaan Bone mengalami perkembangan sangat pesat berkat sumbangsih fikiran Kajao Lalliddong. Namun, tak banyak orang yang mengetahui kisah panjangnya karena hanya disampaikan oleh orang-orang terdahulu kepada anak cucu mereka sebagai pengantar tidur. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa kisah Kajao Lalliddong hanyalah kisah fiktif belaka.

Kajao Lalliddong diperkirakan sejaman dengan filsuf politik Italia, Nicolo Machiavelli. Akan tetapi, pemikiran Kajao Lalliddong menganjurkan agar penguasa lebih jujur dan bijaksana, sedangkan Machiavelli mengabaikan etika atau moral dalam pertarungan politik. Menurut WS Rendra, pemikiran Kajao Lalliddong mengenai adat, peradilan, yurisprudensi, dan tata-pemerintahan sudah cukup lengkap. Bahkan, pemikiran Kajao Laliddong itu mendahului "kode Napoleon".

Kajao Lalliddong lahir dengan nama *La Mellong*, diperkirakan pada tahun 1507, pada masa pemerintahan Raja Bone IV *We Banrigau* (1496-1516) yang sama dengan masa pemerintahan Raja Gowa IX *Daeng Matanre To Mapakrisi Kallongna*. Kajao Lalliddong atau La Mellong diyakini lahir di sebuah desa bernama *Kajao*, sekarang berada dalam wilayah kecamatan *Barebbo Kabupaten Bone*. Desa itu bernama desa Kajao. Di desa itu ditemukan banyak bukti sejarah berkaitan dengan La Mellong seperti makam yang dipercaya sebagai makam La Mellong, bukit kecil yang dipercaya sebagai tempat La Mellong mencari siput serta sebuah pohon kayu yang dipercaya

sebagai tongkat La Mellong yang ditancapkannya ke tanah. Desa ini dulunya bernama *Wanua Cina*, kemudian berubah jadi desa Kajao.

Cerita rakyat secara turun temurun tersebut, diketahui bahwa ayah La Mellong adalah seorang *Kepala Wanua (Matowa)* yang dikenal sangat arif dan bijaksana. Kehidupan rakyat di Wanua Cina sangat makmur, tanaman tumbuh subur dan ternak berkembang biak dalam situasi keamanan yang terjamin. Saking dicintainya oleh rakyat, ayah La Mellong mendapat gelar *Tau Tongeng ri Gau'na* (orang yang benar dalam perbuatannya).

La Mellong sendiri sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, jujur dan berani. Ia tidak pernah berbohong, tegas dalam bertindak dan berani mengeluarkan pendapat. Sifat ini sudah terlihat sejak kecil dan membuatnya disegani oleh rekan-rekan sebaya. La Mellong juga dikenal sebagai anak yang rajin, setiap hari ia menghabiskan waktu dengan menggembala ternak milik keluarganya dengan sungguh-sungguh. Dalam diri Lamellong telah nampak adanya bakat-bakat istimewa untuk menjadi seorang pemikir yang cemerlang. Kajao, sebenarnya bukanlah sebuah nama, tapi sebuah gelar atau penghargaan bagi seseorang di kerajaan Bone karena kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya. Gelar ini merupakan posisi istimewa, karena tidak ada lagi sebutan Kajao setelah masa Kajao Lalliddong.

La mellong digambarkan sebagai seorang lelaki setengah baya yang ramah dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi. Ia pun memiliki pemikiran yang panjang serta cerdik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia berhasil melalui berbagai hambatan dan tantangan yang dibebankan padanya. Banyak pula yang menganggapnya sebagai seorang tokoh kritikus di masanya. Oleh karena itu, beberapa pihak, utamanya dikalangan kerajaan, kerap berusaha untuk menangkapnya atau membuatnya menyerah. Digambarkan pula bahwa ia dikenal tidak hanya di kawasan kerajaan Bone, namun juga di wilayah-wilayah sekitarnya. Ia juga digambarkan sebagai orang yang sering berkunjung ke berbagai tempat, dan kadang juga menghilang untuk merenung bila memiliki masalah yang harus ia selesaikan.

Kajao Lalliddong, dipilih dan diangkat sebagai penasihat Raja, sekaligus sebagai pemikir ahli untuk pemerintahan Kerajaan Bone

karena kecerdasan yang terpancar dari dalam dirinya. Sebelum pengangkatannya sebagai penasehat Raja, ketika itu Raja Bone mendengar kabar tentang seorang pemuda yang berani dan cerdas. Pemuda yang bernama La Mellong tersebut berasal dari Kampung Laliddong, kampung kecil yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Bone. Pada masa itu, ketika seorang Raja apabila mendengar ada orang pintar dinegerinya, dipanggil dan diuji dalam bentuk dialog serta ujian ketangkasan, yang langsung dilaksanakan sendiri oleh raja. Apabila dalam dialog itu terungkap pernyataan, yang menurut raja, ada sesuatu yang mengesankan, misalnya kecerdasannya dalam menterjemahkan gejala alam, kepiawaian menjawab pertanyaan, kepandaian merangkai kata-kata dan menggunakan simbol-simbol makna, maka yang bersangkutan akan terpilih.

Raja Bone pun memanggil pemuda tersebut untuk dijadikan sebagai kajao (penasehat kerajaan). Tetapi sebelumnya, sang raja ingin menguji kecerdasan pemuda tersebut. Maka, sang raja pun memerintahkan La Mellong untuk mengumpulkan 70 orang buta dalam waktu yang singkat. Sang raja juga meminta La Mellong untuk membawa benda pusaka miliknya. Setelah berpikir sejenak, La Mellong pun menyanggupi kedua permintaan sang raja.

La Mellong segera kembali ke rumahnya di kampung Laliddong. Ia mengambil tangga rangkiang tua miliknya, lalu menyeretnya menuju istana kerajaan Bone. Di tengah jalan, orang-orang pun bertanya, “Apa yang engkau bawa La Mellong?” Sepanjang jalan, setiap ada yang bertanya, maka La Mellong pun memintanya ikut bersamanya menuju istana. Setiba di depan istana, sebanyak 69 orang yang mengikuti La Mellong, dan ketika La Mellong menyeret tangga rangkiang tuanya melewati gerbang istana, tiba-tiba pengawal istana menegurnya,

“Apa yang engkau bawa itu, La Mellong?”

“*Pammasena Dewatae* saya sudah menemukan 40 orang buta,” ujar La Mellong dalam hati sambil bergegas menemui sang raja.

“Tabek Puang, saya sudah membawakan 40 orang buta dan juga benda pusaka milikku,” ujar La Mellong.

“Ha orang buta dan tangga rangkiang? Engkau jangan main-main La Mellong!” ujar sang raja dengan suara meninggi.

“Ampun Puang!” La Mellong menyembah, “sungguh saya tidak bermaksud bermain-main apalagi mau mengelabui Puang, tapi ketahuilah bahwa 40 orang yang datang bersamaku ini adalah orang-orang buta. Buktinya, ketika saya berjalan sambil menyeret tangga rangkiang dari kampungku menuju istana ini, mereka bertanya padaku tentang apa yang saya bawa, andaikan mereka melihat bahwa yang saya bawa adalah tangga rangkiang, maka tentu mereka tidak akan bertanya. Begitulah Puang, banyak diantara kita yang matanya melihat tetapi mata hatinya tak dapat melihat.”

Seketika sang raja menggelengkan kepala sambil tersenyum, “Engkau benar La Mellong.” Lalu sang raja menatap lekat-lekat tangga *rangkiang* tua milik La Mellong. “Tapi mengapa engkau membawa tangga rangkiang tuamu yang sudah mulai lapuk?”

La Mellong cepat mengangkat tangga rangkiang tua miliknya itu yang terbuat dari bambu, “Tabek Puang, inilah benda pusaka milikku.”

“Hah benda pusaka apa itu Mellong?”

“Iye Puang!” La Mellong membenarkan.

“Lalu apa keistimewaan tangga rangkiangmu itu?” cecar raja.

“*Tabek Puang*, tangga ini mempunyai tiga keistimewaan. Pertama, bila saya menemukan dua orang yang berselisih, maka saya akan memberikan tangga ini kepada keduanya agar mereka bisa bertemu dan saling mengenal, sebab penyebab utama dua orang bertengkar atau berselisih paham karena mereka tidak saling mengenal. Kedua, bila saya bertemu dengan orang yang lapar di tengah hutan sedangkan mereka tidak bisa memanjat pohon, maka saya hanya akan memberi tangga ini agar orang lapar itu bisa memetik sendiri buah-buahan yang ranum di pepohonan. Kalau saya memberikan mereka buah maka mereka akan kelaparan lagi bila buah pemberian tersebut sudah habis. Ketiga, ketika saya berjumpa dengan seorang pejabat kerajaan, maka saya akan memberikan tangga ini, agar mereka berhati-hati naik tangga atau pun dapat turun tangga dengan tenang. Bila ia tidak melalui tangga boleh jadi ia melompat dan serakah maka bisa saja ia akan terpeleset dan terjatuh sehingga tubuhnya menjadi korban,” jelas La Mellong.

“Engkau benar-benar cerdas La Mellong, mulai sekarang engkau akan kuangkat menjadi penasihat utama kerajaan,” tegas sang raja.

La Mellong pun resmi menjadi seorang penasehat kerajaan. Ia pun diberi gelar *La Mellong Tosuwalle Tautongeng Maccae ri Lalliddong* atau disingkat *Kajao Lalliddong*. Sejak saat itu, sebagai seorang Kajao, tidak hanya bertugas sebagai penasehat kerajaan, melainkan juga sebagai "Juru Bicara" dan "Diplomat" negara sekaligus sebagai "Ahli Nujum Istana:". Dalam melaksanakan tugas diplomasi, kekuasaan dan kewibawaan kerajaan terletak diujung lidah seorang Kajao. Banyak sekali legenda Kerajaan Bone, diukir dengan manis oleh Kajao Lalliddong, atas keberhasilannya menjadi diplomat keberbagai negara kerajaan terdekat, seperti Wajo, Soppeng dan Sidenreng. Lahirnya konsep awal "*Sempugi*" melalui perjanjian antar kerajaan Bone, Soppeng, Wajo yang dikenal "*Lamumpatue ri Timurung*", adalah hasil kerja Kajao Lalliddong, yang berasal dari gagasan Raja Bone, untuk menghindari perang antar kerajaan tetangga, bahkan lebih baik bersatu menghadapi serangan musuh.

Salah satu ajaran Kajao Lalliddong tentang politik dan pemerintahan adalah : "*Luka taro arung telluka taro ade Luka taro ade telluka taro anang,*" yang artinya bahwa, keputusan raja dapat dibatalkan oleh kehendak dewan adat, namun ketetapan dewan adat dapat dianulir oleh kesepekatan rakyat banyak.

Makna ajaran tentang demokrasi yang diamanahkan oleh Kajao Lalliddong dengan menempatkan rakyat sebagai kunci keputusan dalam suatu pemerintahan, menunjukkan arti demokrasi yang sesungguhnya, padahal Kajao Lalliddong bukanlah orang yang pernah mengecap pendidikan formal apalagi pendidikan barat. Makna, ajaran ini justru sekarang diimplementasikan dalam proses demokrasi melalui perwakilan rakyat.

Kajao Laliddong terkadang sebagai penasehat Raja. Diminta atau tidak Kajao Laliddong selalu memberikan nasihat. Apabila tidak diminta dan ada yang dianggap perlu disampaikan pada raja, maka ia menggunakan simbol-simbol atau gerak isyarat. Apabila ada yang ingin disampaikannya tetapi tidak dapat disampaikan langsung, maka ia pun mengurung diri dalam kamar beberapa hari tanpa makan dan minum. Mengurung diri di sebuah kamar, sesungguhnya adalah suatu upaya perenungan untuk menemukan pemikiran yang jernih.

Biasanya raja akan bertanya, “apa yang merisaukan hati Kajao hingga mengurung diri di kamar?”

Kajao Laliddong dalam memberikan jawaban tidak secara verbal, melainkan dalam perandaian atau bahasa simbolik.

“Saya mencoba merasakan bagaimana perasaan rakyat jika tidak pernah melihat pemimpinnya,” demikian jawabannya jika ditanya oleh raja akan sikapnya yang suka bersemedi. Melalui ungkapan itu raja mengerti bahwa koreksi atas dirinya yang tidak pernah keluar istana melihat keadaan masyarakat secara langsung. Ungkapan itu sekaligus menggambarkan bahwa, nasehat itu pada dasarnya bermuatan saran atau kritikan untuk memperbaiki sikap bertindak seorang raja pada rakyatnya. Artinya, sang penasehat seperti Kajao, tidak berucap atau bersikap asal menyenangkan rajanya.

Sang penasehat, tidak serta merta juga didengar pendapatnya, sebab dalam berbagai dialog dengan Raja Bone, maka Kajao Laliddong terkadang berbicara di depan dewan Ade pitue dan terkadang hanya pada Arung Mangkau saja. Artinya, pendapat penasehat, apabila menyangkut kenegaraan, masih harus meminta pertimbangan pada dewan hadat. Persetujuan itu diperlukan, karena yang akan memimpin dan mengarahkan pelaksanaan adat adalah, melalui anggota dewan adat. Sebagai seorang pemikir, Kajao Laliddong mengungkapkan dalam pertemuan dewan hadat, jika diminta berpendapat atas diskusi antar anggota dewan adat. Secara bijak, memang Kajao hanyalah diam pada pertemuan dewan adat, sebab ia bukan anggota, sehingga ia mengeluarkan pendapat jika diminta oleh raja. Namun jika sudah berpendapat, biasanya menjadi dasar kesepakatan yang disetujui dewan adat.

Kajao Laliddong juga mencoba menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh raja dan rakyat. Sifat-sifat tersebut yaitu : *lempuk* (jujur), *acca* (pandai), *assitinajang* (kepatutan), *getteng* (keteguhan), *reso* (usaha, kerja keras), *siri'* (harga diri). Pada suatu hari, sebagaimana dikisahkan dalam Lontarak raja Bone, bahwa suatu waktu raja bertanya kepada Kajao Laliddong: “*aga tanranna namaraja tanaé*” apa tandanya apabila negara besar?”

Kajaapun menjawab, "*dua tanranna namaraja tanaé Arungponé, seuwani malempu namacca Arung Mangkaué, maduanna tessimala-salaé.*" (Dua tanda negara menjadi besar; pertama raja yang memerintah memiliki sifat jujur, kedua rakyat tidak bercerai berai. Pernah suatu masa Kajao La Liddong berkata:

Suatu waktu, akan ada dua macam zaman, yakni zaman ayam dan zaman penyu. Adapun tanda-tanda zaman ayam jago itu, sama seperti tingkah laku dari dua ayam jago yang berlaga, salah satu dari keduanya melompat keatas bubungan rumah dan terus berkokok, namun kokoknya itu tidak mendapat balasan dari bawah. Karena merasa bosan berkokok tanpa jawaban, melompatlah ayam itu ketanah dan begitu tiba ditanah, langsung dikejar oleh ayam lawannya tadi. Bahwa yang berkokok di bubungan rumah tadi sebenarnya ayam kalah, demikian pula keadaannya pemimpin-pemimpin pada zaman itu. Apabila zaman ayam ini datang, apapun yang dikerjakan tidak akan mendatangkan berkah.

Adapun pada zaman penyu, tongkatpun yang ditanam akan berdaun, artinya tidak ada pekerjaan yang tidak mendapatkan hasil. Pada saat penyu bertelur, kepalanya bergerak keluar masuk dan dari mulutnya keluar telur yang jumlahnya banyak dan kemudian akan dimakan orang banyak. Begitulah yang disebut pemimpin pada waktu itu, kepalanya (otaknya bekerja) dan hasil karyanya dinikmati orang banyak. Oleh karena itu, bila waktu penyu tiba, bekerjalah sekuat tenaga sebab tidak ada pekerjaan yang sia-sia tanpa memperoleh hasil." Kejujuran dan kebijaksanaan menjadi kunci kepemimpinan yang ditekankan oleh Kajao Lalliddong. Gagasan-gagasan Kajao Lalliddong sangat dekat dengan demokrasi. Dalam gagasan gagasannya, Kajao selalu menentang kekuasaan raja yang tidak terkontrol dan tidak dibatasi. Seorang raja, menurut Kajao Laliddong, tidak boleh terpejam matanya siang dan malam untuk memikirkan kebaikan negerinya. Raja digambarkan berkuasa mutlak, Oleh sebab itu kata-kata atau perintahnya tidak bisa dibantah, maka Kajao Lalliddong menganjurkan kepada raja-raja Bugis untuk senantiasa mengkaji segala sesuatunya sebelum bertindak agar tidak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Raja harus pandai berbicara dan menjawab pertanyaan, dan memilih utusan yang dapat dipercaya.

Pokok-pokok pikiran Kajao Lalliddong menjadi acuan bagi Raja dalam melaksanakan aktivitas pemerintahan. Buah pikirannya mengenai “Konsep Hukum dan Ketatanegaraan” dalam bahasa Bugis disebut “*Pangngadereng*.” Konsep yang menekankan bahwa raja dalam melaksanakan pemerintahan harus berpedoman pada “sistem norma.”

Semasa hidupnya Kajao Lalliddong senantiasa berpesan kepada siapa saja, agar berperilaku sebagai manusia yang memiliki sifat dan hati yang baik. Menurut beliau dari sifat dan hati yang baik akan melahirkan kejujuran, kecerdasan, dan keberanian. Selain kejujuran, kecerdasan, dan keberanian maka untuk mencapai kesempurnaan dalam sifat manusia harus senantiasa bersandar kepada kekuasaan “*Dewata Seuwwae*” (Tuhan Yang Maha Esa). Ajaran tersebut membuat namanya semakin populer, bukan hanya dikenal sebagai cendekiawan, negarawan, dan diplomat ulung, tetapi juga dikenal sebagai pujangga dan budayawan.

Kajao juga berpesan kepada seorang pemimpin apabila ingin mengambil keputusan, jangan meminta pertimbangan pada perempuan kalau menyangkut keadaan perang negara, karena wanita lebih mengutamakan perasaannya, jika istri kepala pemerintahan menjadi dominan dalam memberikan pertimbangan kepada suaminya, maka akan celakalah suatu negara.

Saat usia uzur, ia memilih meninggalkan istana raja dan kembali ke tempat kelahirannya di Laliddong di wilayah *Wanua Cina*.. Setiap saat raja masih tetap meminta pendapat bila ada hal-hal yang sulit untuk dipecahkan.

Terdapat beberapa cerita tentang meninggalnya ahli pikir kerajaan Bone itu. Beberapa menyebutkan, bahwa Kajao Lalliddong diakhir hidupnya “*mallajang*” bersama anjing kesayangannya. Pada saat itu, Kajao Lalliddong bersama anjingnya berjalan-jalan di Kampung Katumpi, namun setelah dilakukan pencarian, ternyata Kajao Lalliddong bersama anjingnya tidak dapat ditemukan.

Cerita secara turun temurun yang lain menyatakan bahwa Kajao Lalliddong menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang disaat usia yang sudah uzur. Tidak disebutkan bagaimana proses pemakamannya, apakah mengikuti prosesi animisme, atau agama

Hindu, yakni dibakar atau dimakamkan sebagaimana kebiasaan orang Bugis saat itu. Agama Islam pada saat itu belum dikenal oleh masyarakat dan pada zaman Kajao Laliddong masyarakat masih menganut animisme dengan mengikuti adat Bissu sebagai pemandu kepercayaan masyarakat.

Ada juga cerita bahwa Kajao Laliddong telah menikah dan mendiami tempat yang tak terlalu ramai di suatu wilayah di Kerajaan Bone, dengan harta pemberian dari Raja sebagai penghargaan dan usahanya, ia hidup bahagia bersama istri dan anaknya. Ia diperkirakan mangkat pada tahun.

3. *La Tobajak Juru Bicara Kerajaan Soppeng*

Konon di negeri Soppeng ada seorang anak lelaki yang amat penidur. Oleh karena itu, oleh keluarganya ia dinamai L toabajang (yang terlambat bangun). Setiap pagi tidak pernah ia tidak terlambat bangun. Lama-kelamaan nama sebutan itu menjadi nama dirinya sendiri. Kemudian, disingkat menjadi La Tobajang dan akhirnya menjadi La Tobajak. Tatkala La Tobajak itu sudah agak besar ia terkenal oleh Datu Soppeng, lalu dipanggil ke istana dan dijadikan pembawa acara. Di istana itulah pengetahuannya kian bertambah, kian pandai menyusun kata-kata dan mengetahui adat-istiadat. Bertambah sayangnya raja kepadanya. Ia diangkat sebagai pewara. Ia juga mengepalai pesuruh dua belas. Termasyhur kepandaiannya bersilat lidah, baik di soppeng maupun di negeri tetangganya, seperti Wajo, Bone, Makassar, Luwu, lima Ajattap-pereng, Mandar, Massenrempulu.

Masuknya Baringeng, Goa-Goa, dan Mario Riawa menjadi Wilayah Soppeng pada waktu perjanjian bertiga antara Bone, Wajo, dan Soppeng adalah peran La Tobajak yang menjadi juru bicara saat itu pada orang pandai dari Bone Kajao Ladiddong, serta orang pandai dari Wajo La padaka. La Tobajak menyampaikan pada kedua Juru bicara kerajaan bahwa jika Soppeng engkau ajak bersatu, padahal ia adalah anak manisnya Gowa. Apa yang akan engkau berikan untuk menyuruhnya meninggalkan Gowa sebagai orang tuanya.

Kata orang pandai dari Bone dan Wajo, “apakah yang dikehendaki soppeng Latto?”

Menjawab La Tobajak pesuruh setia Datu Soppeng, “hanya aku minta pada engkau Bone, berikan Baringeng, Goa-Goa, dan citta kepada adikmu Soppeng dan engkau Wajo, berikan adikmu Mario Riawa!”

Bersama Kajao Ladiddong dari Bone dan La Padaka dari Wajo segera menjawab, “kalau hanya itu dan dikehendaki oleh Dewata yang satu jadilah bersatu Bone, Wajo, Soppeng, seandainya hanya itu adalah alasan Soppeng.”

La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng, berkata raja, “apa hajatmu guru, maka sekarang engkau datang lagi?”

La Tobajak dengan melemas-lemaskan diri berkata, “hamba baru saja sembuh dari sakit. Sekarang sudah mulai agak baik perasaanku Baginda. Hanya karena rinduku pada Tuanku, maka hamba usahakan datang ke istana.”

Timbullah belas kasihan raja malihat dan mendengar perkataan kepala *pattudang* yang setia, lalu berkata, “apa yang dapat kuberikan kepadamu sebagai penghibur hatimu?”

Kata La Tobajak, “Jika ada belas kasihan Tuanku pada hamba ini, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenranamu, Paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian,”

Menjawab raja, “ambil sajalah guru. Aku memang akan memberikan yang engkau inginkan. Tidak ada artinya yang engkau kehendaki.”

La Tobajak pamit memohon diri, lalu segera pergi ke Cenrana menemui Pabbicara Cenrana, Disampaikanlah kepada Pabbicara itu akan hal ia diberi Cenrana dan Pao oleh Raja. Kata Pabbicara itu, “sangat percaya aku akan perkataanmu itu Anreguru, tetapi ada baiknya kalau kita perhadapkan kembali kepada raja, entah esok atau lusa menurut waktu yang Tuan kehendaki.”

“Ya, benar perkataanmu itu. Sebaiknya lusa saja jika ada waktu Baginda.” jawab La Tobajak.

“Ya, baiklah,” kata Pabbicara Cenrana.

La Tobajak kemudian pergi ke Ganra hendak menyampaikan perkataan raja kepada Sullewatang Ganra. Ia menyampaikan ahwa ia telah diberikan Ganra oleh raja. Sullewatang Ganra berjanji akan bertemu di hadapan raja pada saat yang telah ditentukan.

Singkat cerita bertemulah mereka bertiga di Istana raja, yaitu hadir Anregurutta La Tobajak, Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra. Tidak lama kemudian keluarlah raja duduk di atas tahtanya.

Raja kemudian berseru, “apa maksud kedatangan kalian menghadap kemari?”

“Ampun Baginda, hamba ingin memperjelas yang telah baginda berikan kepadaku kemarin dulu.”

“Bagaimana lagi Anreguru cara kamu mrngrmukakan kata-kata kemarin dulu ketika memina cenrana, pao yang engkau jadikan Ganra?” Pulanglah biar saya dengar dan didengar juga oleh Pabbicara dan Sullewatang!” seru Baginda raja.

Menjawab La Tobajak. “hamba mohon maaf sekiranya hamba bersalah, tetapi tidaklah rasanya hamba ini khilaf. Timbul belas kasihan Tuanku melihat hambanya baru sembuh dari sakit berkata pada hambanya, “apa yang dapat kuberikan padamu sebagai penghiburmu?”

“Menjawab hambamu ini, sekiranya ada belas kasihan tuanku pada hambanya, inginkah hamba mendapatkan rahmatmu berupa cenranamu, Paomu, akan kuambil Gara menjadi sumber pencaharian. Menjawab Tuanku, “Ambil saja guru, kuberikan padamu. Tak ada artinya yang engkau kehendaki itu. Demikianlah kata-kata hamba serta jawaban Tuanku pada kemarin dahulu itu.”

“Bukankah Anreguru, kayu cenrana dan kayu pao yang engkau minta hendak engkau jadikan *ganra*, perkakas permintal benang?” tanya raja.

“Mohon diampuni hamba Baginda, seandainya hanya Ganra yang ingin hamba buat, meskipun seratus banyak banyaknya tak perlu hamba meminta kepada Baginda.!” Baginda terdiam mendengar La Tobajak mengadu pemberian tiga kampung yang diterimanya.

“Hambamu ini juga memiliki ladang yang luas, di dalamnya ada beberapa pohon mangga (pao), cenrana dan ganra, kalau hanya untuk memakan mangga dari kebunku itu sudah cukup malah lebih. “ jelas La Tobajak. La Tobajak tak membiarkan Datu Soppeng berbicara, lalu ia menjelaskan, “ketika hamba mengatakan Cenrana maka yang hamba sebut adalah kampung Cenrana, ketika hamba menyebut pao

adalah kampung pao dan ketika hamba menyebut cenrana adalah kampung cenrana.

Sekalipun Baginda bulan Raja Soppeng, Kampung Cenrana, Pao, dan Ganra adalah milik baginda karena kampung itu adalah warisan Baginda yang bersih murni. Itulah sebabnya hamba memohon pada Baginda,” demikian kata La Tobajak.

Raja pun tersenyum mendengar penjelasan Anreguru La Tobajak, lalu berkata, “adapun pertanyaan saya yang demikian itu tadi agar didengar oleh Pabbicara Cenrana, Sullewatang Pao dan Sullewatang Ganra hal ihwal sehingga saya memberikan kepadamu ketiga kampung itu.

“Seorang raja hanya sekali dapat mengucapkan sebuah perkataan. Tidak patut ia mengelyarkan dua kali pernyataan yang sama. Lagi pula aku tak dapat menghitung jasa Anreguru La Tobajak di negeri Soppeng. Jika bukan La Tobajak maka tidak akan masuk wilayah Soppeng desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-Goa dan Citta. Ia yang mendesak Bone dan Wajo pada perjanjian Timurung sehingga bertambah sepertiga wilayah Soppeng. Tidak ada artinya Cenrana, pao dan Ganra jika melihat luas daerah tambahan itu tanpa meneteskan darah sedikitpun berkat La Tobajak.

4. Maipa Dea Pati dan Datu Museng

Kisah cinta nan mengharukan antara Datu Museng dan Maipa Deapati ini berangkat dari cerita rakyat yang sangat populer dikalangan masyarakat Makassar, yang dituturkan oleh orang-orang tua kepada anak cucu mereka, agar mereka dapat memetik hikmah dari pendidikan, perjuangan dan kesetiaan. Begitu hebatnya cerita antara Datu Museng putra bangsawan kerajaan Gowa dan Maipa Deapati Putri bangsawan Kerajaan Sumbawa ini tertanam di dalam benak orang-orang makassar, sehingga kemudian nama dari kedua tokoh legendaris ini pantas untuk diabadikan sebagai nama jalan di Kota Makassar, Nama jalan itu seakan sengaja dibuat berdampingan saling berdekatan hingga kini.

Pada ujung barat jalan Datu Museng, terdapat situs makam dengan dua nisan kayu yang bersanding kukuh, yang konon katanya itulah makam kedua pasangan cinta ini dimakasmkam, Datu Museng dan kekasihnya Maipa Deapati.

Kisah percintaan Datu Museng dan Maipa Deapati ini berawal ketika Ade arajang yaitu kakek dari Datu Museng melarikan diri bersama cucunya menyeberangi lautan nan luas menuju ke negeri sumbawa, akibat dari politik adu domba yang dilancarkan penjajah Belanda di tanah Gowa, yang membuat bumi Gowa bergejolak dan tidak kondusif lagi untuk dijadikan tempat tinggal yang aman.

Di Pulau sumbawa itulah akhirnya Datu Museng tumbuh menjadi seorang remaja yang rupawan. Ia sangat menonjol kecerdasannya dibanding remaja lainnya.

Ia belajar mengaji pada seorang Guru mengaji dan bertemu dengan Maipa Deapati di Pondok Pengajian Guru Mampawa. Hari-hari ia lalui bermain bersama hingga akhirnya tumbuh benih cinta dihati Datu Museng. Sesungguhnya sejak pertama kali melihat sosok Maipa Deapati yang anggun dan mempesona telah merasuk rasa cinta mendalam. Namun cinta dari Datu Museng kepada Maipa Deapati menjadi sebuah cinta yang terlarang karena Maipa Deapati telah ditunangkan dengan seorang pangeran Kesultanan Sumbawa, Pangeran Mangalasa.

Setelah kakek Datu Museng mengetahui bahwa cucunya mencintai Maipa Deapati, alangkah terkejutnya sang kakek. Sang kakek dari Datu Museng merasa malu karena merasa bahwa mereka hanyalah sebongkah emas yang telah terkotori oleh lumpur, sedangkan Maipa Deapati adalah Putri Kerajaan Sumbawa.

Datu Museng mengetahui bahwa cintanya kepada Maipa Deapati terhalang oleh tembok yang kokoh, maka atas anjuran sang kakek, berangkatlah Datu Museng ke tanah Mekkah untuk berguru. Hanya dengan ilmu "Bunga Ejana Madina" yang dapat mempertautkan dengan istana. Tak ada alasan yang dapat meyakinkan Sultan atas diri Datu Museng. Ia pasti ditolak bila meminang Putri istana. .

Kepergian Datu Museng ke tanah Mekah ternyata bukannya membuat kedua insan yang saling mencinta ini menjadi terpisah, melainkan perpisahan itu malah semakin membuat ikatan hati antara keduanya semakin kuat.`

Setelah selesai menuntut ilmu di tanah Mekkah, maka Datu Museng pun kembali ke Sumbawa dengan membawa rindu yang amat sangat kepada Maipa Deapati.

Tiba di Sumbawa ternyata sang kekasih yang dirindukan jatuh sakit, maka Datu Museng pun menolong Maipa Deapati dengan ilmu yang didapatkannya dari tanah Mekkah.

Mendengar kabar bahwa sang tunangan Maipa Deapati sangat mencintai Datu Museng, membuat perasaan cemburu di hati Pangeran Mangalasa bergejolak, Pangeran Mangalasa lantas bersekutu dengan Belanda untuk membunuh Datu Museng. Datu Museng yang teramat sakti itu tak dapat dikalahkan oleh Pangeran Mangalasa dan Belanda.

Akhirnya Datu Museng mendapat restu dari Sultan Sumbawa, Keduanya kemudian dinikahkan dan Datu Museng diberikan pangkat sebagai Panglima perang. Beberapa lama setelah menikah, terdengar kabar bahwa Makassar bergejolak. Belanda menyerang kerajaan Gowa. Sultan yang berkuasa di tanah Makassar meminta Datu Museng kembali ke Makassar. Sultan Lombok mengizinkan Datu Museng ke Makassar untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berangkatlah Datu Museng dan istrinya Maipa Deapati ke tanah Makassar, tiba di Makassar, Datu Museng mulai melawan Belanda dengan siasat. Tantangan lain muncul karena Kapten dari Belanda itu justru mencintai Maipa Deapati, dan melancarkan berbagai macam serangan kepada Datu Museng untuk merebut Maipa Deapati. Datu Museng pun terdesak akibat serangan Belanda tersebut. Bagi Maipa Deapati cintanya ke Datu Museng adalah harga mati baginya, ia tidak mengijinkan seorang pun untuk mengambilnya dari Datu Museng.

Maipa Deapati meminta kepada Datu Museng untuk membunuhnya daripada harus diambil oleh Belanda. Ia hanya mencintai Datu Museng, ia merasa lebih baik mati daripada harus menyerahkan dirinya kepada Belanda.

Dengan sangat berat hati Datu Museng mengabdikan permintaan sang istri, iapun menikamkan Badik pusaknya ke leher sang kekasih tercinta. Setelah itu, karena rasa cinta yang dalam kepada istrinya Datu Museng pun melepaskan semua ilmu kebal yang dimilikinya. Datu membiarkan dirinya dibunuh oleh penjajah Belanda.

Kisah cinta Datu Museng & Maipa Deapati berawal dari Tanah Galesong. Galesong dulunya merupakan pusat Angkatan laut kerajaan Gowa, telah merekrut pemuda dari berbagai daerah kekuasaan. Tersebutlah Ade arajang dari Kesultanan Sumbawa yang datang

memperkuat Angkatan Laut kerajaan Gowa di Galesong. Ade Arajan kemudian kawin dengan gadis bangsawan Galesong hingga melahirkan beberapa orang anak, diantaranya Karaeng Gassing.

Putra Karaeng Gassing kawin dengan gadis Galesong hingga membuahkan seorang anak bernama I Baso Mallarangang, dipanggil sehari-hari dengan nama Datu Museng. Pada usia 3 tahun, kedua orang tua Datu Museng dibunuh oleh pasukan Belanda. Ade Arajan kemudian memelihara cucunya dan menyelamatkannya dengan membawa ke negeri kelahirannya di kesultanan Sumbawa.

Sampai di Sumbawa, Ade Arajan diterima baik oleh Sultan Sumbawa dan ia diberi tempat dan lahan perkebunan. Datu Museng yang sudah memasuki usia kanak-kanak disuruh mengaji di surau yang diasuh Kadi Mampawa. Ia mengaji bersama Maipa Deapati, putri Sultan Sumbawa.

Tumbuh remaja, di surau tempat Datu Museng mengaji dan belajar bahasa Arab. Datu Museng tumbuh menjadi pemuda gagah dan Maipa yang sudah tumbuh menjadi gadis cantik. Sore itu usai mengaji, Maipa bermain cincin. Cincin permatanya jatuh ke kolom rumah. Datu Museng kemudian cepat mengambilkan cincin Maipa di kolom rumah guru mengaji. Ia lalu mengantarkan keatas untuk memberikan ke Maipa Deapati.

Sebelum memberi, Datu Museng bercanda ke Maipa Deapati lalu kemudian berkata, "Cincinmu telah kusematkan dijariku. Aku akan memberikan kamu di saat hari pernikahan kita."

"Sini cincin aku."

"Tunggu sayang, nanti aku beli untuk pengikatmu dan ini untuk pengikatku." Datu Museng memainkan-maini cincinnya.

"Jangan!", Maipa merajut pada Datu Museng.

Dari situlah awal cinta mereka berdua. Maipa mulai gelisah bila tak melihat Datu Museng. Mereka semakin rajin datang mengaji.

Cinta kedua sejoli ini terhalang, karena ternyata Maipa sudah dijodohkan dengan orangtuanya sejak masih kecil dengan pria bangSAWan Lombok bernama Mangalasa. Mangalasa yang sudah dewasa sering ke Sumbawa dan melihat Maipa sudah tidak cinta padanya,tapi sudah beralih ke Datu Museng. Ini membuat Mangalasa marah.

Dalam kondisi demikian, Kakek Ade Arangan menyarankan kepada Datu Museng agar pergi ke negeri Arab menuntut Ilmu Sufi serta ke Madina untuk mencari ilmu Bunga Ejana Madina. Dengan kedua ilmu ini, Datu Museng bisa menjadi seorang sufi atau ulama juga bisa menjadi seorang ksatria dan menjadi dambaan setiap wanita. Sementara Maipa yang ditinggal Datu Museng terus mengurung diri dalam kamar. Ia ingin bertemu Datu Museng.

Singkat cerita, setelah Datu Museng kembali dari negeri Arab berguru, keilmuannya semakin tinggi. Beliau sangat disegani sebagai orang berilmu dan mulai mengajarkan ilmunya pada anak-anak muda lain. Muridnya semakin banyak.

Sejak Datu Museng meninggalkan Kesultanan Buton berguru di Mekah maka Maipa Deapati memendam rindu mendalam hingga ia sakit. Tidak ada tabib yang mampu menyembuhkannya. Agar keluar dari kamarnya, di istana kesultanan, diadakan pertandingan permainan raga dengan mengundang pemuda dari berbagai pelosok kerajaan. Tujuannya untuk menghibur tuan putri Maipa Deapati agar sembuh dari penyakitnya.

Banyak pemuda yang tampil memainkan raga, namun tak satupun yang mampu menandingi kelincahan dan keindahan permainan raga Datu Museng. Kemudian tampil I Mangalasa, permainannya pun sama. Sultan Sumbawa kemudian meminta I Mangalasa untuk mengoper raga itu kepada Datu Museng. Setelah Datu Museng menerima bola raga itu tidak seperti biasanya. Pertamanya ia sering salah-salah karena pikirannya selalu tertuju pada Maipa. Namun setelah kakek Ade Arangan berteriak, "Datu Museng" dan penonton pun bersorak-sorai memanggil-manggil nama Datu Museng. Teriakan itu didengar oleh Maipa. Maipa beranjak keluar dari kamarnya lalu mengintip dari jendela. Ia melihat Datu Museng bermain-mainkan bola di kakinya. Tanpa sengaja Datu Museng memandang ke jendela dan pandangannya saling beradu. Sungguh Maipa sekejap seperti tanaman teriram air hujan dan langsung merasa sejuk.

Setelah melihat sekilas wajah Maipa, Datu Museng kemudian bangkit semangatnya dan memainkan bola raga dengan piawai.

Maipa hanya sebentar menampakkan wajahnya di jendela, dan ia kembali ke kamarnya, tapi hati Datu Museng sudah terobati. Bola itu kemudian ditendang setinggi-tingginya ke atas langit, kemudian jatuh di atas bubungan istana, lalu menggelinding ke jendela, bola itu terus berguling masuk ke kamar Maipa tepat jatuh diperbaringan Maipa Deapati. Maipa Deapati memeluk Bola dan tak mau melepaskannya. Bahkan sakitnya semakin parah.

Keadaan Maipa membuat Sultan Sumbawa semakin gelisah. Sudah banyak dukun yang didatangkan namun tak satupun bisa mengobati sakit tuan putri. Atas petunjuk seorang ahli nujum, tuan putri bisa sembuh bila diobati oleh pemuda yang sering disebut dalam tidurnya yaitu Datu Museng.

Sultan sangat menyayangi putrinya, sehingga menyuruh para pelayan istana memanggil Datu Museng. Ia pun kemudian ke istana dan disambut dengan ramah oleh Baginda raja. Setelah masuk ke pembaringan tuan putri, iapun menyuruh semua orang untuk keluar kamar. Maipa yang selalu menyebut-nyebut nama Datu Museng seperti tak sadarkan diri.

Datu Museng berkata, “sayang, aku Datu Museng, aku ada di dekatmu, bangun sayang!”

Mendengar suara Datu Museng, mata tuan putri perlahan-lahan terbuka. Maipa melihat wajah Datu Museng setengah percaya. Datu Museng menggenggam tangan Maipa Deapati sambil mendoakan agar cepat sembuh. Maipa meneteskan air mata bahagia. Orang yang selama ini dirindukan berada di dekatnya.

Maipa berbisik lemah pada Datu Museng, “kapan datang kakak?”

“Baru saja, sayang. Cepat sembuh ya sayang!”

Mendengar suara Datu Museng, Maipa sudah mulai merasa pulih kekuatannya. Namun untuk sembuh dengan baik, Datu Museng menyarankan, agar pada bulan purnama, turun mandi di sungai yang ada di dekat istana. “Tapi jangan kaget, saat madi seperti datang bencana, yakni angin topan disertai hujan lebat membuat perkampungan porak-poranda, aku ada dibelakangmu dan aku akan membawamu lari.”

Datu Museng dan Maipa segera keluar kamar. Kedua orang tuanya sangat gembira karena putrinya sudah mulai berjalan ke luar

dari kamar. Ia kemudian memberitahu permaisuri bahwa ia disuruh mandi di sungai pada malam bulan purnama.

Bulan purnama telah tiba. Maipa kemudian turun ke sungai diantar oleh dayang-dayang dan pengawal istana. Tiba ditepian sungai bencana angin topan mulai datang disertai hujan deras membuat para dayang-dayang terlempar kena angin. Tuan putri pun ikut terlempar, tapi cepat ditangkap oleh Datu Museng untuk selanjutnya dibawa lari ke rumahnya.

Maipa Deapati menghilang bak ditelan bumi. Peristiwa hilangnya tuan putri membuat hati kedua orang tuanya semakin sedih. Ia kemudian mencari ke sana ke mari, tak diketahui ke mana rimbanya. Seluruh penduduk dikerahkan untuk mencari Tuan Putri, namun tak ada yang menemukannya. Kesedihan permaisuri kehilangan putrinya semakin membuat istana mengerahkan seluruh kekuatan untuk mencari sang Putri. Tabib dan para ahli ramal dikerahkan.

Petunjuk salah seorang ahli nujum menunjuk ke rumah Datu Museng. Para pengawal yang disuruh ke rumah Datu Museng untuk mencari Maipa Deapati. Ternyata memang benar Maipa bersembunyi di rumah Datuk Museng. Permaisuri meminta supaya Maipa dikembalikan, namun Maipa menolak untuk kembali ke istana. Hanya bila istana menerima Datu Museng maka Maipa bersedia kembali.

Sekian banyak pengawal yang meminta paksa Maipa pulang tapi tak satupun yang berhasil membujuk Maipa. Maipa dilindungi oleh seorang kakek sakti dengan pedang *lila buajana* yang mengibas-ngibas. Orang-orang takut mendekat karena kesaktiannya.

Seorang kesatria dari kerajaan Lombok yang telah berencana mempersunting Maipa Deapati, bernama I Mangalasa. Mendengar Datu Museng menyembunyikan Maipa maka I Mangalasa berangkat dan mendatangi rumah Datu Museng. Ia meminta secara paksa agar Maipa pulang ke istana. Kedatangannya disertai ratusan pasukan *Tubarani* dari Lombok. Ketika pasukan Mangalasa menyerang rumah Datu Museng, ia dihadang oleh kakek Ade Arangan yang berjanggut putih panjang. Mangalasa harus berduel satu lawan satu dengan kakek Ade Arangan sebelum bertemu Datu Museng. Mangalasa kewalahan menghadapi keris *lila buajana* sang kakek yang mengibas-ngibas

dengan kilatan seperti petir menyambar. I Mangalasa harus mundur untuk membuat strategi baru. Ia harus memperdalam ilmunya lagi. Untuk menghadapi Datuk Museng dengan keris *Mattonjong Gadinna* yang konon jauh lebih dahsyat.

Setelah melakukan pertapaan dan pendalaman kesaktian maka I Mangalasa kembali akan menyerang Datu Museng. Ia lalu mengerahkan ribuan anak buahnya untuk memulai adu ketangkasan ilmu. Setelah satu persatu anak buah I Mangalasa rebah dan bersimbah darah maka Mangalasa maju menghadapi Datu Museng.

Keris Datu Museng bernama *Mattonjong Gadinna* jauh lebih sakti dari pada keris lila buajana Ade Arangan. Seperti gading gajah melengkung dan berukir indah. Terbang di udara meliuk-liuk seperti mencari mangsa. *Mattojang Gadingnya* seperti mendengar perintah tuannya. Menari-nari berputar hingga seluruh anak buah I Mangalasa berlari ketakutan melihat *Mattojang Gadingnya* seperti melengket pada gajah yang kerasukan. Ia meliuk-liuk terbang mencari Mangalasa di tengah-tengah pasukannya. Keris pusaka itu kemudian melengket di dada Mangalasa, hingga membuat ia tak bisa berkutik. Mangalasa bersujud meminta ampun dihadapan Datu Museng. Datu Museng lalu mengendalikan *keris Mattojang* agar tidak membunuh Mangalasa.

Datu Museng dengan keris *Mattojang Gadingnya* terkenal sakti hingga membuat Mangalasa tak berdaya. Kekalahan pasukan I Mangalasa kemudian dilaporkan pada Dato Taliwang Sultan Sumbawa. Dato Taliwang yang telah merestui pinangan I Mangalasa kemudian menjawab, “bagaimana mungkin kamu bisa diambil menantu, kalau menghadapi dua orang saja tidak bisa, apa lagi menghadapi perang!”

Baginda murka dan pinangan I Mangalasa dibatalkan dan sebaliknya Sultan memanggil Datu Museng ke Istana. Sultan menerima lamaran Datu Museng dan segeran melakukan pesta meriah dan paling megah di abad ke 15 M. Seluruh kerajaan tetangga di undang bersama utusan pendatang asing dari berbagai negara seperti Belanda, Portugis, Cina, India dan Arab. Semua hadir dalam kemeriahan pesta kebahagiaan Maipa Deapati bersama Datu Museng.

Setelah pernikahan mereka, Datu Museng kemudian dinobatkan sebagai Panglima Perang di Sumbawa. Sumbawa menjadi aman dari

segala kejahatan. Orang-orang takut melakukan kejahatan setelah mendengar nama Datu Museng. Musuh pun berpikir untuk memasuki Kerajaan Sumbawa.

Beberapa bulan kemudian setelah pernikahan mereka terdengar kabar dari negeri leluhurnya di Galesong bahwa tentara Belanda membunuh banyak keluarganya. Datu Museng segera menyeberang ke Galesong melihat keadaan. Hatinya terpanggil segera pergi ke negeri leluhur membela keluarganya. Beliau tidak tahan mendengar ada pelecehan keluarga. Harga dirinya tercabik-cabik hingga merasa geram segera ingin tiba. Beliau memboyong istri tercinta

Ia dan isterinya Maipa berlayar ke Mangkasara dan mendarat di Pantai Losari. Kedatangan Datu dan istrinya dimata-matai oleh tentara Belanda. Belanda tahu kesaktian Datu Museng sangat tersohor di Nusantara. Hal itu akan menghambat upaya licik Belanda untuk menguasai Gowa.

Sementara *Tumalompoa* yang ingin melenyapkan Datu Museng dan merebut istrinya Maipa. Ia kemudian memperalat Daeng Jarre dan Datu Jereweh untuk memata-matainya.

Tumalompoa kemudian merekrut para *tubarani*, diantaranya Karaeng Galesong untuk menumpas pemberontakan Datu Museng. Karaeng Galesong dibantu oleh pasukan *Tumalompoa* menyerang Datu Museng, namun selalu kalah. Terakhir *Tumalompoa* mendatangkan pasukan secara besar-besaran.

Dalam kondisi terdesak, Datu Museng kemudian menghampiri istrinya Maipa dan menanyakan, “bagaimana keputusanmu dinda, musuh sudah mengepung kita dan sulit untuk kita selamat lagi?”

Maipa kemudian menjawab, “saya lebih suka mati ditangan suamiku daripada kulit saya disentuh oleh *Tumalompoa*.”

“Lalu bagaimana tindakanmu, karena aku pasti akan dihabisi oleh *Tumalompoa*?”, Tanya Datu mendesak.

“Aku tidak sudi sebagai istrinya, aku lebih suka mati diujung kerisaku dari pada aku jatuh dipeluk *Tumalompoa*!”

Suara bedil dan mesiu mulai menghantam sekitar Mangasa, orang-orang berlarian meninggalkan kampung. Datu Museng memeluk istrinya melindungi dari hujan peluru. Peluru hanya jatuh

sekitar rumah Maipa. Sepertinya ia tidak ingin membunuh pasangan yang saling mencintai itu. Tomalompoa berpesan agar tetap melindungi Maipa Deapati. Komandan ingin mengambilnya sebagai istri.

Pasukan Belanda mendekati rumah Datu Museng, banyak pasukan Datu Museng mati tertembak oleh Datu Museng. Pasukan Tumalompoa berhati-hati menyerang rumah Datu Museng agar dapat menyelamatkan Maipa Deapati. Sehari semalam rumah Datu Museng dikepung musuh namun belum juga dapat mengeluarkan Maipa dari dalam biliknya.

Saat pasukan mendekati rumah Maipa Deapati maka segera Datu Museng meyakinkan Maipa, “tidak apa-apa adik, kalau aku saja yang jadi korban Tomalompoa!”

“Kakak, kamu tidak mencintaiku?” Maipa marah karena Datu Museng berkata demikian.

“Aku tidak tega melihatmu terbunuh, adik!” Datu Museng semakin erat memeluk Maipa istrinya.

Sambil bersandar di dada Datu Museng, Maipa mendesak suaminya untuk mencabut keris *Mattojang Gading* untuk segera menusuk jantungnya. Datu Museng masih tidak sanggup menghabisi istrinya karena terlalu cinta sehingga Maipa memegang gagang keris *Mattojang Gading* kesayangan Datuk Museng.

Sebelum permintaan itu dikabulkan, Datu Museng sempat berpesan. “Kalau adinda sudah jalan duluan menghadap Ilahi, aku akan menyusul setelah mengemasi mayatmu dengan rapi di ruang tamu. Tunggu waktu duhur atau tunggu di waktu ashar, tapi kalau tak ada di waktu ashar, pasti saya datang menemuiimu di waktu magrib.” Setelah itu Datu Museng kemudian melaksanakan permintaan istrinya dengan menusuk jantung Maipa tanpa membuatnya merasakan sakit. Maipa dengan tenang tertidur dipangkuan suaminya hingga menemui ajalnya. Datu Museng tak henti menciumi istrinya memberi kasih sayang agar istrinya tak merasakan sakit. Datu Museng meneteskan air mata sedih melihat Maipa telah mendahuluinya dalam ketulusan cintanya. “Ya Allahu taala aku mencintainya seperti Engkau mencintainya, terimalah istriku disurga-Mu lebih dari caraku mencintainya ya Allah.”

Hanya sekejap Maipa merintih lalu tersenyum menghembuskan napas terakhir dipangkuan suaminya. Datu Museng lalu membalut sedikit luka bekas keris agar tak ada darah yang menetes sedikitpun. Setelah itu, mayat Maipa dibaringkan di ruang tengah rumahnya. Datu Museng tak henti menatap wajah istrinya yang menampakkan rona bahagia diwajahnya. Datu Museng lalu memandikan dan merapikan pakaian istrinya, lalu shalat dihadapan istrinya. Ia lalu mendudukkan istrinya seperti tak terjadi apa-apa. Ia telah ikhlas dibunuh oleh Tomalompoa saat itu.

Disaat memasuki waktu duhur, Datu Museng masih sempat melawan, karena masih ingin melihat istrinya. Ia masih ingin menemani sesaat. Demikian juga di waktu asar, tetapi ketika memasuki waktu Magrib, walau Datu Museng masih bisa melawan, tetapi janjinya pada Maipa Deapati sudah sampai dan ia kan segera menyusul. Apa lagi ia sudah melihat Maipa telah tenang di sisi Allah Taala, telah menantinya. ia pun keluar memasrahkan dirinya pada Karaeng Galesong untuk membunuhnya tanpa perlawanan.

Saat melihat Datu Museng sudah terbunuh, Karaeng Galesong kemudian segera berlari masuk ruang tengah, dan didapatinnya Maipa sedang duduk. Iapun memboyong Maipa keluar dan menaruhnya di atas kereta kuda Tuan *Malompoa*. Komandan *Tumalompoa* berteriak dan bersorak ria merayakan kemenangan. Ia lalu naik kereta kuda duduk dekat Maipa sambil memeluknya. Disaat kereta kuda itu berlari di atas jalan berbatuan, tiba-tiba ia dikejutkan dengan kucuran darah Maipa membasahi baju *Tumalompoa*. Kondisi ini membuat *Tumalompoa* marah. Ia merasa ditipu oleh Karaeng Galesong, maka *Tumalompoa* kemudian memerintahkan pada pasukan Belanda untuk membunuh Karaeng Galesong hingga akhirnya Karaeng Galesong mati menyusul gugurnya Datu Museng dan Maipa Deapati.

5. *Panglima Bone dan Putri Raja Bima*

Raja Bima, Sultan Malikuk Said mempunyai seorang putri yang bernama Fatimah. Ia seorang putri yang terkenal sakti karena ilmunya yang tinggi dan tak terkalahkan oleh ksatria dari kerajaan lain. Fatimah terkenal ke berbagai negeri hingga kerajaan lain yang tersohor kuat. Ia diberi gelar kehormatan oleh orang Makassar dengan sebutan Karaeng Basse 'karaeng Bumbung kebo'.

Sultan Malikul Said putrinya tersebut tidak mendapatkan jodoh bila tidak dicarikan karena tentu orang akan merasa segan atas kelebihan yang dimiliki. Beberapa pria sepadan dengannya telah datang melamar namun tak satupun diberi tanggapan. Putra mahkota dari kerajaan lain telah meminangnya, semuanya kembali dengan kecewa lalu kembali menyusun siasat perang, Namun Sang Putri menghadapinya dan kembali menang.

Ia putri seorang raja dan pewaris kerajaan yang sangt disegani oleh musuh. Beliau pula seorang yang sangat disegani karena ksatria dalam perang. Baginda lalu bertanya kepada Fatimah, “wahai anakku Fatimah, tidak terlintaskah di benakmu untuk memiliki seorang pendamping?”

Fatimah pun menjawab, “ada apa gerangan sehingga Ayah berkata demikian?”

Sultan Malikul Said pun menjawab, “karena dari sekian banyak pria yang datang melamar mu tidak seorang pun, yang kamu terima.”

“Aku tidak akan menikah, selama aku belum mendapatkan seorang pria yang mempunyai ilmu setara atau melebihi ilmu yang aku miliki”.

“Aku kira itu hal yang sulit, putriku” seru Baginda.

“Walaupun dia menyerupai hewan kalau melebihi keilmuannya dariku akan kuterima juga.”

Mendengar putrinya, Sultan Malikul Said pun bertanya kepada Fatimah, “wahai anak ku jika pria itu ada dari mana asalnya?”

Fatimah pun menjawab, “kelak dia akan datang dari arah Ko’banga kerajaan Gowa dengan menggunakan perahu.”

Sultan Malikul Said pun tertegun sesajak lalu, “jika itu yang kamu inginkan aku tidak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya menyetujui.”

Hari-hari pun berlalu namun pria itu belum datang juga, Baginda khawatir bila Putrinya memerintah kelak tidak memiliki pendamping akan selalu diserang oleh kerajaan lain. Akhirnya Sultan Malikul Said datang menghampiri anaknya, “wahai anak ku sampai kapankah kamu akan menunggunya?”

Fatimah pun menjawab, “sampai dia datang, tidak peduli berapa lama aku harus menunggu.”

Secara diam-diam Sultan Malikul Said, menyebarkan kabar mengenai putrinya yang menginginkan seorang pria yang mempunyai ilmu yang setara dengannya atau bahkan yang melebihi ilmunya. Kabar mengenai pria yang diinginkan Fatimah Putri Kerajaan Bima sampai pula ke kerajaan Bone. Khabar tentang Fatimah yang cantik menawan dan berilmu tinggi sangat terkenal di kerajaan Bone. Orang-orang penasaran akan kecantikannya namun jauh di kerajaan seberang sehingga tak mungkin dilihatnya.

Sampailah berita di istana Bone akan kecantikan, keilmuan yang tinggi dan keberanian Fatimah. Panglima kerajaan Bone, yang bernama, Abdullah yang terkenal akan ke saktiannya penasaran akan beritayang sangat masyhur itu. Akhirnya Abdullah pun, pergi menuju Kerajaan Bima, dan sebelum dia pergi, dia berpesan kepada semua orang yang ada di Mare, “aku tidak akan kembali sebelum aku membawa pulang gadis pemberani itu ke tanah Mare. Aku ingin membuktikan rasa penasaran kalian akan kecantikan putri Bima itu.”

Abdullah putra seorang raja Bone yang sangat dimuliakan pun pergi menuju Bima bersama para pengikutnya. Menggunakan kapal perahu yang diiringi oleh fatusan perahu lainnya yang membawa logistik seperti akan menuju medan perang.

Pangerang Abdullah tiba di Sumba, tanpa memberi tahu istana rencana kedatangannya. Fatimah sudah menyadari akan kehadiran orang yang dicarinya itu. Ia memiliki firasat tajam tentang sesuatu hal yang akan menghampiri dirinya. Keilmuannya yang tinggi dapat menerawang hal-hal yang belum terjadi. Pangerang Abdullah ingin memberikan kejutan pada Fatimah. Ia ingin bertamu ke istana tanpa ada penjemputan adat istana, Ia ingin melihat fatimah dalam keadaan biasa.

Fatimah menuju Sumba untuk menemui orang yang akan melihatnya. Ia menuju pelabuhan kapal dan menuju kapal yang di tumpangi Abdullah. Pangerang Abdullah masih tertidur di atas kapal sehingga tak mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Putri Raja Bima. Para pengawal terkagum-kagum melihat seorang putri cantik jelita berjalan bersama pengawalnya. Hingga tak ada yang mengabari Pangerang Abdullah karena ketakjubannya.

Saat Fatimah naik di atas kapal Abdullah pun baru menyadari kalau yang ingin dijumpainya telah datang. Dengat rasa kaget bercampur rasa malu menghadapi sang Putri, ia mempersilahkan ia naik di atas kapalnya.

“Bila aku orang yang kamu nanti naiklah ke atas perahu yang sungguh sederhana ini.”

“Aku tidak melihat perahumu tapi aku melihat orang yang membawa perahu ini adalah bukan orang biasa.” jawab sang Putri.

Seperti orang yang telah lama saling mencari, ia terlihat akrab. Keduanya tak segan saling memuji. “Aku akan membawa mu pergi.” Fatimah tak menampakkan keberaniannya menghadapi orang-orang yang baru datang ke Bima seperti biasa yang ia lakukan.

“Fatimah pun tersenyum manja dan naik ke atas perahu Abdullah.” Akhirnya mereka pun berlayar menuju ke Bone. Berlayar mereka berdua diiringi ratusan kapal pengiring. Ia menikmati hari-hari pertemuannya yang sudah lama mereka nantikan. Tanpa sadar bahwa kepergiannya berlayar tanpa seizin istana.

Para pelayan istana menyampaikan tentang kepergian Fatimah berlayar bersama seorang Pangerang yang menjemputnya. Baginda pun masgul akan apa yang pernah disampaikan Putrinya tentang jodoh yang ditunggunya.

Beberapa hari setelah kepergian Fatimah, Sultan mengutus adik Fatimah yang bernama, I Ratu untuk menyusul Fatimah ke Bone untuk menyampaikan kalau Sultan Malikul Said merestui hubungan mereka. Orang-orang di Bone menyambut kedatangan Pangerang Abdullah yang membuktikan janjinya untuk membawa Putri Raja Bima yang tersohor itu. Orang-orang berdesak-desakan ingin melihat kecantikan putri Raja Bima itu turun dari atas kapal.

Pangerang Abdullah muncul dari pintu kapal menggandeng Fatimah yang sepadan dengannya, gagah dan cantik rupawan. Tak lama kemudian I Ratu pun tiba menyusul kakaknya. Ia sangat terkejut melihat penyambutan kakaknya yang sangat dimuliakan orang.

Ia pun lalu dinikahkan dengan pesta meriah dan rakyat tmpah ruah berpesta merayakan hari kebahagiaan putra mahkota dihadiri oleh para raja-raja dari daerah lain.

Usai menikah Fatimah memilih tinggal bersama suaminya. I Ratu pun memilih tinggal di Bone karena menyukai keramahan orang-orang Bone. Karena kecintaan Pangerang Abdullah pada istrinya sehingga ia mencari tempat terindah untuk istana sang Putri. Pangerang membuat istana di Leang-leang dekat permandian Bantimurung agar Putri setiap waktu dapat terhibur akan keindahan alam dekat istana. Ia pun memilih tinggal di istana nan indah dengan aliran sungai di sela-sela bebatuan dan hamparan bukit-bukit bebatuan. Hamparan sawah di kaki bukit membuat kehidupan para pengikutnya senang tinggal menanam padi. Dekat dari istana air terjun tak kalah indahnya, di sela-sela goa yang dipenuhi kupu-kupu dan burung-burung beraneka warna dan bunga-bunga tumbuh bermekaran. Semua tumbuh dan hidup teratur seperti cerita surga dalam al-quran.

Fatimah sangat menikmati keindahan hadiah dari Pangerang Abdullah. Mimpi yang tak pernah ia bayangkan lebih indah dari bayangannya. Karena Fatimah jatuh cinta pada keindahan tempat di Leang-leang maka Pangerang Abdullah berdiam di istana di Bantimurung. Ia kemudian diangkat menjadi Gallarang Leang-leang oleh ayahnya Arumpone.

6. *Putri Malasa Ulie*

Konon di kerajaan Luwu, tersebutlah baginda raja yang memiliki anak yang cantik rupawan. Putri tunggal yang didapat setelah sekian tahun permaisuri berusaha untuk mengandung pewaris tahta kerajaan.

Permaisuri sangat gundah karena tak kunjung mendapatkan anak. Hingga pada waktu yang telah ditakdirkan maka permaisuri mengandung seorang bayi perempuan. *Pattarana* disiapkan untuk mengasuh dengan baik sang pewaris kerajaan. *Indo pasusu* disiapkan dari ibu yang dirawat secara baik.

Alhasil setelah sekian tahun berharap, maka sang permaisuri mengandung dan melahirkan seorang putri yang mungil. Sang putri sebagai '*ana pattola*' pewaris tunggal diberi pengasuhan yang baik oleh puluhan *pattarana* dalam istana. *Pattarana* dipilih dari yang paling berpengalaman dan diberi tugas mengasuh Sang Putri dengan kasih sayang tinggi.

Sejak lahir dayang-dayang istana bergantian menjaganya, memandikan dengan berbagai ramuan dan jamu untuk menjaga keindahan kulitnya. Kulitnya yang bening dan tangannya yang halus seperti kapas menandakan ia dimanjakan dalam hidupnya.

Pattarana tak pernah lepas dalam pantauannya mengasuh sang putri. Saat mandi ia disiapkan dengan ramuan kembang wewangian sebagai penghalus badan.

Menajak remaja *ana'pattola* istana kerajaan Luwu tumbuh semakin cantik. Kulitnya halus kuning langsung menawan, rambut ikal hitam tergerai menambah keanggunan. Ia menjadi perbincangan seantero kerajaan akan kecantikannya. Putra mahkota kerajaan banyak mengincar sang putri untuk dipersunting. Baginda dan permaisuri sangat menyayangnya dan memanjakannya sebagai putri tunggal.

Suatu hari sang putri mengeluh gatal pada bagian kulitnya. Mulanya hanya satu titik berwarna merah. *Pattarana* membantu menggaruknya. Sang putri merasa nyaman dan tak mempersoalkannya. Esok hari bintik merah bertambah dan semakin gatal dan bertambah bintik merah lagi. *Pattarana* istana memberi ramuan untuk menyembuhkan gatal. Ramuan itu tak dapat menghentikan rasa gatal yang semakin meluas. Kulit sang putri semakin memerah dan mengembang. Wajah sang putri tak lagi cantik menawan. Permaisuri gelisah melihat putri tunggalnya itu. Baginda lalu mendatangkan tabib istana untuk sang putri.

Kulit sang Putri semakin melepuh. Bahkan mengeluarkan bau anyir. Seluruh upaya telah dilakukan untuk menyembuhkan putri. Berdatanglah semua sanro dan tabib.

Berbulan-bulan penyakit kulit *ana'pattola* raja Luwu semakin parah. Bau tak sedap mulai mengganggu orang-orang istana. Dayang-dayang menutup hidung untuk mendekati putri kesayangan istana. Semua perawatan dan pengobatan terbaik dilakukan untuk sang putri. Kesedihan permaisuri tak tertanggungkan. Ia mendampingi sang putri walau dalam bau yang teramat sangat. Masyarakat memberi simpati mendalam pada duka istana. Namun semua tak dapat memberi pertolongan yang dapat menyembuhkan penyakit kulit sang pewaris istana. Andai sang putri orang biasa maka orang-orang telah

menghilangkannya karena menganggap sebagai pembawa bencana penyakit. Masyarakat mulai ketakutan akan tertular penyakit kulit.

Berhimpunlah *Adat Luwu* bersama rakyat disebabkan orang di Luwu takut ditulari penyakit seperti itu. Dia hendak dibunuh tapi kesepakatan para dewan hadat bahwa sang putri tidak boleh di bunuh sebab dia adalah turunan yang tak boleh didurhakai karena sang putri adalah berdarah mulia '*maddara-takku*'.

Hasil musyawarah para dewan hadat Luwu semakin membawa kepanikan para orang-orang di Luwu. Tidak ada solusi yang dapat melindungi masyarakat dari bencana penyakit yang dapat melanda masyarakat. Semua dalam kekhawatiran namun tak ada yang mau berbicara untuk istana.

Beberapa orang yang mulai mengidap penyakit yang sama dengan sang putri. Masyarakat mulai gelisah sehingga berhimpun orang Luwu. Masyarakat mengundang perwakilan masyarakat untuk *tudang sipulung*. Perwakilan dari berbagai kerajaan di Luwu yaitu kerajaan dari Palopo, dari Baibunta, dari Bulu polo, Cimpu, Bone-bone, Pattimang, Malangke, Masamba dan Malili. Adapun kesepakatan dari *tudang sipulung* tersebut adalah sepakat untuk membawa sang Putri naik ke *Mappajunge*.'

Dengan bahasa yang paling indah dan halus diperhadapkan persetujuan yang telah disepakati oleh mereka dalam *tudang sipulung* yaitu yang mana kiranya yang dihargai oleh baginda, telur sebutir atau telur yang banyak.

Dipersingkat cerita dengan cerita nan elok, cerita nan indah. Dusta dikatakan, lebih dusta lagi yang mendengarkannya. Sebab sudah jelas dusta yang diceritakan, namun masih juag diiyakan semuanya. Cepat larinya rusa, tangkas penunggang kuda. Lari hai rusa, tangkap hai jerat begitulah suatu cerita disampaikan untuk didengar dan dinikmati.

Tibalah waktu berhimpun *tudang sipulung* lagi orang di Luwu; sampai di Palopo sini, batasnya di Baibunta sana, terdengar berita di Bulu polo hingga menyebar ke berbagai kerajaan kecil di luwu. Semua sama berpikir hendak membawa diri mereka menghadap ketakkuasaan dan rasa takut mereka ditulari *malasa uli*. Setelah

mereka berada di atas dihadapan singgasana baginda, semuanya duduk dan tunduk di hadapan *Mappajunge*.

Bertitahlah *Mappajunge*. Apakah hajat kalian *Adat Luwu* bersama dengan orang banyak?" Adat Luwu berucap, "Tiada lain hajat penting yang kami bawa menghadap raja kami, selain hendak menyampaikan rasa takut kami demikian juga takut ditulari penyakit yang menimpa puteri Raja kami. Adapun kesepakatan dan persetujuan kami ialah mana kiranya Tuan lebih baik, telur yang sebutir atautkah telur yang banyak."

Dipersingkat cerita, dipercepat cerita. Sekiranya Tuan menginginkan telur yang sebutir, maka berkehendaklah *atanna Mappajunge mallekke dapureng*. Orang di Luwu akan berpindah dapur. Batasnya Baibunta sana hingga tempat diterima beritanya di Bulu polo sana. Akan tetapi sekiranya Tuan masih tetap mencintai telur yang banyak, baiklah kiranya jika puteri raja kami yang *malasa kompinge*.

"Kubenarkan kata kalian orang di Luwu," jawab Raja. "Lebih kuhargai orang banyak dari pada orang yang satu. Bukankah janjiku dahulu, janji yang kita sepakati bersama, yang disaksikan oleh *To pabbare 'bareede'* bahwa meskipun anakku, isteriku, sekiranya kalian mencelanya, akupun tak menyukainya. Tetapi betapakah pendapat kalian yang sangat kuhargai?"

"Serentak berucaplah Adat Luwu, "*syukur alhamdulillah* sebab *Mappajunge* ternyata mengikuti kesepakatan orang banyak. Kalau demikian titah Baginda, kami pikir, tuan puteri sebaiknya dialirkan di sungai. Sebab hendak dialirkan darahnya, hal tersebut tak diadatkan di *tana* Luwu." Tak ada adat yang dilanggar. Dengan hati-hati rakyat mengambil keputusan untuk tidak melukai rajanya dan tidak mengorbankan orang banyak.

Kata dilangkahi, cerita dipercepat, Baginda pun menjawab: "Kuteguhkan apa yang kalian telah setuju!"

Dipercepat lagi cerita. Kembali lagi berhimpun Dewan Perwakilan Adat Luwu bersama orang banyak. Mereka membuat rakit besar bagi puteri *Mappajunge* bersama puluhan dayang-dayang yang tetap setia mendampinginya. Setelah rampung, mereka pun bersama-sama naik menghadap Baginda.

Di hadapan Baginda, bertitahlah beliau kepada puterinya. “bersabarlah wahai putriku, semua barangmu yang telah kuserahkan menjadi milikmu bersama semua hamba sahaya yang engkau senangi untuk menyertaimu. Pergilah ke rakit membawa nasibmu. Betapa besar cintaku inginkan kita hidup bersama-sama tetapi negeri dan rakyat Luwu tak mengizinkannya disebabkan penyakitmu yang membahayakan banyak orang.”

Sang putripun mengumpulkan *Inannyumparenn*a, *pattarana’na* semua hamba sahayanya; dikumpulkannya pula semua barang yang telah diberikan kepadanya. Segala-galanya telah siap, lalu mereka pun serombongan turun ke rakit. Diantar oleh permaisuri dan Baginda serta masyarakat Luwu, Dewan Adat, anak-anak Raja, putera-putera mahkota dan masyarakat tumpah ruah mengantar kepergian sang Putri. Dengan upacara adat menyertai untuk mendoakan keselamatan perjalanan rombongan sang Putri. Puluhan rakit menyertai rombongan Sang Putri.

Isak tangis melepas kepergian sang Putri. Permaisuri tak dapat menopang tubuhnya, lemas melepas kepergian sang Putri. Sekali pun telah ikhlas melepas kepergian sang Putri namun kesedihan tak dapat dibuang. Baginda tertegun menyaksikan rakit semakin jauh terbawa arus sungai. Masyarakat meraung-raung tak tahan haru menghantar Putri Mahkota kesayangan rakyat. Putri yang diidolakan, yang dibanggakan karena kecantikannya.

Tali tambat rakit pun telah ditetas dan semuanya semakin jauh berada di atas rakit. Sulit untuk ditarik kembali. Pergi membawa takdir. Merangkuh rakit ke tempat yang dalam, dihanyutkan oleh arus sungai hanya mengharap perlindungan yang maha Kuasa.

Empat puluh hari, empat puluh malam, mereka hanyut tak tentu tempat tujuannya. Hanyalah Allah menentukan nasib hamba-Nya. Orang hanya mampu berharap dan bermohon namun tak mampu menentukan nasib. Meskipun mata tak bisa terpejam karena memikirkan suratan takdir dari yang Maha Memelihara yang mesti diterima di dunia ini.

Matahari pun bersinar dari atas gunung Bamba Puang. Sinarnya berpendar-pendar lembut menerangi bumi. Saatnya rombongan Sang

Putri telah tiba. Rakit sudah mulai menepi. Tiba di suatu tepian yang mudah untuk melakukan aktifitas kehidupan, mandi dan mencuci.

Hamba sahaya lalu menghela rakit mencapai tepian. Mereka pun naik ke darat. lalu mencari tempat untuk sang putri. Perempuan naik menyiapkan tempat untuk sang Putri, sedangkan laki-laki sama pergi mencari tanah tempat membuat rumah beristirahat untuk Putri. Dan Allah memperlihatkan kekuasaanNya;

Tampaknya, negeri ini bukan lagi wilayah Luwu. Mereka lalu menemukan pohon besar. Di dekatnya ada sungai-sungai yang tak kering. Mereka lalu berembuk dan semua laki-laki bekerja untuk membangun sebuah rumah. Akhirnya sepakat untuk membangun rumah yang patut buat puteri Rajanya. Setelah rumah rampung di bangun maka turunlah mereka ke rakit untuk memberitahukan puteri tentang kesepakatan yang telah mereka buat.

Tuan puteri mendengarkan kata para hamba sahaya dan *pattarana*, yang diambilnya sebagai orang tua, sambil berkata, “Apa yang telah menjadi kesepakatan kalian, itu pulalah yang kudengarkan dan kuteguhkan.” Lalu merekapun sama kembali lagi lalu membangun rumah buat para hamba dan *pattarana* mereka. Lalu beberapa hari kemudian semua laki-laki berusaha untuk membuka ladang untuk tanaman serta lahan pertanian untuk sawah padi. Mereka menikmati aktifitasnya seperti biasa. Tak ada yang menampakkan kegundahan dan kesedihan. Takdir dari yang Maha Kuasa diterimanya dengan lapang dada.

Mereka semua beraktifitas layaknya di kampung mereka. Kemana tanah di pijak di situ harus bekerja untuk kehidupan. Ada yang berladang jagung, ada pula yang menanam padi di sawah, ada yang menanam keladi, pisang dan sayur-mayur. Itulah yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Adapun yang dikerjakan oleh kaum perempuan, saat tanaman suami mereka telah berhasil seperti *Sangiangseri* (padi) merekalah yang mengetamnya lalu dibawakan kepada Rajanya. Demikianlah kelakuan sahayanya, laki-laki dan perempuan.

Pada suatu waktu, mereka membawa padi dan jagung, menjemurnya di depan rumah Sang Putri. Setiap pagi aktifitas menjemur di depan rumah Sang Putri, lalu mereka pergi ke kebun.

Semua hamba laki-laki dan perempuan berangkat, juga orang-orang tua dan anak-anak semuanya. Mereka pergi berangkat mencari rezeki di dalam hutan dan di lahan. Jikalau mereka semuanya telah lepas berangkat maka Tuan puteri pun yang berpenyakit kulit itu pergi pula menjemur diri di pagi hari di pinggir sungai. Begitulah kelakuan sahaya dan sang putri setiap hari.

Suatu waktu, ketika sang Putri turun ke tanah hendak ke sungai untuk duduk di tepian menikmati aliran sungai. Tiba-tiba dia melihat seekor *tedong mpuleng* (kerbau belang) sedang berada di dekat onggokan padi. Para hamba dan *pattarana* sang Putri telah pergi ke ladang.

Seperti biasa mereka telah mengira semua sudah aman untuk sang Putri, sehingga meninggalkannya sendiri. Sang Putri pun sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari bagi pengikutnya. Mengerjakan ladang dan menanam untuk kehidupan bersama.

Sang putri berupaya untuk mengusir kerbau yang menginjak jemuran padi para hamba. Diapun pergi menghalaunya tetapi dia sendiri hendak diseruduknya, bahkan dikejar kian-kemari sampai Tuan puteri terjatuh dan tak sempat lagi berdiri. Kerbau putih itu datang menjilat dahi sampai sekujur tubuh sang Putri. Kerbau belang itu tampak menikmati lendir penyakit kulit sang putri yang telah lama tak mau mengering, hingga benar-benar bersih. Sang Putri hanya pasrah kulitnya dijilat kerbau. Ia takut bergerak jikalau diseruduk tandung kerbau akan lebih sial akibatnya. Setelah kulit sang putri mengering dari lendir yang berbau, kerbau belang itu lalu kembali masuk hutan.

Sang Putri pun bangkit berdiri dengan penuh lumuran air liur kerbau belang. Ia lalu duduk keheranan melihat kerbau itu pergi. Sang Putri termenung memikirkan nasibnya yang hampir diseruduk oleh kerbau. Namun nasibnya masih baik sehingga kebau itu hanya menjilat-jilat kulitnya. Karena rasa kaget menyelimutinya sehingga ia duduk-duduk menenangkan hatinya sambil mengamati kulitnya yang mulai membaik. Bau anyir seketika hilang dari tubuhnya.

Air liur kerbau belang itu mengering di kulitnya hingga kulitnya mulai sembuh. Dan sisa air liur kerbau yang melengket dan mengering dipermukaan lukanya. Sesaat luka yang telah lama membusuk itu

mengering. Sang putri mencoba untuk mandi. Dan betapa takjubnya saat ia baru merasakan dapat membersihkan tubuhnya tanpa ada rasa pedis dan sakit lagi.

Keesokan harinya kerbau belang itu datang lagi. Ia menghampiri kerbau belang yang mulai jinak itu. Dijilat-jilatnya sang putri dengan penuh kasih sayang. Sang putri lalu membiarkan tubuhnya di jilat dilumuri air liur kerbau. Kemudian dikeringkan sesaat hingga benar-benar tidak ada lagi luka yang lembab. Lalu dia pergi mandi di sungai yang ada di dekat rumahnya. Selesai mandi, diapun naik ke rumahnya sambil memikirkan nasib dan takdir dari Tuhan yang Kuasa. Dia lalu mengambil cermin dan berkaca memperhatikan dahinya bekas jilatan kerbau. Diperhatikan wajahnya, dan dilihatnya sudah ada perubahan; demikian pula perubahan pada tubuhnya.

Sang Putri pergi ke tempat tidurnya membaring-baringkan dirinya, lalu terlena sampai tertidur. Ketika dia terjaga, diapun menyaksikan dirinya. Penyakitnya telah berubah. Semua pattarana dan hamba sahaya yang baru pulang ladang, bersuka cita menyaksikan Sang puteri .

Demikianlah beberapa hari berlangsung setiap hari. Jika pagi telah datang, diapun turun ke tanah, menjemur padinya, dan sang kerbau datang pula menjilat sekujur tubuhnya sampai kulit sang puteri pulih kembali keadaannya seperti semula dia dijadikan oleh Allah Ta'ala kulitnya kembali bening dan kuning lansat bercahaya.

Dialihkan cerita, dipindahkan pada cerita di Kerajaan Bone. Konon kabarnya putra *Arumpone* diusir dari Kerajaan Bone. Baginda sangat murka pada putranya setelah beberapa kali putra mahkota membunuh hamba sahaya yang tak patut kehilangan nyawa atas kesalahannya. Tidak ada alasan yang membenarkan untuk melindungi putra mahkota dari pelanggaran yang ia lakukan. Ia pun disuruh pergi meninggalkan tanah Bone. Maka dikumpulkanlah semua *anreguru pakkannyarangnge* (guru penunggang kuda) bersama mereka yang gagah perkasa.

Keberangkatannya telah disiapkan dengan pengiringnya bersama para penunggang kuda. Bekal disiapkan oleh *pattarana* dan hamba sahaya untuk beberapa hari dalam perjalanan. Sambil mencari

daerah yang jauh dari Kerajaan Bone. Ia disuruh meninggalkan Kerajaan Bone menjauhi istana.

Guru penunggang kuda yang naik menghaturkan kesiapan rombongan mengiringi putra mahkota Arumpone. Kemudian Baginda bertitah kepada *pakalawingpuange* (pembawa puan) supaya pergi menyampaikan Putera Mahkota agar berangkat besok pagi menuju ke *Awampone*. Putra mahkota mendapat hukuman di *apaoppangi tana*. Tak ada lagi hak warisan sebagai putra mahkota kerajaan Bone. Ia dianggap telah tiada di permukaan bumi.

Dewan hadat tujuh mengadakan *tudang sipulung* maka disetujui keputusan raja untuk memberi hukuman *paoppangi tana* pada putra mahkota Arumpone.

“Putra mahkota pun bila melanggar adat akan kujatuhkan hukuman yang setimpal demi menegakkan adat.” Baginda berseru pada dewan hadat tujuh. “Aku lebih memilih telur yang banyak dari pada telur sebiji.” Baginda menyatakan dengan tegas bahwa lebih memilih menyelamatkan rakyat banyak dari pada seorang putra yang dapat membahayakan kehidupan rakyat banyak.”

Keesokan harinya, Putera mahkota pun berangkat diiringi oleh para penunggang kuda yang gagah perkasa. Tujuh hari tujuh malam dalam perjalanan bekal sudah mulai menipis. Rombongan berjalan sambil berburu rusa sebagai bahan makanan.

Hari selanjutnya makan mulai di irit, rasa laparpun mulai timbul. Putra Mahkota Arumpone merasa iba melihat semua pengiring sedang menanggung lapar. Dia lalu menyuruh berpencah pergi mencari makan sebab lapar mulai tak tertanggungkan. Perut melilit dan setiap hari hanya diisi dedaunan hijau. Pengiring dan hamba sahaya membagi diri terpencar ke segala arah demi mendapatkan makanan. Ada yang menyusuri sungai Walanae ke bawah; ada yang tetap mengikuti sungai ke atas dan ada pula yang menyeberang menuju ke bawah.

Rombongan terakhir yang menyusuri sungai ke bawah melihat asap dari kejauhan. Mereka pun menuju asap api itu berharap ada yang dapat menolongnya di sana. Tak lama ia pun tiba di tempat itu. Mereka terperanjat menyaksikan sejumlah rumah, dan sebuah rumah

besar berciri rumah adat raja. Segala tanaman tubuh dengan subur di sekitar tempat itu.

Ketika rombongan tiba di tempat berpenghuni, ia menuju rumah besar itu untuk meminta izin masuk kampung itu. Di atas rumah adat kampung yang keluar adalah seorang Putri yang berparas cantik menawan. Tak dapat berkata-kata, berdebar jantungnya menyaksikan kecantikannya. Seperti kalah perang.

"Apa gerangan hajatmu," kata tuan Puteri. "dari mana asalmu, mengapa kalian kelihatan gugup memandang saya?"

"Sembah sujud Tuan Putri, kami dari Kerajaan Bone, disuruh oleh putera Arumpone pergi mencari sesuap nasi sebab dalam perjalanan berburu, bekal telah habis, sehingga kamilah yang disuruh mencari makanan."

Tuan Putri memandang kepada *pattudang* sebagai tanda agar segera menyiapkan makanan untuk putera Arumpone. *Pattudang* bangkit ke belakang memberitahu bagian dapur. Segera pelayan istana menyiapkan bahan untuk segera memasak, ayam dipotong, ikan mas dan *bonti* dari danau tempe dinaikkan. Para hamba Sang Putri dan *Pattarana* datang semuanya. Bersama *pattudang* mereka lalu memasak makanan yang akan diantar untuk putera Arumpone.

"Silahkan dicicipi makanan ala lakadarnya ini," kata Puteri Mahkota Raja kepada *suro*. "Bawakan putera Rajamu dan sampaikan kepada beliau bahwa hanya ini ala kadarnya yang dapat disiapkan. Sebab kami pun disini adalah orang terdampar dari Luwu. Adapun *suro* amat tertarik pada sikap yang manis lagi menyenangkan dengan keindahan tutur kata.

Suro lalu mengatur sembah momohon izin sambil berangkat pulang memikul bawaan. Tiga orang *suro* Putra Arumpone segera pulang menemui Baginda untuk mengantarkan makanan yang didapatkan dari sebuah kampung baru.

Setelah mereka tiba, Putra Arungpone sangat terkejut melihat hantaran makanan yang sungguh lezat. Ayam kampung yang dibakar dengan bumbu beraroma mengundang selera timggi, ikan mas yang dimasak dan bonti sangat mengundang nafsu makan. Arumpone sangat penasaran dengan makanan lezat tersebut.

Putra Arumpone menyuruh suro memanggil yang membawa makanan tadi. "Hai *suro*," kata beliau, " dari mana gerakan engkau mencari makanan. Siapa kiranya orang yang demikian tulus dan iba hatinya, memberikan makanan dengan lauk-pauknya, diatur dengan cara adat istana?"

"Aku menemukan sebuah kampung baru di *awassalo* puang!" kata *suro*, "Kami mencari makanan. Seorang gadis puteri yang amat menawan dan elok yang memberi kamu bekal setelah kami disuruh makan terlebih dahulu."

"Kampung apa namanya, Suro?"

"Ampun Baginda, aku tidak tahu juga Puang."

"Kamu tidak melihat ciri kampung itu, Suro?"

"Mereka berbahasa Bugis, Puang, sama dengan bahasa kita juga."

"Oooh ...?" Putra Arumpone semakin penasaran.

"*Madeceng kininnawai* lagi bijak bertutur kata, Puang."

"Ooooh ..." Arumpone semakin serius mendengar penjelasan Suronya.

"Konon mereka datang dari Luwu, Puang."

"Begitu"

"Sembahku Puang, tiada pernah kulihat ada perempuan secantik dia, ramah terhadap *joa'na*. Pandai mengumpul-menghimpun orang"

"Siapa dia *Suro*?" Arumpone mulai mencari tahu.

"Banyak *suronya* dan juga lengkap peralatan dalam kampunnya. Beliaulah yang mulai membuka tanah, berumah di bawah pohon *Bajoe*." Putera Raja mendengarkan semua kesan yang disampaikan, kemudian mereka makan bersama-sama.

Selesai makan, berkatalah putra Arumpone; "Pakailah masing-masing senjatamu dan siapkan semua kuda. Aku ingin mengunjungi Raja perempuan tersebut untuk mengucapkan terima kasih. Dia orang yang sangat mulia hatinya mengirimkan makanan kepada kita."

Semuanya sudah ada di atas kuda. Rombongan kemudian menuju ke *Awassalo* di bawah pohon *Bajoe*. *Suro* sebagai *mata laleng* menuju tempat kerajaan kecil itu. Putra Arumpone terkejut melihat sebuah rumah raja yang dikelilingi rumah-rumah hamba sahayanya. Dibangun dipinggiran sungai yang airnya mengalir dengan jernih. Ikan-ikan berkecipak dan selalu siap untuk ditangkap sebagai

kebutuhan makan sehari-hari. Pattarana menunggu di bawah kolom rumah, siap melayani kebutuhan sang putri.

Tiba di tepian sungai dekat perkampungan Raja perempuan, para hamba sahaya Sang Putri berdatangan menjemput ingin mencari tahu tamu yang datang. Rombongan lalu turun dari kuda mereka. Pabbicara Putera Arumpone melaporkan tentang rombongan mereka yang ingin menemui Sang Putri. Ia pun menyuruh naik memberi tahukan tentang kehadiran dirinya terhadap Sang Putri.

Putri Malasa Ulie dengan senang hati bersedia menerima tamu kehormatan dari Kerajaan Bone.

“Panggil naik ke rumah!”

Rombongan Putra Arumpone dengan tata krama adat Kerajaan Bone, menaiki tangga istana Tuan Putri. Sambil menghormat dan memberi salam sebagai tanda menghormati tuan rumah.

Pabbicara menyambut tamu kehormatannya dengan berucap, “mase-masemi mengkai ki, Puang. ”Arrtinya; “Sungguh hanya kesederhanaan yang ada di sini, Puang”

“Tiada lain yang dihajatkan *Puwakku* kecuali ingin naik *makkasuwi* yang sebab beliau telah dikirim makanan yang memberatkan perasaannya, yang juga dirasakan oleh rombongan dan sesama kami, jikalau tidak datang membawa diri ke hadapan Tuan Puteri Raja dari Luwu,” berkatalah *pattudange* membuka pembicaraan.

Berkatalah *Inannyumparenn*a Raja yang empunya rumah, “bagaimana pendapat *senngata* (panggilan sederajat antara mereka yang berbakti kepada raja), sebab Raja seorang gadis (*welangpelang*).

Inannumpareng pun lalu masuk ke bilik memperkatakannya kepada Tuan Putri. Berkatalah Tuan Puteri, “jikalau demikian kesepakatan kalian, undanglah beliau naik dan ajak pula semua yang telah kujadikan orang tua di sini!”

Tidak lama kemudian, hadirilah seluruh *joa’na* yang laki-laki dan mereka yang dijadikan orang tua. Lalu dijemput pulalah rombongan orang dari Kerajaan Bone naik di *watampolae*. Diaturilah bagian dan orang-orang yang seharusnya duduk pada bagian atas dekat singgasana Tuan Putri. Bagian rombongan pengikut didudukkan pada rumah lain, rumah pengiring dalam istana.

Setelah semuanya duduk teratur sesuai adat kebiasaan, lalu disambut pula Putera Arumpone oleh *pattudange*, dibasuh kakinya dari cerek emas, diantar oleh *Inannyumpareng*, didudukkan di atas tikar permadani. Sambil duduk, mereka semua terheran-heran menyaksikan *saniasa* (keteraturan yang berpatutan), kelengkapan bagi perempuan, kelengkapan bagi kaum laki-laki.

Kemudian masuk *Inanyumpareng* menjemput Tuan Putri Raja . Beliau dihantar ke luar, dibimbing oleh *pattudanna*, *makksuwiyang* di hadapan putera Arumpone. Takjub mereka semuanya menyaksikan gerak langkah gemulai dan raut wajah yang mempesona.

Setelah Tuan Putri Raja duduk di atas tikar permadi, maka tersimbah perasaan, guncang hatinya putera Arumpone memandang Tuan Putri. Entah duduk, entah berdiri, duduk salah tegak pun salah. Terlenalah dia menyaksikan sebuah kecantikan yang mempesona. Lalu dia tak sadarkan diri lagi, gelap penglihatannya dan rebah jatuh di atas tikar permadani. Cepat pula *Inannyumpareng* melompat menerima kepala putera Arumpone.

Tuan Putri Raja minta air di mangkuk putih. Segera *pattudang* membawakannya air semangkuk dilapiskan pinceng putih berukir porselin Cina. Tuan Putri menarik sanggulnya dan rambut lepas terurai sudah. Dia lalu mencelupkan ujung rambutnya ke dalam air di mangkuk putih, lantas ditempiaskannya ke wajah putera Arumpone sampai dia sadarkan diri. Semua hadir takjub melihat kecantikan yang empunya rumah dalam keadaan rambut tebal terurai itu.

Setelah sadar, dirinya bermohon bersama semua pengiringnya, siap berangkat kembali ke Bone. Begitu dia berada di tanah, dia pun menengadah ke langit sambil membisikkan hatinya. "Ya Allah, telah tertambat hatiku. Jika benar aku seorang anak yang tak boleh didurhakai (*toriabusungeng*) dan jika membawa kebaikan bagi diriku serta kebaikan bagi orang banyak, tolong bentengi aku ya Allah, supaya dapat aku mempersunting Putri dari Luwu ini. Tetapi jika sekiranya akan menjadi kebinasaan bagi diriku dan bagi orang banyak, tolong aku Ya Allah, hindarkan hati yang terpukau ini. Tiada kemauan yang jadi, iradat-Mu jualah yang berlaku."

Selesai membisikkan hatinya, ia melompat naik menunggang kudanya, dihantar, dikawal oleh para pengiringnya, keluar

meninggalkan gerbang, melintasi sungai Walanae, menuju *Atassalo*. Tujuh hari, tujuh malam perjalanan ditempuh, baru mereka tiba di Bone, di rumahnya. Begitu beliau turun dari kudanya, langsung saja naik ke *salassae* (istana) dan segera masuk ke biliknya, membuka kelambu sambil merebahkan badannya, terus menyelimuti kepala dan kakinya. Hanya menangis merindukan Tuan Puteri yang telah memikat hati dalam perjalanannya.

Waktu makan malam tiba, Arumpone lalu mencari puteranya sambil bertanya pada *Inannyumparenn*a. "O *Kino* (nama yang biasa dipergunakan oleh raja untuk memanggil *Inannyumpareng*) mana anakmu." "Sembahku, dia sedang tidur *Puang*," jawabnya. "Bangunkan dia, lalu ajak dia keluar makan," perintah Raja. Dia dibangunkan namun tiada juga mau bangun melainkan hanya menangis. Kepada Raja disampaikan: "Sembahku." kata *Inannyumpareng*, sejak dia kembali dari berburu, tak pernah dia bangun." "Sakit apa gerangan dia anakmu, *Kino*?" tanya lagi Raja. Dia tidak demam, tidak pula sakit kepala, ya *Puang*," jawab *Inannyumpareng*. Maka bangkitlah Arumpone bersama permaisuri, masuk menjenguk puteranya. Sampai di dalam, beliau meraba kepala puteranya sambil berkata ayah-bundanya. "O *Baso*," (nama panggilan orang tua kepada anak laki-lakinya) "Kenapa engkau demikian, apa sakitmu." Namun si anak tetap saja menyelimuti kepala dan kakinya sambil air mata tertumpah dari rintihan bayangan rindu. Berkatalah ayahnya. "Kalau-kalau ada orang yang mengganggu hatimu maka akan kuperangi negerinya. Bangunlah *Baso* mari kita keluar makan." Keadaannya tak berubah, isak tangisnya terus juga, dan tetap menyelimuti seluruh badannya. Maka bersusah hati ayah-bundanya melihat keadaan puteranya. Mereka inipun keluar makan, dan Arumpone menyuruh panggil *Anreguru pakkannyareng*e yang menyertai perjalanan *Arummaloloe*. Dilangkahi kata, dipercepat cerita, *anreguru pakkannyareng*e telah hadir di hadapan Arumpone, dan diapun ditanya. "Hai *Anreguru*, apa yang menyebabkan *Arummalole* terus saja menangis dan membungkus kepala dan kakinya dan tidak hendak bangun makan?"

"Sembahku," kata *Anreguru*," Tiada pengetahuan saya sebab setiba tadi dari berburu, dia tidak demam, tidak juga sakit kepalanya, tidak pula pernah jatuh dari kuda." "Kalau-kalau ada orang yang

mengganggu perasaanya," desak permaisuri. "Dua kepala orang tak akan berani berbuat demikian atas diri *Arummaloloe*, "sambung *Anreguru*. "Mungkin dia jatuh cinta pada anaknya orang, ataukah dia pernah melihat sesuatu yang tak biasa baginya lalu menawan hatinya tetapi malu mengatakannya?" desak lagi permaisuri. Maka mulailah *Anreguru* hendak menjelaskannya.

"Biarlah hamba dibunuh, hamba disembelih. Daunlah saya sedangkan Tuan angin. Paranglah saya, Tuanlah yang menetakkan. Hamba hendak menjelaskannya. Adapun *Arummalolo* tidaklah demam, tidak sakit kepala tetapi memang dia sedang menanggung sesuatu di dalam hatinya." (*Berhubung karena sebagian besar yang dikemukakannya merupakan rekontruksi dari seluruh keadaan yang telah dialami mereka dalam perjalanan, maka yang demikian saya tinggalkan dalam terjemahan ini, kecuali jika terdapat butir-butir yang tak dapat dilalaikan*). "

Sesudah *Arummalolo* kembali sadarkan diri, sama takjublah kami semua menyaksikan lagi sebuah kecantikan yang mempesona dalam keadaan rambut Tuan Puteri lepas dari sanggulnya terurai panjang. Dipercepat cerita, kamipun dijamu kue-kue. Takjub kami menyaksikan cara dan sedianya. Demikian juga *guru pattudanna*, tentang caranya menghidangkan makanan. Aneka rupa macamnya kue sedang tidak kelihatan asap, sampai semuanya masak, demikian juga orang yang membuat kue. *Arummalolo* diaturkan jamuan di atas baki dari *salaka*, cangkir tempat minum kopinya dari emas, sedangkan tempat kuenya dari *bessikelling* semuanya bertatahkan emas. Adapun tungkup pada bakinya adalah sutera berbunga warna kuning.

Dipercepat cerita. Ketika *Arummalolo* menginjakkan kakinya di tanah, pandangan Tuan Puteri tak pernah lepas dari balik *tellongeng sale* (jendela bukan jendela utama) sampai keluar meninggalkan gerbang. Di sepanjang jalan hanya seperti jalan kenangan tidak satupun butir kata yang keluar dari mulutnya sampai kami semuanya tiba dan masing-masing kami turun dari kuda. Hanya butir-butir air mata tampak jatuh berderai yang dibawanya naik ke *salassae*. Dia langsung masuk ke biliknya, terus membuka kelambu, lalu merebahkan badannya sambil menyelimuti kepala dan kakinya. Hanya inilah sembahku," kata *Anreguru* menutup keterangannya.

Dilangkahi kata, dipercepat cerita. Rupanya waktunya telah tiba. Nama harum Tuan Puteri Raja mulai hendak semerbak Kemudian berkatalah Arumpone kepada isterinya, "Tahu aku akan caranya. O Tuan permaisuri, beritahu puteramu supaya tidak usah bersusah bergitu. Jikalau benar hatinya telah terpaut pada puteri Raja dari Luwu, kalau memang kasihnya timbul dari lubuk kalbunya yang bening mencintai puteri itu, maka akan kukirimkan duta. Kalu sampai dia menolak lamaran kita, biar kuperangi negerinya." Masuklah *indo Puwanna* menuturkan kepada anaknya. "E, Baso, bangunlah nak!" Apa yang engkau rintihkan dan kesulitanmu. Sekiranya ada *samamu anappattola* (anak pewaris takhta kerajaan) yang menggoda hatimu, biarlah kita meminangnya, membuat sama tinggi tiang rumahnya. Sekiranya dia adalah *tosama mua* (orang kebanyakan), biarlah kusuruh bunuh. Tapi jika memang kamu telah jatuh cinta, biarlah kami mengatur duta." Demikian bujuk bundanya meyakinkan puteranya.

Betapa senang hatinya mendengarkan kata ibunda Permaisuri, ibarat terasa madu yang dituangkan ke dalam lubuk hatinya. Ia pun bangun membenahi pakaiannya sambil berkata: "Bundaku, biar saya dibunuh dan disembelih, biar dibuang di kejauhan. Memang saya telah jatuh cinta pada Puteri Raja dari Luwu. Jika Bunda tak bersedia memahami hati yang diamuk cinta ini, biar kubunuh diri ini. Sebab tiada lagi artinya dunia bagi diriku. Kalau tak dapat kupetik dan kupersunting dia di dunia ini, biarlah jumpa kekasih di akhirat kelak." Lalu dia kembali lagi membaringkan dirinya, menyelimuti kepala dan kakinya, merintih lagi dia. "Tak usah engkau menurutkan susahmu itu. Biarkanlah aku menyampaikan kepada *ambo' Puwammu* (Tuan Raja, ayahmu)," bujuk lagi *Puwanna*.

Sesudah disampaikan keadaan anaknya, Arumpone lalu menyuruh *Pakalawinngepu* (pemangku puan) menjemput Qadi bersama *Aruppitu* (tujuh orang Raja sebagai Kepala Adat) Bone. Semuanya pun telah hadir di hadapan Arumpone. Baginda pun berkata: "Kuminta kalian bertindak sebagai duta, berangkat meminang Raja puteri yang dari Luwu. Tetapi persenjatai diri kalian. Sekiranya lamaran diterima maka tetapkan saja hari jadinya dan segera balik ke Bone menyampaikannya. Tetapi jikalau *natongkangi*

(mereka menolak) maka langsung saja angkat senjata lalu suruh beritakan kemari."

Segalanya telah lengkap, merekapun berangkat. Tujuh hutan ditembus, tujuh padang nan panjang dilewati, baru mereka tiba di sungai Walanae. Mereka menyeberangi Awassalo. Tiba-tiba sahaya Tuan puteri Raja menampak mereka. Segera dia berlari memberitahukan Rajanya. Gegerlah semua perempuan dan sekalian sahaya datang berkumpul, juga lelaki yang dijadikan orang tua. Disiapkan senjata dan tombak. Pintu gerbang disuruh jaga. Empat puluh pucuk senjata, empat puluh laras meriam. Masing-masing dikawal. Kemudian tiba pulalah Aruppitu bersama Qadi Bone serta orang banyak. Maka bertanyalah pengawal gerbang. "Orang dari mana kalian?" yang dijawab, "Kami mengiringi Aruppitu dan Qadi Bone." Mereka diminta supaya menunggu sebentar. "*Senggata* (sebutan bagi sesama sahaya) akan menyampaikan dahulu kepada Tuan puteri Raja." "Ada sejumlah orang yang datang. Mereka berkata, orang dari Bone. Dikatakan mereka bersama *Aruppitu* dan Qadi Bone, disuruh oleh Arumpone. Inilah yang menyebabkan aku naik ke mari," kata pengawal pintu gerbang. Tuan Raja Puteri pun menyuruh supaya mereka diundang masuk. "Jikalau sudah takdirku tentu tidak bisa tak kulihat apa yang telah kuiyakan lahir ke dunia ini."

Pintu gerbang dibuka. Mereka yang datang sama masuk pula. *Pattudang* sama menanti, juga *tau rialena* (keluarga dekatnya) Tuan puteri Raja. Mereka menanti di tangga dengan cerek di tangan. Ketika tamu tiba di tangga, dibasuhlah kaki mereka oleh *pattudange* dari cerek salaka, langsung naik menghantarkan ammerakeng (tempat sirih). Sesudah Aruppitu dan Qadi makan sirih, bertanyalah mereka. "O Kino, di manakah Tuan kita, Puteri Raja yang empunya rumah." "Beliau ada di dalam bilik," jawab *Inannyumpareng* bersama para orang tua. "Kepada siapa kiranya kami menyampaikan amanat yang disuruhkan Arumpone dan permaisuri?" tanya duta dari Bone. Kepada kamilah semuanya disampaikan amanat itu, pesan yang disuruhkan oleh tuan Raja!" Jawab *Inannyumpareng* bersama para orang tua.

Berkatalah *Aruppitu* bersama Qadi. "Kami membawa hajat dari jauh. Berhajat Arumpone mempersuami-isterikan Adatnya dan rakyatnya, mempertukarkan kerbau jantannya orang Bone dengan

kerbau betinanya Luwu, yang ada berumah, membuka negeri, di bawah pohon *Wajoe*. Sekiranya orang Luwu tidak berkenan mempertukarkan kerbaunya dengan kerbaunya orang Bone, Arumpone inginkan orang Luwu suka membuat sama tinggi bentengnya dengan bubungan rumahnya!" Lalu sama berkatalah *Inannyumpareng* dan orang yang dipandang sebagai orang-tua kerajaan Luwu, "Biarlah kami merembuk-rembukkannya lebih dahulu. Adapun yang telah kami sepakati bersama, itulah yang akan kami bawa kepada Tuan puteri Raja kami. Apalah nanti yang diinginkan beliau, itu pulalah yang akan kami sampaikan kepada Aruppitu bersama Qadinya Bone.

Dilangkahi kata, dipercepat cerita. Berkumpullah semua orang yang datang dari Luwu. Semua perempuan, para gadis, para pemuda *nappae mattapi* (yang baru mulai memakai keris), bersama laki-laki yang tua-tua, sama-sama bertukar pikiran. Maka adapun yang disepakati bersama yaitu menyetujui untuk mempertukarkan kerbau jantannya Bone dengan kerbau betinanya Luwu. Lalu mereka semuanya pun naik menyampaikan kepada pueri Rajanya tentang kesepakatan yang telah mereka ambil.

Berucaplah puteri Rajanya", apa pun yang telah kalian sepakati, itu pulalah yang kudengarkan. Akan tetapi yang menjadi keberatan bagiku jika hendak *riarekare* (disia-siakan) dan *riappanngadiyang* (dimadu)."

Para orang tuapun yang dari Luwu sama menyambut bahwa itulah juga yang akan menjadi keberatan yang akan disampaikan kepada mereka yang disuruh oleh Bone. Jikalau hal itu telah disyaratkan, lalu disetujuinya pula, kemudian dilanggarnya juga, maka itulah yang menyebabkan *naala puebulo* (terbelahnya bambu; maksudnya, menjadi gara-gara yang menimbulkan sengketa atau perang). Selesai itu, keluarlah *Inannyumpareng* dan para orang tua yang dari Luwu menghaturkan hasil permufakatan mereka termasuk syarat yang diajukan oleh Tuan puteri Rajanya.

Aruppitu dan Qadi Bone lalu berkata, "adapun yang telah menjadi kesepakatan kami *senngata* (para abdi) dari Luwu, menyetujui mempertukarkan kerbau jantannya Bone dengan kerbau betinanya Luwu. Hanya ada satu *ada-kipapolo* (kata titipan atau

pesanan). Sampaikan kepada kami agar kami dapat menyampaikan kepada Arumpone,” sambut duta.

Berkatalah *Inannyumpareng*, ”hanya yang menjadi keberatan kami *riarekare-e riappaduwangnge*. Jikalau itu yang telah kami syaratkan, lalu sampai terjadi atas diri kami, maka itulah yang kami jadikan alasan *puebulo*.”

Lalu dijawablah, ”kami telah mendengar semua kata anda. Itu jugalah yang akan dihadapkan kepada Arumpone.” Lalu merekapun memohon diri, sedangkan sebelumnya, waktu pelaksanaan sudah ditetapkan juga.

Mereka pun tiba kembali di Bone. Merek menghadap Arumpone. ”Duta, bagaimana hasil perjalananmu?” sambut Arumpone bersama permaisuri.

”Kami sudah kembali Puang. Apa yang diinginkan sama-sama disukai. Adalah berita baik yang kami bawakan Raja kami. Suka sama suka dan sama ingin mempertukarkan kerbau jantannya Bone dengan kerbau bertinanya Luwu. Hanya ada sesuatu ada *maelo napapolo*.”

”Apa gerangan kata mereka?” tanya Arumpone.

”Hanya yang menjadi syaratnya orang Luwu yaitu tidak mau disia-siakan demikian juga dimadu. Sebab mereka memandang diri, sebagai *anappada* (anak sederajat) dan *anappattola* di Luwu.”

Arumpone dan Permaisuri berseru, ”memang tidak boleh hai *Aruppitu*, saling menyia-nyiakan jikalau mereka sama-sama *anappattola*.” Sesudah itu, Arumpone menyuruh memberitakannya di Tana Bone, sampai kepada seluruh *palilikna* kepada keluarganya. Kemudian daripada itu maka berdatanganlah semua raja bawahannya Bone bersama keluarganya, dengan segala bawaan mereka, datang *massolo* (mempersembahkan hadiah tanda ikut bergembira).

Arumpone pun menetapkan hari keberangkatan mengarah puteranya pergi ke negeri Putri Luwu. Segalanya sudah lengkap. Arumpone bersama isteri pun bertolak, diiringi Aruppitu, dan juga oleh orang banyak. Sesampainya di rumah Raja Puteri datang pulalah seluruh orang Luwu menjemput Arumpone bersama bakal Rajanya.

Dilangkahi kata, dia pun dikawinkan *risompa tosellitoni* (mahar yang tertinggi yang hanya berlaku bagi *anappattola* Luwu). Lepas malam pantangannya maka *siyadecengini* (berbaiklah keduanya)

pengantin baru. Arumpone bersama permaisuri pun disertai orang banyak, sama kembali pulalah ke Bone. Hanya yang tinggal ialah masing-masing sahaya Tuan Raja Muda, juga seluruh keluarga mereka.

Setelah itu, bersalinlah pengantin baru ini. Para sahayanya juga sama beranak, berpinak. Anak-pinak ini sama meninggalkan negerinya, pergi berkelompok-kelompok. Ada kelompok yang pergi mencari penghidupan dengan jalan menyadap tuak, melakukannya dengan cara *taro tanreng* yaitu memasang tangga. Kelompok inilah yang disebut *Limpoe ri Talottenreng* (kelompok yang berdiam di *Talottenreng*). Ada pula kelompok yang pergi mencari penghidupan dengan menangkap ikan dengan cara *mattuwa bale* yaitu dengan menggunakan tuba guna memabukkan ikan. Kelompok inilah yang disebut *Limpoe ri Tua'* (kelompok yang berdiam di Tua'). Adapun kelompok lainnya yang pergi mencari penghidupannya dengan cara *mattebbang alliri bola* yaitu menebang kayu untuk dibuat tiang rumah, selanjutnya membangun rumah besar. Kelompok inilah yang disebut *Bettempola*.

Adapun anak-anak yang lahir dari perkawinan puteri mappajunge dengan putera Arumpone, masing-masing menjadi raja pada setiap kelompok tadi. Dia yang ke *Talottenreng* digelarlah *Arunge ri Talottenreng*; yang ke *dua'* digelar *Ranrennge ri Tua*; sedangkan yang mendiami *Bettempola*, dialah yang digelar *Petta Betteng*. Tiga raja tersebut masing-masing mengangkat *passulle* (wakil, yang disebut *sullewatang*, artinya wakil pribadi), dengan gelar masing-masing sesuai dengan warna panji-panji mereka. yaitu: *pilla* warna merah; *patola* warna coklat kehijau-hijauan; dan *cakkuridi* warna kuning. Dengan tambahan tiga orang pejabat tersebut maka mereka lalu menjadi enam semuanya. Merekapun sama berkata satu dengan lainnya. "Kita berenam sudah sama dewasa dan besar, dan apabila terjadi perselisihan diantara kita, siapa lagi yang akan menasihati kita?" Mereka lalu bersepakat untuk menunjuk seorang yang digelar *Arung Matowa* (Raja yang dituakan, suatu jabatan Ketua Pemerintahan Wajo), sehingga mereka sudah merupakan Tujuh Besar Raja. Adapun tempat di mana terdapat rumah besar tadi, di bawah pohon Wajoe, itulah yang disebut Wajo.

D. Sastra Islam

1. *Sure Makkelluna Nabitta*

Sure Makkellukna Nabitta adalah *lontarak* Bugis Makassar yang memuat tentang riwayat Nabi Muhammad saw pada saat di hakikah oleh Malaikat Jibril. Cerita diadaptasi dalam Bahasa dan budaya Bugis sehingga digolongkan dalam sastra Bugis Klasik. Kebudayaan Bugis sangat berpengaruh dalam cerita. Latar dalam cerita menggambarkan rumah panggung. Rumah panggung tidak dikenal pada kebudayaan Arab. Hal tersebut mengindikasikan sebagai bentuk adaptasi budaya Bugis oleh penulis dalam mengembangkan cerita.

Cerita singkatnya ketika Nabi Muhammad masih kecil beliau didatangi Malaikat jibril untuk di potong rambutnya sebagai tanda pengislaman Beliau. *Lontarak* ini bagi kalangan masyarakat Bugis Makassar sering dibaca pada saat acara hakikah anak. *Lontarak* Bugis Makassar yang tergolong karya sastra klasik ini ditulis dalam huruf *Lontarak* yang berbahasa Bugis. Naskah *Sure Makkullukna Nabitta* didapat pada bagian tulisan yang terselip pada naskah Lontara Meongpalo Karellae. Namun cerita yang dikisahkan antara naskah *Meongpalo Karellae* dan *Sure Makkellukna Nabitta* tidak ada keterkaitan alur cerita karena *Meong Palo Karellae* berkisah tentang kejadian manusia dan alasan diturunkan ke bumi hingga terjadi perkawinan, kehidupan, dan peperangan yang terjadi diantara mereka.

Lontarak Sure Makkellukna Nabitta bercerita tentang sepenggal kisah Rasulullah Muhammad saw sebagai penghulu Islam. Namun *Sure Makkellukna Nabitta* digolongkan dalam karya sastra karena cerita yang ditampilkan sangat subyektif. Bahkan latar cerita bersetting budaya Bugis Makassar. Hal ini menandakan bahwa penulis tidak obyektif memaparkan kisah yang sebenarnya. Sehingga *Lontarak* ini dapat digolongkan sebagai karya sastra. Tujuannya untuk memberikan informasi pengetahuan dan hiburan pada masyarakat.

Namun pada awal penulisan kisah ini dapat berupa tulisan yang bertujuan sebagai ilmu pengetahuan religi. Bentuk syiar Islam yang dilakukan oleh para ulama. Hal ini dapat ditelusuri jejak sejarah

penulisannya, yang pada awal mulanya sangat disakralkan. Penulisannya melalui upacara adat dan hari-hari penulisannya ditentukan pada hari Jumat atau malam Jumat. Untuk pembacaannya tidak boleh dilakukan setiap waktu. Hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja ketika ada acara-acara sukuran atau upara keagamaan.

2. *Tolokkiamat (Tulkiamat)*

Kitab Tulkiamat dalam kebudayaan Bugis Makassar adalah tergolong karya sastra yang sangat dipelihara oleh masyarakat secara turun tenurun. Tulkiamat merupakan naskah kuno yang berisi tentang masalah keagamaan dan merupakan tuntunan kehidupan dunia dan akhirat. Tradisi pembacaan kitab Tulkiamat bagi masyarakat Bugis Makassar selalu dilakukan pada saat acara tahlilan hari pertama sampai hari ketujuh kematian anggota keluarga.

Kitab tulkiamat biasanya dibaca secara berkelompok dan diikuti oleh upacara adat seperti menyiapkan makanan penganan. Teknik pembacaan dengan irama yang khas dan dibaca oleh syekh atau ahli agama yang telah terampil membaca tulkiamat. Irama dan lagu pembacaan tulkiamat biasanya menghantar orang-orang yang mendengarnya larut dalam kesedihan dan ketakutan dalam merenungi hari kiamat. Orang yang mendengarnya secara cepat akan merasakan pentingnya segera bertobat untuk menghadapi kematian.

Kitab Tulkiamat berisi tentang penciptaan manusia hingga kematian. Unsur-unsur yang terkandung dalam Tulkiamat adalah keimanan dan ketakwaan, keluhuran budi, rela berkorban, kejujuran, berkata benar, hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Kitab Tulkiamat dibagi atas empat bab dan pasal yang terdiri atas:

Bab 1. Menjelaskan tentang kejadian Nabi Muhammad saw.

Bab 2. Menjelaskan tentang kejadian alam

Bab 3. Menjelaskan tentang terjadinya kematian serta penyebab
lkematian

Bab 4. Menjelaskan tentang peristiwa kiamat serta hari kiamat

Bab 5. Menjelaskan tentang kiamat serta bentuk kiamat.

Bab 6. Menjelaskan tentang kiamat serta ganjaran yang akan

diterima pada hari kemudian.

Bab 7. Menjelaskan tentang macam-macam surga serta isinya.

Kejadian Nabi Muhammad saw.

Wahai sekalian orang beriman kepada Allah taalah dan pada asalnya. Sesungguhnya Allahlah hanya satu, begitu pula fatnya. Tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak ada sekutu bagi Allah.

Nabi saw bersabda yang artinya, “keberadaan Allah Taalah tidak ada yang menyamainya, walau pun seorang.

Tentang Zat Allah Taalha berkehendak membuktikan ilmu-Nya dan peristiwa yang tak disangka-sangka, Allah Taala menyebutkan dalam hadist kudsi yang artinya, “Aku selamanya berada pada tempatku dari setiap sesuatu. Kuciptakanlah Nurun Muhammad saw supaya mereka mengerti aku.”

“Awwal mahakallahu”

Artinya: pertama-tama saya diciptakan oleh Allah taala dari pancaran sinar-Nya.

Allah Taala berkata, “awwalul mahalki ruhi”, artinya: pertama-tama Allah Taala menciptakan nyawaku. Ada pun seluruh alam adalah dari sinar Muhammad saw. Allah Taala berkata dalam hadis Kudsi yang artinya: “Aku menciptakan tiap-tiap sesuatu karena untukmu Muhammad. Kuciptakan engkau Muhammad karena untuk-Ku”

Nabi saw bersabda yang artinya, “saya datang dari Allah Taala.” Ada pun asal kejadian Nurun Muhammad adalah pancaran sinar Allah Taala.

Allah Taal berfirman, “*Innallaha kaoluna lisaien idza aradhna wainyakula lahu kun fa yakun*. Artinya: “kalau Aku menghendaki tiap-tiap sesuatu, maka Kuciptakanlah menurut kehendak-Ku.”

Kemudian Allah Taala menciptakan sebatang pohon kayu yang dinamai sijratul yakin yang bertangkai empat. Dan diletakkanlah Nur Muhammad pada pohon kayu. Lalu gemetarlah semuanya sehingga menjadi permata putih. Memujilah Nur Muhammad kehadirat Allah Taala 7000 tahun lamanya.

Nur Muhammad itu pergilah pada permata putih, dan dilihatlah wajahnya. Begitu Nur Muhammad meliaht pada permata

putih, dan dilihatlah wajahnya. Begitu Nur Muhammad melihat pada permata putih, terlihat wajahnya amat elok. Amat menarik dan berpakaian indah.

Tauhidkanlah Allah Taala, bersujudlah lima kali, itulah sebabnya diwajibkan diwajibkan oleh Allah sembahyang lima waktu kepada semua ummat Nabi Muhammad serta diwajibkan pula berpuasa pada bulan ramadhan.

Setelah nurul Muhammad dilihat Allah Taala berkeringatlah karena takut dan malu kepada Allah Taala. Keringat kepalanya diciptakan oleh Allah Taala menjadi nyawanya. Diciptakan pula oleh Allah nyawa malaikat. Keringat wajahnya diciptakan oleh Allah Taala Arasy Kursiya. Luh sinarnya matahari, bulan, awan, bintang dan sekalian yang ada di langit.

Keringat dada diciptakan oleh Allah Taala untuk nyawa Nabi, Rasul, Wali, Ulama dan sekalian orang yang saleh. Keringat kedua belah keningnya diciptakan oleh Allah Taala untuk nyawa sekalianumatku yang mukmin perempuan dan laki-laki.

Keringat kedua elinganya diciptakan oleh Allah Taala untuk nyawa orang-orang Yahudi, Nasrani dan sekalian nyawa orang-orang kafir yang sangat sesat. Keringat kakinya diciptakan oleh Allah Taala untuk tanah mulai dari tempat terbitnya matahari sampai ke tempat terbenamnya begitu pula bagi seluruh yang ada di tanah.

Nabi saw bersabda, *"kala ba'dakum kulla salen walakin mudh hiratu bismillah subhana huwataala wakudratihi wakaolihim alimul arwahihis sallallahu alaihi wasallam."* Artinya berkata sebahagian ulama sekalian ... dari tiap-tiap sesuatu tersembunyi semuanya pada nyawa Nabi saw.

Begitu ditempatkan ilmu Allah Taala dengan kekuatan-Nya dan juga dengan kehendaknya.

Ulama berkata, "alimularwah dari situlah asalnya tiap-tiap sesuatu. " Kemudian Allah Taala berkata pada Nurun. Lihatlah Aku dihadapan Nurun Muhammad, engkau melihat satu cahaya, di sebelah kirimu satu cahaya, disebelah depanmu satu cahaya, dibelakanmu satu cahaya, di sebelah kananmu satu cahaya, itulah nyawa Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali r.a.

Nurun Muhammad memuji 7.000 tahun lamanya kepada Allah kemudian Allah Taala menciptakan *gendelek* merah menembus cahayanya di dalam dan di luar.

Diciptakan wajah nurun Muhammad oleh Allah Taala sebagaimana juga wajah yang diwajahkan di dunia. Dimasukkanlah Nurun Muhammad itu ke dalam *gendelek* sebagaimana juga keadaannya orang yang berdiri di dalam sembahyang. Lalu semua nyawa yang berada di luar *gendelek* kesemuanya membaca, "*subhanallahi walailaha illallah wallahu Akbar*"

Kira-kira setelah 1000 tahun lamanya maka diperintahkanlah oleh Allah Taalah sekalian nyawa itu melihat ke dalam pada nurun Muhammad. Dan siapa-siapa yang berhasil melihat kepalanya itulah yang akan menjadi khalifah dan raja penguasa. Siapa-siapa yang melihat ubun-ubun beliau, itulah yang akan menjadi guru besar yang jujur. Siapa-siapa yang melihat kedua mata beliau, itulah yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an. Siapa-siapa yang melihat kening beliau, itulah yang akan menjadi orang yang sedang mendengarkan kata-kata baik dan menerima pengajaran. Siapa-siapa yang berhasil melihat hidung beliau, itulah yang akan menjadi ahli bicara dan tabib besar. Siapa-siapa yang berhasil melihat bibirnya maka dia yang akan dapat berbuat bermacam-macam atau mempunyai keahlian. Siapa-siapa yang berhasil melihat giginya, maka dialah yang akan menjadi cantik rupawan. Siapa-siapa yang berhasil melihat lidah beliau, maka dialah yang akan menjadi utusan raja yang berkuasa dan terpercaya. Siapa-siapa yang berhasil melihat leher beliau, maka dialah yang akan menjadi orang yang senang berbuat baik kepada sesamanya. Siapa-siapa yang melihat tangkuk beliau, maka dialah yang akan menjadi orang perang fisabilillah. Siapa-siapa yang melihat kedua rentangan tangan beliau, maka mereka akan menjadi ahli pemain pedang atau pemanah. Siapa-siapa yang melihat siku kanannya, maka dialah yang akan tahu tenun-menenun. Siapa-siapa yang melihat siku kirinya, maka dia akan menjadi orang pembunuh. Siapa-siapa yang melihat dada beliau, maka dia akan menjadi ulama yang dimuliakan orang. Siapa-siapa yang melihat belakangnya, maka dialah orang yang akan memandang tentang sesamanya manusia. Siapa-siapa yang melihat bayangannya, dia akan menjadi pemain

seruling dan segala bunyi-bunyian. Siapa-siapa yang melihat ke sana sedang ia tak sempat lagi melihatnya, itulah yang kan menjadi orang kafir. Yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, seperti orang yang mempunyai pekerjaan, seperti ulama salah, penguasa salah seperti Fir'aun. Kesemuanya itu digolongkan orang kafir.

Sekalian yang digolongkan orang kafir tidaklah melihat nyawanya pada nyawa nabi kita saw.

Hai engkau sekalian, sesungguhnya nama nabi Muhammad adalah Ahmad (arti huruf dari nama ini adalah sebagai berikut):

Adapun berdiri di dalam sembahyang sama dengan alif, rukuk sama dengan ha, sujud sama dengan mim, duduk sama dengan daal.

Begitu pulalah diciptakannya manusia oleh Allah Taala seperti mim, urat kedua tangannya seperti juga mim. Urat kedua belah tangannya seperti juga mim. Yang kedua, kedua belah kakinya seperti ha, perutnya seperti mim. Yang kedua, kedua belah kakinya seperti daal. Sedang wajahnya dan tubuhnya itulah wajah Muhammad Saidina Ahmad.

Sedang alif mempunyai sifat api, ha itu dimiliki oleh angin, adalah sifat air, daal adalah sifat tanah. Allah Taala menciptakan sembahyang itu dari asal kejadian manusia. Berdiri itu sifatnya api, sujud itu seperti air, rukuk itu sifatnya angin, duduk itu sifatnya tanah. Sembahyang itu sifatnya dai asal kejadian empat pada tubuh manusia.

Tanda-Tanda kematian dan Sebab-Sebab Kematian

Ketahuilah engkau sekalian orang yang beriman tentang adanya kematian. Disebutkan pada hadits, "sesungguhnya Allah Taala yang menciptakan mati. Seorang Malaikat yang sangat dan dilindungi oleh Allah Taala sepuluh keti dinding."

Besarnya malaikat itu lebih besar daripada langit yang tujuh tingkat. Dilindungi dinding 7000 besarnya. Rantainya setiap satu rantai, 7000 tahun lamanya, ditempuh sekiranya dijalani maka walaupun seorang Malaikat tidak ada juga yang menyanggupinya. Hanya suara saja yang sanggup didengar para Malaikat, sedang tidak diketahui yang punya suara.

Setelah waktu diciptakannya Adam selesai, barulah Allah Taala menyerahkannya kepada Izrail. Menyembahlah kepada Allah Taala dan berkata, “ya Tuhan, apakah mati itu?” Allah Taala lalu memerintahkan kepada Izrail untuk membuka tabir tentang.

Allah Taala berfirman, “semua malaikat, tinggalkanlah engkau untuk melihatnya. Engkau sekalian akan melihat mati itu.”

Allah Taala berfirman, “hai mati, bukalah sayapmu, bukalah matamu.” Dihamparkanlah sayapnya dan dibukalah matanya. Maka terlihatlah malaikat pada mati itu, sehingga menjadilah keheranan selama 1000 tahun lamanya.

Begitulah mereka selesai keheranan menyembahlah kepada Allah Taala dan berfirman, “ya Tuhan, masih adakah ciptamu yang lebih besar dari pada mati ini”

Allah Taala berfirman, akulah yang menciptakan mati itu dan hanya Aku saja Yang Maha Besar. Adapun mati itu, sekalian makhluk pasti merasakannya.”

Menyembahlah malaikat kepada Allah Taala dan berkata, “ya Tuhan, aku tidak mampu memegang tugas mencabut mati. Sekarang ini mereka lebih besar daripada saya.”

Kemudian Allah Taala memberi kekuatan kepada Izrail memegang mati itu. Menyembahlah mati kepada Allah Taala dan berkata, “ya Tuhan berilah saya kekuatan yang sangat, dari pada penghuni langit dan penghuni Bumi,” maka Allah Taala memembrinya kekuatan, memanggillah mati itu. Amat keras suaranya berkata. “Sayalah ini yang dinamakan mati. Saya pulalah yang memisahkan orang yang saling cinta mencintai. Memisahkan orang yang berkeluarga. Memisahkan anak dengan ibunya, dengan bapaknya, memisahkan dengan saudaranya, memisahkan dengan sanak keluarganya. Sayalah yang mengalahkan orang yang kuat anak cucu Adam a.s. Saya pulalah meruntuhkan negeri. Saya pulalah yang membuat sunyi suatu kampung. Saya pulalah yang sanggup mendapatkan orang walaupun berada di dalam peti besi. Tidak ada orang yang dapat lepas dari kematian, semuanya merasakan mati.”

Pada saat yang Allah Taala tentukan kepada hamba-Nya, maka datanglah mati itu, sebagaimana kehadiran wajah kita sendiri dihadapan kita sewaktu bercermin.

Berkatalah orang yang menjelang mati, “mengapa engkau itu, engkau itu siapa?”

“Maut (malakal maut) itu berkata, “sayalah ini yang akan mengeluarkan engkau dari dunia, menjadikan balu suami istri, menjadikan yatim anakmu, dan dibagi-bagilah hartamu. Walau orang yang engkau tidak senangi semasa hidupmu, ia pun turut merampas hartamu.

Didengarnya perkataan maut itu, dipalingkan wajahnya ke sebelah kanan lalu ke sebelah kiri. Masih saja dilihatnya di hadapannya maut.

Satu lagi pendapat mengatakan, pada langit yang keempat oleh Allah Taala mati itu, dari sinarnya diciptakan fa'tsabakin. Tujuh ribu besarnya sayapnya, ada tubuh, wajah, tangan dan mata. Disatukan sekalian bernyawa. Tidak ada yang kurang pada diri si maut itu.

Kalau sudah mengambil nyawa orang, tangannya yang ditadahkan dan diperlihatkan wajahnya. Tertutuplah matanya orang mati pada waktu itu, maka matilah namanya orang itu. Begitulah caranya mengambil nyawa sekalian mahluk.

Malaikat maut berkata dalam riwayat bahwa cara mengambil nyawa itu ada empat macam. satu di depannya, satu di kepalanya, satu di belakangnya, satu di kakinya. Demikianlah cara mengambil nyawa.

Kalau mengambil nyawa nabi dan rasul maka malaikat berkata, “dikepalanya mengambil nyawanya, seorang mukmin berada dihadapannya mencabut nyawanya, kalau jin, syaitan dan binatang berada di kakinya.

Kaki orang mati itu satu menginjak di pinggir surga dan satu menginjak di neraka. Ada pun besarnya maut itu sekiranya diambil air yang ada di lautan dan yang ada di sungai kemudian dicurahkan di atas kepalanya, maka air tidak akan ada yang turun di tanah walau pun setetes. Ada pun caranya menghadap ke dunia bagaikan pula orang menghadapi hidangan. Diambilnya apa yang diinginkannya.

Satu pendapat mengatakan bahwa, malaikat maut tidak mau mengambil nyawa nabi. Ada malaikat suruhan beberapa malaikat. Mereka itulah masing-masing yang diperintahkan mengambil nyawa manusia dan binatang. Stelah mati semua manusia dan selainnya.

Hanya yang hidup adalah malaikat yang delapan karena memang tidak ada wajahnya dan matanya. Malaikat yang empat adalah Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail dan malaikat yang empat menerima Arasy.

Menghadaplah malaikat maut kepada Allah Taala dan berkata, “Ya Tuhanku kalau kuambil nyawa hamba-Mu, bagaimana cara mengambilnya?”

Allah berfirman, “Hai malaikat maut, hal itu di dalam pengetahuanku, tidak ada yang mengetahui selain Aku. Kalau sudah tiba ajal hamba-Ku, ada malaikat yang kuperintahkan mencabut nyawanya, ada malaikat yang memegang nafsunya, ada malaikat yang memegang nasibnya, ada malaikat yang memegang amalnya. Itulah nanti yang datang kepadamu menyampaikan laporan yang sebenarnya. Ada yang berkata sudah habis umurnya si anu, ada yang berkata sudah habis nasibnya si anu, ada yang berkata sudah tidak ada amalnya si anu.

Orang yang bernasib buruk ditulislah oleh malaikat namanya dengan tulisan hitam. Kalau orang itu beruntung namanya ditulis oleh malaikat dengan tinta putih.

Ada juga sebuah pohon kayu dibawahnya *arasy* dan pada tiap daun ditulis nama orang-orang di dunia. Kalau daun kayu itu gugur ke bawah maka daun itu berada dihadapan malaikat maut. Diambilah daun itu dan dibaca nama tulisan yang ada di daun itu.

Waarbaatul abran berkata, “sesungguhnya Allah Taala yang menciptakan se pohon kayu di bawahnya Arasy yang disebut *sidratul muntaha*. Jumlah daunnya sama banyak dengan mahluk keseluruhannya. Ditulis setiap lembar nama orang pada daun kayu itu.

Kalau umur seseorang sisa 40 hari maka gugurlah daun kayu itu. Jatuh dihadapan malaikat maut, dan dilihatnyalah nama pada daun kayu itu. Karena ada semua nama yang bertugas perg mencabut nyawa orang yang akan meninggal itu.

Berkatalah malaikat penghuni langit yang ke tujuh tingkat, “sudah meninggal, sedang engkau masih ada di dunia.” Kalau daun tua sudah gugur, maka yang tua pula yang meninggal, kalau daun muda yang gugur maka orang muda pula yang meninggal. Kalau daun yang paling muda gugur maka anak-anak yang akan meninggal.

Kalau daun kuncup yang jatuh maka anak-anak kecil yang meninggal. Wallahu walam.

Berkata Ibnu Fikhi Abuais rahmatullahi, “kalau sudah meninggal seorang hamba Allah Taala, ada yang gugur di bawahnya arasy sampai dua, tiga lembar daunnya. Kalau putih nama pada daun yang jatuh maka orang beruntung yang akan meninggal, Kalau hijau yang jatuh, maka celakalah yang akan mati. Adapun tempat kematian seseorang sudah ditempatnya.”

Berkata ulama, “kalau sudah mendekat meninggal seseorang hamba Allah Taalah, diperintahkanlah malaikat menulis namanya dan tempat meninggalnya serta sebab-sebab kematiannya.

Pergilah malaikat mengambil nyawanya dan ada pula malaikat yang diciptakan oleh Allah Taalah yang disebut malaikat Arwah namanya. Dialah yang memerintah diciptakannya manusia. Tanah itulah yang diambilnya dan dicampur dengan angin, di mana saja meninggal disitupulalah tanah dicampurkan sewaktu diciptakannya.

Allah Taalah berfirman, *“kullaukuntum fi buyutikum labarazal ladzi kataba alaihimulkitab ila madhajiihim kana mahmuda,”* artinya; walau pun engkau berada di rumahmu, akhirnya engkau akan pergi juga ke kubiranmu yang sudah ditetapkan. Engkau akan bercampur dengan tanah kuburanmu.

Satu lagi pendapat bahwa dahulu malaikat memperlihatkan dirinya pada orang-orang waktu pergi kepada Nabi Sulaiman a.s. sehingga sewaktu dilihat olehnya malaikat maut gemetarlah badannya karena amat takut pada malaikat maut.

Setelah pergi malaikat maut maka menyembahlah laki-laki itu pada Nabi Sulaiman dan berkata. “ya Raja Sulaiman kiranya dia bawalah saya pada angin pergi ke negeri Sanggalea, hari ini. ‘maka disuruh bawalah melalui angin pergi ke negeri Sanggalea.

Datanglah malaikat maut kepada Nabi Sulaiman, Berkatalah Nabi Sulaiman, “ hai malaikat mengapa engkau mlihat-lihat orang itu tadi?”

Berkatalah malaikat maut, “ Allah Taala memerintahkan aku untuk mengambil nyawanya hari ini di sana di negeri yang bernama Sanggalea, sedang aku merasa kebingungan, bagaimana caranya aku bertindak karena aku berada dekat Nabi-Nya Allah Taala.”

Berkatala Nabi Sulaiman bahwa, “ ia meminta agar ia diantar melalui angin pergi ke Sanggalea.”

Malaikat menjawab bahwa, “ya Nabiullah, pada hri ini aku mengambil nyawanya di sana di Sanggalea.

Adapun laki-laki pemuda tadi setelah tiba di sanggalaya teruslah masuk di kaki gunung yang tinggi, masuk menyembunyikan dirinya. Di temukanlah sebuah liang, lalu masuklah pada liang itu. Setelah tiba di dalam liang, sudah ada di dalam malaikat maut sambil berkata “Sudah lama saya menunggu engkau disini.”

Di dalam liang ada ular yang sangat besar, itulah mendekati laki-laki muda itu. Ada lagi sebuah pendapat mengatakan, ada seorang laki-laki yang selamanya meminta doakan malaikat yang menjaga matahari.

Bunyi doanya:

Allahumaghfirli wamulki syamsi.

Artinya: Ampunilah dia, jadikanlah saya bersama-sama dengan malaikat yang menjaga matahari.

Beberapa lamanya demikian itu, bermohonlah untuk pergi kepada Allah Taala malaikat yang menjaga matahari guna memohon doa kepada Allah Taala. Maka Allah Taala memperkenankannya.

Kemudian pergilah malaikat pada orang yang mendoakannya, setelah tiba pada orang yang mendoakannya, berkatalah malaikat, “Apa sebabnya engkau senantiasa mendoakan ku.”

Berkatalah laki-laki itu, Adapun sebabnya, karena engkau hendak membawa saya ke tempatmu, kiranya engkau dapat menanyakan kepada malaikat maut mengenai ajal kematianku, ”maka dibawahlah pergi ke malaikat maut. Kemudian Malaikat itu menanyakan kematian laki-laki itu kepada malaikat maut.

Berkatalah malaikat maut, “inilah suatu pekerjaan yang tidak mudah.”

Disebutkan dalam Hadis: Seseorang yang sudah putus hubungannya dengan Allah Taala, maka ia sudah mati, dan bukan malaikat maut yang mengambil nyawanya.

Sebahagian ulama berkata, “Allah Taala yang mengambil nyawanya semua makhluk yang hidup. Mati hanya disandarkan pada Malaikat Maut.” Demikian juga halnya hanya disandarkan saja

pembunuhan pada orang yang membunuh tetapi sesungguhnya bukan dia yang mematikannya. Begitu pulalah kematian pada orang sakit, Allah Taala yang mematikan.

Allah Taala berfirman: *Yatawaffal anfusahina maotiha*. Artinya: Allah Taala yang mematikan semua yang bernyawa pada saat tiba waktu kematiannya.

Tamat

Kejadian Kiamat

Ketahuilah hal sekalian hamba Allah Taala, israfil itu empat sayapnya. Satu dijadikan kudung dikepalanya menutupi wajahnya karena takut kepada Allah Taala. Dan terletak kepalanya dibawah Arasy. Tiang Arasy terletak semuanya di bahunya ada dan mengguguklah karena takut kepada Allah Taala.

Kalau sudah datang yang Allah Taala katakan pada tiap-tiap sesuatu terbukalah yang menutup mukanya dan melihat mahfud. Apa-apa yang diperintahkan Allah Taala yang dikatakannya, tidak ada lagi malaikat walaupun seorang, malaikatNya Israfil. Peantaraan Israfil dan Arasy ada tujuh dinding, kira-kira 5000 tahun perjalanan.

Adapun perantaraan israfil dan jibril serta mikail ada 7 dinding. Israfil itu duduk dan meletakkan sangkakala di pahanya dan sudah terpasang di mulutnya untuk meniupnya, menunggu perintah dari Allah Taala kalau umur dunia sudah sampai. Allah Taala memerintahkan kepadanya untuk meniup sangkakala keseluruhan penjuru alam. Dihamparkanlah sayapnya dan ditiuplah sangkakala.

Diangkatlah tangannya malaikat maut mengambil nyawa penghuni langit yang tujuh susun pada saat didengarnya suara sangkakala.

Allah Taala berfirman: *Wanufiha fishshuri fashaika man fissamawati wal ardhi illa masaallaah*.

Artinya: Kalau sangkakala sudah ditiup, matilah semua penghuni langit yang tujuh susun dan tanah yang tujuh lapis kecuali yang dikehendaki oleh Allah Taala yang tidak mati.

Abuhuraerah R.A berkata, "Nabi Sallallahu alaihi wasallama berkata bahwa sangkakala itu ada empat cabangnya, satu menuju ke tempat terbit matahari, satu menuju turun ke tanah yang tujuh

susun, satu menuju naik ke langit pada langit yang tujuh lapis. Sangkakala itu banyak lubangnya, sebanyak jumlah sekalian nyawa, bersusun-susun pula lubangnya.”

Tempat tinggal nyawa sekalian malaikat satu susun, tempat tinggal sekalian binatang walaupun nyamuk dan lalat.

Ditiuplah sangkakala oleh israfil yang ketiga kalinya. Pertama-tama ditiupnya terkejutlah dari sekalian makhluk, yang ketiga kalinya bangunlah dari sekalian makhluk kemudian pergi di padang mahsar.

T a m a t

Pasal yang membicarakan ditiupnya terompet sangkakala dan terkejutlah sekalian manusia

Sahibur Rawi berkata, “Kalau sangkakala sudah ditiup, terkejutlah sekalian manusia, sekalian penghuni langit yang tujuh susun dan penghuni tanah yang tujuh lapis kecuali kehendak Allah Taala yang tidak terkejut. Gemparlah bumi dengan amat dahsyatnya, bagaikan perahu yang dikena gelombang besar, datanglah hujan dari langit yang amat lebat.”

Larilah kemana-mana matahari dan bulan serta hitam pula langit, masing masing sudah tidak ada lagi apa-apa yang dapat berguna lagi.

Itulah yang Allah Taala katakan yang artinya : Gempa itu akan terjadi kalau sudah datang kiamat, itulah kesukaran yang amat besar, yang berlangsung selama 40 tahun lamanya.

Ibnu Abbas r.a. berkata, “*Kalannabiyu Sallallahu Alaihi Wasallam, yaayuhalladzina amanuttaku rabbakum inna jaalasaati sacun ilman.*”

Artinya : *Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam* berkata, “Hai sekalian orang yang berfirman, takutlah kepada Tuhanmu, gempa itu pada hari kiamat itulah kesukaran yang amat besar.”

Disebutkan dalam hadits : sesungguhnya Allah Taala memuliakan (meninggikan) orang-orang yang syahid dengan beberapa kemuliaan (kelebihan).

Nabi kita Sallallahu Alaihi Wassalam berkata: semua yang dinamai Nabi itu dibungkus juga pembungkus (kain kafan). Adapun semua orang yang dinaman orang-orang syahid, mereka itu tidak

dikafani. Dan juga sekalian nabi itu dinamakan juga orang mati. Sedang saya juga dikatakan orang mati, sedang orang syahid dikatakan orang hidup. Sekalian nabi pada hari kiamat nanti diambil permintaannya oleh Allah Taala.

Berkata sebagian ulama, "Itu kehendak yang dikatakan Allah Taala illa masyaallah, kecuali yang dikehendaki Allah Taala yang tidak mati. Ada 12 (dua belas) yaitu jibril, mikail israfil, izrafil, dan malaikat yang memegang Arasy ada 8 (delapan) orang. Sesudah itu tidak ada lagi manusia, syetan dan tidak ada lagi binatang."

Berkatalah Allah taala, "Hai Malaikat Maut, Aku menjadikanmu yang paling kuat dari sekalian penghuni langit dan penghuni bumi. Pada hari itu kutambahi kekuatanmu dan menakut-nakutimu. Pergilah kamu ke iblis berikan perasaan sakitnya mati untuk dirasakannya. Hanya dengan perasaannya dan dengan manusia, kamu serahkan kepada malaikat Sabani untuk dirantai tuju coddokong (7000) besarnya rantai di neraka yang disebut lala."

Lalu suara yang didengarnya dari Allah Taala menyuruh buka neraka. Terbuka pulalah pintu neraka dan datang pulalah Malaikat Maut agak menakut-nakutkan tampanya menarik dengan emosi si iblis kemudian lari menyelundup kemana-mana, meraung-raung dengan sangat besar suaranya, dan dapat saja didengar oleh siapa saja penghuni langit dan bumi.

Berkatalah Malaikat Maut, "Hai Iblis, syetan Habsyi tinggal saja untuk kamu rasakan siksaan mati. Beberapa lamanya kamu di dunia dan beberapa banyaknya orang yang kamu bingungkan ke mana-mana."

Larilah Iblis ke tempat terbitnya matahari (ke timur) lalu ke tempat terbenamnya (ke barat) dan diikuti pula oleh Malaikat Maut. Tinggallah di pertengahan dunia di atas kubur Nabi Adam a.s.

Berkatalah Iblis, "Hai Adam, karena kamulah ini sampai dibikin begini ditarik kemana-mana. Karena kamulah ini saya dikena kutukan Allah Taala."

Kamudian Iblis berkata, "Hai Malaikat Maut, apa yang kamu minumkan kepada saya, apa yang kamu siksakan kepada saya?"

Berkatalah Malaikat Maut, "Saya meminumkan kamu air neraka yang disebut 'lala', kamu kusiksa dengan siksaan di neraka yang dinamakan 'sairan'."

Begitu Iblis mendengarnya, dihempaskanlah dirinya ke tanah dan kebingungan tidak tahu diri. Kemudian dipeganglah oleh Malaikat Sabani, lalu dirantai. Menangislah Iblis karena sakitnya dirasakan putusnya nyawanya akhirnya matilah ia.

3. *Barzanji Natsar*

Al jannatu wa na'iimuhaa sa'dul liman yushollii wa yussalimu wayubaariku 'alaihi. Artinya : Surga dan segala kenikmatannya merupakan kebahagiaan bagi orang yang mengucapkan sholawat dan salam.

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Saya mengawali karangan ini dengan menyebut Dzat yang maha tinggi.

Dengan suatu harapan agar berkah dicurahkan lantaran sesuatu yang Dia berikan.

Kemudian aku melanjutkan kedua kalinya dalam memuji yang datang tercurah dengan mudah dan nyaman.

Sekalian meletakkan syukur yang amat nyaman sebagai kendaraan.

Serta, aku mengucapkan sholawat dan salam kepada Nur (Muhammad saw.) yang sifatnya pendahulu dan yang mengawali.

Di mana Nur itu selalu berpindah-pindah dari wajah-wajah dan dahi-dahnya orang-orang yang mulia.

Serta aku emohon kepada Allah akan keridhaan-Nya khusus untuk keluarga Nabi Muhammad saw. Yang suci.

Juga kepada para sahabat beliau saw. dan para pengikut setia dari orang-orang yang mencintainya.

Kemudian aku akan berdoa untuk memohon petunjuk guna melanjutkan beberapa jalan yang terang.

Juga memohon penjagaan dari kekeliruan di tempat-tempat yang salah.

Kemudian aku menuturkan sebuah kisah masa lahirnya Nabi (Muhammad saw) laksana busana indah dan bagus.

Dengan sebuah penyajian semua keturunannya yang amat mulia laksana untaian permata yang menghiasi indah para pendengar.

Kemudian aku meminta pertolongan kepada Allah Ta'la yang maha kuat.

Sebab sesungguhnya tiada daya dan kekuatan kecuali kekuatan Allah Ta'la.

`aththirillohumma qobrohul kariimi bin `arfin syadziyyin min sholaatin wa tasliimin. Artinya : Sebarkanlah bau harum, ya Allah kepada kuburan beliau saw. yang mulia, sebuah wewangian dari rahmat dan kesejahteraan.

Dan setelah itu, saya berkata: Beliau. adalah junjungan kita, bernama (Nabi) Muhammad saw. bin Abdillah bin Abdul Muthalib. Dan nama aslinya adalah syaibatul Hamdi, sebab beliau saw. memandang dipuji akan derajat dan perilakunya yang tinggi.

Abdul Muthalib (kakek nabi saw.) adalah putra Hasyim, yang nama aslinya, Amr bin Abdul manaf atau terkenal dengan sebutan mughiroh, yang kedudukannya selalu bertambah dikarenakan perbuatannya yang mulia.

Dan mughiroh adalah anak dari Qushoyyi, dikarenakan mengasingkan diri ke daerah Qudho' yang amat terpencil.

Sampai akhirnya Allah Ta'ala mengembalikan ke tanah Haram (Mekkah) yang terjaga kemuliannya lalu dia memegang peraturan-peraturan di tanah suci.

Muhammi' adalah anak dari Kilab, nama aslinya Hakim bin murroh bin Ka'ab bin luayyi bin ghalib bin fihri, yang terkenal dengan julukan quraisy. Demikianlah asal usul nasabnya, sampai akhirnya (dari tokoh Mekkah yang bernama fihri) disebutkan suku Quraisy.

Adapun keturunan beliau saw. jauh sebelum itu adalah Bani kinanah, sebagaimana orang-orang yang amat suka menyebut kinana (kinaniyu).

Fihir adalah anak dari malik bin nadhr bin kinanah bin khuzaimah bin mudrikan bin ilyas, dia adalah orang pertama kali yang menghadiahkan seekor unta di tanah haram (Mekkah) untuk disembelih.

Kemudian dari tulang rusuk Ilyas terdengar suara Nur Muhammad yang sedang berdzikir kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya.

Sayyid Ilyas adalah anak dari mudhor bin Nizar bin Ma'ad bin adnan.

Demikianlah penjelasan silsilah yang indah laksana permata yang berurutan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ulama ahli hadits yang kualitasnya bagus. Dan silsilah Nabi saw. sampai juga kepada Nabi Ibrahim a.s. tetapi Nabi saw. memang jarang sekali menyebutnya karena memang tidak senang menyebut-nyebutnya.

Sayyid Adnan adalah seorang tokoh ahli biografi. Adnan adalah Adz dzabih nabi Ismail yang termasuk keluarga bangsawan, (di sinilah pusara dari rantai nasab yang menghubungkan nabi Muhammad saw. dengan Nabi Ibrahim Khalilullah). Maka sangat agung sekali keturunan Nabi SAW., dia laksana kalung permata melingkar berantai yang gemerlap dan bersinar bagaikan bintang-bintang intan berlian. Bagaimana tidak demikian! Sebuah junjungan adalah yang termulia, beliau Nabi saw. yang merupakan penengah dari untaian-untaian itu.

Nasabun tahaibul `ulaa bihulaahu. Qulladathaa nujuumahal jawzaa-u. Artinya : Nasab Nabi SAW. adalah sebagaimana yang engkau angan-angankan, disebabkan ketinggian beliau saw. laksana bintang jauza'

Habbadzaa `iqdu sudadin wa fakhhorin. Anta fihil yatiimahul `ushmaau. Artinya : Sangat indah nan sebuah nasab yang terhimpun oleh peri-peri yang mulia menjadi satu kebesaran, dan engkau di dalam sana termasuk bagian dari intan berlian amat indah dan terjaga.

Sungguh amat mulia menjadi satu keturunan yang dimuliakan (disucikan) oleh Allah Ta'ala dari kotornya zaman jahiliyah. Demikianlah apa-apa yang dijelaskan oleh Syekh

Zainuddin Al Iraqi berdasarkan hadits Nabi saw. dengan susunan kata yang amat puitis (indah), mudah dan jelas.

Hafidhol ilaahu karoomatal limuhammadin aabaaa-ahul amjada shoumal lismihii. Artinya : Sudah dipelihara demi kemuliaan nama Nabi Muhammad saw., yakni dipelihara mulai dari bapak-bapaknya yang mulia demi kebaikan-kebaikannya.

Tarokussifaaha falam yubsibhum `aruhu min aadamiw wa ilaa abiihi wa ummihii. Artinya : Mereka semua jauh dari kotornya zaman jahiliyah dan tidak terpengaruh oleh kotornya zaman itu. Mulai dari Nabi Adam a.s,bapak-bapaknya dan ibu-ibunya.

Semua kemuliaan tersebut beriringan dengan Nur kenabian Muhammad SAW. yang berjalan turun temurun dari leluhurnya yang sangat mempesona. Kemudian menancaplah cahaya itu begitu tenang pada kakeknya yang bernama Abdul Muthalib, sekalian ayahnya (beliau saw.) yang bernama abdullah.

`Aththirilloohumma qobrohul kariimi bi `arfin syadziyyin min sholaatin wa tasliimin. Artinya : Sebarkanlah bau harum ya Allah, kepada kuburan beliau SAW. yang mulia, sebuah tetesan wewangian dan rahmat dan kesejahteraan.

Pada saat Allah ingin melahirkan kenyataan, sebuah kenyataan hakikat Nabi Muhammad saw.

Juga melahirkan raga dan jiwa beliau dan sifat batiniah beliau saw.

Maka Allah melepaskan Nur itu untuk dipindahkan pada sebuah tempat kandungan dalam rahim bunda Aminah Az-Zuhriyyah.

Dan memang Allah yang mengkhususkan kedekatan itu, dia yang maha mengabulkan semua doa dan dia menentukan segalanya demi aminah sebagai ibu pilihan-Nya.

Setelah itu diumumkan ke seluruh kolong jagad langit dan bumi bahwa Nur kenabian telah berada dalam sebuah rahim (Ibunda aminah).

Dan tiap-tiap manusia merasakan kehadiran itu, dan mereka sangat merindukan kehadiran kelahiran seorang nabi yang amat menggembirakan.

Sementara itu bumi yang sejak dulu amat kering kerontangan, kini semua tumbuhan tumbuh subur dan terhampar bak sutra berserakan.

Buah-buahan melimpah ruah, rantingannya melengkung ranum, sehingga amat mudah memetikanya.

Seolah-olah semua hewan melata di bumi adalah miliknya suku Quraisy mengucapkan selamat dengan bahasa yang amat tartil terhadap rahim yang tengah mengandung Muhammad saw.

Semua berhala hancur tersungkur, wajah-wajahnya berjatuh dan mulutnya berserakan.

Kemudian bergembiralah para binatang liar, binatang-binatang laut dari sudut timur sampai penujur barat.

Semua makhluk di dunia ini merasakan gembira yang teramat sangat sambil membicarakan sifat kebaikan Nabi saw. di mana kegembiraan itu seolah-olah sekelompok peminum arak yang sedang santai bergembira.

Demikianlah pula makhluk jin, dengan amat dekatnya lahir Nabi Muhammad saw. mereka bergembira, plus tidak lagi mampu mencuri berita dari langit, sehingga amat gusar para penderita nasrani.

Kemudian orang-orang yang bijaksana, ahli hukuman sudah membicarakan tentang hal ini akan lahirnya seorang Nabi Muhammad saw. beserta kebaikannya, sampai-sampai mereka sangat heran.

Pada suatu hari Ibunda Aminah bermimpi, ada yang berkata kepadanya: sesungguhnya engkau sudah mengandung seorang pemimpin seluruh jagad alam yang amat terbaik dibandingkan semua makhluk.

Berilah dia nama Muhammad sebab dia akan dipuji sampai tiba masanya hari kiamat.

Aththirilloohumma qobrohul kariimi bi `arfin syadziyyin min sholaatin wa tasliimin. Artinya : Sebarkanlah bau harum ya Allah, kepada kuburan beliau saw. yang mulia, sebuah tetesan wewangian dan rahmat dan kesejahteraan (sholawat salam).

Menurut pendapat yang terkenal berdasarkan beberapa riwayat, ketika kandungan Ibunda Aminah dua bulan mencapai sempurna.

Ayahnya meninggal dunia, Sayyid Abdullah di kota Madinah Al munawaroh. Beliau (Ayah Nabi saw.) mengunjungi sanak keluarganya (di Madinah) dari keturunan sayyid Adiy suku Najran.

Sempat beliau saw. tinggal di suku Najran beberapa hari (sebulan) disana jatuh sakit, dan memperoleh perawatan keluarganya dalam keluhan kesakitan.

Ketika kandungan bunda Aminah telah sempurna mencapai 9 bulan menurut pendapat yang terkenal.

Telah dekat masa kelahiran beliau saw.

Maka datanglah pada hari kelahirannya, yakni Aisyah (istri fir'aun) dan bunda maryam disertai para bidadari suci.

Saat-saat ingin melahirkan, maka dilahirkanlah Nabi Muhammad saw. disertai lautan cahaya.

Barazanji Mahalul Qiam

(Tempatnya berdiri)

Mimik wajah beliau saw. laksana matahari yang bersinar terang, dan karena kelahirannya, sinarlah semua kegelapan.

Malam lahirnya Nabi Muhammad bagi orang-orang agamis merupakan hari yang membahagiakan.

Hari itu merupakan kebanggaan bagi Bunda Aminah putri sayid Wahab, yakni suatu kebanggaan yang tidak pernah dirasakan oleh para wanita lain.

Sosok dewi Aminah dibanding kaumnya adalah lebih terpandang dengan hadirnya seseorang yang lebih utama, dari wanita sebelumnya yang melahirkan, yakni Bunda Maryam (yang melahirkan Isa Al Masih).

Lahirnya Nabi saw. dalam pandangan orang-orang kafir merupakan kehinaan, dan musibah bagi mereka.

Lalu sehari-hari selalu muncul suara kegembiraan tanpa wujud, suara itu mengatakan; “Sudah lahir seorang Nabi pilihan, dan berita gembira itu sekarang sudah benar dan nyata.”

Ini merupakan hal yang bisa dimengerti, dan orang-orang dianjurkan untuk berdiri untuk menyambut kelahiran seorang Nabi yang Mulia; dianjurkan para Imam (pemimpin) berdasarkan pendapat maupun riwayat-riwayat.

Maka berbahagialah orang-orang yang mengagungkan Muhammad saw. dengan sepenuh hati dan tujuan inti yang jelas.

Aththirillohumma qobrohul kariimi bin `arfin syadziyyin min sholaatin wa tasliimin. Artinya : Sebarkanlah bau harum, ya Allah kepada kuburan beliau saw. yang mulia, sebuah wewangian dari rahmat dan kesejahteraan.

Kemudian lahirlah Nabi Muhammad saw. dengan meletakkan dua telapak tangannya ke bumi dan mendongakkan kepalanya ke langit tinggi-tinggi.

Hal itu sebagai alamat akan sikap kepemimpinannya dan peringkat pangkatnya yang tinggi.

Sebagai isyarat penghormatannya kepada para leluhurnya yang melebihi seluruh umat manusia di jagad ini.

Sesungguhnya beliau saw. adalah kekasih Allah yang amat bagus akhlaknya.

Memanggil ibunya dari datuk Abdul Muthalib, saat itu beliau saw. sedang melakukan thawaf, mengelilingi Ka’bah yang dibangun.

Maka datanglah dengan pandangan amat gembira dan sayang (kepada bayi Muhammad saw.).

Lalu dibawa masuk ke dalam Ka’bah yang mulia dia berdiri (sambil membopong Muhammad saw.) dan berdoa dengan sentuhan ikhlas.

Bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dilimpahkan kepadanya (lantaran lahirnya Muhammad saw.).

Nabi saw. lahir dalam keadaan suci bersih (tanpa kotoran yang menyertai), sekaligus telah berkhitan dan sudah terpotong pusarnya lantaran kehendak Allah Ta'ala.

Nabi lahir (fisiknya) sangat harum sekali, rambutnya sudah berminyak, kedua matanya dalam keadaan celakan (bercelak) lantaran pertolongan Allah Ta'ala.

Juga ada penjelasan-penjelasan yang lain (bukan dalam keadaan berkhitan, tapi) kakeknya yang mengkhitan Nabi saw. ketika umur nabi saw. sudah 9 malam sempurna.

Saat itulah kakeknya mengadakan pesta (walimah) atas kelahiran beliau SAW. dengan membuat jamuan, sekaligus memberi nama Muhammad dan memberikan penghormatan kedudukan yang mulia.

`aththirillohumma qobrohul kariimi bin `arfin syadziyyin min sholaatin wa tasliimin. Artinya : Sebarkanlah bau harum, ya Allah kepada kuburan beliau saw. yang mulia, sebuah wewangian dari rahmat dan kesejahteraan.

Sangat keliatan jelas kejadian-kejadian aneh ketika lahirnya Nabi Muhammad saw.

Hal itu sebagai tanda dan bukti akan kenabian beliau saw. bahwa beliau adalah seorang Nabi pilihan Allah.

Sejak itu penjagaan langit sangat dijaga ketat oleh serbuan-serbuan tentara syetan dan anak buahnya (mencari berita ghaib dari langit), agar mereka lari dari langit.

Para bintang bercahaya langsung melempari syetan bila hendak mencuri berita dari langit. (kebijaksanaan ini ditetapkan semenjak lahirnya Muhammad saw ke bumi).

(kejadian aneh), bintang zuhro merendahkan diri ke bumi untuk menghormati lahirnya Nabi Muhammad saw.

Cahaya bintang itu sangat terang dan menerangi lembah tanah haram dan pegunungannya.

(kejadian aneh), saat kelahiran beliau saw. pusat kerajaan kekaisaran yang di Syam disinari oleh cahaya-cahaya yang membuat terang benderang para gedung di Syam.

Sehingga gedung-gedung itu kelihatan sangat jelas dari kota Mekkah (Tanah haram) yang berada di lereng-lereng pun bisa melihatnya.

(sementara itu) gedung-gedung tinggi menjulang berada di kota Kisro Persia (Irak).

Di mana bangunan itu dibangun oleh Pati Abu Syarwan yang dibangun sangat indah.

Hancur berguguran, 14 pot hancur yang berada di puncak gedung.

Kerajaan Kisro hancur lebur, disebabkan kejadian yang sangat menghebohkan.

(keanehan yang lain) Api yang berada dibawah kerajaan Persia yang disembah (bertahun-tahun) menjadi padam.

Semua itu karena agungnya pancaran cahaya berkat Lahirnya Nabi Muhammad saw. yang cemerlang dan indah menyinari wajahnya.

(kejadian aneh), air sungai yang berada di telaga kota Saawah, perbatasan antara daerah Hamadzan dan kota Qum daerah wilayah Ajem (selain Arab) menjadi kering.

Kekeringan itu dikarenakan mata air pokok sumbernya terhenti.

Sementara itu air yang berada di jurang desa Samawah yang menjadi ladang dan sawah yang baik airnya hingga meluap.

Padahal sebelum itu airnya sangat kering sekalipun hanya untuk minum yang kehausan.

Lahirnya Nabi Muhammad saw. berada di suatu perkampungan yang kurang begitu terkenal, (Zaman itu), yaitu Mekkah.

Mekkah termasuk wilayah yang sejak dulu dilarang menebang pohonnya dan rumputnya pun tidak boleh disabit.

Ada perbedaan pendapat mengenai lahirnya Muhammad saw. tahunnya, bulan maupun harinya, ini menurut beberapa para ulama berdasarkan periwayatannya masing-masing.

Adapun menurut pendapat yang kuat, (beliau saw. lahir) menjealng fajar tiba, hari senin, tanggal 12 bulan Rabi'ul awal tahun gajah. (sejarahnya) tentara Gajah dimusnahkan Allah

Ta'ala dari tanah Haram (Mekkah), dan Allah melindungi mereka.

`aththirillohumma gobrohul kariimi bin `arfin syadziyyin min sholaatin wa tasliimin. Artinya : *Sebarkanlah bau harum, ya Allah kepada kuburan beliau saw. yang mulia, sebuah wewangian dari rahmat dan kesejahteraan.*

Nabi Muhammad saw. disusui ibu kandungannya beberapa hari, kemudian disusukan (kepada) Tsuwaibah Islamiyah.

Tsuwaibah adalah seorang wanita budak yang dimerdekakan oleh Abu Lahab tatkala Abu Lahab menyampaikan berita gembira atas lahirnya beliau SAW. kepada Tsuwaibah, atas luapan kegembiraan abu Lahab (kemudian memerdekakan Tsuwaibah dari perbudakan).

Kemudian Tsuwaibah Islamiyah menyusui Muhammad saw. bersamaan dengan seorang bayi laki-laki yang bernama Masruh dan Abu Salamah. Kasih sayang Tsuwaibah kepada Nabi saw. sangat besar sekali.

Tsuwaibah menyusuri Hamzah yang terpuji dan gigih dalam membela agama Islam.

Dan Nabi saw. dari Madinah mengirim beberapa pakaian dan pemberian-pemberian lainnya kepada Tsuwaibah.

(Demikian ini tatkala Nabi saw. sudah dewasa dan pengiriman sebagai tanda bakti itu) sampai saatnya Tsuwaibah dikirim ke liang kubur oleh Nabi saw.

Ada yang berpendapat, Tsuwaibah tetap mengikuti agama nenek moyangnya yang buruk di zaman jahiliyah (sampai dia meninggal dunia).

Tapi ada yang mengatakan bahwa Tsuwaibah telah masuk agama Islam dan perbedaan pendapat ini berdasarkan periwayatan oleh Muhammad bin Manda, kemudian ditetapkan sebagai hukum (putusan).

4. *Rizalah Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Ri Gowa*

Tuhfat Al-Labib Bilika Al-Habib

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Tuhan, permudahkanlah dan jangan mempersulit wahai Yang Maha

*Mulia. Segala puji bagi Tuhan, dengan pujian orang-orang memuji Dia, dan zikir untuk-Nya, adalah perintah yang diharuskan. Dan dengan zikir orang ingat kepada-Nya. Selawat dan salam untuk penghulu kami Muhammad saw., para sahabat yang terbaik, keluarganya dan bagi seluruh wali dan ahli ilmu ketuhanan yang tinggi derajat dan keadaannya, dan kepada hamba-hamba Tuhan yang sa-leh, dan semua kaum muslimin. Amin ya rabb al-alamin!*Ini adalah sebuah risalah yang halus, karangan yang bernilai yang saya beri nama: *Tuhfat al-Labib Bilika al-Habib* (Barang bernilai yang tersimpan, dan menemui yang dicintai).

Kami mohon dari Allah Taala Yang Maha Pemurah agar ia berguna bagi murid yang menuju kepada Allah, serta ingin mencari jalan Allah.

Ketahuilah wahai murid yang ingin berhasil, mudah-mudahan Allah membuat harinya baik di antara umat-Nya. Amin! Sesungguhnya yang diminta dari hamba yang sempurna, dari hamba yang berakal, melaksanakan dengan sempurna untuk mengikuti rasul Allah SAW.. Maka yang paling sempurna dalam mengikuti Rasul Allah SAW adalah selalu mengabdikan kepada Allah dengan zikir, yaitu zikir yang mana saja dan dengan jalan apa saja. Apakah engkau tidak tahu ucapan Umm al-mukminin Aisha R. anha: "Rasul Allah SAW selalu zikir (ingat) di seluruh waktunya, dan dalam setiap keadaan." Jika demikian perbuatan Rasul Allah SAW dan keadaannya, padahal beliau adalah seorang yang maksum (yang dijaga Tuhan dari segala dosa), bagaimanakah orang-orang seperti kita? Apakah kita dapat lepas dan mendapat izin untuk meninggalkan zikir padahal Rasul Allah SAW adalah makhluk yang termulia, jasmani dan rohani, makhluk yang paling sempurna baik mengenai ciptaan, keadaan, ilmu atau amalan. Tarekatnya paling dekat jalannya dan juga syariatnya, paling benar ucapannya, paling tinggi derajat atau tempatnya, lahir dan batin dan lain sebagainya. Maka dari itu, Tuhan Yang Maha Bijaksana telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jejak Rasul Allah SAW dalam firman-Nya di dalam Quran yang besar, dan al-Furqan yang mulia: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, supaya Tuhan mencintai kamu" (al-Ayat). Allah telah memberi kabar gembira di dalam Quran yang mulia: "Allah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang terakhir" al-Ayat.

Dikatakan bahwa SAW telah bengkok kedua be-lah kakinya karena sujud, supaya diampuni oleh Allah dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Maka beliau telah bersabda: "Bukankah saya adalah hamba yang bersyukur?" Dan lain-lain seperti menurut hakikat SAW. Maka camkanlah itu! Sabda Nabi SAW pula: "Salah seorang di antara kamu tidak beriman sehingga keinginannya mengikuti apa yang saya bawa." Dan beberapa ayat yang mulia dan hadis-hadis lain seperti itu. Maka ketahuilah hal itu!

Kemudian zikir itu mempunyai faedah yang banyak, dan cara yang bermacam-macam, memberi berkah yang sangat besar dan sangat dalam di dalam hati. Engkau akan mendapat cahaya Tuhan ilmu Ilahiah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Menurut yang dikatakan oleh ahli ilmu itu di antara orang-orang yang tahu ilmu ketuhanan, zikir itu terdiri dari beberapa macam. Yang pertama adakah zikir nafi dan ithbat yaitu mengucapkan La ilaha illallah. Yang kedua adalah zikir mujarad dan jalalah yaitu dengan mengucapkan Allah, Allah. Yang ketiga adalah zikir ism isyarat yaitu mengucapkan huwa, huwa dengan mati wawu dan mati ha pada kedua zikir awal dalam jalalatain pada waktu mengerjakan semuanya seperti kata mereka. Kemudian para ahli zikir dan shughl menem-patkan zikir yang tiga itu pada tempatnya yang sesuai. Maka zikir La ilaha illallah dilakukan dengan lisan, sedangkan zikir Allah, Allah dilaksanakan dalam hati, dan zikir huwa, huwa tempatnya melahii saluran pernapasan dari hidung ke mulut ketika napas hendak keluar atau masuk. Ada pula yatig mengatakan tempatnya adalah rahasia (sirr), yaitu batinnya hati, sedang hati itu bagian luar. Maka camkanlah itu!

Kemudian kesempurnaan yang hendak dicapai dan diminta dari hamba ialah keharusan membiasakan zikir. Maka pahami dan renungkanlah! Mudah-mudahan Allah akan selalu memim-pinmu dan memberi petunjuk.

Jika hamba tersebut ingin membiasakan zikir nafi dan ithbat, maka ia harus memperhatikan arti kata itu waktu ia mengucapkannya. La ilaha dengan lidahnya yang berarti tidak ada yang bisa mempengaruhinya dalam wujud, tidak ada yang disembah, tidak ada yang hendak dituju, tidak ada yang dicari atau dicintai, tidak ada maujud pada hakikatnya kecuali Allah Yang Maha-Esa, yang

raaujud (ada) yang sebenarnya, yang lahir, yang menjelma dalam segala sesuatu. lalah wujud yang mutlak yang tidak terikat dengan segala sesuatu, meskipun ia tampak dan menjelma di dalamnya dengan segala macam manifestasi yang berbentuk dan abstrak (mak-nawi), sesuai dengan kesediaan semua yang ada berdasarkan keten-tuan hakikat ilmiah dan a'yan thubutiyya dan yang tidak ada ben-tuknya. Untuk itu Allah Taala telah berfirman sebagai isyarat: "Semuanya kami bentangkan itu dan itu" al-Ayat. Kemudian kalau bukanlah karena manifestasi Azza wa Jalla pada tiap sesuatu, tentu-lah tidak akan ada segala sesuatu, dan tidak akan tampak segala sesuatu bahkan tidak ada manifestasi, karena semuanya dari sesuatu; setiap individu adalah individu yang merupakan pencerminan dari lahirnya kesempurnaan Allah Taala, demikian pula merupakan hikmah Allah Subhanahu Wa Taala. Maka dari itu Nabi SAW telah memberi isyarat dengan sabdanya: "Orang mukmin itu cer-min dari orang mukmin," artinya mukmin yang diciptakan adalah cermin dari mukmin yang Mencipta, dan tempat manifestasi-Nya.

Karena itu dikatakan, bahwa makhluk (hamba) itu adalah rahasia Pencipta yaitu Tuhan, seperti halnya Pencipta itu merupakan rahasia makhluk, karena hubungan hikmat antara kedua itu. Hal itu disebabkan kesempurnaan Ilahi tidak akan timbul, kecuali dengan pencerminan hamba, dan manifestasi yang diciptakan, karena itu tidak akan timbul kesempurnaan salah satu kecuali dengan yang lain. Ia telah berkata: "Allah Maha Kaya dari seluruh alam." Maka camkanlah itu! Tuhan telah berfirman dalam hadis Qudsi: "Manusia itu rahasia-Ku, dan Aku rahasianya."

Dan sabda Nabi saw: "Sia-pa yang telah mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhan-nya." Yang dimaksud adalah baik ia manusia besar atau manusia kecil. Maka ia telah paham dengan lisan rahasianya. Sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada Yang Mengatur langit dan bumi, benar-benar muslim, dan aku bukan orang yang musyrik.

Dikutip dari Syeikh Ismail al-Atani r.a. (semoga Allah mensucikan rahasianya), bahwa ia pernah berkata kepada beberapa muridnya. Wajib bagi murid untuk tidak melawan perintah syekh, tetapi menghormati perintahnya dan tidak menganggap enteng perintah itu.

Dan menghormati syekh dengan penghormatan yang sebesar-besarnya, serta memperkuat bangunan batin dengan jalan zikir, baik secara diam atau keras sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh syekh.

Serta menghilangkan segala pikiran yang baik atau yang buruk dari dalam hati. Jika timbul dalam hatinya suatu pikiran sesuai dengan kebiasaan manusia, maka hendaklah dihilangkan hal itu dengan jalan mengingat (zikir) Allah Taala sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Demikian pula agar ia tidak lalai ter-hadap Tuhan Yang Maha Tinggi. Telah dikatakan bahwa lalai zikir terhadap Allah Taala dengan hati menempati tempat syirik tersem-bunyi, sedangkan ingat kepada yang lain menempati tempat syirik yang nyata menurut pemimpin ahli sufi r.a., sehingga beberapa ahli sufi yang besar telah berkata: "Zikir bagi kami berarti lalai terhadap Allah Taala dan melenyapkan kelalaian itu dari hati."

Demikian pula wajib bagi seseorang untuk tidak mempunyai tujuan selain Allah Taala baik di dunia atau akhirat dalam segala hal atau tempat. Sesungguhnya mencari hal dan tempat bagi kami adalah mencari hawa nafsu, bukan mencari hak Taala. Siapa yang mencari Tuhan untuk fana dan baka atau untuk mendapatkan ke-ada-an dan kedudukan (derajat), maka ia mencari kesempurnaan untuk dirinya. Siapa yang mencari hawa nafsu dan kesempurnaan hawa nafsu, maka ia menjadi hamba hawa nafsu, bukan hamba Allah Azza wa Jalla. Telah dikatakan: "Sebaik-baik birr (takwa) itu kejelekan (kejahatan) al-mukarrabin (yang dekat kepada Allah). Maka pahamiilah itu

Murid juga harus mencintai syekhnya bahkan melebihi cinta kepada dirinya sendiri. Demikian pula hatinya tidak boleh condong kepada syekh lain, meskipun yang akhir ini lebih mulia dari syekhnya, sebab tali yang mengikatnya dengan syekhnya kuat. Dan demikian pula hubungannya dengan syekhnya lebih memungkinkan dan lebih kuat, sehingga tidak dapat putus samasekali, sedang tali kepercayaan dengan syekh lain itu lemah, dan mudah terputus pula karena sesuatu yang tidak berarti. Maka dari itu tidak akan tercapai hal itu, kecuali bagi murid yang telah mencapai kehendak dan pendidikannya di bawah pimpinan syekh. Telah diceritakan kisah syekh Farid al-Din khoja Shukr (semoga Allah memberi rahmat kepadanya), waktu ia mendapat pendidikan dari syekh

dan pemim-pinnya khoja Kutb al-Din al-Ausi. Pada suatu hari syekhnya syekh khoja Kutb al-Din datang kepadanya. Beliau adalah syekh ustad Muin al-Din al-Sanjari, ia (Kutb al-Din) dan semua muridnya menjemput dan mencium kedua tangan dan kaki syekh Muin al-Din tadi, kecuali khoja Shukr Farid al-Din. Ia tidak keluar dari tempatnya dan tidak menjemput kedatangan syekh Muin al-Din dengan syekhnya Kutb al-Din dan sesama muridnya. Ia tidak bergerak waktu kedatangan guru syekhnya. Kemudian khoja Kutb al-Din menoleh kepada semua jamaah, tetapi ia tidak melihat khoja Shukr Farid al-Din, sehingga ia berkata kepada jamaah: "Di mana Farid al-Din?" Mereka menjawab: "Ia ada di tempatnya." Lalu khoja berkata: "Kenapa Farid al-Din tidak mau mencium kedua tangan syekhku?" Maka murid-murid itu menyampaikan perkataan khoja yaitu gurunya kepada Farid al-Din, maka Farid al-Din menjawab: "Saya tidak kenal syekh lain kecuali syekh kami khoja Kutb al-Din." Ustad lalu mengerti semua perkara itu dan kata-kata Farid al-Din khoja Shukr. Kutb al-Din menoleh kepada syekh Muin al-Din, dan yang akhir ini berkata: "Wahai Kutb al-Din, Farid al-Din telah menyinari namaku dan namamu, karena padanya kelihatan kebanggaanmu dan kebanggaanmu pada hari kiamat. Maka janganlah berubah sikapmu terhadapnya karena kelakuannya itu. Dan katakanlah kepadanya bahwa ustad memberi salam kepadamu dan berkata padamu, pilihlah satu di antara dua jika ia tidak datang kepada kami, maka kami akan datang kepadanya. Dengan segera Farid al-Din datang kepada ustad dan mencium kedua tangan dan kakinya. Maka yang mulia ustad menganggap baik dalam hal dan berkata kepadanya: "Mudah-mudahan Allah memberi berkah kepadamu," dan ustad mencium kepalanya dan mendoakan supaya ia berhasil mendapatkan ilmu yang penting dan kedudukan, karena tidak berpaling kepada yang lain, meskipun kepada guru syekhnya yang lebih mulia. Jika murid itu demikian halnya, maka Tuhan akan melihat kepadanya dengan penglihatan Ilahiyah dan sinar Rahma-niyah, kecintaan dan sayang kepada hati wali dan ahli ketuhanan. sayid yang besar. Maka dengan perantaraan cinta dan kerelaan syekh padanya, Allah Azza wa Jalla menurunkan bekas rahmat Rabbaniyah dan tiupan Ilahiah serta sinar kebahagiaan yang jauh dan yang abadi dan hijab ketuhanan terus-menerus tanpa berhenti.

Dan penerimaan syekh terhadapnya merupakan tanda penerimaan Allah Azza wa Jalla kepadanya dan Rasul. Di antara mereka ada yang' berkata: "Jika murid berhasil diterima di hati salah seorang wali yang besar atau syekh alim, maka semuanya akan menerima-nya." Tetapi jika salah seorang di antaranya tidak menerimanya, maka semuanya tidak akan menerima dia juga. Ia berkata: "Ber-usahalah sampai engkau berkenan di hati sayid atau wali." Jika telah tetap penerimaan itu di hati salah seorang dari mereka, maka ia telah mencapai maksud di dunia maupun akhirat, karena Allah Taala melihat kepada hati wali setiap hari dengan penglihatan rahmat sebanyak 360 kali. Dengan demikian, jika engkau berhasil mendapat kecintaan mereka dan kecintaan engkau pada mereka. maka engkau telah mencapai maksud dengan benar. Engkau telah mempersingkat tujuan, kehendak dan hatinya yang bahagia. Dan telah berkata Khawaja Ubaid Allah al-Ahrar (rahmat Allah baginya). Saya mendengar dari Qasim al-Tabrizi, bahwa ia berkata: "Saya berada dekat tuanku Zain al-Abidin Abi Bakr. Saya berada dekat tuanku Zain al-Din . . ."

E. Sastra Hukum

Sastra hukum dalam sastra Bugis klasik disebut *bicara attoriolong*. *Bicara atturiolong* yang memiliki makna aturan hidup atau undang-undang orang dahulu. Ada dalam bentuk lisan dan tetap dipatuhi secara adat dan ada yang telah dibuat dalam naskah lontarak.

Bicara attoriolong tersebut itu harus ditaati dan dijalankan secara pasti tanpa pengecualian. Biasanya sanksi dipercaya berasal dari yang maha kuasa. Sehingga masyarakat benar-benar taat memathhi bicara attoriolong. Apabila hukum itu tidak dijalankan atau ditaati, hal itu akan membawa konsekwensi yang berat bahkan masyarakat akan menanggung risikonya.

Pelanggaran hukum dalam ranah bicara attoriolong terdapat sanksi sosial dan sanksi dari dewata. Suatu contoh apabila raja atau penegak hukum tidak berlaku adil, hal itu akan menjadi petaka bagi masyarakat. Kemarau panjang akan terjadi, bunga dan buah pepohonan akan berguguran, tanaman pangan tidak terjadi, rakyat melarat, negeri kacau balau, dan masyarakat selalu resah, (Mulya, 1993:2).

Bicara Attoriolong terbagi atas tiga jenis yaitu, rapang ri lalenna Bone ri Pallilikna (hukum pidana dan perdata Kerajaan Bone dan

kerajaan kecil yang ada disekitarnya). Hukum ini juga membicarakan tentang adat persahabatan, keputusan bersama yang cenderung merupakan perjanjian kerja sama antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa.

Ianae Surek Poadai Adekna Bicara Atturiolongnge

(inilah surat yang membicarakan tentang undang-undang orang dahulu)

Eppa'i urekna,

Maseuwanna adanna wali-wali

Maduanna onroe wali-wali

Matellunna sabbie wali-wali

Narekko marettek eppak-i urekna bicarae,

sawei ase, sawei tauwe, sawei olo-koloe.

Narekko engka tampettu urekna bicarae,

tessawei ase, lele toi saie, mammaten-matengngi tedongnge.

Pada toi narekko natungkaiwi tomabbicarae passalai pettu bicaranna,

mallariwi tikka-e, maddunui unganna enrengnge buana ajungkajung rianre buana.

Pada toisa bicara purae naribicara paimeng, aseddingengngi wanuae.

Artinya :

Akarnya ada empat

Pertama, pembicaraan kedua belah pihak

Kedua perbuatan kedua belah pihak

Ketiga tempat kedua belah pihak

Keempat saksi kedua belah pihak

Kalau diperlakukan keempat akar undang-undang ini,

padi tumbuh dengan subur

Manusia hidup dengan damai

Ternak berkembang biak

Jika ada undang-undang tidak dilaksanakan,

Padi tidak akan tumbuh dengan subur,

Penyakit mewabah,

Ternak mati,

Demikian juga bila pelaksanaan undang-undang

membuat keputusan salah yang dilakukan dengan sengaja,

kemarau akan menjadi panjang
berguguran bunga dan buah pohon yang dimakan.
Demikian pula, perkara yang sudah diputuskan
lalu diperkakan lagi maka goncanglah negeri.

*Parakara 1, ianae tarona tomabbicarae, makkedae;
lamuissengngi Allataala enrengngemuisseng topi asenna Puang tuoe
tennamumate, ianae riasengnge tanro.*

*Parakara 2, iapa nariaseng tanro,
wekkatellupi napatonang limanna rikorangnge,
narampei asenna Allataala, iana ripoada tanro ale.*

*Parakara 3, Ianae poada-adaengi lorosonna pettu bicarae.
Naia assalanna riasengnge arung, lima sitaik assalanna
Naia riwanuae muana poasengngi gellareng, sitaik assalanna.
Naia anak arung mabelaena riarajangnge, sitaik sipolo assalanna.
Naia gellareng mettenie bicara arajangnge, sitaik sipolo assalanna,
Naia riwanuae mua napoasengngi gellareng, sitaik assalanna.
Narekko surok teppe mua, sitaik sipolo assalanna.
Naia anak-anak suroe, sitaik assalanna, makkunraie sitaik assalanna,
Atae sipak assalanna.*

*Parakara 4. Narekko engkatau mattarasu na mamekko tau
ritarasue, salai tomattarasue dua rella.*

Glosarium :

Ade' : merupakan komponen pangadereng yang memuat aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat. *Ade'* sebagai pranata sosial didalamnya terkandung beberapa unsur antara lain :

Ade' pura onro : norma yang bersifat permanen atau yang sukar untuk diubah.

Ade' a'biasang : sistem kebiasaan yang berlaku suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia.

Ade' maraja : sistem norma baru yang muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ade Pitue : dewan adat, wakil rakyat yang *sebagai* penyambung lidah kebutuhan rakyat terhadap raja. Sekarang Dewan Perwakilan Rakyat.

Arung pitue : Anggota dewan adat yang berjumlah tujuh orang.

Aksara jangang-jangang : huruf yang berbentuk burung-burung, aksara lontarak.

Allopi-lopiang : tempat penyelenggaraan perahu, hal tentang perahu.

Ambok : ayah, bapak

Ana'pattola : pewaris, putra mahkota, yang mewarisi ayahnya.

Angngaruk : sumpah setia, adat Bugis Makassar yang dilakukan saat melantik raja, dalam acara pernikahan dan penjemputan tamu sebagai sumpah setia untuk melindungi tamu selama dalam kunjungan.

Attoriolong : Undang-undang atau hokum orang Bugis pada masa lampau.

Balla Lompoa' : Rumah kerajaan. Istana raja Gowa.

Barzanji : nama Syekh yang menulis tentang rizalah nabi Muhammad, nama kitab yang dibaca pada saat merayakan maulid Nabi, syukuran, pesta pernikahan dan sukuran menunaikan ibadah haji di daerah Bugis Makassar. Kitab yang memuat tentang riwayat kelahiran hingga kematian Rasulullah.

Batu bolong : batu hitam, batu mulia.

Bende ; semacam teropong untuk melihat jauh

Benti Merrung : Sungai yang berbunyi keras. Air yang deras sehingga bunyinya merrung, Bantimurung.

Bessi kelling : nikel, baja

Boting Langi : penguasa langit, yang bersemayam di langit.

Bicara, adalah aturan-aturan peradilan dalam arti luas. Bicara lebih bersifat refresif, menyelesaikan sengketa yang mengarah

kepada keadilan dalam arti peradilan bicara senantiasa berpijak kepada objektivitas, tidak berat sebelah.

Dewata seuwweae : Tuhan yang hanya satu. Dewa penguasa tunggal/
Folklor : Sastra lama.

Jallapang : tumbal, adat yang dilakukan untuk memberi tumbal berupa kepala manusia atau kepala kerbau pada tempat yang diresmikan seperti pembangunan jembatan, mesjid dan gedung yang sifatnya untuk kepentingan orang banyak.

Je'ne Tae'sa : tempat yang tak pernah kering/ selalu berair.

Joana : pemimpin yang disegani, rakyat biasa, pelapis dada raja

Fort Rotterdam : Benteng Ujung Pandang yang kemudian dikuasai oleh Belanda dan diubah namanya menjadi fort Rotterdam.

Genrang mpulaweng : gendang yang terbuat dari emas murni. Gendang yang berwarna kuning emas.

genrang mpluaweng manurungnge : gendang yang terbuat dari emas murni. Gendang yang berwarna kuning emas yang datang dari langit.

Historiografi : Sejarah kehidupan yang menyangkut silsilah dan tempat seseorang hidup dan dibesarkan hingga kematiannya'

Indo pasusu : ibu yang menyusui, gelar untuk orang yang menyusui anak keturunan para raja.

Indo puanna : permaisuri, ibu yang melahirkan putra mahkota.

Kappala : kapal, *Kappala tallumbatua* 'tiga kapal'

Kappala tallumbatua : tiga buah kapal, telah menjadi ikon sejarah pada jaman penjajahan Belanda, tiga buah kapal yang ditenggelamkan oleh kerajaan Gowa.

Kuttu balala : nama orang, sifat seseorang yang malas dan kuat makan.

La Galigo : Tokoh sejarah dalam kerjaran Luwuk, judul buku Sastra sejarah terpanjang di dunia, Kitab suci orang Bugis pada zaman sebelum Islam masuk di Sulawesi.

Lila buaya : nama keris Datu Museng, lidah buaya.

Makkasiwiang : memberi sebagai ucapan terima kasih. Memberi dengan tulus.

Berbakti; penyakit kulit seperti cacar air dan deman.

Makrencong-rencong : bermain-main

Malasa komping : penyakit kusta

Mallette dapureng : pindah dapur, dalam pengertian luas pindah tempat untuk memulai hidup baru. Pindah kampung.

Mappajungnge : Istilah untuk raja Luwu. Raja yang dipayungi karena kebesaran dan kemuliaannya.

Mata laleng : penunjuk jalan, yang melihat jalan, alamat.

Matoa : Orang yang dituakan dalam suatu kampung, kepala kampung kepala suku.

Mattebbang alliri : menebang pohon untuk membuat tiang rumah.

Mattua bale : menangkap ikan di sungai dengan cara memberi ramuan dari daun-daun sehingga ikan merasa pusing dan memudahkan untuk dijala.

Meong palo : kucing belang. Kucing peliharaan orang Bugis yang bertugas menjaga padi.

Naala pue bulo : penyebab perang, mengambil bambu yang pecah bermakna berani membuat masalah sebagai pemicu perang.

Pattarana : pengasuh, pelayan, penjaga bayi dan anak-anak, dayang-dayang istana.

Pattudang : Pelayan istana yang menjemput tamu, yang mengatur tamu kerajaan. Protokol istana.

Puang : Tuhan, panggilan pada orang yang dihargai, dimuliakan, disegani; puakku; Tuhanku, orang yang aku muliakan, orang yang aku hormati.

Pililikna : kerajaan bawahan, kerajaan taklukan.

Rakkian : tempat menyimpan padi pada rumah panggung Bugis. Letaknya di lantai ke dua atau bagian atas tempat tinggal keluarga.

Rapang : adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan dengan keputusan adat yang berlaku di negeri tetangga.

Riappadduangeng : dimadu, diduakan sebagai istri. Suami menikah lagi.

Risompa Toselli : Mahar tertinggi. Mahar untuk anak raja, Mahar yang hanya berlaku untuk putri kerajaan Luwu.

Salaka : perak

Sianre : saling memakan

Sianre bale : saling memakan seperti ikan

Sigara : pakaian kebesaran para raja-raja Bugis Makassar

Sinrilik : seni musik yang disertai dengan cerita sejarah kerajaan atau kehidupan istana yang berupa syair .

Syurek : Surat, hukum yang mengikat suatu kegiatan.

Taik : mata uang pada zaman kerajaan hingga jaman penjajahan Belanda.

Tambo : cerita klasik tentang silsilah raja-raja zaman dahulu atau cerita tentang pemuka adat atau pemuka masyarakat masa silam. Seperti silsilah raja Bugis dan raja Johor. Raja Ali Haji yang berasal dari keturunan Bugis yang menjadi Raja Melayu di Aceh.

Taro tanreng : menyimpan tangga. Dahulu orang-orang bila menemukan buah pohon nira maka diberi tanda yaitu tangga sebagai tanda sudah ada yang punya. Tangkai Buah nira disadap airnya sebagai minuman tuak atau bahan baku gula merah. Bila sudah ada tangga maka orang-orang tidak berani lagi mengganggu walaupun jauh di tengah hutan.

Terumbul : *takok* (bahasa Makassar) karang dalam laut yang biasa mengganggu pelayaran kapal.

Tellongeng sala : jendela kecil, bukan jendela utama, tempat mengintip para tamu atau orang lewat pada sebuah rumah panggung.

To barani : Orang berani, ksatria, pelindung rakyat biasa.

To macca : orang cerdas, pakar, pintar.

To manuring : Orang yang turun dari langit atau keluar dari bambu, atau dari buih air berupa perempuan cantik kemudian disepakati oleh rakyat untuk diangkat menjadi raja.

To mailalang : pembantu raja. Orang dalam istana yang memiliki tugas khusus kerajaan. Bahasa Jawa (*abdi dalem*).

Tomalompoa : gelar untuk Belanda jaman kerajaan dulu, orang besar, karena postur tubuh orang Belanda yang berdiam di Makassar dominan tinggi besar maka diberi gelar orang besar.

To pabbare : yang memberi kehidupan, *bare* 'hujan'. Hujan yang memberi kehidupan pada makhluk di muka bumi.

Tope : pakaian adat kebesaran bagi permaisuri raja-raja kerajaan Bugis-Makassar tempo dulu.

To riolo : orang-orang terdahulu, nenek moyang orang Bugis.

To tongeng : Orang yang tetap pendirian, orang yang bersungguh-sungguh melakukan suatu pekerjaan.

Tujuah : Kuburan tujuh yang dikeramatkan oleh orang Bugis Makassar yang berada di lapangan Karebosi

Wari : suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang.

Daftar Pustaka

- Amaluddin. 2009. *"Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pemertahanan Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Bugis"*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Ambo Gani,dkk, 1990; *Tulkiyamat*, Departemen Pendidikan dan KebudayaanDirektorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Anshari.2007. *"Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Lisan Sinrilik"*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Albarazanji, Sayid Jafar, 2001, Terjemah Barzanji, Terbit Terang, Surabaya.
- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim.1993. *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, Yayasan Obor Surabaya.
- Azzegaf, Abd. Kadir, 2008, *Kitab Lontara Syekh Yusuf*, Penerbit Refleksi Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fahrudin, Ambo Enre. 1981. *Sastra Lisan Bugis. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis*. Kode 389.209.598 5 FAC s. Jakarta.
- Fahrudin, Ambo Enre. 1992. *"Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis"*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Fang, Liaw Yock, 1993, *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri na Pesse. Harga Diri Manusia Bugis Makassar, Mandar, Toraja*. Ujung Pandang: Refleksi.
- Hamid, Abu, 2005, *Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jemmain. 1998. *Elong dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 398.209 598 5 JEM e. Kesusastraan Rakyat Bugis.

- Mahmud, dkk. 2000. *Struktur Cerita 'Budi Istiharah'*. Jakarta: Pusat Bahasa. Kode 899.254.4 STR. S. Jakarta.
- Mattalitti, M.Arif, 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Rakyat Bugis. 398. 209 598 5 MATs.
- Mattalitti, M. Arif. 1989. *Meompalo Karellae*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusasteraan Sulawesi. 899.25. MAT m.
- Muh. Sikki dkk. 1998. *Nilai dan Mamfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. NIL n.
- Muh. Sikki dkk. 1998. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. NIL n.
- Sikki, Muhammad dkk. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 899.254.4 SIK I. Kesusastraan Bugis.
- Sikki, Muhammad dkk. 1997. *Epos Karaeng Tunisombayya Ri Gowa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 398.209 598 5 EPO e. Kesusastraan Rakyat Gowa.
- Mulya, Abdul Kadir.1993. *Sure Ugi Sakke Rupa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. MUL s .
- Mulya, Abdul Kadir. 2000. *Pau-Paunna I Mase-Mase Ri Tana Ugi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. MUL p .
- Mulyana, Rochmat,2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandun: Alfabet.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter (Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat)*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Natawijaya, Rohman. Dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan; Rujukan Filsafat, ataeori, dan Praksis*. Universitas Pendidikan Press Bandung.
- Nurma, Ali Ridwan. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Ibda.Vol.5 no 1 Jan-Jun.2007. P3M STAIN Purwokerto.

- Palippui, 1992. Pappaseng Tomatoa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kesusastraan Bugis. Makassar.
- P. A. Jamaluddin, 2006, Catatan Harian La Temmassonge To Appawelling Matinroe Ri Mallimongang (Raja Bone XXII). La Macca Press. Makassar.
- Pelras, Cristian, 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan, oleh Abd Rahman Abu. Jakarta: Nalar
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbit Unhas.
- Said, Mashadi. 1998. "*Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara, Sebuah Telaah Kebijaksanaan Hidup Bugis*". Malang: Desertasi belum diterbitkan, PPs-UM Malang.

Peranan **Sastra Bugis Klasik** terutama sebagai identitas budaya daerah Bugis dan sebagai informasi tentang kehidupan **Suku Bugis** masa silam. Karya sastra secara umum dapat menjadi pembanding kualitas kehidupan masa silam dan masa sekarang. Sastra klasik bercerita tentang kehidupan pada jamannya dan sastra modern bercerita tentang perkembangan kehidupan dari era tradisional ke perkembangan kehidupan yang lebih maju. Fenomena kehidupan dapat terekam melalui karya-karya sastra. Sebuah karya sastra dapat menginformasikan kehidupan pada masa tertentu yang diwakili oleh karya tersebut.

Buku ini berisi tentang **Pengantar Sastra Klasik** yang membahas tentang tujuan dan manfaat mempelajari sastra klasik. Bagian kedua, membahas tentang **Periode Sastra Bugis Makassar Klasik** yang berisi tentang sastra di **Sulawesi Selatan** dengan **Ciri** dan **Angkatan** yang menandai lahirnya karya setiap **Periode** tertentu.

Tokoh-Tokoh Sastra Bugis Klasik diungkap dengan berbagai ciri dan karya-karyanya yang melegenda.

Sastra Prosa Bugis Klasik dilengkapi dengan beberapa karya yang dikenal secara turun-temurun oleh orang **Bugis Makassar**.

Beberapa sastra tradisional seperti **Bicara Attoriolong** dan **Pau kotika** juga dibahas secara ringkas. Buku ini dapat dijadikan referensi untuk mengenal lebih dalam **Karakter** dan **Budaya Bugis Makassar** dan bagi perantau Bugis yang rindu akan cerita orang tua dahulu melalui karya-karya sastra yang melegenda

Penerbit
Syntax Computama
Greenland Sendang Residence, Blok D2
Cirebon 45611

www.syntaxpublishing.co.id

